

Kincir Angin Para Dewa

Karya : Shidney Sheldon

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewikz.byethost22.com/>



Sidney Sheldon

KINCIR ANGIN PARA DEWA

Novel penuh suspense dari penulis buku-buku best-seller —Malaikat Keadilan, Bila Esok Tiba, Lewat Tengah Malam?

Sebagai bagian dari gerakan perdamaian yang dicanangkan Presiden Amerika Serikat, Mary Ashley, profesor muda yang brilian dan ibu dua anak, dipilih menjadi Duta Besar Amerika Serikat untuk Rumania. Tapi, bahkan sebelum menempati posnya, Mary Ashley sudah ditargetkan untuk dibunuh — oleh sekelompok orang yang sangat berkuasa, dari Barat dan dari balik Tirai Besi yang tak ingin ada kedamaian di bumi ini.

Untuk itu Angel, pembunuh bayaran kaliber Internasional yang tak pernah gagal melaksanakan kontrak pembunuhan —telah disewa.

Sendiri, tanpa teman, hidup di negeri asing, Mary Ashley harus menghadapi teror, ancaman pembunuhan, dan musuh-musuh yang tak terlihat. Dua orang pria menawarkan bantuan. Dua-duanya amat menarik, tapi sekaligus penuh teka-teki. Dua-duanya mampu mengacaukan hatinya yang kesepian. Mike Slade, pria tampan bertabiat kasar dan seenaknya, diplomat karier dan Deputy chief of Mission Kedutaan Amerika Serikat di Rumania dan Louis Desforges, dokter Prancis yang lembut dan hangat, yang telah menyelamatkannya dari usaha penculikan.

Kenyataannya, satu diantara mereka berdua ingin membunuhnya.....

Kita semua adalah korban, Anselmo. Nasib kita ditentukan oleh bergulirnya dadu jagat rava, pengaruh rasi bintang, dan arah angin keberuntungan, yang diembuskan dari kincir angin para dewa.

A Final Destiny, H.L. Dietrich.

PROLOG

Perho Finlandia

Pertemuan itu berlangsung dalam pondok tahan cuaca yang terpencil dalam area berhutan, sekitar 200 mil dari Helsinki. Para anggota Komite Cabang Barat telah tiba secara rahasia dengan selang waktu yang teratur. Mereka datang dari delapan negara yang berbeda, tapi kedatangan mereka telah diatur dengan diam-diam oleh seorang menteri senior di Valtioneuvosto, Dewan Negara Finlandia, dan tak ada catatan kedatangan pada paspor mereka. Pada waktu kedatangan mereka, para penjaga bersenjata mengawal mereka memasuki pondok, dan ketika pengunjung terakhir muncul, pintu pondok segera dikunci dan para penjaga mengambil tempat, bersiaga dalam angin Januari yang bertiup kencang, waspada terhadap adanya tanda-tanda pengacau.

Para anggota yang duduk mengelilingi meja persegi yang besar itu adalah orang-orang yang mempunyai kekuasaan penuh dan jabatan tinggi dalam dewan pemerintahan mereka masing-masing. Mereka telah bertemu sebelumnya dalam lingkungan yang kurang tersembunyi, dan saling mempercayai satu sama lain karena tak punya pilihan. Sebagai sistem pengaman tambahan, masing-masing telah menggunakan nama samaran.

Pertemuan itu berlangsung hampir lima jam, dan pembicaraan mereka berlangsung dengan hangat.

Akhirnya, ketua kelompok itu memutuskan bahwa waktunya telah tiba untuk melakukan pemungutan suara. Ia berdiri, tampak tinggi, lalu ia menoleh kepada orang yang duduk di sebelah kanannya.

"Sigurd?"

"Ya."

"Odin?"

"Ya."

"Balder?"

"Kita bergerak terlalu tergesa-gesa. Seandainya hal ini tercium oleh pihak lain, jika kita mungkin...."

"Ya, atau tidak?"

"Tidak..."

"Freyr?"

"Ya."

"Sigmund?"

"Nein. Bahayanya...."

"Thor?"

"Ya."

"Tyr?"

"Ya."

"Saya memilih ya, Pemecahan masalah selesai. Dengan demikian saya akan melaporkan kepada Sang Pengawas. Pada pertemuan kita berikutnya, saya akan memberikan rekomendasi beliau kepada orang terbaik yang pantas melaksanakan gerakan ini. Kita akan mengambil tindakan seperti biasa dan meninggalkan tempat ini dengan selang waktu dua puluh menit. Terima kasih, Tuan-tuan."

Dua jam empat puluh lima menit kemudian, pondok itu telah dikosongkan. Sejumlah pekerja ahli yang membawa minyak tanah bergerak masuk dan menyulut pondok itu. Api yang menjilat-jilat udara dipermainkan angin Januari yang dingin dan kelaparan.

Ketika Palokunta, barisan pemadam kebakaran dari Perho, akhirnya mencapai tempat kejadian itu, tak ada yang tersisa kecuali bara api yang menyala kecil pada rangka pondok, di atas salju yang meleleh mendesis-desis.

Asisten komandan barisan pemadam kebakaran mendekati puing-puing itu, membungkuk, dan mengendus. "Minyak tanah," katanya. "Kebakaran yang disengaja."

Komandan barisan pemadam kebakaran menatap puing-puing itu, dengan ekspresi penuh teka-teki di wajahnya. "Aneh," ia menggumam.

"Apa?"

"Aku berburu di hutan ini minggu lalu. Waktu itu tak ada pondok di sini."

BUKU SATU

1

Washington, D.C.

Stanton Rogers dipersiapkan untuk menjadi presiden Amerika Serikat. Ia merupakan politikus yang mempunyai kharisma, tampak terpandang bagi publik yang menerimanya, dan didukung oleh teman-teman yang mempunyai kekuasaan. Malang bagi Rogers, gejolak libidonya menghalangi kariernya. Seperti kata orang-orang Washington, "Stanton terjerumus karena nafsunya dan terlempar ke luar dari kursi kepresidenan."

Sebenarnya Stanton Rogers bukanlah orang yang suka bermain cinta seperti Casanova. Sebaliknya, sampai saat petualangan cinta yang fatal itu, ia adalah seorang suami yang baik. Ia tampan, kaya, dan dalam perjalanannya menuju ke kursi jabatan paling penting di dunia itu, ia tak pernah memberi tempat bagi wanita lain dalam pikirannya, meski ia punya kesempatan yang luas untuk memperdayakan istrinya.

Ada hal kedua, yang mungkin merupakan ironi lebih besar: istri Stanton Rogers, Elizabeth, adalah wanita yang bersifat sosial, cantik, dan cerdas, dan

mereka berdua mempunyai minat yang sama hampii dalam segala hal. Sedangkan Barbara, kepada siapa Rogers jatuh cinta dan akhirnya menikah setelah suatu perceraian yang menjadi berita utama di koran-koran, adalah wanita yang lima tahun lebih tua daripada Stanton, dengan wajah menyenangkan tapi tidak cantik, dan tampaknya tak punya minat yang sama dengannya. Stanton menyukai olahraga, Barbara membenci segala bentuk latihan olahraga. Stanton suka berkumpul dengan banyak orang, sementara Barbara lebih suka berdua saja dengan suaminya atau menjamu kelompok kecil. Hal yang paling mengerutkan bagi mereka yang mengenal Stanton Rogers dari dekat adalah perbedaan pandangan politik mereka. Stanton berpandangan liberal, sedangkan Barbara dibesarkan dalam sebuah keluarga yang beraliran konservatif.

Paul Ellison, teman terdekat Stanton, pernah berkata "Kau pasti sedang tak sadar diri, Sobat! Kau dan Liz adalah pasangan yang pantas masuk dalam Guinness Book of Records, sebagai pasangan suami-istri sempurna. Kau boleh menghancurkan perkawinanmu hanya karena rasa tertarik sesaat"

Rogers menjawab sengit, "Jangan ikut campur, Paul. Aku jatuh cinta pada Barbara. Setelah aku bercerai, kami akan menikah."

"Apakah kau tahu akibatnya terhadap kariermu?"

"Separuh perkawinan di negeri ini berakhir dengan perceraian. Tak ada akibat apapun" Stanton Rogers menjawab.

Ramalannya terbukti salah. Kabar perceraian yang diperjuangkan dengan pahit itu merupakan makanan empuk bagi pers, dan surat kabar gosip membesar-besarkan berita itu seseram mungkin, dengan foto-foto wanita yang dicintai Stanton Rogers itu, serta kisah-kisah kencan rahasia di tengah malam. Surat-surat kabar memuat berita itu selama mungkin, dan ketika kehebohan itu telah mereda, teman-teman yang punya kekuasaan yang mendukung Stanton Rogers sebagai calon presiden menghilang dengan diam-diam. Mereka menemukan kesatria baru yang tanpa cela untuk didukung dan diperjuangkan: Paul Ellison.

Ellison merupakan calon yang sesuai. Meskipun ia tak memiliki ketampanan atau kharisma seperti Stanton Rogers, tapi ia cerdas, disukai orang, dan memiliki latar belakang yang tepat. Perawakannya pendek, dengan wajah biasa dan mata biru yang tulus. Pernikahannya yang telah berlangsung selama sepuluh tahun dengan putri hartawan industri baja, berjalan dengan penuh kebahagiaan. Ia dan Alice dikenal sebagai pasangan yang hangat dan penuh cinta kasih.

Seperti Stanton Rogers, Paul Ellison juga bersekolah di Yale dan lulus dari Harvard Law School. Kedua pria itu tumbuh bersama-sama. Keluarga mereka mempunyai rumah musim panas yang berdampingan di Southampton, dan kedua anak laki-laki itu berenang bersama, membentuk tim baseball serta kemudian, berkencan bersama dengan pasangan masing-masing. Mereka sekelas di Harvard. Paul Ellison murid yang pandai, tapi Stanton Rogers-lah yang menjadi bintang kelas. Sebagai editor Harvard Law Review, ia menunjuk sahabatnya, Paul untuk menjadi asisten editor. Ayah Stanton Rogers adalah pengacara senior yang bekerja pada suatu biro hukum yang terkemuka di Wall Street, dan ketika Stanton bekerja di sana selama liburan musim panas, ia

mengatur agar Paul juga ikut bekerja di sana. Begitu lulus dari fakultas hukum, karier politik Stanton Rogers meroket bagai meteor, dan bila ia diandaikan sebuah komet, maka Paul Ellison adalah ekor kometnya.

Perceraian itu mengubah segala-galanya. Kini Stanton Rogers-lah yang menjadi pendamping bagi Paul Ellison. Jenjang menuju ke puncak gunung itu memakan waktu hampir lima belas tahun. Ellison kalah dalam suatu pemilihan senat, namun ia memenangkannya pada tahun berikutnya, dan dalam beberapa tahun kemudian ia tampak menonjol sebagai penyusun undang-undang. Ia berjuang melawan pemborosan dalam pemerintahan dan birokrasi Washington. Ia sangat mendukung dan sangat percaya pada usaha gencatan internasional. Ia diminta untuk memberikan pidato pencalonan sebagai kewajiban seorang calon presiden dalam pemilihan umum kembali. Pidatonya berisi gagasan yang cemerlang dan mengesankan sehingga membuat setiap orang duduk terdiam dan memperhatikan. Empat tahun kemudian, Paul Ellison terpilih sebagai presiden Amerika Serikat. Hal pertama yang dilakukannya ialah menunjuk Stanton Rogers sebagai penasihat kepresidenan untuk masalah-masalah luar negeri.

Teori Marshall McLuhan yang menyatakan bahwa televisi akan membuat bumi menjadi suatu "kampung-dunia" telah menjadi kenyataan. Pelantikan presiden Amerika Serikat keempat puluh dua disiarkan oleh satelit ke lebih dari seratus sembilan puluh negara.

Di Black Rooster, sebuah tempat di mana para wartawan di Washington, D.C. bisa berkumpul, Ben Cohn, reporter politik kawakan Washington Post, duduk di depan sebuah meja bersama empat orang rekannya, menyaksikan upacara pelantikan presiden melalui sebuah televisi besar di atas meja bar.

"Lelaki sialan itu membuatku kalah taruhan lima puluh dollar," salah seorang reporter mengeluh.

"Kuperingatkan kau agar tidak bertaruh melawan Ellison," Ben Cohn memarahinya. "Ia punya pesona gaib, Sobat. Sebaiknya kau percaya."

Kamera televisi yang meliput acara itu menunjukkan rakyat yang berkumpul memadati Pennsylvania Avenue. Orang-orang itu membungkukkan badan dalam jaket mereka, menahan angin bulan Januari yang dingin, sambil mendengarkan jalannya upacara melalui pengeras suara ditempatkan di sekitaran panggung. Jason Merli ketua Mahkamah Agung Amerika Serikat, selesai mengambil sumpah presiden baru itu, yang kemudian menjabat tangannya dan melangkah ke depan pengeras suara.

"Lihatlah orang-orang tolol yang berdiri kedinginan di sana itu," Ben Cohn berkomentar. "Tahukah kau mengapa mereka tidak berada di rumah saja, seperti manusia normal lainnya yang menyaksikannya dari televisi?"

"Mengapa?"

"Karena seorang pria sedang membuat sejarah Rekan-rekan. Suatu hari nanti orang-orang itu akan bercerita kepada anak-cucu mereka bahwa mereka ada di sana pada hari Paul Ellison disumpah. Dan mereka semua akan menyombongkan diri dengan berkata, 'Aku begitu dekat dengannya hingga dapat menyentuhnya.'"

"Kau sinis, Cohn."

"Dan bangga akan hal itu. Setiap politikus di dunia ini berasal dari dapur yang sama. Mereka semua berkecimpung di dalamnya selama mereka dapat menikmatinya. Tapi yang satu ini lain, rekan-rekan, presiden baru kita seorang yang liberal dan idealis. Cukup untuk membuat orang pandai mana pun bermimpi buruk. Menurutku, liberal adalah orang yang duduk di atas awan-awan kapas"

Sebenarnya Ben Cohn tidak sesinis yang diucapkannya. Ia telah merekam perjalanan karier Paul Ellison dari awal mula dan meskipun sebenarnya pada mulanya Cohn tidak terkesan, tapi ketika Ellison menaiki jenjang politik makin ke atas, Ben Cohn mulai mengubah pendapatnya. Politikus yang satu ini bukanlah orang yang asal berkata "ya" kepada siapa pun. Ia bagaikan sebatang pohon ek di tengah hutan pohon willow.

Di luar, langit memecah dalam hujan keping-keping es. Ben Cohn berharap, cuaca itu bukanlah sebuah pertanda buruk keadaan empat tahun mendatang. Ia kembali memperhatikan televisi.

"Kepresidenan Amerika Serikat merupakan sebuah obor yang dinyalakan oleh rakyat Amerika dan disampaikan dari satu tangan ke tangan lain setiap empat tahun. Obor yang telah dipercayakan kepada saya ini adalah senjata yang paling berkuasa di dunia. Seperti kita ketahui bersama, kekuasaannya cukup untuk membakar hangus peradaban manusia atau menjadi suluh penunjuk jalan yang menerangi masa depan kita dan bangsa-bangsa lain. Semuanya tergantung pada pilihan yang kita ambil. Saya berbicara hari ini tidak hanya kepada negara-negara sekutu kita, tapi juga kepada negara-negara yang berada dalam lingkungan Soviet. Saya menyatakan hal ini kepada mereka sekarang, karena kita mempersiapkan diri untuk menghadapi abad kedua puluh satu, hingga tak ada lagi tempat bagi pertentangan pendapat, dan bahwa kita harus berjuang untuk mewujudkan semboyan 'satu bumi' menjadi suatu kenyataan. Apa pun pendapat lain yang bertentangan dengan hal itu akan menimbulkan kemusnahan besar-besaran akibat api perang, yang tak akan dapat disembuhkan oleh bangsa mana pun juga. Saya menyadari adanya suatu jurang perbedaan pendapat yang luas terbentang di antara kita dan negara-negara Tirai Besi, tapi prioritas pertama dalam pemerintahan saya adalah membangun suatu jembatan tak tergoyahkan yang bisa menjembatani jurang itu."

Kata-katanya keluar dari ketulusan hati yang dalam. Ia benar-benar bermaksud menyatakannya pikir Ben Cohn. Kuharap tak seorangpun akan membunuhnya.

Di Junction City, Kansas, hari itu adalah hari yang kelabu bagai dipenuhi asap tungku, dingin dan muram, sementara salju turun terus-menerus hingga pemandangan di Highway 6 hampir tak dapat dilihat. Mary Ashley menyetir mobil station-wagon tuanya dengan hati-hati, ke tengah jalan raya bebas hambatan, yang telah dibersihkan alat-alat pembersih salju. Badai salju membuatnya terlambat tiba di kelas tempatnya mengajar. Ia mengendarainya dengan perlahan-lahan dan hati-hati, agar mobilnya tidak selip. Dari radio di mobilnya terdengar suara Presiden berpidato: "... banyak orang dalam badan

pemerintahan juga pribadi-pribadi, yang berpendapat memmbangun parit di sekeliling benteng penahan serangan lebih banyak daripada jembatan. Jawaban saya terhadap hal itu adalah bahwa kita tak boleh lebih lama lagi menghukum diri kita atau anak-anak kita dengan menciptakan masa depan yang terancam oleh konfrontasi dunia dan perang nuklir."

Mary Ashley berkata dalam hati: Syukurlah aku memilihnya, Paul Ellison akan jadi presiden yang hebat.

Ia mencengkeram kemudi erat-erat, ketika salju yang ditiup angin menjadi pusaran putih yang membutakan pandangan.

Di St. Croix, matahari musim panas bersinar di langit biru yang tak berawan, tapi Harry Lantz tak berniat menikmati udara luar. Ia tenggelam dalam keasyikannya di kamar. Berbaring di atas tempat tidurnya tanpa busana, diapit erat oleh Dolly bersaudara. Lantz tahu benar bahwa kenyataannya mereka berdua bukanlah bersaudara. Annette seorang wanita tinggi dengan rambut berwarna coklat alami, sedangkan Sally yang juga tinggi, berambut asli pirang. Tapi Harry Lantz tak peduli apakah mereka bersaudara atau tidak. Yang lebih penting adalah bahwa mereka berdua sangat ahli dalam bercinta dan apa yang mereka perbuat membuat Lantz mendesah keras penuh kenikmatan.

Jauh di ujung kamar motel itu, wajah Presiden tertayang di layar televisi.

"... Karena saya percaya bahwa tak ada masalah yang tak dapat dipecahkan dengan landasan niat baik dari kedua belah maka dinding beton yang mengelilingi Berlin timur dan Tirai Besi yang mengelilingi negara-negara satelit Uni Sovyet lain harus dirubuhkan"

Sally menghentikan kesibukannya sejenak untuk bertanya, "Apakah kau ingin televisi sialan itu kumatikan, honey"

"Biarkan saja, aku ingin dengar apa yang akan dikatakannya"

Annete mengangkat kepala, "Apakah kau memilih dia?"

Harry Lantz berseru, "Hei kalian berdua kembali bekerja..."

"Sebagaimana Anda semua mengetahui, tiga tahun yang lalu sejak meninggalnya presiden Rumania Nicolae Ceaucescu, Rumania telah memutuskan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Sekarang saya ingin mengumumkan bahwa kita telah mengadakan pendekatan dengan pemerintah Rumania dan Presiden Alexandros Ionescu telah setuju untuk membuka kembali hubungan diplomatik dengan negara kita"

Terdengar sambutan meriah dari massa yang memadati Pennsylvania Avenue.

Tiba-tiba Harry Lantz duduk tegak sehingga gigi Annete tersuruk ke dalam alat vitalnya. "Astaga" Lantz menjerit, "Aku telah disunat! Apa yang kau lakukan?"

"Untuk apa kau bergerak, honey?"

Lantz tak memperdulikannya. Matanya menatap tak berkedip ke arah pesawat televisi.

"Salah satu langkah resmi kita yang pertama" kata Presiden, "adalah mengirimkan seorang duta besar ke Rumania. Dan itu adalah satu langkah awal...".

Di Bucharest. saat itu malam hari. Cuaca musim dingin itu tak terduga menjadi hangat dan jalan di pusat-pusat perbelanjaan dipadati oleh penduduk yang berbaris antri sampai ke pintu toko swalayan dalam hangatnya cuaca yang tidak seperti biasanya itu.

Presiden Rumania, Alexandros Ionescu duduk di kantornya di Peles, istana yang kuno itu. di Calea Victoriei, dikelilingi setengah lusin ajudan. mendengarkan siaran radio gelombang pendek

"Saya tak berniat untuk berhenti sampai disitu saja", Presiden Amerika itu berkata. "Albania memutuskan semua hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada tahun 1946. Saya berniat menyambung kembali hubungan itu. Sebagai tambahan, saya juga berniat memperkuat hubungan diplomatik kita dengan Bulgaria, dengan Cekoslovakia, dan dengan Jerman Timur".

Melalui radio itu terdengar sambutan riuh dan tepuk tangan yang gemuruh.

"Pengiriman duta besar kita ke Rumania adalah awal gerakan dari rakyat ke rakyat di seluruh dunia. Jangan pernah kita lupa bahwa semua manusia mempunyai asal yang sama, masalah yang sama, dan suatu akhir nasib yang sama. Mari kita ingat bahwa masalah-masalah yang sama-sama kita hadapi sebenarnya lebih besar daripada masalah-masalah yang memisahkan kita, dan bahwa apa yang memisahkan kita sebenarnya adalah buatan kita sendiri".

Dalam sebuah vila yang dijaga ketat di Neuilly, di pinggiran kota Paris, pemimpin revolusioner Rumania, Marin Groza, sedang menyaksikan pidato pengangkatan presiden Amerika Serikat melalui Saluran 2.

"...Saya berjanji kepada Anda sekalian, bahwa saya akan melakukan tugas saya sebaik mungkin, dan bahwa saya akan mencari hal-hal yang terbaik dari pihak-pihak lain..."

Tepuk tangan gemuruh berlangsung selama lima menit penuh.

Marin Groza berkata dengan penuh pemikiran, "Kupikir saat kita telah tiba, Lev. Ia benar-benar bermaksud demikian."

Lev Pasternak, komandan satuan pengawalnya, "Tidakkah rencana ini justru akan membantu Ionescu?"

Marin Groza menggelengkan kepalanya. "Ionescu seorang tiran, dan akhirnya, tak akan ada yang mau membantunya. Tapi aku harus sangat cermat memilih saatnya. Aku gagal ketika mencoba menggulingkan Ionescu. Aku tak boleh gagal lagi"

Pete Connors tidak mabuk —paling tidak tak semabuk yang diinginkannya. Ia telah menghabiskan hampir lima botol Scotch ketika Nancy, sekretaris pribadi yang tinggal bersamanya, berkata, "Apakah kaupikir belum cukup juga yang kauminum, Pete?" Pria itu tersenyum dan menamparnya.

"Presiden kita sedang berbicara. Kau harus menunjukkan sikap menghormati." Ia kembali menoleh ke arah gambar di pesawat televisi. "Kau komunis, Bajingan," ia berseru ke arah layar. "Ini negaraku, dan CIA tak akan membiarkanmu menyerahkannya begitu saja. Kami akan menghentikan niatmu, Charlie. Kau tak akan dapat meneruskan rencanamu itu."

2

Paul ellison berkata, "Aku akan banyak memerlukan bantuanmu, Sobat".

"Kau pasti akan kubantu," Stanton Rogers menjawab dengan tenang.

Mereka duduk di Oval Office, kantor presiden di Gedung Putih. Presiden duduk di belakang meja dengan bendera Amerika Serikat di belakangnya. Kala itu merupakan pertemuan mereka yang pertama dalam ruang kepresidenan itu, dan Presiden Ellison merasa canggung. Andaikata Stanton tidak melakukan kesalahan itu, pikir Paul Ellison, ia yang akan duduk di belakang meja ini dan bukan aku. Seakan dapat membaca pikirannya, Stanton Rogers berkata, "Aku punya suatu pengakuan. Pada hari kau terpilih sebagai presiden, aku sangat iri hati, Paul. Itu impianku, tapi kau yang mengalaminya sebagai kenyataan. Tapi tahukah kau? Aku akhirnya menyadari bahwa jika aku tak dapat duduk di kursi itu, tak ada orang lain di dunia ini yang kurelakan untuk duduk di situ selain kau. Kursi itu pantas kaududuki".

Paul Ellison tersenyum kepada temannya itu dan berkata, "Terus terang saja, Stan, ruang ini membuatku ngeri. Aku merasa dihantui roh Washington, Lincoln, dan Jefferson."

"Kita juga pernah punya presiden yang..."

"Aku tahu. Tapi presiden yang paling hebatlah yang ingin kita tiru."

Ia menekan tombol di mejanya, dan beberapa detik kemudian seorang pelayan berjas putih memasuki ruangan.

"Ya, Bapak Presiden?"

Paul Ellison menoleh ke arah Rogers. "Kopi?"

"Kedengarannya sedap."

"Ingin makanan kecil?"

"Tak usah, terima kasih. Barbara menganjurkan agar aku menjaga lingkaran pinggangku."

Presiden mengangguk kepada Henry, pelayan itu, yang kemudian dengan tenang meninggalkan ruangan itu.

Barbara. Wanita itu telah mengejutkan semua orang. Gosip yang beredar di Washington adalah bahwa perkawinan itu tak akan bertahan sampai akhir tahun pertama. Tapi ternyata, mereka telah bertahan hampir lima belas tahun hingga saat ini, dan itu merupakan sukses. Stanton Rogers mendirikan suatu kantor pengacara yang disegani di Washington, dan Barbara berhasil menampilkan diri sesuai dengan citra nyonya rumah yang anggun.

Paul Ellison berdiri dan berjalan mondar-mandir. "Pidatoku tentang gerakan dari rakyat ke rakyat tampaknya telah menimbulkan suatu kegemparan. Kukira kau telah membaca semua surat kabar."

Stanton Rogers mengangkat bahu. "Kau tahu bagaimana sikap pers. Mereka amat suka melambungkan pahlawan supaya mereka dapat membantingnya jatuh."

"Sebenarnya, aku tak peduli apa yang dikatakan surat kabar, aku tertarik pada apa yang dikatakan rakyat"

"Terus-terang, kau membuat banyak orang merasa sangat khawatir, Paul. Angkatan Bersenjata menentang rencanamu, dan beberapa pemimpin pergerakan yang berpengaruh ingin melihat rencana itu gagal."

"Rencana itu tak akan gagal." Paul Ellison kembali menyandarkan diri ke kursinya. "Tahukah kau masalah terbesar di dunia dewasa ini? Tak ada lagi negarawan. Negara-negara dipimpin oleh para politikus. Ada masanya dulu ketika bumi ini dipenuhi oleh raksasa. Ada yang baik, dan ada yang jahat—tapi, demi Tuhan, mereka benar-benar raksasa. Roosevelt dan Churchill, Hitler dan Mussolini, Charles de Gaulle dan Joseph Stalin. Mengapa mereka semua hidup pada satu masa itu? Mengapa tak ada lagi negarawan di masa kini?"

"Agak sukar untuk jadi raksasa dunia pada suatu layar yang berukuran dua puluh satu inci." Pintu terbuka dan pelayan muncul, membawa sebuah baki perak dengan sepoci kopi dan dua cangkir kosong, masing-masing bertanda inisial Kepresidenan. Ia menuangkan kopi dengan terampil dan cermat. "Anda menginginkan apa lagi, Mr. Presiden"

"Tak ada. Sudah cukup, Henry. Terima kasih."

Presiden menunggu sampai pelayan itu pergi. "Aku ingin membicarakan pemilihan duta besar kita yang tepat untuk Rumania."

"Baik."

"Tentunya kau tahu bahwa hal ini sangat penting. Karenanya, aku ingin kau melaksanakannya secepat mungkin."

Stanton Rogers menghirup kopinya sedikit dan berdiri. "Aku akan segera menghubungi Departemen Luar Negeri mengenai hal ini."

* * *

Di Neuilly, saat itu pukul 02.00 dini hari. Vila Marin Groza terlelap dalam kelamnya kegelapan, sementara bulan bersarang dalam lapisan tebal awan yang mengandung badai. Jalan-jalan amat sunyi pada saat-saat seperti itu, hanya sekali-sekali kesunyian itu dipecahkan oleh bunyi langkah orang yang lewat. Sesosok tubuh berbaju hitam bergerak tanpa suara melalui pohon-pohon menuju dinding bata yang mengelilingi vila. Di atas salah satu bahunya ia membawa seutas tali dan sehelai selimut, dan di lengan kanan dan kirinya berayun-ayun sebuah Uzi dengan peredam suara dan sebuah senapan penembak anak panah. Ketika mencapai dinding, ia berhenti dan mendengarkan. Ia menunggu, tanpa gerak, selama lima menit. Akhirnya setelah puas dan yakin, ia melepas untaian tali nilonnya dan melemparkan kait

pemanjat yang terdapat pada ujungnya hingga mengait tepi tembok yang tinggi. Dengan cepat, orang itu mulai memanjat. Ketika mencapai bagian atas dinding itu ia melemparkan selimut ke atasnya untuk melindungi dirinya dari ujung-ujung logam beracun yang berjajar membatasi sisi atas dinding. Ia berhenti lagi untuk mendengarkan. Ia membalik kait di ujung tali, menarik tali ke sebelah dalam dinding dan merosot turun. Ia memeriksa balisong di pinggangnya, semacam pisau lipat Filipina yang mematikan, yang dapat dijentik dengan satu tangan untuk membuka atau menutupnya.

Selanjutnya adalah anjing-anjing penyerang. Orang yang menyelinap itu membungkukkan badan di sana, menunggu agar mereka dapat mencium baunya. Ada tiga ekor Doberman yang terlatih untuk membunuh. Tapi mereka barulah rintangan pertama. Halaman dan vila itu penuh jaringan elektronik, dan secara terus-menerus dipantau dengan kamera televisi. Semua surat dan paket diterima di pintu gerbang dan dibuka di sana oleh para penjaga. Pintu-pintu vila itu anti bom. Vila itu mempunyai sumber air sendiri dan Marin Groza mempunyai seorang pencicip hidangan. Vila itu sungguh tak tertembus. Mungkin demikian. Bayangan hitam itu berada di situ malam ini untuk membuktikan bahwa hal itu tidak benar.

Ia mendengar suara anjing-anjing berlari ke arahnya sebelum ia dapat melihat mereka. Mereka datang bagai terbang dalam kegelapan, dengan tujuan menggigit lehernya. Muncul dua ekor. Ia membidikkan senapan penembak anak panah, dan menembak yang paling dekat di sisi kirinya lebih dulu, kemudian yang lain di sisi kanannya, setelah itu ia menghindari tubuh anjing-anjing yang terluka itu. Ia berputar ke sekeliling, waspada terhadap anjing yang ketiga, dan ketika anjing itu muncul, ia menembak lagi, hingga yang tinggal hanyalah kesunyian belaka.

Penyelinap itu tahu di mana jebakan tanda bahaya sonik dipendam di tanah, dan ia menyusur menghindarinya. Dengan diam-diam ia menyelinap melalui daerah yang tak terpantau oleh kamera televisi, dan kurang dari dua menit setelah ia berhasil melewati dinding, ia telah berada di pintu belakang vila.

Ketika mencapai pegangan pintu, ia terjebak dalam pancaran mendadak lampu-lampu yang menyilaukan. Suatu suara membentak, "Berhenti! Jatuhkan senjatamu dan angkat tangan!"

Orang berbaju hitam itu menjatuhkan senjatanya dan mendongak. Ada setengah lusin lelaki berdiri tersebar di atas atap, dengan berbagai ragam senjata mengarah padanya.

Lelaki berbaju hitam itu menggeram, "Kenapa kalian begitu lambat? Aku tak pernah masuk sampai sejauh ini."

"Memang tidak," kepala penjaga itu menjelaskan. "Kami mulai mengamati Anda sejak Anda belum memasuki dinding."

Lev Pasternak tidak terbujuk. "Kalau begitu kau seharusnya menghentikanku lebih awal. Bisa saja aku membawa misi bunuh diri dengan sejumlah granat atau mortir keparat. Aku ingin mengadakan rapat dengan seluruh staf besok pagi, jam delapan tepat. Anjing-anjing itu telah dibuat pingsan. Suruh seseorang menjaga mereka sampai mereka siuman".

Lev Pasternak membanggakan dirinya sebagai penjaga keamanan terbaik di dunia. Ia pernah menjadi pilot dalam perang enam hari Israel dan setelah perang selesai, ia menjadi agen top di Mossad, salah satu dari lima badan agen rahasia Israel.

Ia tak pernah akan dapat melupakan pagi itu, dua tahun sebelumnya, ketika kolonel atasannya memanggilnya ke kantornya.

"Lev, seseorang ingin menyewamu selama beberapa minggu."

"Kuharap ia berambut pirang," Lev menyindir.

"Ia Marin Groza."

Mossad mempunyai arsip yang lengkap tentang segala sesuatu yang terjadi di Rumania. Groza merupakan pemimpin pergerakan Rumania yang populer, yang berusaha menyingkirkan Alexandros Ionescu dan hampir berhasil melakukan suatu kudeta ketika ia dikhianati oleh salah seorang anak buahnya. Lebih dari dua lusin pejuang bawah tanah telah dihukum mati, dan Groza berhasil menyelamatkan jiwanya, keluar dan negaranya tanpa membawa apa pun. Prancis memberinya suaka. Ionescu mengumumkan bahwa Marin Groza adalah pengkhianat, dan akan memberi hadiah kepada yang dapat memenggal kepalanya. Sejauh itu sejumlah percobaan pembunuhan untuk menyingkirkan Groza telah gagal, tapi ia telah terluka pada serangan yang terakhir.

"Apa yang diinginkannya dariku?" tanya Pasternak. "Ia sudah mendapatkan perlindungan pemerintah."

"Tidak cukup baik. Ia memerlukan seseorang untuk meiancang suatu sistem pengaman yang anti tembus. Ia datang minta tolong pada kita. Aku mengajukan dirimu."

"Aku harus pergi ke Prancis?"

"Hanya selama beberapa minggu."

"Aku tidak...."

"Lev, kita sedang bicara tentang mensch, seorang manusia. Ia orang yang dihormati. Kita punya informasi bahwa ia punya dukungan cukup di negaranya untuk menggulingkan Ionescu. Bila waktunya tiba, ia akan melancarkan serangan. Sementara itu, kita harus menjaga agar orang itu tetap hidup."

Lev Pasternak memikirkan hal itu. "Beberapa minggu, katamu?"

"Begitulah."

Kolonel itu ternyata salah memperhitungkan waktu, tapi gambarannya tentang Marin Groza tepat sekali. Seorang lelaki yang kurus, tampak rapuh, dengan penampilan seperti pertapa dan wajah yang menyiratkan duka. Hidungnya bengkok, dagunya kokoh, dan dahinya lebar, ditutupi rambut berwarna putih. Matanya dalam, berwarna hitam, dan bila ia berbicara, mata itu tampak bersinar-sinar penuh semangat.

"Aku tak peduli apakah aku hidup atau mati " ia berkata pada Lev ketika mereka bertemu pertama kalinya. "Kita semua akan mati. Hanya kapan waktunva, itulah yang kupikirkan. Aku harus tetap hidup selama satu atau dua

tahun lagi Itulah waktu yang kuperlukan untuk mengusir Ionescu keluar dari negaraku." Tanpa sadar tangannya mengusap-usap bekas goresan luka di pipinya. "Tak seorang pun berhak memperbudak suatu negara. Kita harus membebaskan Rumania dan membiarkan rakyat menentukan nasibnya sendiri."

Lev Pasternak mulai bekerja menyusun sistem keamanan di vila di Neuilly itu. Ia menggunakan beberapa anak buahnya sendiri, dan orang luar yang disewanya diperiksa secara cermat dan menyeluruh. Setiap potong perlengkapan keamanan merupakan hasil karya yang teruji.

Pasternak menemui pemimpin pemberontakan Rumania itu setiap hari, dan makin sering ia bersamanya, makin kagum ia padanya. Ketika Marin Groza memintanya untuk menetap terus sebagai komandan satuan pengaman, Pasternak tidak bimbang lagi

"Saya akan melakukannya" katanya, "sampai Anda siap untuk melakukan gerakan. Lalu saya akan kembali ke Israel."

Mereka membuat perjanjian kerja.

Pada waktu-waktu yang tak teratur, Pasternak melakukan suatu serangan kejutan terhadap vila itu, menguji penjagaan keamanannya. Kini, ia berpikir: Beberapa penjaga mulai lalai. Aku harus mengganti mereka.

Ia berjalan melalui lorong-lorong, dengan cermat memeriksa sensor panas, sistem tanda bahaya elektronik, dan sinar-sinar infra merah pada ambang setiap pintu. Ketika ia mencapai kamar tidur Marin Groza, ia mendengar suara lecutan cambuk yang keras, dan sesaat kemudian Groza mulai menjerit kesakitan dengan penuh derita.

Lev Pasternak melewati kamar Groza dan terus berjalan.

3

Kantor pusat Central Intelligence Agency (CIA) terletak di Langlev, Virginia, tujuh mil sebelah barat daya Washington, D. C. Pada jalan menuju ke kantor CIA itu terdapat sebuah lampu merah yang menyala terang di puncak pintu gerbang. Gardu jaga di pintu gerbang dijaga dua puluh empat jam sehari, dan pengunjung yang berwenang masuk diberi tanda lencana berwarna, yang hanya memungkinkan mereka masuk ke departemen tertentu, departemen yang langsung berurusan dengan mereka. Di luar bangunan kantor pusat berlantai tujuh berwarna abu-abu, yang anehnya disebut "Toy Factory" itu, ada patung besar Nathan Hale. Di dalam, pada lantai dasar, terdapat suatu lorong berdinding kaca yang menghadap ke arah halaman dalam yang merupakan taman dengan pohon-pohon magnolia tersebar di sana-sini. Di atas meja penerima tamu, suatu sajak yang terukir pada marmer berbunyi sebagai berikut:

Apabila Anda mengetahui kebenaran maka kebenaran akan membebaskan Anda.

Masyarakat umum tak pernah diizinkan memasuki bagian dalam gedung, dan tak ada fasilitas bagi pengunjung. Bagi siapa yang ingin memasuki bagian gedung yang berkode "hitam" — artinya "tak terlihat" —terdapat suatu lorong

yang berujung di ruang masuk yang berhadapan dengan suatu pintu lift berlapis kayu mahoni, yang diawasi sepanjang hari oleh satu skuadron serdadu berseragam wol abu-abu.

Di dalam ruang konperensi di lantai tujuh, yang dijaga satuan pengaman bersenjata revolver kaliber 38 yang nampak menonjol di balik seragam mereka, sedang berlangsung rapat staf eksekutif. Hari itu hari Senin. Duduk di sekeliling meja besar dari kayu ek adalah: Ned Tillingast, Direktur CIA; Jenderal Oliver Brooks, Kepala Staf Angkatan Bersenjata; Menteri Luar Negeri Floyd Baker; Pete Connors, Kepala Staf Kontra-intelijen; dan Stanton Rogers.

Ned Tillingast, Direktur CIA, berusia enam puluh tahunan, seorang pria yang dingin, pendiam, sarat dengan beban rahasia yang busuk. Di CIA ada cabang yang "terang" dan cabang yang "gelap". Cabang "gelap" menangani kegiatan-kegiatan rahasia, dan selama tujuh tahun ini, Tillingast telah melibatkan 4.500 pegawai yang bekerja di bagian tersebut.

Jenderal Oliver Brooks adalah militer lulusan West Point yang menjalani kehidupan pribadi dan profesinya sesuai dengan buku pedoman. Ia orang yang patuh pada perusahaan, dan perusahaan tempornya bekerja adalah Angkatan Bersenjata Amerika Serikat.

Floyd Baker, menteri luar negeri, bersifat anakronistik, yaitu orang yang ketinggalan zaman dan sepantasnya hidup di zaman sebelumnya. Ia berasal dari daerah anggur di selatan, tinggi berambut keperakan, dan pandangan matanya tegas, dengan pembawaan penuh sopan-santun yang bergaya kuno. Ia lelaki yang punya mental baja. Ia memiliki serangkaian surat kabar yang berpengaruh di seluruh negara, dan dikenal sebagai orang yang luar biasa kayanya. Tak seorang pun di Washington yang punya pandangan politis yang lebih tajam dirinya, dan antena Baker selalu mengudara dengan teratur unruk memantau perubahan angin politik di ruang-ruang sidang Kongres.

Pete Connors adalah seorang Irlandia-hitam, dengan sifat keras kepala, galak seperti anjing bulldog, suka minum, dan tak kenal takut. Tahun ini adalah tahun terakhirnya berdinasi di CIA. Ia menghadapi masa pensiun wajib bulan Juni nanti. Connors adalah Kepala Staf Kontra-intelijen, cabang CIA yang paling bersifat rahasia dan dianggap paling bergengsi. Ia meniti jenjang kariernya melalui berbagai jabatan di berbagai bagian badan intelijen itu, dan telah lama bertugas pada masa kejayaan CIA, ketika agen-agen CIA terdiri dari orang-orang cemerlang. Pete Connors diri pun pernah menjadi agen yang cemerlang, terlibat dalam kudeta yang mengembalikan Syah ke Tahta Merak di Iran, dan ia juga terlibat dalam Operasi Mongoose, yaitu usaha untuk merobohkan pemerintahan Castro, di tahun 1961.

"Setelah peristiwa Teluk Babi, segalanya berubah," Pete menyesali. Lamanya dia mencaci-maki tergantung pada seberapa mabuk dia. "Orang-orang culas itu menelanjangi kita di halaman depan setiap surat kabar di dunia. Mereka menyebut kita sekelompok badut pengecut, penipu yang tak dapat mencari jalan keluar sendiri. Beberapa bajingan anti-CIA mempublikasikan nama-nama agen kita, dan Dick Welch, kepala perwakilan kita di Athena, terbunuh."

Perkawinan Pete Connors telah tiga kali gagal. Hal yang menyedihkan itu terjadi karena tekanan dan kerahasiaan pekerjaannya, tapi sejauh yang

diyakini, tak ada pengorbanan yang terlalu besar untuk dipersembahkan bagi negaranya.

Kini, di tengah rapat, wajahnya merah padam karena amarah. "Bila kita membiarkan Presiden melaksanakan program gerakan dari rakyat ke rakyat itu, berarti ia akan menggadaikan negara kita ini. Rencana itu harus dihentikan. Kita tak dapat membiarkan...."

Floyd Baker menyela, "Presiden baru berada di kantor kepresidenan kurang dari seminggu. Kita semua berada di sini untuk mendukung kebijaksanaannya dan...."

"Saya tak berada di sini untuk menggadaikan negara saya kepada orang-orang dungu keparat. Mister Presiden bahkan tak pernah menyebut-nyebut rencananya itu sebelum pidatonya. Ia melemparkannya begitu saja ke depan kita. Kita tak punya kesempatan untuk bersama-sama menolaknya."

"Mungkin memang begitu pemikirannya" Baker menyarankan.

Pete Connors menatapnya tajam. "Demi Tuhan, Anda menyetujuinya?!"

"Ia presiden saya," Floyd Baker berkata dengan tegas. "Seperti halnya ia adalah presiden Anda."

Ted Tillingast menoleh kepada Stanton Rogers. "Connors punya alasan. Presiden sebenarnya merencanakan untuk mengundang Rumania, Albania, Bulgaria, dan negara-negara komunis lainnya untuk mengirimkan mata-mata mereka ke sini dengan tugas sebagai atase kebudayaan, sopir, sekretaris, atau pelayan. Kita telah mengeluarkan biaya milyaran dollar untuk menjaga pintu belakang, kini malah Presiden sendiri yang akan membuka pintu depan lebar-lebar."

Jenderal Brooks mengangguk setuju. "Saya pun tak diajak berkonsultasi. Menurut pendapat saya, rencana Presiden itu dapat menghancurkan negara ini."

Stanton Rogers berkata, "Tuan-tuan, sebagian dari kita boleh saja tidak setuju dengan rencana Presiden, tapi jangan lupa bahwa rakyat memilih Paul Ellison untuk memerintah negara ini." Matanya menatap orang-orang yang duduk di sekitarnya. "Kita semua adalah bagian dari tim presiden dan kita harus mengikuti pimpinannya dan mendukungnya dengan segala kemampuan kita." Kata-katanya diikuti dengan keheningan yang panjang. "Baiklah kalau begitu. Presiden ingin mendapatkan gambaran situasi terbaru yang sedang terjadi di Rumania. Apa saja yang Anda punya?"

"Termasuk bahan-bahan rahasia kita?" Pete Connors bertanya.

"Semuanya, berikan langsung pada saya. Bagaimana situasi di Rumania di bawah Alexandros Ionescu?".

"Ionescu sedang berada di puncak kejayaan kekuasaannya," jawab Ned Tillingast. "Ia telah menyingkirkan keluarga Ceausescu, seluruh pendukung Ceausescu dibunuh, dipenjarakan, atau diasingkan. Sejak ia merebut kekuasaan, Ionescu telah membuat negaranya banjir darah. Rakyat membenci kenekatannya."

"Bagaimana kemungkinan terjadinya revolusi?"

Tillingast berkata, "Ah. Itu yang menarik. Ingat beberapa tahun yang lalu ketika Marin Groza hampir menumbangkan pemerintahan Ionescu?"

"Ya. Groza meninggalkan negaranya dengan susah-payah karena dikhianati."

"Itu berkat bantuan kita. Informasi yang kita dapatkan yaitu: di sana timbul dukungan masyarakat yang kuat, yang menginginkan dia kembali. Groza akan mempunyai pengaruh baik bagi Rumania dan bila ia berhasil masuk, itu sangat baik artinya bagi kita. Kini kita sedang mengawasi situasi dengan cermat.

Stanton Rogers menoleh kepada menteri luar negeri. "Apakah Anda punya daftar calon duta besar untuk Rumania?"

Floyd Baker membuka tasnya, tas kantor dari kulit yang bagus, mengambil beberapa helai kertas dari dalamnya, dan memberikan selebar kepada Rogers. "Inilah daftar calon-calon kita yang top. Mereka semuanya diplomat dengan karier yang terpuji. Masing-masing telah diperiksa dan memang bersih. Tak ada masalah keamanan, masalah keuangan, tak mempunyai rahasia keluarga yang memalukan dan mengejutkan."

Ketika Stanton Rogers mengambil daftar itu, Menteri Luar Negeri menambahkan, "Sebenarnya, Departemen Luar Negeri lebih suka memilih seorang diplomat karier daripada duta besar yang dipilih karena pertimbangan politis. Seseorang yang telah terlatih untuk tugas ini. Dalam situasi ini, terutama. Rumania merupakan suatu pos yang sangat sensitif. Tempat itu harus ditangani dengan sangat hati-hati."

"Saya setuju." Stanton Rogers berdiri. "Saya akan mendiskusikan nama-nama ini dengan Presiden dan kembali menemui Anda. Beliau ingin sekali mengisi lowongan jabatan itu secepat mungkin".

Ketika peserta rapat yang lain akan keluar, Ned Tillingast berkata, "Jangan pergi dulu, Pete. Aku ingin bicara denganmu."

Setelah Tillingast dan Connors tinggal berdua, Tillingast berkata, "Kau bersikap terlalu keras, Pete."

"Tapi aku benar," Pete Connors berkata dengan keras kepala. "Presiden mencoba menggadaikan negara kita. Apa yang sebaiknya kita perbuat?"

"Tutup saja mulutmu."

"Ned, kita tidak terlatih untuk menemukan musuh dan membunuhnya. Apa jadinya kalau musuh itu ada di belakang garis kita—dan duduk di Oval Office?"

"Jaga mulutmu. Hati-hati."

Tillingast sudah lebih lama bekerja di CIA dibanding Pete Connors. Ia telah menjadi anggota Wild Bill Donovan's OSS sebelum badan itu menjadi CIA. Ia juga membenci apa yang diperbuat oleh para anggota Kongres yang berhati busuk terhadap organisasi yang dicintainya. Nyatanya, ada perbedaan pendapat yang tajam di CIA, antara yang berpandangan keras dengan mereka yang percaya bahwa beruang Rusia dapat dijinakkan menjadi seekor hewan peliharaan yang jinak. Kami harus berjuang untuk mempertahankan setiap

dolor yang kami miliki, pikir Tillingast. Di Moskow Komite Gosudarstvennoi Bezopasnosti—KGB—melatih seribu agen sekaligus.

Ned Tillingast merekrut Pete Connors keluar dari akademi, dan Connors terbukti menjadi salah satu agen yang terbaik. Tapi dalam beberapa tahun terakhir ini, Connors telah menjadi seorang koboi—yang agak terlau bebas, dan agak terlalu cepat menarik pelatuk. Berbahaya.

"Pete—pernahkah kau mendengar sesuatu tentang sebuah organisasi bawah tanah yang menyebut dirinya Patriots for Freedom" Tillingast bertanya.

Connors mengerutkan muka. "Tidak. Belum pernah. Siapa mereka?"

"Sejauh ini mereka cuma kabar burung. Aku belum punya bukti. Coba cari informasi tentang mereka." "Baiklah."

Sejam kemudian, Pete Connors menelepon dari sebuah telepon umum di Hain's Point. "Aku ada pesan untuk Odin."

"Ini Odin," Jenderal Oliver Brooks berkata.

Dalam perjalanan kembali ke kantornya dengan mobil Limousinenya, Stanton Rogers membuka amplop yang berisi nama-nama calon duta besar dan menelitinya. Daftar itu sempurna. Menteri Luar Negeri telah melakukan tugasnya dengan baik, Semua calon itu pernah bertugas di negara-negara Eropa Timur dan Eropa Barat, dan beberapa di antaranya mempunyai pengalaman tambahan di Timur Jauh atau Afrika, Presiden akan merasa puas, pikir Stanton.

"Mereka semua dinosaurus" Paul Ellison berkata ketus. Ia melemparkan daftar itu ke atas mejanya. "Semuanya"

"Paul," Stanton memprotes, "orang-orang ini semuanya telah berpengalaman sebagai diplomat karier."

"Dan terikat erat pada tradisi Departemen Luar Negeri. Kau ingat bagaimana kita kehilangan Rumania tiga tahun yang lalu? Diplomat karier kita yang berpengalaman di Bucharest bermuka masam dan kita keluar dari sana dalam suasana dingin. Orang-orang yang terikat tradisi ketat justru membuatku khawatir. Mereka semua keluar justru untuk menutupi kedunguan mereka. Ketika aku berbicara tentang gerakan dari-rakyat-ke-rakyat, aku bermaksud memberi arti pada masing-masing kata itu. Kita perlu memberi kesan yang positif pada sebuah negara yang saat ini sangat mencurigai kita."

"Tapi kalau kau menempatkan seorang amatir yang tak punya pengalaman di sana, berarti kau menanggung risiko yang sangat besar."

"Kita perlu orang yang mempunyai pengalaman yang berbeda. Rumania akan menjadi suatu kasus uji coba, Stan. Bila kau mau, jadilah pilot yang mengemudikan seluruh programku." Ia bimbang. "Aku sendiri tidak main-main. Kredibilitasku kupertaruhkan. Aku tahu, banyak orang yang mempunyai pengaruh besar yang tidak ingin melihat rencana ini berjalan. Bila ini gagal, lututku akan serasa dipenggal. Aku terpaksa harus melupakan rencana itu terhadap Bulgaria, Albania, Cekoslovakia, dan negara-negara Tirai Besi lainnya, Dan aku tak mau itu terjadi."

"Aku dapat mencari beberapa calon yang secara politis—"

Presiden Ellison menggelengkan kepalanya. "Sama saja masalahnya. Aku menginginkan orang yang mempunyai pandangan baru dan segar. Seseorang yang dapat mencairkan kebekuan hubungan kita dengan Rumania. Berlawanan dengan citra Amerika yang buruk."

Stanton Rogers mengamati Presiden, benaknya diliputi teka-teki. "Paul—aku mendapat kesan bahwa kau telah mempunyai seorang calon dalam pikiranmu. Ya, bukan?"

Paul Ellison mengambil sebatang rokok dari humidor di atas mejanya dan menyalakannya. "Sebenarnya," katanya perlahan-lahan, "aku memang sudah punya seorang calon."

"Siapa dia?"

"Ia seorang wanita. Mungkin kau kebetulan pernah membaca suatu artikel dalam Foreign Affairs terbaru, yang berjudul 'Detente Now'?"

"Ya."

"Bagaimana pendapatmu?"

"Kupikir artikel itu menarik. Penulisnya berpendapat bahwa kita berada dalam posisi mencoba membujuk negara-negara komunis untuk datang ke kamp kita dengan menawarkan mereka bantuan ekonomi—" Ia berhenti sejenak. "Tampaknya sangat mirip dengan pidato pelantikanku"

"Hanya, artikel itu ditulis enam bulan lebih dulu. Ia telah menerbitkan artikel-artikel yang cemerlang dalam Commentary dan Public Affairs. Tahun lalu aku membaca sebuah bukunya tentang politik Eropa Timur, dan aku harus mengakui bahwa tulisannya membantu memperjelas beberapa gagasanku."

"Baiklah. Jadi ia setuju dengan teori-teorimu. Tapi itu bukan alasan untuk mempertimbangkan dia untuk ditempatkan di suatu pos terpenting—"

"Stan—ia menulis lebih jauh daripada teoriku. Ia membuat kerangka suatu rencana terperinci yang menakjubkan. Ia ingin menyatukan keempat pakta ekonomi utama dunia dan menggabungkannya."

"Bagaimana kita dapat—?"

"Memang itu perlu waktu, tapi bukan berarti tak dapat dilakukan. Coba, kau kan tahu, di tahun 1949 negara-negara Blok Timur membentuk COMECON, dan di tahun 1958 negara-negara Eropa lainnya membentuk EEC (Masyarakat Ekonomi Eropa)."

"Benar."

"Kita punya Organisasi-untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan, yang meliputi Amerika Serikat, beberapa negara Blok Barat, dan Yugoslavia. Dan jangan lupa bahwa negara-negara dunia ketiga telah membentuk suatu gerakan nonblok di luar kita." Suara Presiden penuh semangat. "Pikirkan tentang kemungkinan-kemungkinan itu. Bila kita dapat menggabungkan semua gerakan itu dan membentuk satu pasaran bersama yang besarnya. Tuhan, sungguh mengagumkan! Hal itu akan berarri benar-benar suatu perdagangan dunia. Dan ini dapat membawa perdamaian."

Stanton Rogers berkata dengan hati-hati, "Gagasan itu menarik, tapi memerlukan perjaianan panjang untuk mewujudkannya."

"Kau tahu pepatah Cina yang berbunyi, 'Suatu perjaianan panjang yang bermil-mil jauhnya diawali dengan hanya satu langkah....'"

"Wanita itu seorang amatir, Paul."

"Beberapa duta besar kita yang terbaik sebe-lumnya juga orang amatir. Anne Armstrong, Duta Besar untuk Inggris Raya sebelum ini adalah seorang pendidik tanpa pengalaman politis. Perle Mesta ditugaskan ke Denmark, Clare Boothe Luce dulu Duta Besar untuk Italia. John Gavin, seorang bintang film, dulu Duta Besar untuk Meksiko. Sepertiga dari duta besar kita saat ini adalah orang-orang yang kausebut 'amatir'."

"Tapi kau tak tahu apa-apa tentang wanita ini."

"Kecuali bahwa ia benar-benar berotak cemerlang dan bahwa kami punya pendapat yang sama. Aku ingin kau sedapat mungkin mencari keterangan tentang dia."

Ia mengambil Foreign Affairs dan melirik ke daftar isi. "Namanya Mary Ashley."

Dua hari kemudian, Presiden Ellison dan Stanton Rogers sarapan bersama. "Aku punya informasi yang kautanyakan,"

Stanton Rogers menarik sehelai kertas dari sakunya. "Mary Elizabeth Ashley, Twenty-seventh Old Milford Road, Junction City, Kansas. Umur, hampir tiga puluh lima tahun, menikah dengan Dokter Edward Ashley—dua anak, Beth dua belas dan Tim sepuluh tahun. Ketua Liga Pemilih Wanita Cabang Junction City. Asisten Profesor, Ilmu Politik Eropa Timur, Kansas State University. Kakeknya lahir di Rumania." Ia mendongak. "Makin lama kupikirkan, makin masuk akal tampaknya. Ia mungkin tahu lebih banyak tentang Rumania daripada kebanyakan duta besar mengetahui tentang negara-negara tempatnya akan bertugas."

"Aku senang kau berpendapat begitu, Stan. Aku ingin suatu pemeriksaan penuh dilakukan terhadapnya."

"Aku akan mengawasi agar hal itu dilaksanakan."

4

"Saya tidak setuju, Profesor Ashley."

Barry Dylan, mahasiswa yang termuda dan terpandai dalam seminar ilmu politik yang dipimpin Mary Ashley, melihat ke sekeliling dengan sikap menantang. "Alexandres Ionescu lebih buruk daripada Ceausescu."

"Dapatkah kau memberikan beberapa fakta untuk mendukung pernyataan itu?" tanya Mary Ashley.

Ada dua belas mahasiswa tingkat sarjana dalam seminar yang diselenggarakan di Dykstra Hall, Kansas State University. Para mahasiswa duduk setengah lingkaran menghadap ke arah Mary. Daftar tunggu untuk dapat mengikuti kuliahnya lebih panjang daripada daftar profesor lain di

universitas itu. Ia seorang dosen yang istimewa, dengan rasa humor yang menyenangkan dan suatu kehangatan yang membuat siapa pun yang ada di dekatnya merasa senang. Wajahnya bulat tejur, dan sering berubah-ubah dari menarik sampai cantik, tergantung suasana hatinya. Tulang pipinya tinggi seperti gadis model, dan matanya yang coklat ramah bentuknya seperti buah almond. Rambutnya hitam dan tebal. Bentuk tubuhnya membuat para mahasiswinya merasa iri, dan para mahasiswanya berkhayal, sementara itu ia tak menyadari betapa cantiknya ia.

Barry bertanya-tanya dalam hati apakah wanita itu hidup bahagia bersama suaminya. Dengan enggan ia memusatkan perhatiannya kembali pada masalah yang dihadapinya.

"Baiklah. Ketika Ionescu mengambil-alih Rumania, ia membasmi seluruh pendukung Groza dan mendirikan pemerintah pro-Soviet yang bergaris keras. Ceausescu pun tidak seburuk itu."

Seorang mahasiswa lain berkata, "Lalu mengapa Presiden Ellison begitu ingin membuka hubungan diplomatik dengannya?"

"Karena kita ingin merayunya agar masuk ke orbit Barat."

"Ingat," kata Mary, "Nicolae Ceausescu juga berdiri di atas kedua belah pihak. Tahun berapa itu dimulai?"

Barry menjawab lagi, "Pada tahun 1960, ketika Rumania memihak kedua kutub adikuasa, dalam pertentangan antara Rusia dan Cina, untuk memperlihatkan kemandiriannya dalam peristiwa dan pertentangan internasional."

"Bagaimana hubungan Rumania dewasa ini dengan negara-negara Pakta Warsawa lainnya, terutama dengan Rusia?" tanya Mary.

"Menurut saya makin kuat."

Suara lain, "Saya tidak sependapat. Rumania mengkritik invasi Rusia ke Afganistan, dan mereka mengkritik perjanjian Rusia dengan EEC. Juga, Profesor Ashley—"

Bel berbunyi. Waktu telah habis. Mary berkata, "Senin yang akan datang akan kita bicarakan faktor-faktor dasar yang mempengaruhi sikap Soviet terhadap Eropa Timur, dan kita akan mendiskusikan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat rencana Presiden Ellison untuk memasuki Blok Timur. Selamat berakhir pekan."

Mary menatap para mahasiswanya, berdiri, dan menuju pintu. "Anda juga, Profesor."

Mary Ashley menyukai umpan-balik dalam seminar. Sejarah dan geografi menjadi hidup dalam diskusi-diskusi yang hangat di antara para mahasiswa tingkat sarjana yang masih muda dan cemerlang. Nama-nama dan tempat-tempat asing tampaknya menjadi nyata, dan peristiwa-peristiwa bersejarah dibicarakan sampai mendarah da-ging. Ini tahun kelima ia mengajar di fakultas di Kansas State University, dan mengajar tetap mernbuatnya bergairah. Ia mengajar lima kelas ilmu politik setahun, di samping seminar-seminar tingkat sarjana, dan masing-masing kuliah dan seminarnya berkaitan dengan Uni Soviet dan negara-negara satelitnya. Kadang-kadang ia merasa

dirinya seperti penipu. Aku belum pernah berada di salah satu negara yang kubicarakan dalam kuliah, pikirnya. Aku bahkan belum pernah pergi ke luar Amerika Serikat.

Mary Ashley dilahirkan di Junction City, seperti halnya orang tuanya. Satu-satunya anggota keluarganya yang pernah berada di Eropa hanyalah kakeknya, yang berasal dari Voronet, suatu desa kecil di Rumania.

Mary telah merencanakan untuk berwisata ke luar negeri ketika ia meraih gelar Master-nya, tapi pada musim panas itu ia berkenalan dengan Edward Ashley, dan wisata ke Eropa itu berganti dengan suatu bulan madu selama tiga hari di Waterville, 55 mil dari Junction City, di mana Edward sedang merawat seorang pasien jantung yang kritis.

"Kita benar-benar harus berwisata ke luar negeri tahun depan," Mary berkata kepada Edward segera sesudah mereka menikah. "Sungguh mati aku ingin melihat Roma, Paris, dan Rumania.

"Begitu pula aku. Kita berjanji. Musim panas tahun depan."

Tapi musim panas berikutnya Beth lahir, dan Edward terjerat dalam kesibukan kerjanya di Geary Community Hospital. Dua tahun kemudian, Tim lahir. Mary mengambil program Ph.D. (Doktor) dan kembali mengajar di Kansas State University, dan dengan demikian tahun demi tahun berlalu. Kecuali wisata singkat ke Chicago, Atlanta, dan Denver, Mary belum pernah keluar dari Negara Bagian Kansas.

Suatu hari, ia berjanji pada dirinya sendiri. Suatu hari nanti...

* * *

Mary mengemasi catatannya dan melirik ke luar jendela. Bekuan es telah melukisi jendela dengan pemandangan kelabu musim salju, dan saat itu salju mulai turun lagi. Mary mengenakan jaket bertepi kulit dan syal wol berwarna merah, lalu berjalan menuju Vattier Street, di mana ia memarkir mobilnya.

Kampus itu sangat luas, 145 hektar, ditebari dengan 87 bangunan, termasuk beberapa laboratorium, sejumlah teater, dan satu-dua kapel. Letaknya di tengah-tengah pepohonan dan padang rumput yang sunyi dan tenang. Dari kejauhan, bangunan-bangunan universitas yang terbuat dari bata kapur berwarna coklat nampak bagaikan puri-puri kuno, dengan menara-menara kecil di puncaknya—siapa mengusir musuh-musuh yang berniat menyerang. Ketika Mary melewati Denison Hall, seorang lelaki tak dikenal yang membawa kamera Nikon berjalan ke arahnya. Ia membidikkan kamera itu ke bangunan dan menekan tombol kamera, Mary berada di latar depan gambar itu. Seharusnya aku tidak di hadapannya, pikirnya. Aku telah menutupi sasaran fotonya.

Sejam kemudian, negatif film foto itu telah ada dalam perjaianan ke Washington, D.C.

Setiap kota memiliki karakteristik masing-masing, yakni denyut nadi kehidupan yang ditimbulkan oleh rakyat dan tanahnya. Junction City, di Geary County, merupakan daerah pertanian (dengan penduduk 20.381) yang terletak 130 mil di sebelah barat Kansas City, dan membanggakan diri sebagai pusat geografis benua dan negara Amerika Serikat. Kota itu mempunyai sebuah

surat kabar—Daily Union—sebuah stasiun pemancar radio, dan sebuah stasiun televisi. Daerah pusat perbelanjaan terdiri dari sederetan toko dan pompa bensin, di sepanjang 6th Street dan daerah Washington. Ada toko Penney's, First National Bank, Domino Pizza, Flower Jeweller's, dan cabang Woolworth's. Ada pula serangkaian kedai fast-food, stasiun bis, toko pakaian pria, dan toko minuman keras—ciri kemajuan berkat pembangunan yang ditiru mentah-mentah oleh ratusan kota kecil di seluruh Amerika Serikat. Tapi para penduduk Junction City mencintai kota itu karena kedamaian dan ketenangannya. Paling tidak, pada hari-hari biasa. Di akhir pekan, Junction City berubah menjadi Pusat Peristirahatan dan Rekreasi bagi serdadu-serdadu dari Fort Riley di dekatnya.

Mary Ashley mampir berbelanja untuk makan malam di Dillon's Market dalam perjalanan pulang ke rumah, lalu mengemudikan mobilnya ke arah utara, menuju Old Milford Road, suatu kawasan pemukiman yang indah dengan pemandangan ke arah sebuah danau. Pohon-pohon ek dan elm berderet di sisi kiri jalan, sementara di sebelah kanan terdapat rumah-rumah indah yang terbuat dari beraneka bahan seperti batu, bata, atau kayu.

Rumah keluarga Ashley adalah sebuah rumah batu berlantai dua, terletak di tengah perbukitan yang landai. Rumah itu dibeli oleh Dokter Edward Ashley dan pengantin putrinya tiga belas tahun yang lalu. Rumah itu terdiri dari sebuah ruang keluarga yang besar, sebuah ruang makan, perpustakaan, ruang sarapan dan dapur di lantai bawah, serta sebuah kamar tidur utama dan dua kamar tidur tambahan di lantai atas.

"Rumah ini sungguh terlalu besar untuk dua orang" Mary Ashley waktu itu memprotes.

Edward lalu memeluknya dan mendekapnya erat-erat. "Siapa bilang rumah ini hanya untuk dua orang?"

Ketika Mary tiba di rumah dari Universitas, Tim dan Beth telah menunggu untuk menyambutnya.

"Coba terka, Ma!" kata Tim. "Foto kami akan dimuat di surat kabar!"

"Tolong Mama mengangkat belanjaan," kata Mary. "Surat kabar apa?"

"Orang itu tidak mengatakannya, tapi ia memotret kami dan katanya ia akan memberi kabar"

Mary tertegun dan menoleh kepada anak laki-lakinya. "Apakah orang itu bilang untuk apa?"

"Tidak," kata Tim, "tapi aku yakin ia membawa kamera Nikon otomatis."

Pada hari Minggu, Mary merayakan ulang tahunnya yang ketiga puluh lima. Edward telah mengatur suatu pesta kejutan untuknya di country club. Tetangga mereka, Florence dan Douglas Schiffer, dan empat pasangan lain telah menanti-kannya. Edward merasa gembira bagaikan anak kecil melihat ketakjuban di wajah Mary ketika ia berjalan memasuki club dan melihat meja yang ditata dalam suasana pesta dengan spanduk bertuliskan selamat ulang tahun. Mary tidak sampai hati untuk mengatakan pada suaminya bahwa ia telah mengetahui tentang pesta itu sejak dua minggu yang lalu. Ia mengagumi

Edward. Dan mengapa tidak?. Siapa yang tidak akan bersikap demikian? Edward menarik, cerdas, dan penuh perhatian. Kakek dan ayahnya adalah dokter, dan bagi Edward tak pernah terpikirkan untuk menjadi yang lain. Edward adalah ahli bedah terbaik di Junction City, seorang ayah yang baik, dan seorang suami yang hebat.

Ketika Mary meniup lilin-lilin di atas kue ulang tahunnya, ia memandang ke arah Edward di hadapannya dan berkata dalam hati, Betapa beruntungnya wanita seperti aku ini.

Senin pagi, Mary terbangun dengan kepala pening. Malam sebelumnya ia harus melakukan toast sampanye berkali-kali dan ia tak terbiasa minum minuman keras. Sungguh berat rasanya untuk turun dari tempat tidur. Sampanye itu telah membuatku pusing. Takkan pernah kuminum lagi, ia berjanji pada dirinya sendiri.

Dengan hati-hati ia menuruni tangga lalu mempersiapkan sarapan untuk anak-anaknya, sambil mencoba mengabaikan denyutan di kepalanya.

"Sampanye" Mary berkata serak, "adalah balas dendam orang Prancis terhadap kita."

Bedi berjalan memasuki ruangan dengan membawa serumpuk buku. "Dengan siapa Mama berbicara, Ma?"

"Mama sendiri."

"Aneh"

"Kalau kau sehat, kau benar." Mary meletakkan sekotak cereal di atas meja. "Mama membelikan cereal baru untuk sarapanmu. Kau akan menyukainya."

Beth duduk di depan meja dapur dan meneliti label kotak cereal itu. "Aku tak mau makan ini. Bahannya bisa membuatku mati."

"Jangan ngaco!" ibunya mengingatkan. "Kau mau memakannya, kan?"

Tim, anak lelakinya yang berumur sepuluh tahun, lari memasuki dapur, ia menghempaskan pantatnya ke kursi di depan meja dan berkata, "Aku mau makan bacon dan telur."

"Mana selamat paginya?" tanya Mary.

"Selamat pagi, Ma. Aku mau makan bacon dan telur."

"Silakan."

"Ayolah, Ma. Aku akan terlambat ke sekolah."

"Mama senang kau mengatakan demikian. Nyonya Reynolds menelepon Mama. Kau mendapat nilai jelek untuk matematika. Apa tanggapanmu?"

"Ah, cuma berhitung saja, kok."

"Tim, apa itu kauanggap lelucon?"

"Aku sendiri menganggap itu tidak lucu," Beth mendengus.

Tim memonyongkan wajahnya kepada kakaknya. "Bila kau ingin lucu, coba lihat tampangmu di kaca."

"Cukup, cukup," Mary berkata. Tahan diri kalian." Sakit kepalanya semakin parah.

Tim bertanya, "Bolehkah aku pergi main ski sepulang sekolah, Ma?"

"Keadaanmu sekarang sama saja dengan main ski di atas es tipis. Kau harus pulang langsung ke rumah dan belajar. Apakah pantas menurutmu, seorang profesor mempunyai anak lelaki yang nilai matematikanya buruk?"

"Tampaknya tak apa-apa. Mama kan tidak mengajar matematika."

Mereka membicarakan tentang punya dua anak yang merepotkan, pikir Mary muram. Bagaimana dengan yang sembilan sepuluh, sebelas, dan dua belas

Beth berkata, "Apakah Tim telah mengatakan pada Mama bahwa ia mendapat nilai 'D' untuk pelajaran ejaan?"

Tim melirik kakaknya. "Kau belum pernah dengar tentang Mark Twain?"

"Apa hubungannya Mark Twain dengan masalah ini?" tanya Mary.

"Mark Twain berkata, bahwa ia tidak menaruh hormat kepada orang yang hanya dapat mengeja kata-kata dari kiri ke kanan."

Orang tua tak mungkin menang, pikir Mary. Anak-anak itu jauh lebih pintar.

Mary telah mengepak makan siang untuk mereka masing-masing, tapi ia prihatin akan Beth, yang tampaknya sedang mengikuti suatu diet baru yang aneh.

"Beth, Sayang, makanlah bekalmu siang ini sampai habis."

"Ya, kalau tak ada bahan pengawet di dalamnya. Aku tak akan membiarkan kerakusan industri makanan menghancurkan kesehatanku."

Apakah zaman kejayaan makanan kemasan telah berlalu Mary bertanya-tanya dalam hati.

Tim merenggut sehelai kertas lepas dari salah satu buku catatan Beth. "Lihat ini!" ia berseru. "Beth, Sayang, mari kita duduk bersama selama jam pelajaran. Aku mengingatmu sepanjang hari kemarin dan—"

"Kembalikan padaku!" Beth menjerit. "Itu punyaku," Ia berusaha merebutnya dari Tim, tapi Tim meloncat menghindar.

Tim membaca tanda-tangan di bagian bawah catatan itu. "Hei! Ini ditandatangani oleh Virgil. Kupikir kau sedang pacaran sama Arnold."

Beth merampas catatan itu dan menjauhkannya dari Tim. "Apa yang kauketahui tentang cinta?" Putri Mary yang berusia dua belas tahun itu bertanya. "Kau masih anak-anak."

Denyutan di kepala Mary semakin tak tertahankan.

"Anak-anak—Mama ingin tenang."

Ia mendengar bunyi klakson bis sekolah di luar. Tim dan Beth berlari menuju pintu.

"Tunggu dulu! Kalian belum makan sarapan kalian," kata Mary.

Ia mengikuti mereka keluar, ke ruang tengah.

"Tak ada waktu, Mama. Harus berangkat."

"Selamat tinggal, Ma."

"Di luar dingin sekali. Pakai jaket dan syal kalian."

"Syalku hilang, Ma," kata Tim,

Dan mereka pun berangkat. Mary merasa tenggorokannya kering. Menjadi ibu berarti hidup di tengah badai.

Ia melihat ke atas ketika Edward menuruni tangga, dan ia merasa berseri. Setelah belasan tahun berlalu, pikir Mary, ia tetap merupakan pria paling menarik yang pernah kukenai. Pembawaannya yang lemah-lembut itulah yang pertama kali menarik perhatian Mary dulu. Mata Edward abu-abu muda, memancarkan kecerdasan dan kehangatan, tapi juga dapat berubah menyala-nyala bila ia bersemangat.

"Selamat pagi, Sayang." Ia mencium Mary. Mereka berjalan ke dapur.

"Sayang, maukah kau menolongku?"

"Tentu saja, Cantik. Selalu."

"Aku ingin menjual anak-anak."

"Dua-duanya?"

"Dua-duanya."

"Kapan?"

"Hari ini."

"Siapa yang mau membeli mereka?"

"Orang asing. Mereka telah mencapai usia yang tak dapat kukendalikan. Beth telah menjadi penganut makanan sehat yang aneh, sementara anak laki-lakimu berkembang menjadi orang paling dungu di dunia."

Edward berkata penuh pemikiran, "Mungkin mereka bukan anak-anak kita."

"Kuharap begitu. Aku akan buat bubur haverhout untukmu."

Edward melihat jam tangannya. "Maaf, Sayang. Tak ada waktu. Aku harus melakukan operasi bedah setengah jam lagi. Hank Gates terjepit mesin. Mungkin ia bisa kehilangan beberapa jarinya."

"Apa ia tidak terlalu tua untuk tetap bertani?"

"Jangan sampai ia mendengar kau berkata begitu."

Mary tahu bahwa Hank Cates belum membayar rekening kepada suaminya selama tiga tahun. Seperti kebanyakan petani di daerah mereka, Hans Cates menderita akibat anjloknya harga hasil-hasil pertanian, dan Farm Credit Administration tak mempedulikan nasib para petani itu. Banyak di antara mereka yang kehilangan tanah pertanian yang mereka garap seumur hidup. Edward tak pernah memaksa satu pun dari pasiennya untuk membayar, dan banyak di antara mereka yang membayarnya dengan hasil panen. Keluarga Ashley mempunyai sebuah gudang yang penuh dengan jagung, kentang, dan gandum. Seorang petani pernah menawarkan seekor sapi sebagai pembayaran, tapi ketika Edward memberi tahu Mary mengenai hal itu, Mary

berkata, "Astaga, katakan padanya kita tak dapat memeliharanya di dalam rumah."

Kini Mary menatap suaminya dan berkata lagi dalam hati. Betapa beruntungnya aku.

"Baiklah," kata Mary. "Mungkin aku akan memutuskan untuk tetap memelihara anak-anak. Aku amat menyukai ayah mereka."

"Terus-terang saja, aku amat mencintai ibu mereka." Edward memeluknya dan mendekapnya erat-erat. "Selamat ulang tahun, tambah satu hari."

"Apakah kau tetap mencintaiku kini, setelah aku jadi wanita yang semakin tua?"

"Aku menyukai wanita yang beranjak tua."

"Terima kasih." Tiba-tiba Mary ingat sesuatu. "Aku harus pulang awal hari ini dan menyiapkan makan malam. Sekarang giliran kita untuk menjamu pasangan Schiffer."

Bermain bridge bersama tetangga mereka merupakan acara tetap hari Senin. Karena Douglas Schiffer seorang dokter dan bekerja pada rumah sakit yang sama dengan Edward, maka hubungan mereka semakin dekat.

Mary dan Edward keluar dari rumah bersama-sama. Mereka harus menundukkan kepala karena terpaan angin yang bertiup kencang. Edward menaiki Ford Granada dan mengenakan sabuk pengaman, sambil memperhatikan Mary ketika istfiaya itu mengambil tempat di belakang kemudi station wagon-nya.

"Jalan bebas hambatan mungkin licin karena es," Edward mengingatkan. "Hati-hatilah mengemudi."

"Kau juga, Sayang."

Mary mengecupkan ciuman dari jauh, dan kedua mobil itu meninggalkan rumah bersama-sama. Edward menuju rumah sakit, dan Mary menuju kota Manhattan, ke kampus, kira-kira 16 mil jauhnya.

Kedua pria dalam sebuah mobil yang diparkir setengah blok dari rumah keluarga Ashley menyaksikan mobil-mobil itu berangkat, Mereka menunggu sampai kendaraan-kendaraan itu tak lagi.

"Mari kita beraksi."

Mereka menuju rumah di sebelah rumah keluarga Ashley. Rex Olds, pengemudinya, duduk di dalam mobil sementara temannya berjalan ke pintu depan dan menekan bel. Pintu rumah dibuka oleh seorang wanita berusia sekitar tiga puluh lima tahunan, berambut coklat, dan tampak menarik.

"Ya? Ada perlu apa?"

"Nyonya Douglas Schiffer?"

"Ya...?"

Pria itu merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan kartu idenitas. "Nama saya Donald Zamlock. Saya dari Dinas Keamanan Departemen Luar Negeri."

"Ya, Tuhan! Semoga Anda tidak kemari untuk mengabarkan bahwa Doug telah merampok bank!"

Agen rahasia itu tersenyum sopan. "Tidak, Nyonya. Bukan itu yang kami urus. Saya ingin menanyakan pada Anda beberapa hal mengenai tetangga Anda, Nyonya Ashley."

Florence Schiffer menatap petugas itu dengan rasa khawatir yang mendadak. "Mary? Ada apa dengannya?"

"Bolehkah saya masuk?"

"Ya. Tentu saja." Florence Schiffer menyilakannya memasuki ruang duduk. "Silakan duduk. Apakah Anda mau minum kopi?"

"Tidak, terima kasih. Saya hanya minta waktu Anda beberapa menit."

"Mengapa Anda ingin bertanya tentang Mary?"

Pria itu tersenyum menenangkan. "Ini hanya pemeriksaan rutin. Ia tidak diduga melakukan suatu tindak-kejahatan."

"Saya harap tidak," Florence Schiffer berkata dengan kesal. "Mary Ashley adalah orang yang paling menyenangkan, bila Anda mengenalnya." Ia menambahkan, "Sudahkah Anda mengenalnya?"

"Belum, Nyonya. Kunjungan ini rahasia, dan saya akan berterima kasih pada Anda bila Anda tetap menyimpannya sebagai rahasia. Berapa lama Anda telah mengenal Nyonya Ashley?"

"Sekitar tiga belas tahun. Sejak saat mereka pindah ke rumah sebelah"

"Apakah Anda telah mengenalnya dengan baik?"

"Tentu saja. Mary adalah sahabat terdekat saya. Apakah

"Apakah ia dan suaminya hidup rukun?"

"Setelah Douglas dan saya, mereka adalah pasangan paling bahagia yang saya kenal." Ia berpikir sejenak. "Saya tarik kembali pernyataan saya itu. Merekalah pasangan paling bahagia yang saya kenal. Setahu saya Nyonya Ashley punya dua anak. Seorang gadis berusia dua belas tahun dan seorang anak laki-laki sepuluh tahun?"

"Benar. Beth dan Tim."

"Apakah menurut Anda, ia ibu yang baik?"

"Ia ibu yang hebat. Apakah — ?"

"Nyonya Schiffer, menurut pendapat Anda, apakah Nyonya Ashley seorang wanita yang dapat mengendalikan emosinya?"

"Tentu saja."

"Sejauh Anda kenal, ia tak mempunyai masalah emosional?"

"Tentu saja tidak."

"Apakah ia suka minum?"

"Tidak. Ia tak suka minuman keras."

"Bagaimana dengan obat bius?"

"Anda salah datang ke kota kami, Tuan. Di Junction City tak ada masalah obat bius."

"Nyonya Ashley menikah dengan seorang dokter?"

"Ya."

"Bila ia ingin mendapatkan obat bius—"

"Anda tidak sopan. Ia bukan pecandu obat bius. Ia tidak pernah 'teler' dan ia tak pernah ketagihan."

Pria itu mengamatmya sejenak. "Tampaknya Anda tahu semua istilah itu."

"Saya menonton Miami Vice, seperti orang-orang lain." Florence Schiffer mulai naik darah. "Apakah Anda masih punya pertanyaan lain?"

"Kakek Mary Ashley lahir di Rumania. Apakah Anda pernah mendengarnya mendiskusikan Rumania?"

"Oh, sesekali ia bercerita tentang kisah-kisah yang diceritakan kakeknya kepadanya tentang negara tua itu. Kakeknya lahir di Rumania tapi ia datang kemari ketika berusia belasan tahun."

"Pernahkah Anda mendengar Nyonya Ashley mengungkapkan pendapat yang negatif tentang pemerintah Rumania dewasa ini?"

"Tidak. Sepanjang ingatan saya, tidak."

"Satu pertanyaan terakhir. Apakah Anda pernah mendengar Nyonya Ashley atau Dokter Ashley berkata sesuatu yang menentang pemerintah Amerika Serikat?"

"Sama sekali tidak!"

"Jadi menurut penilaian Anda, mereka berdua warganegara Amerika yang setia?"

"Begitulah kiranya. Maukah Anda memberi tahu saya—"

Orang itu berdiri. "Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesediaan Anda meluangkan waktu, Nyonya Schiffer. Dan saya ingin menekankan kepada Anda sekali lagi, bahwa hal ini adalah sangat rahasia. Saya sangat menghargai Anda apabila Anda tidak membicarakannya dengan orang lain—tidak pula dengan suami Anda."

Sesaat kemudian pria itu telah keluar. Florence Schiffer berdiri terpaku menatapnya. "Percakapan tadi rasanya cuma mimpi belaka," katanya keras-keras.

Kedua agen rahasia itu mengendarai mobil sepanjang Washington Street, menuju ke utara. Mereka melewati suatu papan iklan yang bertulisan: "Selamat berwisata di Tanah Ah's."

"Hmm... boleh juga," Rex Olds menggerutu.

Mereka melaju terus melalui kantor Kamar Dagang dan bangunan Royal Order of the Elks, Irma's Pet Grooming dan sebuah bar yang bernama The Fat Chance. Deretan bangunan komersial itu berakhir mendadak.

Donald Zamlock berkata, "Demi Tuhan, jalan utama ini cukup dua blok panjangnya. Ini bukan kota. Cuma tempat perhentian bis saja."

Rex Olds berkata, "Bagimu dan bagiku ini cuma tempat perhentian bis, tapi bagi orang-orang itu, ini sebuah kota."

Zamlock menggelengkan kepalanya. "Mungkin ini tempat tinggal yang menyenangkan, tapi sungguh mati aku tak ingin berwisata ke sini."

Sedan itu menepi di depan State Bank dan Rex Olds masuk ke dalam.

Ia kembali dua puluh menit kemudian. "Bersih," ia berkata sambil masuk ke dalam mobil. "Keluarga Ashley punya tujuh ribu dollar di bank, sebagai jaminan rumah mereka, dan mereka membayar rekening-rekening mereka tepat pada waktunya. Kepala bank itu menganggap dokter itu terlalu lembut hati untuk menjadi orang bisnis yang berhasil, tapi sejauh pengamatannya, merupakan penanggung kredit yang paling baik."

Zamlock melihat ke papan penjepit di sisinya "Mari kita periksa beberapa nama lagi dan kembali ke daerah yang beradab sebelum aku mulai melenguh seperti sapi."

Douglas Schiffer pada dasarnya orang yang menyenangkan dan tak suka menyusahkan orang lain, tapi saat itu wajahnya tampak cemberut. Pasangan Schiffer dan pasangan Ashley tengah asyik bermain bridge, dan pasangan Schiffer ketinggalan nilai 10.000. Untuk keempat kalinya.

Malam itu, Florence Schiffer telah gagal mengikuti permainan.

Douglas Schiffer membanting kartunya. "Florence!" kemarahannya meledak. "Kau bermain di pihak mana? Apakah kau sadar berapa banyak kita kalah?"

"Maaf," Florence berkau dengan gugup. "Aku—aku tak dapat berkonsentrasi."

"Sudah jelas," suaminya mendengus.

"Apakah ada yang mengganggu pikiranmu?" Edward Ashley bertanya pada Florence.

"Aku tak boleh mengatakannya padamu."

Mereka semua menatapnya heran. "Apa maksudmu?" tanya suaminya.

Florence Schiffer menghela napas dalam-dalam. "Mary—ini mengenai dirimu."

"Ada apa denganku?"

"Kau sedang dalam kesulitan, bukan?"

Mary menatapnya heran. "Kesulitan? Tidak. Aku—mengapa kau berpikir demikian?"

"Aku tidak boleh mengatakannya. Aku telah berjanji."

"Kepada siapa?" tanya Edward.

"Seorang agen rahasia federal dari Washington. Ia datang ke rumah pagi ini dan menanyaiku berbagai macam pertanyaan tentang Mary, sedemikian rupa, hingga tampaknya Mary terlibat dalam kegiatan mata-mata internasional."

"Pertanyaan macam apa?" Edward bertanya.

"Oh, kau tahu. Pertanyaan macam: Apakah ia seorang warga Amerika yang setia? Apakah ia seorang istri dan ibu yang baik? Apakah ia pecandu obat bius?"

"Persetan, buat apa mereka menanyaimu pertanyaan-pertanyaan macam itu?"

"Tunggu dulu," Mary berkata riang. "Kupikir aku tahu. Itu berkenaan dengan jabatanku."

"Apa?" tanya Florence.

"Aku dicalonkan untuk menduduki jabatan di Universitas. Universitas selalu melakukan pemeriksaan yang teliti, jadi kukira mereka harus memeriksa setiap orang dengan ketat."

"Ah, syukurlah kalau memang demikian halnya." Florence Schiffer mengembuskan napas lega. "Kupikir tadinya mereka akan menahanmu."

"Kuharap demikian." Mary tersenyum. "Di Kansas State."

"Nah, karena beban pikiran itu sudah hilang," Douglas Schiffer berkata, "bagaimana kalau kita kembali bermain?" Ia menoleh kepada istrinya. "Bila kau gagal sekali lagi, aku akan menghukummu"

"Aku berjanji, janji!"

5

Abbeywoody Inggris

"Pertemuan ini sesuai dengan prosedur biasa," Ketua mengumumkan. "Tak ada rekaman yang akan disimpan, rapat ini tak akan pernah didiskusikan, dan kita akan saling menghubungi satu sama lain dengan nama sandi yang telah ditetapkan".

Ada delapan orang di ruang perpustakaan Kastil Claymore yang dibangun di abad kelima belas. Dua orang bersenjata berpakaian sipil, yang mengenakan jaket amat tebal, menjaga di luar dengan waspada, sementara yang ketiga menjaga pintu perpustakaan. Kedelapan orang di dalam ruangan itu datang ke tempat itu secara terpisah-pisah, tak lama sebelumnya.

Ketua melanjutkan. "Sang Pengawas telah menerima informasi yang mengganggu. Marin Groza sedang menyiapkan kudeta terhadap Alexandres Ionescu. Suatu kelompok perwira senior angkatan bersenjata telah setuju untuk mendukung Groza. Kali ini, kemungkinan besar ia akan berhasil."

Odin berkata, "Bagaimana pengaruhnya terhadap rencana kita?"

"Hal itu dapat mengacaukan rencana kita, sebab akan membuka terlalu banyak jembatan hubungan ke Barat."

Freyr berkata, "Jadi kita harus mencegah terjadinya hal itu."

Balder bertanya, "Bagaimana?"

"Kita bunuh Groza," Ketua menjawab.

"Tidak mungkin. Orang-orang Ionescu telah melakukan percobaan pembunuhan berkali-kali, dan mereka semua gagal. Vilanya tampaknya tak tertembus. Bagaimanapun juga, tak seorang pun dalam ruangan ini bersedia mendukung keterlibatan kita dalam suatu usaha pembunuhan."

"Kita tak akan terlibat secara langsung," sang Ketua berkata.

"Lalu bagaimana?"

"Sang Pengawas menemukan suatu dokumen amat rahasia mengenai seorang pembunuh bayaran kaliber internasional yang bisa disewa."

"Abul Abbas, orang yang mengorganisasi pembajakan Acbille Lauro?"

"Bukan. Ada yang lebih baru, Tuan-tuan. Yang lebih baik. Sebutannya Angel."

"Belum pernah dengar tentang dia," Sigmund berkata.

"Tepat sekali. Surat-surat rekomendasinya sangat mengagumkan. Menurut arsip Sang Pengawas, Angel telah terlibat dalam pembunuhan Sikh Khalistan di India. Ia membantu teroris Macheteros di Puerto Rico, dan Khmer Merah di Kamboja. Ia mendalangi pembunuhan setengah lusin perwira angkatan bersenjata di Israel dan orang-orang Israel telah menawarkan setengah juta dollar bagi yang dapat menyerahkannya, hidup atau mati"

"Tampaknya ia dapat dipercaya," Thor berkata. "Dapatkah kita menghubunginya?"

"Ia sangat mahal. Bila ia setuju menangani suatu kontrak, biayanya dua juta dollar."

Freyr bersiul, lalu mengangkat bahu. "Itu dapat ditangani. Kita akan mengambilnya dari dana umum yang telah kita kumpulkan."

"Bagaimana kita dapat menghubungi si Angel ini?" Sigmund bertanya.

"Semua kontak dengannya ditangani melalui wanita simpanannya yang bernama Neusa Munez".

"Di mana kita dapat menemuinya?"

"Ia tinggal di Argentina. Angel telah menyewakan apartemen untuknya di Buenos Aires."

Thor berkata, "Bagaimana langkah selanjutnya? Siapa yang akan menghubunginya untuk kita?"

Sang ketua menjawab, "Sang Pengawas mengusulkan seorang lelaki bernama Harry Lantz."

"Nama itu sudah pernah kudengar."

Ketua berkata datar, "Ya. Ia pernah masuk koran. Harry Lantz adalah seorang pembangkang. Ia dikeluarkan dari CIA karena melakukan perdagangan obat bius sendiri di Vietnam. Waktu masih bekerja untuk CIA ia pernah ditugaskan ke Amerika Selatan, jadi ia tahu wilayah itu Ia akan jadi perantara yang sempurna." Ia berhenti sejenak. "Kusarankan kita mengambil suara. Siapa yang setuju untuk menyewa Angel, harap mengangkat tangan."

Delapan tangan yang terawat baik diangkat ke udara.

"Jadi dilaksanakan." Ketua berdiri. "Pertemuan ini selesai. Mohon diperhatikan prosedur meninggalkan tempat—seperti biasanya."

Hari itu Minggu, dan Kopral Leslie Hanson polisi desa—sedang berpiknik dalam rumah-kaca di halaman kastil, padahal seharusnya ia tidak berhak berada di sana. Ia tidak sendirian, hal itu harus dijelaskannya kepada atasannya di kemudian hari. Saat itu hangat di dalam rumah kaca, dan pasangannya, Annie, seorang gadis desa yang montok, telah berhasil membujuk kopral yang baik itu untuk membawa keranjang bekal piknik.

"Kau membawa makanan," Annie terkikik, "dan aku akan membawa pencuci mulut."

Makanan "pencuci mulut" itu tingginya seratus enam puluh lima sentimeter, dengan buah dada dan pinggul yang berbentuk indah, yang membuat seorang lelaki tergiur untuk menggigitnya.

Sayangnya, ketika tengah asyik menikmati pencuci mulut, konsentrasi Kopral Hanson pecah oleh deru sebuah Limousine yang melaju ke luar gerbang kastil itu.

"Tempat sialan ini sebenarnya tutup pada hari Minggu," ia menggerutu.

"Jangan-jangan salah tempat," Annie merayu.

"Tampaknya tidak, Sayang."

Dua puluh menit kemudian, kopral itu mendengar mobil kedua meninggalkan tempat itu. Kali ini ia cukup ingin tahu hingga bangkit dan mengintip ke luar jendela. Tampaknya seperti sebuah Limousine kenegaraan, dengan kaca jendela gelap yang dapat menyembunyikan penumpangnya.

"Kau akan segera masuk, Leslie?"

"Ya. Aku cuma tak dapat menduga siapa yang ada di dalam kastil. Kecuali hari-hari biasa, kastil itu ditutup."

"Tepat seperti yang terjadi pada diriku, Sayang, bila kau tidak melompatinya."

Dua puluh menit kemudian, ketika Kopral Hanson mendengar mobil yang ketiga pergi, nafsu berahinya hilang dan berganti dengan instingnya sebagai seorang polisi. Ada lima buah kendaraan lagi, semua Limousine, semua pergi dengan jeda dua puluh menit satu sama lain. Karena salah satu mobil itu berhenti cukup lama untuk membiarkan seekor rusa lari menyeberang, Kopral Hanson berhasil mencatat nomor pelat polisinya?.

"Hari ini mungkin hari libur sialmu," Annie menggerutu.

"Mungkin saja kejadian itu penting," Kopral Hanson berkata. Namun demikian ia ragu-ragu, apakah akan melaporkannya atau tidak.

"Apa yang kauperbuat di Kastil Claymore?" Sersan Twill bertanya.

"Melihat-lihat, Pak."

"Kastil itu tutup."

"Ya, Pak. Rumah kaca itu buka."

"Jadi kau memutuskan untuk melihat-lihat di dalam rumah kaca?"

"Ya, Pak."

"Sendirian, tentunya?"

"Wah, sebenarnya—"

"Tak perlu kau ceritakan secara terperinci, Kopral. Apa yang membuatmu mencurigai mobil-mobil itu?"

"Kelakuan mereka, Pak."

"Mobil tak bisa bertingkah laku, Hanson. Pengemudinya bisa."

"Tentu saja, Pak. Pengemudinya tampaknya sangat berhati-hati. Mobil-mobil itu pergi dengan jeda waktu dua puluh menit."

"Kau menyadari, tentunya, bahwa mungkin terdapat seribu penjelasan yang dapat dipercaya. Kenyataannya, Hanson, satu-satunya yang tak dapat dipercaya justru dirimu sendiri."

"Ya, Pak. Tapi saya pikir, sudah seharusnya saya melaporkan hal itu."

"Benar. Ini nomor pelat polisi yang kau catat?"

"Ya, Pak."

"Bagus sekali. Kembali ke tempat." Sersan Twill teringat satu ucapan jenaka, dan segera ditambahkannya. "Ingat—sangat berbahaya melempari orang lain dengan batu kalau kau sedang berada dalam rumah kaca." Ia tertawa kecil karena mengingat gurauannya itu, sepanjang pagi.

Ketika laporan atas nomor pelat polisi itu dikembalikan, Sersan Twill mengambil kesimpulan bahwa Hanson telah membuat suatu kesalahan. Ia membawa laporan itu ke lantai atas untuk menghadap Inspektur Pakula dan menjelaskan latar belakang laporan itu.

"Saya tak seharusnya mengganggu Anda dengan laporan itu, Inspektur, tapi nomor pelat polisinya—"

"Ya. Aku tahu. Aku akan mengurusnya."

"Terima kasih, Pak."

Di Kantor Pusat SIS, Inspektur Pakula melapor secara singkat kepada salah satu pimpinan senior British Secret Intelligence Service, yakni Sir Alex Hyde-White, yang berjenggot dan berwajah kemerah-merahan.

"Anda bertindak tepat dengan melaporkan masalah ini kepada saya," Sir Alex tersenyum, "tapi saya kira kejadian itu cuma suatu perjaianan liburan keluarga Kerajaan yang dirahasiakan dari pers."

"Maaf saya sudah mengganggu dan merepotkan Anda, Pak." Inspektur-Pakula berdiri.

"Sama sekali tidak, Inspektur. Ini menunjukkan bahwa Anda selalu waspada. Siapa tadi, nama kopral muda itu?"

"Hanson, Pak. Leslie Hanson."

Ketika pintu ditutup oleh Inspektur Pakula, Sir Alex Hyde-White mengangkat telepon merah di atas mejanya. "Saya ada pesan untuk Balder. Kita punya masalah kecil. Saya akan menjelaskannya pada rapat yang akan datang. Sementara itu, saya ingin agar Anda mengatur tiga mutasi. Sersan Polisi Twill, Inspektur Pakula, dan Kopral Leslie Hanson. Pisahkan mereka dalam beberapa hari. Saya ingin agar mereka dikirim ke pos-pos terpisah, sejauh mungkin dari London. Saya akan melapor kepada Sang Pengawas dan menanyakan kalau-kalau ia ingin mengambil tindakan lebih lanjut."

Di kamar hotelnya di New York, Harry Lantz terbangun di tengah malam karena dering telepon.

Siapa keparat yang tahu aku ada di sini? ia bertanya-tanya dalam hati. Ia melihat dengan pandangan kabur ke jam di samping tempat tidurnya, lalu menyambar telepon. "Sekarang jam empat dini hari! Sialan. Siapa keparat yang—?"

Suatu suara empuk berwibawa berbicara, dan Lantz duduk tegak di tempat tidur, jantungnya mulai berdebar-debar. "Baik, Pak," katanya. "Ya, Pak... Tidak, Pak, tapi saya dapat mengatur sendiri agar meluangkan waktu." Ia mendengarkan lama sekali. Akhirnya ia berkata, "Ya, Pak. Saya mengerti. Saya akan naik pesawat pertama ke Buenos Aires. Terima kasih, Pak."

Ia meletakkan gagang telepon, menggapai-gapai meja di samping tempat tidurnya dan menyalakan sebatang rokok. Tangannya gemetar. Pria yang baru saja meneleponnya adalah salah seorang yang paling berkuasa di dunia dan ia telah meminta Harry untuk melakukan... Astaga, apa yang akan terjadi Harry Lantz bertanya pada dirinya sendiri. Pasti kejadian penting. Orang itu akan membayarnya 50.000 dollar untuk menyampaikan suatu pesan. Sangat menyenangkan baginya untuk kembali ke Argentina. Harry Lantz amat menyukai wanita-wanita Amerika Selatan. Aku kenal selusin wanita di sana yang lebih suka bercinta daripada makan. Suatu langkah awal yang menyenangkan.

Pada pukul 09.00 Lantz mengangkat telepon dan memutar nomor Aerolineas Argentinas. "Pukul berapa penerbangan pertama Anda ke Buenos Aires?"

* * *

Pesawat 747 itu tiba di Ezeiza Airport di Buenos Aires pada pukul 17.00 keesokan sorenya. Penerbangan itu panjang dan melelahkan, tapi Harry Lantz tak merasakannya. Lima puluh ribu dollar untuk menyampaikan sebuah pesan. Ia merasakan suatu luapan kegembiraan ketika roda pesawat dengan mulus menyentuh landasan. Sudan hampir lima tahun ia tidak ke Argentina. Akan sangat menyenangkan untuk bertemu kembali dengan kenalan-kenalan lama.

Ketika Harry Lantz melangkahkan kaki keluar dari pesawat, embusan udara panas mengejutkannya sesaat. Tentu saja. Di sini musim panas.

Dalam perjaianan dengan taksi menuju kota, Lantz merasa geli melihat bahwa coretan tulisan yang terpampang di dinding bangunan dan trotoar belum berubah. Plebiscito las pelotas (Persetan dengan pemungutan suara). Militares, Asesinos (Angkatan Bersenjata, Pembunuh). Tenemos hambre (Kami

lapar). Marihuana na libre (Mariyuana bebas). Droga, sexo y mucho rock (Obat bius, sex, dan rock 'n' roll). Juicio y castigo a los adpables (Pengadilan dan hukuman bagi yang bersalah).

Ya, menyenangkan untuk kembali ke sini.

Siesta—waktu tidur siang—telah selesai dan jalan-jalan dipenuhi oleh orang yang dengan malas berjalan dari dan ke tujuan mereka. Ketika taksi tiba di Hotel El Conquistador di jantung kota, Barrio Norte, kawasan yang penuh gaya, Lantz membayar sopir taksi dengan selebar satu juta peso.

"Ambil kembalinya," katanya. Mata uang mereka seperti gurauan saja, karena amat rendah nilai tukarnya.

Ia mendaftarkan diri di meja penerima tamu dalam lobi hotel yang sangat luas dan modern, mengambil sehelai Buenos Aires Herald dan La Prensa, serta membiarkan asisten manajer mengantarnya ke suite-nya. Enam puluh dollar sehari untuk sebuah kamar tidur, kamar mandi, kamar duduk, dan dapur, lengkap dengan televisi dan ber-AC. Di Washington, kamar selengkap ini makan biaya banyak, pikir Harry Lantz. Aku akan menyelesaikan urusanku dengan si Neusa ini besok pagi, dan tinggal disini beberapa hari untuk bersenang-senang.

Ternyata Harry Lantz memerlukan waktu dua minggu lebih untuk menemukan jejak Neusa Munez.

Pencariannya dimulai dengan buku petunjuk telepon kota. Lantz memulai dengan tempat-tempat di jantung kota: Area Contitucion, Plaza San Martin, Barrio Norte, Catalinas Norte. Tak ada satu pun daftar yang memuat nama Neusa Munez. Begitu pula dalam daftar daerah-daerah tepi kota, seperti Bahia Blanca atau Mar del Plaza.

Setan, di mana dia? Lantz bertanya-tanya dalam hati. Ia menyusuri jalan-jalan, mencari-cari penghubung-penghubung lama.

Ia berjalan memasuki La Biela, dan bartender-nya berteriak, "Senior Lantz! Por dios—saya dengar Anda sudah meninggal"

Lantz menyeringai. "Dulu, tapi aku sangat kehilangan kau, Antonio, maka aku kembali."

"Apa yang Anda kerjakan di Buenos Aires?"

Lantz membiarkan suaranya terdengar sendu. "Aku kembali ke sini untuk mencari seorang kekasih lama. Kami dulu merencanakan untuk menikah, tapi keluarganya pindah dan aku kehilangan jejaknya. Namanya Neusa Munez"

Bartender itu menggaruk-garuk kepalanya. "Belum pernah dengan nama itu. Lo siento."

"Maukah kau bertanya-tanya untukku, Antonio?"

"Poir gue no?"

Selanjutnya Lantz mampir untuk menemui seorang teman di kantor polisi pusat. "Lantz! Harry Lantz! Dios! Que pasa?"

"Halo, Jorge. Senang bertemu kembali, amigo."

"Kabar terakhir, kudengar CIA menendangmu ke luar."

Harry Lantz tertawa. "Apa boleh buat, Sobat. Mereka memintaku untuk terus bekerja di sana. Aku yang keluar untuk menjalankan bisnisku sendiri."

"Si? Bisnis apa kau sekarang?"

"Aku membuka kantor detektif sendiri. Sebenarnya, itu sebabnya aku ke Buenos Aires. Seorang klienku meninggal beberapa minggu yang lalu. Ia meninggalkan sejumlah besar uang untuk anak perempuannya, dan aku sedang mencarinya kini. Informasi satu-satunya yang kudapat adalah bahwa ia tinggal di suatu apartemen di Buenos Aires."

"Siapa namanya?"

"Neusa Munez."

"Tunggu se ben tar."

Sebentar itu kemudian merentang menjadi setengah jam.

"Maaf, amigo. Aku tak dapat menolong. Ia tak ada dalam komputer atau salah satu arsip kami."

"Oh, baiklah. Bila kau kebetulan mendapat suatu informasi tentang dia, aku ada di El Conquistador."

"Bueno"

Kemudian giliran bar-bar dimasukinya, tempat-tempat lama yang dulu sering dikunjunginya. Pepe Gonzales, Almeida, dan Cafe Tabac.

"Buenos tardes, amigo. Soy de los Estados Unidos. Estoy buscando una mujer. El nombre es Neusa Munez. Es una emergeneia"

"Lo siento, seisor. No la conozco."

Jawabannya sama di mana-mana. Tak seorang pun pernah mendengar nama keparat itu.

Harry Lantz menjelajahi La Boca, daerah tepi sungai di mana orang dapat melihat kapal-kapal tua berkarat yang tertambat di sungai. Tak seorang pun di sana yang tahu tentang Neusa Munez. Untuk pertama kalinya, Harry Lantz mulai merasakan bahwa ia mungkin sedang berburu angsa liar.

Di Pilar, suatu bar kecil di Barrios Flores, mendadak nasibnya berubah. Waktu itu Jumat malam, dan bar penuh oleh para buruh. Lantz harus bersabar selama sepuluh menit untuk dapat berbicara dengan si bartender. Sebelum Lantz selesai mengucapkan separuh dari rangkaian kalimat yang telah dipersiapkannya, bartender itu berkata, "Neusa Munez? Si. Aku kenal dia. Bila ia mau berbicara dengan Anda, ia akan datang ke sini manana, sekitar tengah malam."

Malam berikutnya, Harry Lantz kembali ke Pilar pukul sebelas malam, dan melihat bahwa bar itu mulai penuh. Menjelang tengah malam, ia menyadari bahwa ternyata makin lama ia makin gugup. Bagaimana bila wanita itu tak muncul? Bagaimana bila yang muncul Neusa Munez yang lain?

Lantz menengok ketika sekelompok wanita muda memasuki bar sambil tertawa terkikik-kikik. Mereka menggabungkan diri dengan sekelompok pria di

sekeliling sebuah meja. Ia harus muncul, pikir Lantz. Bila tidak, aku hanya bisa mengucapkan salam perpisahan kepada lima puluh ribu dollar itu.

Ia bertanya dalam hati, bagaimana kira-kira penampilan wanita itu. Ia pastilah wanita yang menarik. Lantz diberi wewenang untuk menawari kekasih wanita itu, Angel, si pembunuh berdarah dingin, uang sejumlah dua juta dollar untuk membunuh seseorang. Angel mungkin telah kaya. Ia pasti mampu memelihara seorang wanita piaraan yang muda dan cantik. Setan, ia mungkin bahkan mampu memelihara selusin wanita cantik. Neusa ini pastilah seorang aktris atau gadis model. Siapa tahu, mungkin aku bisa sejenak bersenang-senang dengannya sebelum aku meninggalkan kota ini. Tak ada yang lebih mengasyikkan ripada menggabungkan bisnis dan kesenangan, pikir Harry Lantz puas.

Pintu terbuka dan Lantz menengok dengan penuh harap. Seorang wanita berjalan sendirian. Usianya setengah baya dan tampak tak menarik. Tubuhnya sangat gembrot dan payudaranya yang sangat besar bergoyang-goyang ketika ia berjalan. Wajahnya penuh bekas cacar, dan rambutnya dicat pirang. Tapi raut mukanya menunjukkan darah mestizo yang diwarisnva dari nenek moyang Indian yang telah bercampur dengan Spanyol. Ia memakai rok bawahan dan sweater yang tak serasi dan seharusnya dipakai oleh seorang wanita yang jauh lebih muda. Kalau ada yang mau menggaet, dia beruntung, Lantz membatin. Tapi setan mana yang mau bercinta dengannya

Wanita itu melihat sekeliling bar dengan pandangan kosong, tanpa tujuan. Ia mengangguk tak jelas kepada beberapa pengunjung bar, lalu menerjang kerumunan orang dan berjalan menuju bar.

"Mau mentraktirku minum?" Ia berbicara dengan aksen Spanyol yang kental, dan dari dekat ia tampak semakin tak menarik.

Ia tampak seperti seekor sapi gemuk yang tak dapat diperah, pikir Lantz. Dan ia mabuk. "Minggir, Non."

"Esteban bilang kau mencariku. Tidak?"

Lantz menatapnya. "Siapa?"

"Esteban. Bartender itu."

Harry Lantz masih belum dapat mempercayainya. "Ia pasti keliru. Aku mencari Neusa Munez."

"Si. Yo soy Neusa Munez."

Tapi yang keliru, pikir Harry Lantz. Sialan! "Apa kau teman Angel?"

Wanita itu tersenyum mabuk. "Si."

Harry Lantz cepat tersadar. "Baik, baiklah." Ia memaksa tersenyum. "Dapatkah kita pergi ke meja di sudut dan bicara?"

Wanita itu mengangguk acuh tak acuh. "Ess okay"

Mereka berkutat mencari jalan di tengah bar yang penuh asap dan padat pengunjungnya. Ketika mereka telah duduk, Harry Lantz berkata, "Aku ingin bicara tentang—"

"Kau traktir aku rum, si?"

Lantz mengangguk. "Tentu saja."

Seorang pelayan, yang mengenakan celemek kotor, muncul, dan Lantz berkata, "Satu rum dan satu scotch and soda"

Munez berkata, "Buatku double rum, ya!"

Ketika pelayan telah pergi, Lantz menoleh kepada wanita yang duduk di sampingnya. "Aku ingin bertemu dengan Angel."

Wanita itu menatapnya dengan pandangan kosong dan mata berair. "Untuk apa?"

Lantz menurunkan suaranya, "Aku punya sedikit hadiah untuknya."

"Si? Hadiah macam apa?"

"Dua juta dollar." Minuman mereka datang.

Harry Lantz mengangkat gelasnyanya dan berkata, "Cheers"

Yah." Wanita itu meneguk minumannya dengan sekali teguk. "Untuk apa kau memberi Angel dua juta dollar?"

"Itu suatu hal yang harus kubicarakan dengannya secara pribadi."

'Tak mungkin. Angel, tak pernah mau bicara dengan siapapun."

"Nyonya, untuk dua juta dollar—"

"Bisa aku minta rum lagi? Double rum, ya?"

Tuhanku, tampaknya ia sudah hampir pingsan. "Tentu." Lantz memanggil pelayan dan memesan minuman. "Apakah kau sudah lama mengenal Angel?" Lantz berusaha agar nada suaranya terdengar biasa.

Wanita itu mengangkat bahu. "Yah."

"Ia pastilah seorang lelaki yang menarik."

Matanya yang kosong terpusat pada suatu titik di meja di hadapannya.

Ya, Tuhan! pikir Harry Lantz. Aku seperti bicara dengan dinding bisu sialan.

Minuman datang, dan wanita itu menghabiskannya dengan satu hirupan panjang.

Ia mempunyai badan seperti sapi dan tingkah laku seperti babi. "Kapan saya dapat bicara dengan Angel?"

Neusa Munez tertatih berusaha berdiri. "Aku sudah bilang, ia tak mau bicara dengan siapa pun. Adios."

Harry Lantz mendadak jadi panik. "Hei! Tunggu dulu! Jangan pergi."

Wanita itu berhenti dan menatapnya dengan pandangan kabur. "Apa maumu?"

"Duduklah," Lantz berkata lambat-lambat, "dan aku akan beri tahu apa yang kuinginkan."

Ia duduk dengan berat. "Aku perlu rum lagi, huh?"

Harry Lantz merasa bingung. Bedebah macam apa si Angel ini wanita piaraannya bukan saja betina terjelek di seluruh Amerika Selatan, tapi juga sangat rakus.

Lantz tak suka berurusan dengan orang mabuk. Mereka tak dapat dipercaya. Tapi sebaliknya, ia benci kalau ingat bahwa ia bisa kehilangan komisi 50.000 dollar. Ia menonton saja ketika Munez meneguk minumannya. Lantz mengira-ngira berapa banyak sudah minuman keras yang diminum wanita itu sebelum datang untuk menemuinya.

Lantz tersenyum dan berkata dengan penuh alasan, "Neusa, kalau aku tak dapat bicara dengan Angel, bagaimana aku dapat melakukan bisnis dengannya?"

"Sederhana saja. Kaukatakan padaku apa yang kaumau. Aku bilang pada Angel. Kalau ia bilang si, aku bilang padamu si. Kalau ia bilang no, aku bilang no."

Harry Lantz tak mempercayai wanita itu sebagai perantara, tapi ia tak punya pilihan lain. "Kau pernah dengar tentang Marin Groza."

"Belum."

Tentu saja ia tidak tahu. Karena itu bukan merek rum. Betina goblok ini akan keliru menyampaikan semua pesan dan menghambat segala urusan.

"Aku perlu minum lagi, huh?"

Lantz menepuk tangannya yang gemuk. "Tentu saja." Lantz memesan double rum lagi. "Angel akan tahu siapa Groza itu. Kau bilang saja Marin Groza. Ia akan tahu."

"Ya? Lalu apa?"

Ia bahkan lebih goblok daripada tampangnya. Sialan, apa pikirnya yang harus dilakukan Angel dengan bayaran dua juta dollar mencium orang itu. Harry Lantz berkata hati-hati, "Orang yang mengirimku ke sini ingin dia disingkirkan."

Mata wanita itu berkedip-kedip. "Apa itu ,disingkirkan,?"

Astaga! "Dibunuh!"

"Oh." Ia mengangguk acuh tak acuh. "Aku akan tanya Angel" Suaranya lebih tidak jelas daripada sebelumnya. "Siapa katamu nama orang

Lantz ingin mengguncang-guncang badannya. "Groza. Marin Grola."

"Tapi kekasihku di luar kota. Aku akan mencarinya dan menemuimu di sini besok malam. Bisa aku minta rum lagi?"

Neusa Munez telah berubah menjadi suatu mimpi buruk bagi Harry Lantz.

Malam berikutnya, Harry Lantz duduk di meja yang sama di bar itu mulai tengah malam sampai pukul empat pagi, ketika bar tutup. Munez tak muncul

"Tahukah kau di mana ia tinggal?" Lantz bertanya kepada si bartender.

Bartender itu menatapnya dengan pandangan tak bersalah. "Quien sabe"

Betina itu telah mengacaukan semuanya. Bagaimana mungkin seorang pria secerdik Angel dapat tergaet oleh pemabuk rum yang dungu begitu?.

Harry Lantz membanggakan diri sebagai seorang profesional. Ia terlalu cerdas untuk memasuki urusan macam ini tanpa menyelidikinya terlebih dulu. Ia telah menanyakannya kepada beberapa pihak dengan hati-hati, dan informasi yang paling mengesankan baginya adalah bahwa orang Israel telah memasang ganjaran sebesar satu juta dollar untuk kepala Angel. Sejuta dollar berarti seumur hidup bermalas-malasan dan bersenang-senang dengan wanita muda. Ah, ia terpaksa melupakan hal itu dan melupakan 50.000 dollarnya. Satu-satunya hubungan dengan Angel sudah putus. Ia terpaksa menelepon Sang Pengawas dan mengatakan padanya bahwa ia telah gagal.

Aku tak akan meneleponnya dulu Harry Lantz memutuskan. Mungkin wanita itu akan kembali ke sini. Mungkin bar-bar lain akan kehabisan rum. Mungkin aku sebenarnya goblok mau menerima tugas sialan ini.

6

Malam berikutnya, pada pukul sebelas malam, Harry Lantz duduk di meja yang sama di Pilar, sambil mengunyah kacang dan kuku jari tangannya berselang-seling. Pada pukul 02.00 dini hari ia melihat Neusa Munez terhuyung-huyung di pintu, dan hati Harry bersorak. Ia menatap wanita itu berjalan menuju mejanya.

"Hai," ia mengumam, dan menjatuhkan diri ke kursi.

"Apa yang terjadi denganmu?" Harry bertanya. Hanya dengan begitulah ia dapat menahan rasa marahnya.

Wanita itu mengedipkan matanya. "Huh?"

"Kau seharusnya menemuiku di sini tadi malam."

"Yah?"

"Kita punya janji, Neusa."

"Oh. Aku pergi ke bioskop dengan seorang teman wanita. Ada film baru, tahu? Tentang seorang pria yang jatuh cinta pada seorang biarawati sialan dan..."

Lantz begitu putus asa, hingga rasanya ingin ia menangis. Daya tarik apa yang dilihat Angel pada betina pemabuk yang dungu ini. Pasti betina ini jagoan main cinta, Lantz akhirnya menyimpulkan.

"Neusa—apakah kau ingat untuk bicara dengan Angel?"

Ia menatap Lantz dengan pandangan kosong, berusaha untuk mengerti pertanyaan itu. "Angel? Si. Bisa aku minta minum, huh?"

Lantz memesan segelas double rum untuk wanita itu dan segelas double scotch untuk dirinya sendiri. Rasanya ia sangat memerlukan minuman itu. "Apa kata Angel, Neusa?"

"Angel? Oh, ia bilang yah, Ess okay."

Harry Lantz merasa lega luar biasa. "Bagus sekali!"

a tak lagi peduli dengan misinya sebagai kurir pembawa pesan. Ia punya gagasan lebih baik. Betina pemabuk ini akan membawanya ke Angel. Satu juta dollar, uang hadiah yang lumayan.

Ia melihat wanita itu meneguk minumannya, dan menumpahkan sebagian di atas blusnya yang telah kotor. "Apa lagi yang dikatakan Angel?"

Alisnya berkerut ketika memusatkan perhatian. "Angel bilang ia ingin tahu siapa majikanmu."

Lantz tersenyum penuh kemenangan. "Kau bilang padanya itu rahasia, Neusa. Aku tak dapat memberitahukannya."

Wanita itu mengangguk, acuh tak acuh. "Kalau begitu Angel bilang untuk mengatakan persetan padamu. Bisa minta minum sebelum aku pergi?"

Pikiran Harry Lantz mulai bekerja dengan kecepatan penuh. Bila wanita ini pergi, Lantz yakin ia tak akan pernah menemuinya lagi. "Aku beritahu kau apa yang akan kuperbuat, Neusa. Aku akan menelepon majikanku, dan bila mereka memberiku izin, aku akan memberitahukan namanya padamu. Oke?"

Neusa mengangkat bahu. "Aku tak peduli."

"Memang tidak," Lantz menerangkan dengan sabar, "tapi Angel peduli. Jadi beri tahu dia bahwa aku akan memberikan jawaban untuknya besok.. Apa ada tempat untuk menghubungimu?"

"Kupikir begitu."

Lantz maju selangkah. "Di mana?"

"Di sini."

Minumannya datang, dan Lantz melihatnya meneguknya bagaikan binatang kelaparan. Lantz ingin membunuhnya.

Lantz melakukan telepon dengan cara call collect, supaya permintaan sambungan itu tak dapat di lacak jejaknya, dari sebuah box telepon umum di Calvo Street. Satu jam kemudian barulah ia mendapat sambungan.

"Tidak," Sang Pengawas berkata, "Aku beri tahu kau bahwa tak ada nama yang boleh disebut."

"Ya, Pak. Tapi ada masalah. Neusa Munez, wanita piaraan Angel, mengatakan bahwa Angel mau melakukannya, tapi ia tak akan bergerak tanpa mengetahui dengan siapa ia berurusan. Tentu saja, saya memberitahunya bahwa saya harus menanyakannya kepada Anda terlebih dulu".

"Bagaimana penampilan wanita itu?" Sang Pengawas bukanlah yang bisa diajak bermain-main. "Ia gemuk, jelek, dan bodoh, Pak."

"Terlalu berbahaya untuk menggunakan namaku."

Harry Lantz dapat merasakan bisnis itu meleset dari tangannya. "Ya, Pak," ia berkata dengan jujur. "Saya mengerti. Satu hal, Pak, reputasi Angel diperoleh berkat kemampuannya menutup mulut. Bila ia bicara, ia tak akan bertahan lima menit pun dalam bisnis ini."

Hening lama. "Kau benar." Hening kembali, bahkan lebih lama. "Baiklah, kau boleh memberikan namaku pada Angel. Tapi ia tak boleh membocorkannya

dan tak boleh menghubungiku secara langsung. Ia akan bekerja hanya melaluimu".

Harry Lantz merasa ingin menari-nari. "Ya, Pak. Akan saya beri tahu dia. Terima kasih, Pak." Ia meletakkan telepon, wajahnya menyeringai lebar. Ia berhasil memperoleh lima puluh ribu dollar. Itu kegembiraan, "Segala sesuatunya telah beres. Aku dapat izin."

Wanita itu menatapnya tak acuh. "Yah?"

Lantz memberitahukan nama majikannya. Nama itu sangat terkenal, dan ia berharap wanita itu akan terkesan.

Tapi Neusa hanya mengangkat bahu. "Tak pernah dengar"

"Neusa, orang yang memberiku tugas ini ingin agar hal itu dilakukan secepat mungkin. Marin Groza bersembunyi di sebuah vila di Neuilly, dan—"

"Di mana?"

Ya Tuhan! Ia mencoba untuk berkomunikasi dengan orang dungu yang mabuk. Ia berkata sabar, "Itu kota kecil di luar Paris. Angel pasti tahu,"

"Aku perlu minum lagi."

Sejam kemudian, Neusa masih tetap minum. Dan kali ini Harry Lantz mentraktirnya terus. Bukannya aku ingin mentraktirnya minum terus, pikir Lantz, Kalau ia cukup mabuk, ia akan membawaku kepada kekasihnya. Selanjutnya mudah saja.

Ia melihat Neusa Munez yang menatap minumannya dengan mata berair.

Tak akan sukar untuk menangkap Angel, ia mungkin hebat, tapi ia tak akan secerdik itu, "Kapan Angel kembali ke kota?"

Wanita itu memusatkan pandangan kepadanya dengan matanya yang berair. "Minggu depan"

Harry Lantz memegang tangannya dan mengelus-elusnya. "Mengapa kita tidak kembali saja ke tempatmu?" ia bertanya lembut.

"Oke." Dia berhasil.

Neusa Munez tinggal di sebuah apartemen berkamar dua yang kumuh di distrik Belgrano di Buenos Aires. Apartemen itu kotor dan tak terurus, seperti penghuninya. Ketika mereka memasuki ruangan, Neusa berjalan langsung menuju ke bar kecil di sudut. Ia tak dapat berdiri tegak lagi.

"Bagaimana kalau kita minum?"

"Aku tidak," kata Lantz. "Kau saja terus."

Lantz melihat wanita itu menuangkan minuman dan meneguknya. Ia betina paling jelek dan menjijikkan yang pernah kulihat, pikirnya, tapi uang sejuta dollar itu pasti manis.

Lantz melihat ke sekeliling apartemen itu. Ada beberapa buku yang bertumpuk di atas meja kopi. Ia mengambilnya, satu demi satu, sambil mengharap dapat mengetahui pribadi Angel. Judul buku-buku itu

mengejutkannya: Gabrielas oleh Jorge Amado; Fire From The Mountain, oleh Omar Cabezas; One Hundred Years of Solitude, oleh Garcia Marquez; At Night The Cats, oleh Antonio Cisneros. Jadi Angel seorang intelek. Buku-buku itu tak sesuai dengan apartemennya dan wanita simpanannya.

Lantz berjalan mendekati wanita itu dan melingkarkan lengannya di sekeliling pinggangnya yang lebar dan kendur. "Kau sangat manis", tahukah kau?"

Ia meraih dan mengelus-elus buah dadanya. Ukurannya sebesar semangka. Lantz membenci wanita-wanita berpayudara besar. "Kau punya tubuh yang hebat."

"Huh?" Mata Neusa berkilat-kilat.

Lengan Lantz bergerak turun dan mengelus-elus pahanya yang gemuk ditutupi gaun katun tipis yang dikenakannya. "Bagaimana rasanya?" Lantz berbisik.

"Apa?"

Lantz tak merasakan apa pun. Ia mencari siasat untuk dapat membawa raksasa itu ke tempat tidur. Tapi ia tahu ia harus melakukan gerakannya dengan hati-hati. Bila ia menyinggung perasaannya, wanita itu mungkin akan berbalik dan melaporkannya kepada Angel, dan itu berarti akhir urusan itu. Ia akan berusaha untuk berbicara dengan manis, tapi wanita itu terlalu mabuk untuk mengerti apa yang dikatakannya.

Ketika Lantz dengan putus asa berusaha memikirkan langkah pancingan yang tepat, Neusa mengguman, "Mau bercinta?"

Lantz menyeringai lega. "Itu gagasan yang bagus, Sayang."

"Yuk, ke kamar tidur,"

Wanita itu terhuyung-huyung ketika Lantz mengikutinya ke kamar tidurnya yang kecil. Di dalamnya terdapat sebuah lemari dengan pintu yang terbuka sedikit, sebuah tempat tidur besar yang kusut-masai, dua kursi, dan sebuah meja tulis dengan kaca yang retak di atasnya. Lemari itulah yang menarik perhatian Harry Lantz. Sekelebatan ia melihat di dalamnya terdapat sederet pakaian pria yang digantung.

Neusa berdiri di tepi tempat tidur, meraba-raba kancing blusnya. Dalam keadaan biasa, Harry Lantz akan berada di sisi wanita itu, melepaskan busananya, mengelus-elus tubuhnya dan menggumamkan kata-kata yang merangsang di telinganya. Tapi pandangan terhadap Munez membuatnya mual. Ia berdiri saja melihat rok bawahnya jatuh ke lantai. Ia tak mengenakan apa-apa di baliknya. Tanpa busana, ia tampak lebih jelek lagi daripada ketika berbusana. Payudaranya yang besar menggelantung, dan perutnya yang buncit bergoyang seperti agar-agar ketika ia bergerak. Pahanya yang gemuk adalah gumpalan daging yang menjijikkan. Betina ini merupakan makhluk terburuk yang pernah kulihat, pikir Lantz. Berpikirlah positif, Lantz berkata kepada dirinya sendiri. Ini cuma berlangsung beberapa menit saja. Sejuta dollar itu akan cukup untuk seumur hidup.

Perlahan-lahan, ia memaksa diri untuk melepaskan pakaiannya. Neusa bersandar di tempat tidur, bagaikan binatang laut yang sangat besar, menunggunya. Lantz merangkak ke sisinya.

"Apa yang kausukai?" tanya Lantz.

"Huh? Coklat. Aku suka coklat."

Ia lebih mabuk daripada yang dikira Lantz.

Bagus. Ini Akan mempermudah tugasnya. Ia mulai mengelus-elus tubuh yang gembur, putih, dan dingin seperti ikan itu. "Kau wanita yang amat cantik, Sayang. Kau tahu?"

"Yah?"

"Aku amat suka padamu, Neusa." Tangan Lantz bergerak turun menuju celah kakinya yang gemuk, dan ia mulai membuat gerakan melingkar kecil yang menyenangkan. "Aku berani bertaruh, kau menjalani kehidupan yang menyenangkan"

"Huh?"

"Maksudku—dengan menjadi kekasih Angel. Pasti sangat menarik. Ceritakan padaku, Sayang, seperti apa Angel itu?"

Hening, dan Lantz bertanya-tanya dalam hati apakah Neusa telah jatuh tertidur. Ia menyelipkan jari-jarinya ke dalam celah lembap yang lembut di antara kaki wanita itu dan merasakan tubuh wanita itu menggelinjang.

"Jangan tidur dulu, Sayang. Jangan dulu. Pria macam apa Angel itu? Apakah ia tampan?"

"Kaya. Angel, ia kaya."

Tangan Lantz terus bekerja. "Apakah ia baik padamu?"

"Yah. Angel baik padaku."

"Aku akan baik juga padamu, Sayang." Suaranya lembut.

Kesukarannya adalah, semuanya jadi lembek. Yang diperlukannya hanyalah rangsangan bernilai sejuta dollar. Ia mulai membayangkan Dolly Sisters dan hal-hal yang pernah mereka lakukan terhadap dirinya. Ia membayangkan mereka asyik dengan lidah, jari-jemari, dan puting payudara mereka di atas tubuhnya yang tanpa busana, dan kejantanannya mulai bangkit. Dengan cepat ia berguling ke atas Neusa dan menyelipkan dirinya ke dalamnya. Astaga, rasanya seperti terperosok ke dalam puding yang lembek pikir Harry Lantz. "Apakah rasanya menyenangkan"?

"Lumayan, kukira." Rasanya Lantz ingin mencekiknya. Ada lusinan wanita cantik di seluruh dunia yang merasa berdebar dan puas bercinta dengannya, tapi betina ini cuma berkata, Lumayan, kukira.

Ia mulai menggerakkan pinggulnya ke belakang dan ke depan. "Ceritakan padaku tentang Angel. Siapa teman-temannya?"

Sura wanita itu serak. "Angel tak punya teman. Aku temannya."

"Tentu saja kau, Sayang. Apakah Angel tinggal di sini bersamamu, atau ia punya tempat sendiri?"

Neusa menutup matanya. "Hai, aku mengantuk. Kapan kau puas?"

Tak pernah, pikirnya. Tidak dengan sapi betina ini. "Aku sudah puas," kata Lantz berbohong,

"Kalau begitu, yuk tidur."

Ia berguling keluar darinya dan berbaring di sisinya, mengembuskan napas. Mengapa Angel tak memelihara wanita piaraan yang normal seorang gadis yang muda, cantik dan penuh gairah? Jadi ia tak perlu mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi yang diperlukannya. Dan betina bodoh ini—! Tapi... tetap masih ada jalan lain.

Lantz berbaring diam lama sekali, sampai ia merasa yakin Neusa telah tidur. Lalu dengan hati-hati ia bangkit dari tempat tidur dan berjalan mengendap-endap menuju lemari. Ia menyalakan lampu lemari dan menutup pintunya agar cahaya itu tak membangunkan behemoth yang sedang mendengkur itu.

Ada selusin setelan dan pakaian sport yang tergantung di rak, dan enam pasang sepatu pria di lantai. Lantz membuka jas-jas dan meneliti labelnya. Setelan-setelan itu semuanya dipesan dan dibuat oleh Herera, Avenue La Plata. Sepatu-sepatunya dibuat oleh Vill. Kuhantam sasarannya! Lantz menyombongkan diri. Mereka pasti punya catatan alamat Angel. Aku akan pergi ke toko itu dulu pagi-pagi dan menanyakan beberapa pertanyaan. Suatu peringatan bergema di kalbunya. Tidak. Tak usah bertanya. Ia haruslah lebih pintar daripada ini. Ia, bagaimanapun juga, berurusan dengan pembunuh bayaran kelas dunia. Lebih aman untuk membiarkan Neusa membawanya kepada Angel. Lalu yang perlu kuperbuat hanyalah memberi keterangan rahasia kepada teman-temanku di Mossad dan mengumpulkan hadiahnya. Akan kutunjukkan kepada Ned Tillingast dan gerombolan CIA keparat lainnya bahwa Harry Lantz yang kawakan belum kehilangan keahliannya. Semua orang yang mengaku jagoan itu telah jungkar-balik memburu Angel, dan akulah satu-satunya yang cukup cerdas untuk menariknya keluar.

Ia mengira mendengar suara dari tempat tidur. Dengan hati-hati ia mengintip keluar dari pintu lemari, tapi Neusa masih tidur.

Lantz mematikan lampu lemari dan berjalan menuju tempat tidur. Mata Munez tertutup. Lantz berjingkat ke arah meja tulis dan ia mulai mencari di dalam laci-laci, mengharap dapat menemukan sebuah foto Angel. Mungkin itu dapat membantu. Tapi ia tak beruntung. Ia merayap kembali ke tempat tidur. Neusa mendengkur dengan keras.

Ketika Harry Lantz akhirnya hanyut dalam tidur, ia bermimpi tentang sebuah kapal pesiar putih yang penuh gadis-gadis cantik tanpa busana, dengan payudara mungil dan kencang.

Di pagi hari, ketika Harry Lantz terbangun, Neusa sudah tak ada. Sesaat, Lantz merasa panik. Apakah ia telah pergi menemui Angel? Ia mendengar suara di dapur. Ia bergegas turun dari tempat tidur dan mengenakan pakaiannya. Neusa ada di depan kompor.

"Buenos dias," kata Lantz.

"Mau kopi?" Neusa menggumam. "Aku tak dapat menyiapkan sarapan. Aku punya janji."

Dengan Angel. Harry Lantz berusaha menutupi rasa gembiranya. "Tak apa-apa. Aku tidak lapar. Kenapa kau tidak pergi saja memenuhi janjimu dan kita bertemu lagi untuk makan malam nanti malam." Ia melingkarkan lengannya di sekeliling Neusa, dan membelai-belai buah dadanya yang menggelantung. "Di mana kau ingin makan malam? Restoran yang terbaik untuk pacarku." Aku seharusnya jadi seorang aktor, pilar Lantz.

"Aku tak peduli."

"Kau tahu Chiquin di Cangallo Avenue?"

"Tidak."

"Kau akan menyukainya. Bagaimana kalau aku menjemputmu di sini pukul delapan malam? Aku punya banyak urusan hari ini." Padahal ia tak punya urusan lain.

"Oke."

Dengan mengerahkan segenap kemauannya, ia membungkuk dan mencium Neusa sebagai ucapan selamat berpisah. Bibir wanita itu lembek, basah, dan menjijikkan. "Pukul delapan malam."

Lantz berjalan ke luar apartemen itu dan melambai sebuah taksi. Ia mengharap Neusa melihat dari jendela.

"Belok kanan di pojok depan itu," ia memerintah si sopir taksi.

Ketika mereka telah berbelok ke kanan, Harry Lantz berkata, "Saya turun di sini."

Sopir taksi itu menatapnya heran. "Anda cuma naik satu blok, tenor"

"Benar. Kaki saya lemah. Cedera akibat perang."

Harry Lantz membayarnya, lalu bergegas kembali ke toko tembakau di seberang gedung apartemen Neusa. Ia menyalakan sebatang rokok dan menanti.

Dua puluh menit kemudian, Neusa keluar dari gedung apartemen itu. Harry menatap tatkala ia menyusuri jalan, dan mengikutinya dengan jarak yang tepat. Tak ada kesempatan untuk kehilangan wanita itu. Ia seakan sedang membuntuti Lusitania,

Tampaknya Neusa Munez tidak tergesa-gesa. Ia berjalan sepanjang Avenida Belgrano, melewati Perpustakaan Spanyol, dan terus berjalan perlahan tanpa berhenti di Avenida Cordoba. Lantz melihat ia memasuki Berenes, sebuah toko kulit di San Martin. Ia berdiri di seberang jalan dan mengamatnya mengobrol dengan seorang pegawai pria. Lantz bertanya dalam hati kalau-kalau toko itu ada hubungannya dengan Angel. Ia mencatatnya dalam hati.

Neusa keluar beberapa menit kemudian sambil membawa sebuah bungkusan kecil. Kemudian ia berhenti di sebuah heladeria di Corrientes, untuk membeli es krim. Ia berjalan sepanjang San Martin, bergerak dengan perlahan-lahan. Tampaknya ia berjalan-jalan tanpa tujuan yang khusus dalam pikirannya.

Persetan, apa yang terjadi dengan kencannya? Lantz bertanya-tanya dalam hati. Dimana Angel Ia tak mempercayai pernyataan Neusa bahwa Angel di luar kota. Instingnya mengatakan bahwa Angel ada di dekat situ, entah di mana.

Lantz mendadak menyadari bahwa Neusa Munez tak nampak lagi. Ia telah membelok di belokan sana dan menghilang. Ketika Lantz memutar belokan itu, Neusa tetap tak nampak. Ada beberapa toko kecil di kedua sisi jalan itu, dan Lantz bergerak dengan waspada, matanya mencari-cari kian-kemari, khawatir kalau-kalau Neusa mungkin melihatnya sebelum Lantz melihat perempuan itu.

Akhirnya ia melihat wanita itu dalam sebuah ftambreteria, sebuah toko bahan makanan, sedang membeli bahan-bahan makanan. Apakah itu untuknya, atau ia sedang menunggu seseorang di apartemennya untuk makan siang? Seseorang bernama Angel.

Dari kejauhan, Lantz melihat Neusa memasuki sebuah verduleria, membeli buah-buahan dan sayur-sayuran. Ia mengikuti jejaknya kembali ke gedung apartemennya. Sejauh pengamatannya, tak ada hubungan yang mencurigakan.

Harry Lantz mengamati bangunan tempat tinggal Neusa dari seberang jalan selama empat jam berikutnya, sambil bergerak di sekitarnya untuk membuat dirinya sedapat mungkin tidak mencurigakan Akhirnya ia memutuskan bahwa Angel tidak akan muncul. Mungkin aku dapat mengorek beberapa keterangan lagi darinya malam ini, pikir Lantz, tanpa bercinta dengannya. Bayangan keharusan bercinta lagi dengan Neusa membuatnya muak.

Di Oval Office di Gedung Putih, saat itu malam hari. Hari itu merupakan hari kerja yang panjang bagi Paul Ellison. Dunia sekelilingnya tampaknya terdiri atas berbagai komite, dewan, dan kawat berita-berita sangat penting, rapat-rapat serta sidang tertutup, hingga ia tak punya waktu sejenak pun untuk dirinya sendiri. Tapi ia tidak sendirian. Stanton Rogers duduk di seberangnya, dan Presiden merasakan kesantian untuk pertama kalinya hari itu.

"Aku menyita waktumu untuk keluargamu, Stan."

"Tak apa-apa, Paul."

"Aku ingin bicara denganmu tentang penyelidikan atas Mary Ashley. Bagaimana hasilnya?"

"Hampir lengkap. Kita harus mengadakan pemeriksaan final terhadapnya besok atau lusa. Sejauh ini tampaknya sangat baik. Aku mulai harap-harap cemas tentang gagasan ini. Kupikir ini akan berjalan."

"Kita akan membuatnya berjalan. Mau minum lagi?"

"Tidak, terima kasih. Kecuali bila kau memerlukan untuk hal lain, aku pamit untuk pergi bersama Barbara menghadiri suatu acara pembukaan di Kennedy Centre."

"Pergi sajalah," kata Paul Ellison. "Alice dan aku harus menjamu beberapa kerabatnya."

"Sampaikan salamku untuk Alice," kata Stanton Rogers. Ia berdiri.

"Dan sampaikan juga salamku untuk Barbara." Ia menatap Stanton Rogers meninggalkan ruangan. Pikiran Presiden kembali kepada Mary Ashley.

* * *

Ketika Harry Lantz tiba di apartemen Neusa malam itu untuk mengajaknya makan malam di luar, tak ada jawaban atas ketukannya. Ia merasa bimbang sejenak. Apakah Neusa telah meninggalkannya?

Lantz mencoba membuka pintu, ternyata tidak dikunci. Apakah Angel ada di sini untuk menemuinya? Mungkin ia memutuskan untuk mendiskusikan kontrak itu empat mata. Harry bergaya lincah seperti orang bisnis, dan berjalan masuk.

Ruangan itu kosong. "Halo." Hanya gema yang terdengar. Ia memasuki kamar tidur. Neusa berbaring melintang di atas tempat tidur, ia mabuk.

"Kau goblok—" Lantz menahan diri. Ia tak boleh lupa bahwa wanita bodoh yang pemabuk ini adalah tambang emasnya. Ia meletakkan tangannya di atas pundak wanita itu dan berusaha menegakkannya.

Neusa membuka matanya. "Apa yang terjadi?"

"Aku merasa khawatir atas dirimu," kata Lantz. Suaranya penuh ketulusan. "Aku tak suka melihatmu menderita, dan kupikir kau minum minuman keras karena seseorang membuatmu menderita. Aku temanmu. Kau dapat menceritakan padaku segala-segalanya. Ini karena Angel, bukan?"

"Angel," Neusa menggumam.

"Aku yakin ia pria yang baik," Harry Lantz berkata dengan sungguh-sungguh. "Kalian berdua mungkin sedikit salah paham, benar?"

Lantz berusaha untuk meluruskannya di atas tempat tidur. Seperti mendorong ikan paus ke pantai, pikir Lantz,

Lantz duduk di sampingnya. "Ceritakan padaku tentang Angel," kata Lantz. "Apa yang dilakukannya terhadapmu?"

Neusa menatapnya, dengan pandangan kabur, berusaha untuk memusatkan perhatian padanya. "Yuk, kita bercinta."

Ya Tuhan! Malam ini pasti jadi panjang rasanya. "Tentu. Gagasan yang baik." Dengan segan, Lantz mulai menanggalkan pakaiannya.

Ketika Harry Lantz terjaga pagi harinya sendirian di tempat tidur, dan teringat apa yang telah terjadi, ia merasa perutnya mual.

Neusa telah membangunkannya di tengah malam. "Kau tahu apa yang kuinginkan darimu?" Ia menggumam. Wanita itu memberitahunya.

Lantz mendengarkan tak percaya, tapi ia telah melakukan hal-hal yang diminta Neusa. Ia tak dapat menentangnya. Wanita itu bagaikan hewan yang sakit dan liar, dan Lantz menduga-duga apakah Angel pernah melakukan hal seperti itu terhadapnya. Ingatan akan apa yang telah terjadi membuat Lantz ingin muntah. Ia mendengar Neusa menyanyi dengan nada sumbang di kamar mandi. Ia tak yakin dapat menghadapi wanita itu, Sudah cukup, pikir Lantz. Kalau ia tak memberitahukan pagi ini di mana Angel, aku akan pergi ke penjahit dan pembuat sepatunya.

Dilemparkannya selimutnya dan ia turun dari tempat tidur—mencari Neusa. Wanita itu sedang berdiri di depan cennin kamar mandi. Kepalanya ada gulungan rambut, dan dia bahkan nampak masih jelek lagi.

"Kita harus membicarakan sesuatu," Lantz berkaca tegas,

"Tentu", Neusa menunjuk bak mandi yang penuh air. "Aku sudah siapkan bak mandi untukmu. Kalau kau selesai, aku siapkan sarapan".

Lantz tak sabar, tapi ia tahu, ia tak boleh terlalu mendesak.

"Kau suka omelet?"

Lantz tak berselera makan. "Yah. Kedengaran boleh juga."

"Aku pintar masak omelet. Angel mengajarku."

Lantz melihatnya mulai membuka rol rambut besar yang berbongkah-bongkah itu dari rambutnya.

Neusa mengambil sebuah pengering rambut elektrik yang besar, menancapkan kontak dan mulai mengeringkan rambutnya.

Lantz berendam dalam air bak yang hangat sambil berpikir: Mungkin sebaiknya aku mengacungkan senjata dan membereskan Angel sendiri. Kalau aku membiarkan orang Israel melakukannya, mungkin akan timbul pertanyaan tentang siapa yang berhak mendapatkan hadiah. Dengan jalan ini tak akan ada pertanyaan, Aku cuma perlu mengatakan pada mereka di mana harus mengambil mayatnya.

Neusa mengatakan sesuatu, tapi Harry Lantz hampir tak dapat mendengarnya dalam derungan suara pengering rambut elektrik itu.

"Apa katamu?" ia berteriak.

Neusa pindah ke tepi bak mandi. "Aku ada hadiah untukmu dari Angel."

Ia menjatuhkan pengering rambut listrik itu ke dalam air dan berdiri di sana menyaksikan tubuh Lantz terkejang-kejang menarikan tarian kematian.

7

Presiden Paul Ellison meletakkan laporan penyelidikan terakhir atas diri Mary Ashley dan berkata, "Tak tercela, Stan."

"Aku tahu. Kupikir ia merupakan calon yang sempurna. Tentu saja, Departemen Luar Negeri tak akan gembira."

"Kita akan kirimkan handuk pengusap air mata pada mereka. Kita tinggal berharap agar Senat bersedia mendukung kita."

Kantor Mary Ashley di Kedzie Hall adalah ruangan kecil yang menyenangkan, yang dibatasi oleh lemari buku yang padat dengan buku-buku referensi tentang negara-negara Eropa Timur. Perabotannya sedikit, hanya terdiri dari meja tulis dengan sebuah kursi putar, sebuah meja kecil di dekat jendela, penuh tumpukan kertas ujian, sebuah kursi dengan sandaran berlajur, dan sebuah lampu baca. Pada dinding di belakang meja tulis terdapat sebuah peta Balkan. Sebuah foto kuno kakek Mary tergantung di dinding. Foto itu dibuat sekitar pergantian abad ini, dan sosok dalam foto itu

berdiri dengan gaya amat kaku, serta mengenakan pakaian masa itu. Foto itu merupakan salah satu harta Mary yang berharga. Kakeknyalah yang telah menumbuhkan rasa ingin tahunya yang dalam tentang Rumania. Kakeknya telah menceritakan padanya kisah-kisah romantis tentang Ratu Marie, para barones dan putri-putri ningrat lainnya, kisah-kisah tentang Albert, Prince Consort dari Inggris, dan Alexander II, Tsar Rusia, serta lusinan tokoh-tokoh yang mendebarkan.

Sebenarnya kita masih mempunyai darah bangsawan. Seandainya tidak ada revolusi, kau sudah jadi seorang putri raja.

Ia dulu sering bermimpi tentang hal itu.

Mary tengah memeriksa kertas-kertas ujian kenaikan tingkat ketika pintu dibuka dan Mr. Hunter, Dekan, masuk.

"Selamat pagi, Nyonya Ashley. Apakah Anda ada waktu sejenak?" Itulah pertama kalinya Dekan mengunjungi kantornya.

Mary merasakan suatu kegembiraan mendadak. Hanya ada satu alasan bagi Dekan untuk secara pribadi mengunjungi kantornya. Ia akan memberitahunya bahwa Universitas memberinya jabatan yang dinanti-nantikannya.

"Tentu saja," katanya. "Silakan duduk."

Mr. Hunter duduk di kursi bersandaran. "Bagaimana kuliah-kuliah Anda?"

"Sangat lancar, saya kira." Mary tak sabar menanti untuk menyampaikan berita itu kepada Edward. Suaminya pasti akan bangga. Jarang ada orang seusianya yang menerima jabatan dari suatu universitas.

Mr. Hunter tampak tidak tenang. "Apakah Anda sedang dalam kesulitan, Nyonya Ashley?"

Pertanyaan itu sama sekali di luar dugaannya. "Kesulitan? Saya— Tidak. Mengapa?"

"Beberapa orang dari Washington telah menemui saya, dan menanyakan berbagai pertanyaan tentang Anda."

Mary Ashley mendengar gema kata-kata Florence Schiffer. Seorang agen rahasia federal dari Washington... Ia menanyai berbagai pertanyaan tentang Mary, sedemikian rupa, seakan-akan Mary terlibat dalam kegiatan mata-mata internasional.... Apakah ia seorang warga negara Amerika yang setia? Apakah ia seorang istri dan ibu yang baik...

Jadi, ternyata semua itu tak ada hubungannya dengan jabatannya. Tiba-tiba ia merasa sukar untuk berbicara. "Apa—apa yang ingin mereka ketahui, Mr. Hunter?"

"Mereka bertanya tentang reputasi Anda sebagai seorang profesor dan mereka bertanya-tanya tentang kehidupan pribadi Anda."

"Saya tak mengerti. Saya benar-benar tidak tahu apa yang terjadi. Setahu saya, saya tidak mengalami kesulitan apa pun," ia menambahkan dengan lemas.

Dekan menatapnya dengan kesan tak percaya.

"Tidakkah mereka mengatakan pada Anda mengapa mereka menanyakan pertanyaan begitu tentang saya?"

"Tidak. Sebenarnya, saya diminta untuk merahasiakan dengan ketat wawancara itu. Tapi saya mempunyai tenggang rasa terhadap staf saya, dan saya merasa bahwa lebih baik saya memberi tahu Anda tentang hal ini. Bila ada sesuatu yang seharusnya saya ketahui, saya lebih suka mendengarnya sendiri langsung dari Anda. Skandal apa pun yang melibatkan salah satu dari profesor kita akan berakibat buruk terhadap universitas ini."

Mary menggelengkan kepalanya, dengan putus asa. "Saya—saya benar-benar tak dapat mengatakan apa-apa."

Dekan menatapnya sejenak, seakan hendak mengatakan sesuatu, lalu mengangguk. "Yaah, itu saja, Nyonya Ashley."

Mary menatapnya berjalan keluar dari kantornya dan bertanya-tanya dalam hati. Demi Tuhan, apa kesalahan yang mungkin telah kuperbuat!

Mary diam saja selama makan malam. Ia ingin menunggu hingga Edward menyelesaikan makannya, sebelum menyampaikan kabar tentang perkembangan terakhir ini. Mereka berdua akan mencoba memecahkan masalah itu bersama-sama. Anak-anak tak dapat dikendalikan lagi. Beth menolak untuk menyentuh makan malamnya.

"Tak ada orang yang mau makan daging lagi. Itu kebiasaan kaum Barbar yang meniru manusia gua. Masyarakat beradab tak makan daging hewan hidup."

"Itu tidak hidup," Tim membantah. "Hewannya sudah mati, jadi kau boleh saja memakanya".

"Anak-anak!" Kesabaran Mary telah habis. "Jangan bertengkar lagi. Beth, buatlah sendiri slada untukmu."

"Ia dapat pergi merumput di lapangan," Tim menyarankan.

"Tim! Kauhabiskan makananmu!" Kepalanya mulai berdenyut-denyut. "Edward—"

Telepon berdering.

"Telepon untukku," kata Beth. Ia melompat dari kursinya dan berlari menuju pesawat telepon. Ia mengangkatnya dan berkata menggoda, "Virgil?" Ia mendengarkan sesaat, dan ekspresi wajahnya berubah. "Oh, tentu saja," ia berkata dengan nada benci. Ia membanting gagang telepon dan kembali ke meja.

"Apa-apaan itu?" tanya Edward.

"Penggangu yang bercanda. Katanya dari Gedung Putih, mencari Mama."

"Gedung Putih" tanya Edward.

Telepon berdering lagi.

"Akan kuangkat" Mary berkata. Ia berdiri dan berjalan menuju telepon. "Halo." Ketika ia mendengarkan, wajahnya berkerut. "Kami sedang makan malam, dan saya kira itu tidak lucu. Anda dapat saja—apa?," Siapa? Bapak

Presiden?" Mendadak ruangan itu jadi sunyi. "Tunggu seben—saya—Oh, selamat malam, Bapak Presiden." Ada suatu ekspresi kaget campur bingung di wajahnya. Keluarganya menatapnya, dengan mata terbuka lebar. "Ya, Pak. Saya mengenali suara Anda. Saya—saya minta maaf bahwa telepon tadi ditutup. Beth mengira tadi Virgil dan—ya, Pak. Terima kasih." Ia berdiri di sana mendengarkan. "Apakah saya tidak keberatan bertugas sebagai apa?" Wajahnya mendadak memerah.

Edward berdiri, berjalan dan menuju ke telepon, sementara anak-anak berdesakan di belakangnya.

"Pasti ada kekeliruan, Bapak Presiden. Nama saya Mary Ashley. Saya profesor di Kansas State University, dan—Anda membacanya? Terima kasih, Pak... Anda baik sekali... Ya, saya percaya itu..." Ia mendengarkan lama. "Ya, Pak, saya sependapat. Tapi itu tidak berarti bahwa saya... ya, Pak. Ya, Pak. Saya mengerti. Yah, saya merasa mendapat anugerah. Saya yakin itu merupakan kesempatan yang luar biasa, tapi saya.... Tentu saja, saya akan membicarakannya dengan suami saya dan kembali menghubungi Anda." Ia mengambil sebuah bolpen dan menulis suatu nomor telepon. "Ya, Pak. Sudah saya tulis. Terima kasih Bapak Presiden. Selamat malam."

Dengan perlahan-lahan ia meletakkan gagang telepon dan berdiri terpaku.

"Demi Tuhan, pembicaraan apa itu tadi?" Edward bertanya.

"Apakah itu benar-benar Bapak Presiden?" Tim bertanya.

Mary terduduk di kursi. "Ya. Memang benar."

Edward menggenggam tangan Mary dalam tangannya. "Mary—apa yang dikatakan beliau? Apa yang diinginkannya?"

Mary duduk diam, lemas tak bertenaga, termenung: Oh, jadi itu sebabnya ada berbagai pertanyaan tentang diriku.

Ia menatap Edward dan anak-anaknya, lalu berkata dengan perlahan-lahan, "Presiden membaca buku dan artikelku di Majalah Foreign Affairs, dan menurut pendapat beliau, tulisan tersebut sangat berbobot. Kata beliau, pemikiran seperti itulah yang diinginkan untuk gerakan dari rakyat ke rakyat. Beliau ingin mencalonkan aku sebagai Duta Besar untuk Rumania."

Terpancar pandangan tidak percaya sama sekali di wajah Edward. "Kau? Mengapa kau?"

Memang itu pula yang ditanyakan Mary kepada dirinya sendiri, - tapi ia merasa bahwa Edward seharusnya bersikap lebih bijaksana. Ia seharusnya berkata, Betapa menyenangkan Kau akan jadi duta besar yang hebat. Tapi Edward bersikap realistis. Mengapa justru aku.

"Kau tak punya. pengalaman politis apa pun."

"Aku sangat menyadari hal itu," Mary menjawab dengan tajam. "Aku tahu bahwa seluruh kejadian ini tidak masuk akal."

"Apakah Mama akan jadi duta besar?" tanya Tim. "Apakah kita akan pindah ke Roma?"

"Rumania."

"Di mana Rumania?"

Edward menoleh kepada anak-anak. "Kalian berdua, selesaikan makan malam kalian. Mama dan Papa akan bicara sebentar."

"Apakah kita tidak melakukan pemungutan suara?" Tim bertanya.

"Dengan pemungutan suara rahasia bagi yang tidak hadir."

Edward menggamit lengan Mary dan menuntunnya ke ruang perpustakaan. Ia menoleh kepadanya dan berkata, "Maaf jika aku berlagak seperti keledai sombong di sana tadi. Itu hanyalah —"

"Tidak apa. Kau memang benar, Edward. Mengapa mereka harus memilih aku?"

Bila Mary memanggilnya Edward, suaminya tahu bahwa dirinya dalam kesulitan.

"Sayang, kau mungkin akan jadi duta besar yang hebat, tapi kau harus menyadari bahwa itu akan merupakan suatu kejutan."

Mary berkata lembut. "Bagai halilintar." Ia tampak seperti gadis kecil. "Aku tetap tak mempercayainya." Ia tertawa. "Tunggu sampai aku cerita pada Florence. Ia akan mati terkejut."

Edward menatapnya dari dekat. "Kau benar-benar gembira tentang hal ini, bukan?"

Mary menatapnya heran. "Tentu saja. Apakah kau tidak?"

Edward memilih kata-kata dengan hati-hati. "Ini memang merupakan kehormatan besar, Sayang, dan aku yakin ini bukan suatu hal yang akan mereka tawarkan dengan mudah. Mereka pasti punya alasan yang kuat untuk memilihmu." Ia bimbang. "Kita harus memikirkan tentang hal ini dengan cermat. Tentang apa pengaruhnya terhadap kehidupan kita."

Mary tahu apa yang akan dikatakan suaminya, dan ia berpikir: Edward benar. Tentu saja ia...

"Aku tak dapat meninggalkan praktekku dan pasien-pasienku begitu saja. Aku tak tahu berapa lama kau harus pergi, tapi bila itu sangat berarti buatmu, yah, mungkin kita dapat mengambil jalan keluar begini: kau pergi dulu bersama anak-anak dan aku dapat menyusulmu kalau —"

Mary berkata lembut, "Kau gila. Kaupikir aku tahan hidup jauh darimu?"

"Yah—ini benar-benar merupakan suatu kehormatan besar, dan—"

"Begitu pula menjadi istrimu. Tak ada yang lebih berarti bagiku selain kau dan anak-anak. Aku tak akan pernah meninggalkanmu. Kota ini tak dapat menemukan seorang dokter lain seperti kau, tapi kalau pemerintah mau mencari seorang duta besar yang lebih baik dariku, akan semudah mencari di halaman kuning buku telepon."

Edward memeluknya. "Apakah. kau yakin?"

"Aku yakin. Sungguh menggembirakan diminta menjadi duta besar. Cukup untuk—"

Pintu terbuka lebar dan Beth serta Tim bergegas masuk. Beth berkata, "Aku baru saja menelepon Virgil dan menceritakan padanya bahwa Mama akan jadi duta besar."

"Nah, lebih baik kautelepon dia lagi, dan mengatakan bahwa Mama tak akan jadi duta besar."

"Mengapa tidak?" tanya Beth. "Mama telah memutuskan ia akan tetap tinggal di sini."

"Mengapa?" Beth meratap. "Aku belum pernah ke Rumania. Aku belum pernah ke mana-mana."

"Aku juga," kata Tim. Ia menoleh kepada Beth. "Aku kan sudah bilang padamu, kita tak pernah akan lolos dari tempat ini."

"Pembicaraan ditutup," Mary memberi tahu mereka.

Keesokan paginya Mary memutar nomor telepon yang telah diberikan Presiden kepadanya. Ketika seorang operator menjawab, Mary berkata, "Ini Nyonya Edward Ashley. Saya ingin bicara dengan asisten Presiden—Tuan Greene —yang sedang menunggu telepon saya."

"Tunggu sebentar, Nyonya."

Suara seorang pria di ujung sana berkata, "Halo, Nyonya Ashley?"

"Ya," Mary berkata. "Dapatkah Anda menyampaikan kepada Presiden, pesan dari saya?"

"Tentu saja."

"Dapatkah Anda menyampaikan pada beliau, bahwa saya merasa mendapat kehormatan besar atas tawaran beliau, tapi suami saya terikat pada pekerjaannya di sini, jadi saya kira tak mungkin bagi saya untuk menerima tawaran itu. Saya harap beliau mengerti."

Saya akan menyampaikan pesan Anda," suara itu berkata tanpa komentar. "Terima kasih, Nyonya Ashley." Hubungan diputus.

Perlahan-lahan Mary meletakkan gagang telepon. Selesailah sudah. Dalam waktu yang singkat, suatu impian yang menggoda telah ditawarkan padanya. Tapi itu telah berlalu. Sebuah impian. Ini duniaku yang nyata. Lebih baik aku menyiapkankan kuliah sejarah periode yang keempat.

Manama, Bahrain

Rumah batu putih itu tak bernama, tersembunyi di antara lusinan rumah yang serupa, dekat souks, pasar terbuka yang besar dan berwarna-warni. Rumah tersebut milik seorang pedagang yang bersimpati dan mendukung organisasi triots for Freedom.

"Rita cuma akan memakainya sehari saja," sebuah suara di ujung telepon mengatakan padanya.

Semua telah diatur. Kini ketuanya sedang berbicara dengan orang-orang yang berkumpul di ruang duduk.

"Suatu masalah telah muncul," Ketua berkata. "Gerakan yang baru-baru ini kita laksanakan telah menimbulkan suatu masalah."

"Masalah apa?" Balder bertanya.

"Perantara yang kita pilih—Harry Lantz—telah mati."

"Mati? Mati, bagaimana?"

"Ia dibunuh. Mayatnya ditemukan terapung di pelabuhan di Buenos Aires."

"Apakah polisi tahu siapa yang melakukannya? Maksudku dapatkah mereka menghubungkan hal itu dengan kita?"

"Tidak. Kita sepenuhnya aman."

Thor bertanya, "Bagaimana dengan rencana kita? Dapatkah kita meneruskannya?"

"Tidak pada saat ini. Kita tak punya gagasan bagaimana caranya menghubungi Angel. Meskipun demikian, Sang Pengawas memberi izin pada Harry Lantz untuk memberitahukan namanya padanya. Bila Angel tertarik pada tawaran kita, ia akan menemukan cara untuk menghubunginya. Yang dapat kita lakukan hanyalah menunggu."

Berita utama koran Daily Union di Junction City berbunyi: MARY ASHLEY DARI JUNCTION CITY MENOLAK TAWARAN JABATAN DUTA BESAR.

Ada kisah sepanjang dua kolom tentang Mary, dan sebuah fotonya. Di KJCK, siaran radio siang dan malam menyiarkan kisah-kisah yang menarik tentang tokoh baru kota itu. Kenyataan bahwa Mary Ashley telah menolak tawaran Presiden membuat kisah itu lebih menarik daripada bila ia menerimanya. Di mata warga kota itu, Junction City, Kansas, jadi lebih penting daripada Bucharest, Rumania.

Ketika Mary Ashley mengendarai mobilnya,

pergi berbelanja untuk makan malam, ia mendengar namanya disebut-sebut di radio.

"... Sebelumnya, Presiden Ellison telah mengumumkan bahwa jawaban Duta Besar untuk Rumania akan menjadi awal gerakan dari rakyat ke rakyat, dan merupakan tonggak awal kebijaksanaan politik luar negerinya. Bagaimana Mary Ashley menolak untuk menerima jabatan itu akan mempengaruhi—"

Mary mengganti dengan siaran stasiun radio yang lain.

"...menikah dengan Dokter Edward Ashley, dan dapat dipercaya, bahwa—"

Mary mematikan radio. Ia telah menerima paling tidak tiga lusin telepon pagi itu dari teman-teman, tetangga, mahasiswa-mahasiswa, dan orang-orang asing yang ingin tahu. Para wartawan telah menelepon dari jarak jauh, seperti dari London dan Tokyo. Mereka telah membesar-besarkan berita ini di luar proporsinya, pikir Mary. Bukan salahku kalau Presiden memutuskan untuk melandaskan keberhasilan politik luar negerinya di Rumania. Aku ingin tahu sampai berapa lama kegemparan ini akan berlangsung? Hal ini mungkin akan berlalu dalam sehari dua hari.

Ia mengemudikan mobilnya ke pompa bensin Derby dan memarkir mobilnya di depan pompa swalayan.

Ketika Mary keluar dari mobil, Tuan Blount, manajer pompa bensin itu bergegas menghampirinya, "Selamat pagi, Nyonya Ashley. Seorang duta besar tak boleh memompa bensinnya sendiri. Biar saya bantu Anda."

Mary tersenyum, "Terima kasih. Saya biasa melakukannya sendiri."

"Jangan, jangan. Biar saya saja."

Ketika tangki mobilnya telah penuh, Mary mengendarainya lewat Washington Street dan memarkir mobil di depan Shoe Box.

"Selamat pagi, Nyonya Ashley," pelayan toko menyambutnya. "Bagaimana kabar Duta Besar pagi ini?"

Ini sungguh membosankan, pikir Mary, Tapi ia berkata keras, "Saya bukan duta besar, tapi saya baik-baik saja, terima kasih," Ia memberikan sepasang sepatu kepadanya. "Saya ingin agar sepatu Tim ini diberi sol kembali."

Pelayan toko memeriksanya. "Bukankah ini yang kami perbaiki minggu lalu?"

Mary menghela napas. "Dan minggu sebelumnya."

Selanjutnya Mary berhenti di Long's Department Store. Nyonya Haeker, manajer bagian pakaian wanita, berkata kepadanya. "Saya baru saja mendengar nama Anda di radio. Anda membuat nama Junction City tercantum dalam peta. Ya, benar. Saya kira, Anda, Eisenhower, dan Alf Landon adalah tokoh-tokoh politik besar Kansas, Nyonya Duta Besar."

"Saya bukan seorang duta besar," Mary berkata sabar. "Saya menolaknya."

"Itulah yang saya maksud."

Tak ada gunanya membantah. Mary berkata, "Saya memerlukan jeans untuk Beth. Lebih baik yang dapat diseterika."

"Berapa usia Beth sekarang? Sekitar sepuluh?"

"Ia dua belas tahun."

"Astaga, mereka tumbuh begitu cepat akhir-akhir ini, bukan? Ia akan jadi remaja sebelum Anda menyadarinya."

"Beth sudah jadi remaja, Nyonya Hacker,"

"Bagaimana dengan Tim?"

"Ia sangat mirip Beth."

Saat belanja kali ini menghabiskan waktu Mary dua kali biasanya. Setiap orang memberi komentar tentang berita besar itu. Ia menuju Toko Dillon untuk membeli bahan makanan, dan ketika sedang memperhatikan rak-rak, Nyonya Dillon mendekati.

"Selamat pagi, Nyonya Ashley."

"Selamat pagi, Nyonya Dillon. Apakah Anda punya bahan makanan untuk sarapan—bahan yang murni tanpa campuran?"

"Apa?"

Mary melihat daftar di tangannya. "Tanpa pemanis buatan, tanpa sodium, lemak, karbohidrat, kafein, pewarna karamel, asam folik, atau bahan pemberi rasa buatan."

Nyonya Dillon mempelajari daftar itu. "Apakah ini semacam eksperimen medis?"

"Kalau dipandang dengan cara khusus. Itu untuk Beth. Ia cuma mau makan makanan alamiah."

"Mengapa tidak Anda bawa ia ke padang rumput dan biarkan ia merumput?"

Mary tertawa. "Itulah yang disarankan oleh anak laki-laki saya." Mary mengambil sebuah kotak makanan dan meneliti labelnya. "Memang salah saya. Seharusnya saya tidak mengajarnya membaca."

Mary mengendarai mobilnya dengan hati-hati-dalam perjalanan pulang, menanjak bukit di hadapan Danau Milford yang berangin kencang. Saat itu suhu udara beberapa derajat di bawah nol, tapi faktor angin dingin membuat temperatur turun jauh di bawah nol, karena tak ada yang dapat menahan angin dari embusannya yang menggigit melalui dataran luas tak bertepi. Padang-padang rumput tertutup salju, dan Mary teringat musim salju tahun lalu, ketika badai es menyapu daerah itu dan menghancurkan jaringan listrik. Tak ada aliran listrik selama hampir seminggu. Ia dan Edward bercinta setiap malam. Mungkin kami berdua akan beruntung lagi musim salju ini, ia tersenyum lebar sendinan.

Ketika Mary tiba di rumah. Edward masih di rumah sakit. Tim ada di ruang belajar sedang menonton siaran fiksi ilmiah. Mary meletakkan belanjanya di dapur dan menemui anak laki-laknya.

"Bukankah seharusnya kau sedang mengerjakan pekerjaan rumahmu?"

"Tidak bisa."

"Dan mengapa tidak?"

"Karena aku tidak mengerti."

"Kau tak akan mengerti lebih baik dengan menonton Star Trek. Coba Mama lihat pelajaranmu."

Tim menunjukkan buku matematika kelas lima kepada ibunya. "Soal-soal ini bodoh," kata Tim,

"Tak ada soal-soal yang bodoh, yang ada hanya murid-murid yang bodoh. Sekarang coba lihat ini."

Mary membaca soal-soal itu keras-keras. "Sebuah kereta yang meninggalkan Minneapolis ditumpangi oleh seratus empat puluh sembilan orang. Di Atlanta banyak penumpang naik lagi, Jadi terdapat dua ratus dua puluh tiga orang di kereta. Berapa banyak penumpang yang naik di Atlanta? Ia menoleh. "Ini mudah saja, Tim. Kau harus mengurangi seratus empat puluh sembilan dari dua ratus dua puluh tiga."

"Tidak, bukan begitu caranya," Tim berkata muram. "Harus dibuat persamaan. Seratus empat puluh sembilan ditambah N sama dengan dua ratus

dua puluh tiga. N sama dengan dua ratus dua puluh tiga dikurangi seratus empat puluh sembilan. N sama dengan tujuh puluh empat."

"Itu bodoh" kata Mary,

Ketika Mary melewati kamar Beth, ia mendengar berbagai suara. Mary masuk. Beth duduk di lantai, bersila, sedang menonton televisi, sambil mendengarkan rekaman musik rock, dan mengerjakan pekerjaan rumahnya.

"Bagaimana kau bisa memusatkan perhatian dalam keributan ini?" Mary berteriak.

Ia berjalan ke pesawat televisi dan mematikannya, lalu ia mematikan piringan hitam....

Beth mendongak terkejut. "Mengapa dimatikan, Ma? Itu George Michael."

Dinding kamar Beth penuh dengan poster para pemusik. Ada Kiss dan Van Halen, Motley Crue dan Aldo Nova, serta David Lee Roth. Di atas tempat tidur berserakan majalah: Seventeen dan Teen Idol serta berbagai majalah remaja lainnya. Baju Beth berserakan di lantai.

Mary melihat sekeliling kamar yang berantakan itu dengan putus asa. "Beth—bagaimana kau tahan hidup di kamar semacam ini?"

Beth mendongak menatap ibunya dengan keheranan. "Hidup seperti apa?"

Mary menggertakkan giginya. "Tak apa-apa."

Ia melihat sebuah amplop di atas meja anak perempuannya. "Kau menulis surat kepada Rick Springfield?"

"Aku jatuh cinta padanya."

"Kupikir kau jatuh cinta pada George Michael."

"Aku tergila-gila pada George Michael. Aku jatuh cinta pada Rick Springfield. Mama, pada masa remaja Mama dulu, pernahkah Mama tergila-gila pada seseorang?"

"Pada masa remaja Mama dulu, kami terlalu sibuk berusaha menumpang mobil tertutup untuk berkeliling ke seluruh negeri."

Beth menghela napas. "Apakah Mama tahu bahwa Rick Springfield mempunyai masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan?"

"Terus terang saja, Beth, Mama tidak tahu hal itu."

"Sungguh menyedihkan. Ayahnya masuk militer dan keluarganya berpindah-pindah terus. Ia juga vegetarian. Seperti aku. Ia sungguh mengagumkan."

Oh, jadi itu latar belakang diet gila Beth!

"Mama, bolehkah aku pergi nonton malam Minggu nanti, dengan Virgil?"

"Virgil? Ada apa dengan Arnold?"

Hening sejenak. "Arnold ingin mempermainkanku. Ia dorky."

Mary memaksa diri untuk tetap tenang. "Apa maksudmu dengan 'mempermainkan'—?"

"Hanya karena aku mulai punya payudara, anak laki-laki lalu mengira aku ini gadis gampang. Ma, apakah Mama pernah merasa tidak nyaman karena tubuh Mama?"

Mary mendekati Beth dan memeluknya erat, "Ya, Sayang. Ketika Mama seusiamu dulu, Mama merasa sangat tidak nyaman."

"Aku benci datang bulan dan mempunyai payudara dan rambut di mana-mana. Mengapa?"

"Hal itu terjadi pada setiap gadis, dan kau akan terbiasa, nantinya,"

"Tidak, aku tidak." Beth menarik diri menjauh dan berkata dengan marah. "Aku tak keberatan jatuh cinta, tapi aku tak akan mau bercinta. Tak seorang pun boleh melakukannya kepadaku. Tidak Arnold, atau Virgil, tidak pula Kevin Bacon."

Mary berkata penuh pengertian, "Baiklah, kalau itu keputusanmu...."

"Tentu saja. Ma, apa yang dikatakan oleh Presiden Ellison ketika Mama mengatakan tak mau menjadi duta besar?"

"Ia menerimanya dengan lapang dada," Mary meyakinkannya. "Mama pikir sudah waktunya menyiapkan makan malam."

Memasak adalah rahasia bete noire Mary Ashley. Ia benci memasak, dan tentu saja tak bisa memasak dengan baik. Karena ia selalu ingin melakukan segala sesuatunya dengan baik, ia jadi lebih membencinya. Hal itu menjadi cacatnya yang berkurang dengan adanya Lucinda, yang datang tiga kali seminggu untuk memasak dan membersihkan rumah. Hari ini adalah salah satu hari libur Lucinda.

Ketika Edward pulang dari rumah sakit, Mary berada di dapur, sedang menggosongkan kacang. Ia mematikan kompor, dan mencium Edward. "Halo, Sayang. Bagaimana hari ini? Dorky"

"Pasti kau habis berkomunikasi dengan anak perempuan kita," kata Edward. "Terus terang, memang dorky. Aku merawat seorang berusia tiga belas tahun sore ini, yang terserang herpes kelamin."

"Oh, Sayang!" Ia membuang kacang yang gosong dan membuka sekaleng tomat.

"Kau tahu, itu membuatku khawatir akan Beth."

"Kau tak perlu khawatir," Mary menenangkannya. "Ia merencanakan untuk mati perawan"

Pada waktu makan malam Tim bertanya, "Pa bolehkah aku minta papan selancar untuk hadiah uang tahunku?"

"Tim—Papa tak ingin menghancurkan impianmu, tapi kau kebetulan tinggal di Kansas."

"Aku tahu. Tapi Johnny mengajakku ke Hawaii musim panas yang akan datang. Keluarganya punya rumah pantai di Maui."

"Nah," Edward berkata penuh alasan, "kalau Johnny punya rumah pantai, kemungkinan besar ia juga punya papan selancar."

Tim menoleh kepada ibunya. "Bolehkah aku pergi, Ma?"

"Kita lihat saja nanti. Jangan makan tergesa-gesa, Tim. Beth, kau tidak makan apa pun."

"Di sini tak ada yang layak untuk konsumsi manusia." Ia menatap kedua orang tuanya. Aku punya pengumuman. "Aku akan mengganti namaku."

Edward bertanya dengan hati-hati, "Ada alasan khusus?"

"Aku telah memutuskan untuk masuk ke dunia bisnis pertunjukan."

Mary dan Edward saling berpandangan, dengan wajah terpukul.

Edward berkata, "Baiklah. Coba kita lihat berapa banyak penghasilanmu dari situ."

8

Dalam sebuah skandal yang telah mengguncangkan organisasi agen rahasia internasional, Mehdi Ben Barka, penentang Raja Hassan II dari Maroko, telah diculik dari pengasingannya di Paris dan dibunuh dengan bantuan Dinas Rahasia Prancis. Setelah kejadian itu Presiden Charles de Gaulle mengambil alih Dinas Rahasia Prancis dari pengawasan Kantor Perdana Menteri, dan menempatkannya di bawah wewenang Departemen Pertahanan. Jadi itulah sebabnya, Menteri Pertahanan dewasa ini, Roland Passy, bertanggung jawab atas keselamatan Marin Groza, yang telah diberi suaka oleh pemerintah Prancis. Polisi-polisi ditempatkan di depan vila di Neuilly secara bergiliran selama dua puluh empat jam penuh. Meskipun demikian, Passy baru merasa percaya akan jaminan keselamatan Marin Groza ketika ia mengetahui bahwa Lev Pasternak bertugas menjaga keamanan bagian dalam vila. Ia telah melihat sendiri sistem jaringan keamanan itu, dan merasa sangat yakin bahwa rumah itu tak bisa ditembus.

Dalam minggu-minggu terakhir ini, suatu kabar burung telah tersebar di dunia diplomatik, bahwa suatu kudeta akan segera terjadi; bahwa Marin Groza sedang merencanakan untuk kembali ke Rumania; dan bahwa Alexandros Ionescu akan didepak oleh perwira-perwira militer seniornya.

Lev Pasternak mengetuk pintu dan memasuki perpustakaan penuh buku yang digunakan sebagai kantor Marin Groza. Groza duduk di belakang meja tulisnya, sedang bekerja. Ia mendongak ketika Lev Pasternak masuk.

"Semua orang ingin tahu kapan revolusi itu akan terjadi," kata Pasternak. "Ini merupakan rahasia dunia yang tak dapat dirahasiakan,"

"Katakan pada mereka untuk bersabar. Maukah kau ikut ke Bucharest bersamaku, Lev?"

Lebih dari segalanya, Lev Pasternak sangat ingin kembali ke Israel. Saya menjalankan tugas di sini untuk sementara waktu saja, ia pernah berkata pada Marin Groza. Sampai Anda siap untuk melakukan gerakan. Sementara ternyata berubah menjadi berminggu-minggu dan berbulan-bulan, hingga akhirnya kini telah menjadi tiga tahun. Dan kini saatnya untuk membuat keputusan lain.

Dalam dunia yang penuh orang kerdil, pikir Lev Pasternak, aku telah mendapat wewenang untuk melayani seorang raksasa. Marin Groza adalah orang paling idealis, yang tak pernah mementingkan diri sendiri, yang pernah dikenal Lev Pasternak.

Ketika Pasternak datang untuk bekerja bagi Groza, ia telah bertanya-tanya tentang keluarga lelaki itu. Groza tak pernah mau membicarakan mereka, tapi perwira yang telah mengatur Pasternak untuk menemui Groza, menceritakan padanya kisah itu.

"Groza dulu dikhianati. Securitate menahannya dan menyiksanya selama lima hari. Mereka berjanji akan melepaskannya bila ia mau memberikan pada mereka nama-nama pengikutnya dalam gerakan bawah tanah. Ia tak mau bicara. Mereka menahan istrinya dan anak perempuannya yang berusia empat belas tahun dan membawa mereka ke ruang interogasi. Groza dihadapkan pada pilihan: bicara atau melihat mereka mati. Itulah pilihan paling berat yang harus diambil oleh seorang lelaki. Pilihan akan hidup istri dan anaknya yang tercinta di satu pihak, dan hidup ratusan orang yang mendukungnya di pihak lain." Perwira itu berhenti bicara sejenak, lalu melanjutkan dengan lebih perlahan-lahan. "Kupikir yang akhirnya membuat Groza mengambil keputusan itu adalah bahwa ia yakin, bagaimanapun juga, ia dan keluarganya akan dibunuh. Ia menolak untuk memberi tahu mereka. Para prajurit mengikatnya di kursi dan memaksanya menyaksikan istri dan anaknya diperkosa beramai-ramai sampai mereka mati. Tapi mereka belum merasa cukup menyiksa Groza. Mereka meletakkan mayat istri dan anaknya yang berlumuran darah di kakinya, lalu mereka mengebirinya."

"Oh, Tuhanku!"

Perwira itu menatap Lev Pasternak dan berkata, "Hal paling penting yang harus kau mengerti adalah bahwa Marin Groza tak ingin kembali ke Rumania untuk membalas dendam. Ia ingin membebaskan rakyatnya. Ia ingin meyakinkan bahwa hal-hal semacam itu tak pernah terjadi lagi."

Lev Pasternak telah menjaga Groza sejak hari itu dan selanjutnya, dan makin lama ia berada dekat pejuang itu, semakin ia menyukinya. Kini, ia harus memutuskan apakah akan menunda kepulangannya ke Israel dan pergi ke Rumania mengikuti Groza.

Pasternak sedang berjalan di lorong rumah malam itu, dan ketika melewati pintu kamar tidur Marin Groza, ia mendengar jeritan kesakitan yang telah dikenalnya. Jadi ini hari Jumat, pikir Pasternak. Hari wanita tuna susila datang ke sana. Mereka dipilih dari Inggris, Amerika Utara, Brazilia, Jepang, Thailand, dan setengah lusin negara lain, yang dipilih dengan acak. Mereka tak tahu ke mana tujuan mereka, atau siapa yang akan mereka temui. Mereka dijemput di Charles de Gaulle Airport, dibawa langsung ke vila, dan setelah beberapa jam, dibawa kembali ke bandar udara dan dinaikkan kembali ke pesawat terbang. Setiap Jumat malam, lorong rumah menggemakan jeritan Marin Groza. Para staf mengira bahwa di balik pintu terjadi hubungan seks yang tidak wajar. Satu-satunya yang tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi di balik pintu kamar tidur itu hanya Lev Pasternak. Karena kunjungan para wanita tuna susila itu tak ada hubungannya dengan seks. Mereka hanyalah penebus dosa. Sekali seminggu Groza menelanjangi dirinya sendiri dan seorang wanita akan

mengikatnya ke kursi dan mencambuknya tanpa belas kasihan, sampai darahnya mengalir. Dan setiap kali ia dicambuk, ia akan melihat bayangan istri dan anaknya sedang menjerit minta tolong ketika diperkosa hingga meninggal. Dan Groza akan menjerit, "Maafkan aku! Aku akan bicara. Oh, Tuhan, biarkan aku bicara...."

Telepon itu berdering sepuluh hari setelah mayat Harry Lantz ditemukan. Sang Pengawas sedang mengadakan rapat staf di ruang konperensi ketika interkom berbunyi.

"Saya tahu Anda memerintahkan untuk tidak diganggu, Pak, tapi ada telepon dari luar negeri untuk Anda. Tampaknya sangat penting. Seseorang bernama Miss Neusa Munez menelepon dari Buenos Aires. Saya telah mengatakan padanya..."

"Baiklah' Ia menahan emosinya dengan ketat. "Akan kuterima telepon itu di kantor pribadiku." Ia minta maaf, menuju kantornya, dan mengunci pintu, Ia mengangkat telepon. "Halo. Apakah ini Miss Munez?"

"Yah." Soaranya beraksen Amerika Selatan kasar, dan tak terpelajar, "Saya ada pesan dan Angel untukmu. Ia tak suka kurir yang mencampuri urusan orang lain seperti kurir yang kau kirim."

Sang Pengawas harus memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Maaf. Tapi kami tetap ingin Angel melanjutkan perjanjian kita. Apakah itu mungkin?"

"Yah. Ia bilang ia mau melakukannya."

Pria itu menahan desahan rasa leganya. "Bagus sekali. Bagaimana aku akan mengatur tindak lanjutnya?"

Wanita itu tertawa. "Angel, ia tak perlu janji lanjutan. Tak seorang pun dapat mempermainkan Angel." Entah bagaimana, kata-kata itu membuat bulu roma berdiri. "Kalau tugas itu selesai, katanya kau harus kirim uangnya ke—tunggu dulu—aku telah menulisnya—ini dia—State Bank of Zurich. Tempatnya di Swiss." Kedengarannya ia seperti orang dungu.

"Saya memerlukan nomor rekening korannya."

"Oh, yah. Nomornya adalah astaga. Akulupa, Tunggu dulu. Kusimpan entah di mana." Ia mendengar gemerisik kertas, dan akhirnya wanita itu kembali ke telepon. "Ini dia. Tiga empat sembilan-kosong tujuh tujuh."

Sang Pengawas mengulang nomor itu. "Berapa lama ia dapat menangani persoalan itu?"

"Kalau ia sudah selesai, senor Angel bilang kau akan tahu kapan hal itu dilakukan. Kau akan membacanya di surat kabar."

"Bagus sekali. Aku akan memberimu nomor telepon pribadiku, kalau-kalau Angel perlu meng-hubungiku."

Ia menyebutkan nomor itu kepadanya perlahan-lahan.

* * *

Tbilisi, Rusia

Pertemuan itu diselenggarakan di sebuah rumah kuno terpencil yang terletak di tepi Sungai Kura. Ketua berkata, "Dua hal penting telah terjadi. Yang pertama adalah kabar baik. Sang Pengawas telah mendapat janji dari Angel. Kontraknya berlanjut."

"Itu kabar yang sangat baik!" Freyr berseru. "Apa kabar yang buruk?"

"Saya kira itu mengenai Duta Besar untuk Rumania yang dicalonkan Presiden, tapi situasinya masih dapat ditangani...."

Sukar bagi Mary Ashley untuk memusatkan perhatian dalam kuliahnya. Suatu perubahan telah terjadi. Di mata para mahasiswanya, ia telah menjadi seorang yang terkenal. Rasanya justru memusingkan. Ia dapat merasakan bahwa seisi kelas memusatkan perhatian pada kata-katanya.

"Seperti "kita ketahui, tahun 1956 merupakan tahun pemisah bagi banyak negara Eropa Timur. Dengan berkuasanya kembali Gomulka, komunisme nasional meluas di Polandia. Di Cekoslovakia, Antonin Mavorony memimpin Partai Komunis. Tak ada perubahan politik yang mencolok di Rumania tahun itu..."

Rumania... Bucharest... Dari foto-foto yang telah dilihat Mary, pastilah merupakan salah satu dari kota-kota yang terindah di Eropa. Satu pun ia tak lupa kisah-kisah yang telah diceritakan padanya tentang Rumania. Ia ingat bagaimana takutnya ia ketika masih kecil mendengar kisah kakeknya tentang Pangeran Vlad dari Transylvania yang mengerikan. Ia vampir, Mary, yang tinggal di puri besar sekali yang terletak di Pegunungan Brasov, dan suka mengisap darah korban-korbannya yang tak berdosa.

Mary mendadak menyadari suatu keheningan dalam ruangan itu. Seisi kelas menatapnya. Berapa lama aku telah berdiri di sini sambil mimpi di siang bolong. pikirnya. Dengan cepat dilanjutkannya kuliahnya. "Di Rumania, Gheorgiu-Dej menyatukan kekuasaannya dalam Partai Buruh..."

Kuliah terasa berlanjut seakan tanpa akhir, tapi syukurlah, kini hampir selesai.

"Tugas-rumah kalian adalah menulis suatu esai tentang rencana perekonomian dan manajemen Uni Soviet, yang menggambarkan organisasi dasar dari badan-badan pemerintah, dan pengawasan Komite Partai Komunis. Saya ingin menganalisa dimensi kebijaksanaan internasional dan eksternal Soviet, dengan penekanan pada posisinya terhadap Polandia, Cekoslovakia, dan Rumania."

Rumania... Selamat datang di Rumania, Madam Duta Besar. Limousine Anda telah siap untuk mengantarkan Anda ke kedutaan besar Anda. Kedutaan besarnya. Ia telah diundang untuk tinggal di salah satu ibukota yang paling mengesankan di dunia, melapor kepada Presiden, menjadi bagian dan pelaku gerakan dari-rakyat-ke-rakyat-nya. Aku dapat menjadi bagian dari sejarah.

Ia terjaga dari lamunannya oleh suara bel Kuliah telah selesai. Tiba waktunya untuk pulang dan berganti tugas. Edward akan pulang awal dari rumah sakit. Edward mengajaknya ke country club untuk makan malam.

Sepatutnya, karena ia hampir menjadi duta besar.

"Kode Biro! Kode Biru!" suara yang berteriak lewat pengeras suara bergenia di seluruh lorong rumah sakit. Bahkan ketika para petugas gawat-darurat mulai mempersiapkan pintu masuk ambulans, suara sirene yang meraung-raung makin jelas terdengar. Geary Community Hospital adalah sebuah bangunan berlantai tiga, berwarna coklat dan tampak sederhana, terletak di atas sebuah bukit di St. Mary's Road, di bagian barat daya Junction City. Rumah sakit itu mempunyai sembilan puluh dua tempat tidur, dua ruang operasi modern, dan serangkaian ruang pemeriksaan serta kantor administrasi.

Hari Jumat itu hari yang sibuk, dan bangsal di lantai paling atas penuh dengan orang-orang terluka yang datang ke kota dari Fort Riley yang merupakan markas First Infantry Division, yang dikenal dengan nama The Big Red One. Orang-orang itu datang ke Junction City untuk melewati akhir pekan mereka yang disebut R & R—akhir pekan.

Dokter Edward Ashley sedang menjahit kulit kepala seorang prajurit yang kalah dalam perkelahian di bar. Edward Ashley telah menjadi dokter di Geary Community Hospital selama tiga belas tahun, dan sebelum membuka praktek swasta, ia pernah menjadi ahli bedah terbang Angkatan Udara dengan pangkat kapten. Beberapa rumah sakit terkemuka di kota-kota besar telah mencoba untuk membujuknya pindah, tapi ia memilih untuk tetap tinggal di tempatnya semula.

Ia selesai dengan pasien yang sedang dirawatnya, lalu melihat sekeliling. Paling tidak, ada selusin prajurit yang menunggu untuk dijahit. Ia mendengar suara sirene ambulans mendekat. "Mereka memainkan lagu kita."

Dokter Douglas Schiffer, yang sedang merawat seorang korban yang luka akibat tembakan, mengangguk. "Tampaknya seperti BERSERAKAN di sini. Seakan kita berada di medan pertempuran."

Edward Ashley berkata, "Inilah satu-satunya perang yang mereka hadapi, Doug. Itulah sebabnya mereka datang ke kota setiap akhir minggu dan bertingkah laku gila. Mereka frustrasi." Ia menyelesaikan jahitan terakhir. "Nah, selesailah sudah, Bung. Kau jadi baru kembali." Ia menoleh kepada Douglas Schiffer. "Lebih baik kita turun ke Bagian Gawat-Darurat."

Pasien itu mengenakan seragam sipil, dan tampaknya usianya tak lebih dari delapan belas tahun. Ia tak sadarkan diri. Keringatnya mengalir deras dan ia sukar bernapas. Dokter Ashley memeriksa denyut nadinya. Lemah dan lambat. Segumpal darah menggumpal di bagian depan jaket seragamnya. Edward Ashley menoleh kepada salah seorang perawat yang membawa pasien tersebut. "Kenapa pasien ini?"

"Dadanya tertusuk pisau, Dokter."

"Coba lihat apakah parunya menguncup." Ia menoleh kepada seorang perawat wanita. "Saya minta foto rontgen dadanya. Waktunya hanya tiga menit."

Dokter Douglas Schiffer mengamati vena juglaris. Tampak adanya kenaikan volume darah di dalamnya. Ia menatap Edward. "Terjadi distensi. Mungkin ada penetrasi pada perikardium-nya,"

Berarti bahwa kantung yang melindungi jantung telah terisi darah, sehingga menekan jantung dan mengakibatkan jantung tak dapat berdenyut dengan teratur.

Perawat yang memeriksa tekanan darah pasien itu berkata, "Tekanan darahnya menurun cepat." Alat pemantau yang merekam elektrokardiogram pasien itu mulai melambat. Pasien itu tampaknya mulai mendekati ajal.

Seorang perawat lain datang tergopoh-gopoh membawa hasil foto rontgen dada pasien itu. Edward melihatnya dengan lampu penerang foto. "Pericardial tamponade."

Jantungnya berlubang. Paru-parunya menguncup.

"Masukkan pipa ke saluran napas dan tiup parunya." Suaranya tenang, tapi tak salah lagi ada kesan mendesak di dalamnya. "Panggil dokter anestesi. Kita akan mengoperasinya. Intubasi dia."

Seorang perawat memberikan sebuah pipa endotrakbeal kepada Dokter Schiffer. Edward Ashley mengganggu kepadanya. "Sekarang."

Dengan hati-hati Douglas Schiffer mulai mendorong pipa itu masuk ke batang tenggorokan prajurit yang tak sadarkan diri itu. Ada kantung di ujung pipa itu. dan Schiffer mulai memijitnya dengan irama yang teratur, untuk memasukkan udara ke paru-paru. Alat pemantau mulai melambat, dan kurva pada monitor itu sama sekali datar. Pasien itu di ambang kematian.

"Ia hampir mati."

Tak ada waktu untuk mendorong pasien itu ke ruang operasi. Dokter Ashley harus membuat keputusan kilat. "Kita akan melakukan thorakotomi. Pisau."

Pada saat pisau bedah telah di tangannya, Edward memegang dan mengiris dada pasien itu membujur. Hampir tak ada darah yang keluar, karena jantungnya terjepit dalam perikardium. "Retraktor."

Ketika alat itu diletakkan di tangannya, ia menyelipkannya ke dalam dada pasien itu untuk merentangkan tulang-tulang iganya.

"Gunting. Mundur!"

Ia maju lebih dekat sehingga dapat mencapai kantung perikardial. Ia memasukkan gunting ke dalamnya, dan darah terbebas dari kungkungan kantung jantung, menyembur ke luar dan mengenai para perawat dan Dokter Ashley. Dokter Ashley memegang jantung dan mulai memijatnya. Alat pemantau mulai berdenyut, dan nadinya mulai teraba. Terdapat sebuah luka kecil di puncak jantung sebelah kiri.

"Bawa dia ke kamar operasi."

Tiga menit kemudian pasien itu telah berada di atas meja operasi.

"Tranfusi—seribu cc."

Tak ada waktu untuk menentukan golongan darahnya, jadi golongan O—Negatif—yang merupakan golongan darah donor universal—digunakan.

Ketika transfusi darah dimulai, Dokter Ashley berkata, "Tabung dada nomor tiga puluh dua."

Seorang petawat memberikannya kepadanya.

Dokter Schiffer berkata, "Aku akan menjahitnya, Ed. Mengapa kau tidak membersihkan diri saja?"

Baju operasi Edward Ashley penuh percikan darah. Ia memperhatikan alat pemantau jantung itu sudah kuat dan teratur. "Terima kasih."

Setelah mandi dan berganti pakaian, Dr. Edward Ashley duduk di kantornya menulis laporan medis yang diperlukan. Kantor itu nyaman, penuh dengan rak buku yang berisi buku-buku kedokteran yang besar dan berat, serta piala-piala olahraga. Ada sebuah meja tulis, sebuah kursi yang ringan, serta sebuah meja kecil dengan dua kursi datar. Di dinding tergantung diploma-diplomanya yang dibingkai rapi.

Badan Edward terasa kaku dan lelah karena ketegangan yang baru saja dilaluinya. Pada saat yang sama, ia merasa gairah seksualnya terangsang, seperti yang selalu dirasakannya setelah operasi bedah yang menegangkan.

Berjuang menantang kematian itulah yang memperbesar nilai perjuangan untuk hidup, seorang psikiater pernah menerangkan kepada Edward. Bercinta adalah suatu bentuk pernyataan kelangsungan kehidupan. Apa pun alasannya, pikir Edward, aku ingin Mary ada di sini.

Ia memilih pipa dari rak pipa di atas meja tulisnya, menyalakannya, dan duduk menyandarkan diri di kursinya yang ringan sambil meluruskan kakinya. Memikirkan Mary membuatnya merasa bersalah. Ia bertanggung jawab atas penolakannya terhadap tawaran Presiden, dan alasannya diterima. Tapi ada lagi yang lebih dari itu.

Edward mengakui pada dirinya sendiri. Aku iri hati. Aku bertingkah seperti anak nakal yang manja. Apa yang akan terjadi seandainya Presiden menawarkan jabatan itu kepada diriku? Mungkin aku akan langsung berangkat. Ya, Tuhan! Yang kupikirkan cuma keinginanku bahwa Mary tetap tinggal di rumah dan mengurusku serta anak-anak. Semua itu hanyalah keangkuhan harga diriku, bagaikan seekor babi jantan!

Ia duduk sambil mengisap pipanya, kecewa terhadap dirinya sendiri. Terlambat, pikirnya. Tapi aku akan menghiburnya. Aku akan membuat kejutan untuknya. Kami akan berwisata ke Paris dan London musim panas ini. Mungkin aku akan membawanya ke Rumania. Kami akan benar-benar berbulan madu.

Junction City Country Club adalah bangunan dari batu kapur berlantai tiga yang terletak di tengah perbukitan yang hijau rimbun. Club itu mempunyai delapan belas hole golf, dua lapangan tenis, sebuah kolam renang, dan sebuah bar serta ruang makan dengan sebuah perapian di salah satu ujungnya, sebuah ruang bermain kartu di lantai atas dan ruang berganti pakaian di bawah.

Ayah Edward telah menjadi anggota club itu, seperti halnya ayah Mary dulu, dan baik Edward maupun Mary telah dibawa ke sana sejak mereka masih kanak-kanak. Kota itu merupakan lingkungan masyarakat yang terikat erat, dan Country-club menjadi simbolnya.

Ketika Edward dan Mary tiba di sana, hari sudah agak larut malam, dan hanya tinggal beberapa tamu di dalam ruang makan. Mereka menyaksikan

Mary duduk, lalu saling berbisik satu sama lain. Mary mulai terbiasa akan hal itu.

Edward menatap istrinya, "Kau menyesal?"

Tentu saja ada penyesalan. Tapi itu hanyalah penyesalan bagi pungguk merindukan bulan, tentang berbagai macam kemewahan dan impian yang tak mungkin dicapai setiap orang. Seandainya aku seorang putri raja; seandainya aku seorang jutawan; seandainya aku menerima hadiah Nobel atas penyembuhan kanker; seandainya... seandainya... seandainya...

Mary tersenyum. "Tak apa-apa, Sayang. Suatu kebetulan saja kalau mereka menawarkan jabatan itu kepadaku. Bagaimanapun juga, tak mungkin aku dapat meninggalkan engkau dan anak-anak." Ia menggenggam tangan Edward. "Aku tak menyesal. Aku lega telah menolak tawaran itu."

Edward mencondongkan badan ke Mary dan berbisik, "Aku akan memberimu tawaran yang tak dapat kautolak."

"Ayolah," Mary tersenyum.

Pada mulanya, ketika mereka baru saja menikah, mereka bercinta dengan menggebu-gebu dan berapi-api. Mereka mempunyai kebutuhan fisik yang tak henti-hentinya satu sama lain, yang tak dapat dipuaskan hingga mereka berdua benar-benar kehabisan tenaga. Desakan itu meleleh bersama berlalunya waktu, tapi emosi yang terlibat tetap ada, terus-menerus, terasa manis dan saling melengkapi.

Ketika mereka pulang ke rumah saat itu, mereka melepaskan busana tanpa tergesa dan menuju ke tempat tidur.

Edward mendekap Mary erat-erat, lalu mulai membelai tubuhnya dengan lembut, merambah pegunungan indah dan menggapai puncaknya, lalu menelusuri ke bawah ke kelembutan beledru.

Mary mendesah penuh kebahagiaan. "Rasanya menyenangkan."

Ia berpindah ke atas suaminya dan mulai mengelusnya dengan lidahnya, dan merasakan kejantannya mulai bangkit. Ketika mereka berdua telah siap, mereka bercinta hingga kecapekan. Edward mendekap istrinya erat-erat. "Aku sangat mencintaimu, Mary."

"Aku dua kali lebih mencintaimu. Selamat malam, Sayang."

Pada pukul tiga pagi, telepon berdering keras. Dengan mengantuk Edward meraih pesawat telepon dan mendekatkan gagangnya ke telinganya. "Halo..."

Suara seorang wanita yang cemas berkata, "Dokter Ashley?"

"Ya..."

"Pete Grimes mengalami serangan jantung. Ia merasa sangat kesakitan. Saya pikir ia hampir meninggal. Saya tak tahu harus berbuat apa."

Edward duduk tegak di tempat tidur, berusaha mengusir rasa kantuknya. "Jangan berbuat apa pun. Biarkan ia tenang. Saya akan tiba di sana dalam seperempat jam." Ia meletakkan gagang telepon, turun dari tempat tidur dan mulai berpakaian.

"Edward..."

Ia menoleh kepada Mary.

Mata istrinya separuh terbuka. "Ada apa?"

"Tak apa-apa. Tidurlah kembali."

"Bangunkan aku kalau kau kembali," Mary menggumam. "Kurasa aku ingin bercinta lagi."

Edward tersenyum lebar. "Aku akan bergegas"

Lima menit kemudian, ia telah berada dalam perjalanan menuju ke peternakan Grimes.

Ia mengendarai mobilnya menuruni bukit di Old Milford Road menuju J Hill Road. Saat itu dini hari yang dingin dan suram, dengan embusan angin barat laut yang mengakibatkan suhu turun jauh di bawah nol. Edward memasang pemanas suhu dalam mobil. Ketika sedang mengendarai mobil, ia mengira-ngira apakah tidak seharusnya ia menelepon ambulans sebelum tadi meninggalkan rumah. Dua kali "serangan jantung" Pete Grimes yang lalu ternyata hanyalah bisul berdarah. Tidak. Ia harus memeriksanya dulu.

Ia membelokkan mobil ke Route 18, jalan bebas hambatan dua jalur yang melintasi Junction City. Kota itu masih tidur, rumah-rumah berkelompok menahan angin dingin yang menggigil.

Ketika Edward tiba di ujung 6th Street, ia membelok ke Route 57, yang menuju Grandview Plaza. Berapa kali sudah ia mengendarai mobilnya melalui jalan-jalan ini pada hari-hari musim panas dengan udara yang beraroma keharuman jagung manis dan bau rumput kering di padang rumput, melewati hutan-hutan kecil pohon kapas, cemara, dan pohon zaitun Rusia, serta timbunan rumput kering bulan Agustus yang diikat bertumpuk-tumpuk di sepanjang jalan. Ladang-ladang waktu itu penuh bau asap pohon cemara yang dibakar untuk dimusnahkan secara teratur, karena kalau tidak, pohon-pohon itu akan mengalahkan tanaman pertanian. Dan berapa kali musim dingin ia telah mengendarai mobil di jalan ini melewati pemandangan yang membeku dengan tiang-tiang listrik yang dihiasi es dengan indahnya, dan asap yang membubung kesepian dari cerobong-cero-bong di kejauhan? Ada suatu rasa kesendirian yang menyenangkan, terkurung dalam kegelapan dini hari, menyaksikan ladang-ladang dan pepohonan di tepi jalan berlarian ke belakang dengan hening.

Edward mengemudi secepat mungkin, tapi tetap waspada akan jalan licin yang berbahaya di bawah roda mobilnya. Ia teringat Mary yang berbaring di tempat tidur mereka yang hangat, menunggunya kembali. Bangunkan aku bila kau pulang. Kurasa aku ingin bercinta lagi.

Ia merasa sangat beruntung. Aku akan melakukan segala-galanya untuknya, Edward berjanji pada dirinya sendiri. Aku akan memberinya bulan madu paling indah yang pernah dialami oleh seorang wanita.

Di depan, di perempatan Highway 57 dan 77 ada sebuah lampu lalu lintas. Edward membelok di Route 77, dan ketika ia mulai memasuki perempatan, sebuah truk muncul entah dari mana. Ia mendengar suara derungan mendadak, dan mobilnya dijepit oleh dua sorot lampu besar yang terang yang

berasal dari kendaraan yang melaju ke arahnya. Ia menangkap sekelebat bayangan sebuah truk militer raksasa berbobot lima ton yang melindasnya, dan suara yang terakhir didengarnya adalah suaranya sendiri yang menjerit.

Di Neuilly, hari itu hari Minggu dan suara lonceng-lonceng gereja berdentang menggema di udara tengah hari yang tenang. Para polisi yang menjaga vila Marin Groza tak punya alasan untuk memperhatikan sebuah mobil Renault berdebu yang melintas lewat. Angel mengendarai mobil perlahan-lahan, tapi tidak terlalu lambat untuk menimbulkan kecurigaan, sambil memperhatikan segala sesuatu yang dilewatinya. Dua orang penjaga di depan, dinding pagar yang tinggi, mungkin beraliran listrik, dan di dalam, tentunya, dipasang berbagai tanda bahaya, alat sensor dan sinar-sinar elektronik yang sangat canggih. Diperlukan sepasukan angkatan perang untuk menghancurkan vila itu. Tapi aku tak perlu angkatan perang, pikir Angel. Hanya kejeniusanku. Marin Groza orang yang sekarat. Seandainya saja ibuku masih hidup untuk melihat betapa kayanya aku kini. Betapa bhahagiannya ia.

Di Argentina, keluarga-keluarga miskin hidupnya amat papa, dan ibu Angel telah menjadi salah satu descamidos yang tak beruntung. Tak seorang pun tahu atau peduli siapa ayahnya. Dari tahun ke tahun Angel telah menyaksikan teman-teman dan kerabatnya meninggal karena kelaparan atau wabah penyakit. Kematian adalah suatu cara hidup, dan Angel merenungkannya secara filosofis: Karena kematian pasti akan terjadi dengan jalan apa pun, mengapa tidak mengambil keuntungan darinya. Pada mulanya ada beberapa orang yang meragukan bakat Angel yang gemar menghabisi nyawa orang, tapi siapa pun yang berusaha menghalanginya, biasanya lalu hilang tak berbekas. Reputasi Angel sebagai pembunuh terus berkembang. Aku tak pernah gagal, pikir Angel. Aku Angel, Malaikat. Malaikat Pencabut Nyawa.

9

Jalan bebas hambatan. Kansas yang tertutup salju menjadi terang-benderang karena adanya berbagai kendaraan dengan lampu-lampu merah yang menyala dan mengubah udara beku menjadi semerah darah. Sebuah truk pemadam kebakaran, ambulans, truk derek, empat mobil patroli jalan bebas hambatan, sebuah mobil sheriff, dan di tengah-tengah, dikelilingi oleh lampu-lampu kendaraan itu, trailer-traktor militer M 871 berbobot lima ton, serta sebagian tertindih di bawahnya adalah mobil Edward Ashley yang remuk. Belasan perwira polisi dan petugas pemadam kebakaran berkerumun di sekelilingnya, mengayun-ayunkan lengan mereka dan mengentak-entakkan kaki mereka, berusaha menghangatkan badan dalam hawa dingin dini hari yang membekukan. Di tengah jalan bebas hambatan itu, tertutup oleh kain terpal, ada sesosok mayat. Sebuah mobil sheriff mendekati, dan ketika mobil itu berderit untuk berhenti, Mary Ashley lari keluar. Ia gemetar begitu hebat hingga ia hampir tak dapat berdiri. Ia melihat kain terpal dan bergerak menuju ke sana. Sheriff Munster memegang tangannya. "Saya tak akan melihatnya seandainya jadi Anda, Nyonya Ashley."

"Biarkan saya melihatnya!" ia menjerit. Ia meronta melepaskan diri dari pegangan Sheriff dan menuju ke kain terpal.

"Tenanglah, Nyonya Ashley, Anda tak akan tega melihat bagaimana keadaan suami Anda."

Sheriff itu menangkapnya ketika ia tak sadarkan diri.

Ia tersadar di kursi belakang mobil Sheriff. Sheriff Munster duduk di kursi depan, mengamatinya. Pemanas mobil dihidupkan, dan mesin mobil itu berderung terus.

"Apa yang terjadi?" Mary bertanya hampa.

"Anda pingsan."

Tiba-tiba ia ingat. Anda tak akan tega melihat bagaimana keadaan suami Anda.

Mary menatap ke luar jendela melihat semua kendaraan darurat serta lampu-lampu merah yang menyala, dan berpikir: Ini pemandangan dari neraka. Meskipun udara dalam mobil polisi itu panas, giginya gemeretak.

"Bagaimana—" Ia merasa sukar untuk melanjutkan kata-katanya.
"Bagaimana ke—ke—jadiannya?"

"Suami Anda melanggar lampu merah. Sebuah truk militer datang dari arah Route 77 dan mencoba menghindarinya, tapi suami Anda melaju tepat di mukanya."

Mary menutup matanya dan menyaksikan kecelakaan itu terjadi dalam benaknya. Ia melihat truk itu menggilas Edward dan merasakan kepakan suaminya pada saat terakhir.

Yang dapat diucapkannya hanyalah, "Edward seorang pengemudi yang hati-hati. Ia tak pernah melanggar lampu merah."

Sheriff berkata dengan simpatik, "Nyonya Ashley, kami punya saksi. Seorang pastor dan dua orang biarawati melihat kejadian itu, juga Kolonel Jenkins dari Fort Riley. Mereka semua mengatakan hal yang sama. Suami Anda melanggar lampu merah."

Segala sesuatu setelah itu seakan berjalan dengan perlahan-lahan. Ia menyaksikan tubuh Edward diangkat ke dalam ambulans. Polisi sedang menanyai seorang pastor dan dua orang biarawati, dan Mary berpikir: Mereka akan jadi sakit kalau berdiri di luar seperti itu.

Sheriff Munster berkata, "Mereka akan membawa jenazahnya ke kamar jenazah."

Jenazahnya. "Terima kasih," Mary berkata sopan.

Sheriff menatapnya dengan heran. "Lebih baik saya mengantar Anda pulang," katanya. "Siapa nama dokter keluarga Anda?"

"Edward Ashley," kata Mary. "Edward Ashley adalah dokter keluarga saya."

Kemudian, ia ingat ketika ia memasuki rumah dan Sheriff Munster mengantarnya ke dalam.

Florence dan Douglas Schiffer sedang menungguinya di ruang duduk. Anak-anak masih tidur.

Florence merangkulnya. "Oh, Sayang. Saya merasa sangat berdukacita."

Tak apa-apa," Mary berkata tenang. "Edward mendapat kecelakaan." Ia terkikik.

Douglas menatapnya lekat-lekat. "Mari kuantar kau ke atas."

"Aku baik-baik saja, terima kasih. Maukah kalian minum teh?"

Douglas berkata, "Ayolah, aku antarkan kau ke tempat tidur."

"Aku tidak mengantuk. Apakah kalian benar-benar tak mau minum apa pun?"

Ketika Douglas mengantarnya ke atas menuju ke kamar tidur, Mary berkata kepadanya, "Itu cuma kecelakaan. Edward mengalami kecelakaan."

Douglas Schiffer menatap matanya. Mata Mary membuka lebar dan pandangannya kosong. Douglas merasa sangat khawatir.

Ia turun dan mengambil tasnya. Ketika ia kembali ke atas, Mary tak bergerak. "Aku akan memberimu obat untuk membantumu tidur." Ia memberi Mary obat penenang, menolongnya naik ke tempat tidur, dan duduk di sampingnya. Sejam kemudian, Mary masih juga terjaga. Douglas memberinya sebutir lagi. Lalu butir yang ketiga. Akhirnya, Mary tertidur.

Di Junction City ada prosedur penyelidikan yang ketat dalam penulisan laporan sebuah 1048—suatu kecelakaan dengan kerusakan. Sebuah ambulans dikirimkan dari County Ambulance Service, dan seorang sheriff dikirimkan ke tempat kejadian. Bila seorang anggota militer terlibat dalam kecelakaan, maka orang-orang CID—Criminal Investigating Division—dari Angkatan Bersenjata—memimpin suatu penyelidikan bersama-sama dengan kantor sheriff.

Shel Planchard, seorang perwira berpakaian sipil dari kantor pusat CID di Fort Riley, bersama sheriff dan seorang deputy memeriksa laporan kecelakaan di kantor sheriff di 9th Street.

"Ada satu hal yang mengganggu perasaan saya," Sheriff Munster berkata.

"Apa masalahnya, Sheriff?" tanya Planchard.

"Coba lihat ini. Ada lima saksi mata kecelakaan itu, bukan? Seorang pastor dan dua orang biarawati, Kolonel Jenkins dan sopir truk, Sersan Wallis. Mereka masing-masing mengatakan, mobil Dokter Ashley membelok memasuki jalan bebas hambatan, melanggar lampu merah dan dihantam oleh truk militer."

"Benar," orang CID itu berkata. "Apa yang terasa mengganggu perasaan Anda?"

Sheriff Munster menggaruk-garuk kepalanya. "Tuan, apakah Anda pernah melihat suatu laporan kecelakaan di mana ada dua saksi mata yang mengatakan hal yang tepat sama?" Ia mengepalkan tinju ke atas kertas laporan. "Apa yang membuat saya heran adalah semua saksi ini mengatakan hal yang tepat sama."

Orang CID itu mengangkat bahu. "Itu bahkan menunjukkan bahwa apa yang terjadi cukup jelas."

"Sheriff itu berkata, 'Ada lagi yang mengherankan saya.'"

"Yah?"

"Apa yang dilakukan oleh seorang pastor, dua biarawati, dan seorang kolonel di Highway 77 pada pukul 04.00 dini hari?"

"Tak ada yang misterius. Pastor dan biarawati-biarawati itu sedang dalam perjalanan menuju Leonardville, dan kolonel itu akan kembali ke Fort Riley."

Sheriff berkata, "Saya menanyakan ke DMV. Kartu tilang terakhir yang didapat oleh Dokter Ashley sudah enam tahun yang lalu, karena salah parkir. Ia tak pernah ditilang karena kecelakaan."

Orang CID itu memperhatikannya. "Sheriff, jadi apa yang Anda duga?"

Munster mengangkat bahu. "Saya tidak menduga sesuatu. Saya hanya merasa kejadian itu aneh."

"Kita berbicara tentang sebuah kecelakaan yang dilihat oleh lima orang saksi. Bila Anda mengira ada suatu komplotan yang terlibat, ada sebuah lubang besar dalam teori Anda. Bila—"

Sheriff mengangkat bahu. "Saya tahu. Bila itu bukan suatu kecelakaan, yang perlu dilakukan oleh truk milker itu hanya menabraknya dan meninggalkannya begitu saja. Tak perlu mendatangkan semua saksi dan mengarang cerita omong kpsong ini."

"Tepat." Orang CID itu berdiri dan merentangkan badannya. "Nah, saya harus kembali ke markas. Sejauh pengamatan saya, pengemudi truk itu, Sersan Walks, tak bersalah." Ia menatap Sheriff. "Apakah kita sependapat?"

Sheriff Munster berkata dengan enggan, "Yah. Kejadian itu pastilah kecelakaan biasa."

Mary terbangun oleh suara anak-anaknya yang menangis. Ia tetap berbaring, matanya tertutup rapat-rapat, dan ia berpikir: Ini sebagian mimpi burukku. Aku sedang tidur, dan kalau aku bangun, Edward akan tetap hidup.

Tapi tangis itu tak berhenti juga. Ketika ia tak tahan lagi mendengarnya, ia membuka matanya dan berbaring saja sambil menatap langit-langit kamar. Akhirnya, dengan enggan, ia memaksa diri turun dari tempat tidur. Ia pergi ke kamar tidur Tim. Florence dan Beth ada di sana bersamanya. Mereka bertiga sedang menangis. Aku ingin aku bisa menangis, pikir Mary. Oh, aku ingin aku bisa menangis.

Beth menatap Mary. "Apakah—apakah Papa benar-benar meninggal?"

Mary mengangguk, tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Ia duduk di tepi tempat tidur.

"Aku terpaksa mengatakan kepada mereka," Florence menyatakan penyesalannya. "Mereka tadi akan bermain dengan beberapa teman."

"Tak apa-apa." Mary membelah rambut Tim, "Jangan menangis, Sayang. Semuanya akan baik kembali."

Tak ada yang akan baik kembali.

Tak pernah.

Kantor CID di Fort Riley berpusat di Building Number 169, dalam sebuah gedung batu kapur yang kuno, dikelilingi pepohonan, dengan anak tangga yang menuju ke atas sampai ke pintu bangunan. Dalam sebuah kantor di lantai satu, Shel Planchard, perwira CID itu, sedang berbicara dengan Kolonel Jenkins.

"Saya kira saya membawa kabar buruk, Pak. Sersan Wallis, sopir truk yang telah membunuh dokter sipil itu—"

"Ya?"

"Ia telah mendapat serangan jantung fatal tadi pagi."

"Kasihan."

Orang CID itu berkata datar, "Ya, Pak. Jenazahnya akan dikremasi pagi ini. Hal itu sangat mendadak."

"Malang sekali." Kolonel itu berdiri. "Saya akan dipindahkan ke luar negeri." Ia tersenyum kecil sendiri. "Suatu kenaikan pangkat yang agak penting."

"Selamat, Pak. Sudah sepantasnya."

Mary Ashley kemudian berpendapat bahwa satu-satunya hal yang telah menyelamatkan kesehatan jiwanya adalah keadaannya yang tetap shock selama beberapa waktu. Segala sesuatu yang terjadi seakan terjadi pada orang lain. Ia seakan tidak sadar, bergerak dengan perlahan-lahan, mendengarkan suara seakan dari kejauhan, dengan telinga yang seakan tertutup kapas.

Upacara pemakaman berlangsung di Mass-Hinitt Alexander Funeral Home, di Jefferson Street. Bangunan itu berwarna biru dengan serambi depan bertiang putih dan jam putih besar yang digantung di atas pintu masuk. Ruang tamu di gedung itu penuh dengan teman-teman dan kolega Edward. Tampak banyak krans dan buket bunga yang dikirimkan. Salah satu krans yang terbesar disertai kartu ucapan yang bertulisan sederhana: "Turut berdukacita sedalam-dalamnya. Paul Ellison."

Mary dan Beth serta Tim duduk menyendiri dalam ruang keluarga yang kecil, yang terpisah, di salah satu sisi ruang tamu. Mata anak-anak itu merah dan mereka berdiam diri.

Peti jenazah Edward telah ditutup. Mary tak berani mengingat apakah sebab kejadian itu.

Pendeta yang memimpin upacara berkata, "Tuhan. Kau telah menjadi tempat kediaman kami. Sejak zaman dahulu, sebelum gunung-gunung diciptakan, bahkan sebelum Engkau membentuk bumi dan langit, dahulu, sekarang, dan selama-lamanya, Engkaulah Tuhan kami. Karenanya, kami tak akan merasa takut, meski bumi berubah dan meskipun gunung-gunung ditenggelamkan ke dalam samudra..."

Ia dan Edward waktu itu naik perahu layar kecil di Milford Lake.

"Apakah kau suka berlayar?" Edward bertanya ketika mereka berkencan untuk pertama kalinya.

"Aku belum pernah berlayar."

"Sabtu," kata Edward. "Kita berkecencan."

Mereka menikah seminggu kemudian.

"Apakah kau tahu kenapa aku menikahimu, lady" Edward menggoda. "Kau lulus tes. Kau banyak tertawa dan tidak jatuh dari perahu."

Ketika upacara selesai, Mary dan anak-anak masuk ke Limousine hitam yang panjang, yang mendahului iringan pemakaman ke tanah makam.

Highland Cemetery di Ash Street merupakan suatu taman makam yang luas, dengan jalan berbatu kerikil melingkarinya. Itulah makam tertua di Junction City, dan banyak batu nisan yang telah terkikis oleh cuaca dari waktu ke waktu. Karena udara dingin yang menggigilkan, upacara di tepi liang lahat berlangsung singkat.

"Akulah Kebangkitan dan Kehidupan, siapa yang percaya kepadaKu, meski ia mati, ia akan hidup; dan siapa pun yang pernah hidup dan percaya kepadaKu ia tak akan pernah mati. Akulah yang hidup dan pernah mati; dan perhatikanlah, Aku hidup selama-lamanya."

Akhirnya, syukurlah, upacara itu selesai. Mary dan anak-anaknya berdiri dalam angin yang menderu-deru dan menyaksikan peti jenazah diturunkan ke dalam bumi yang beku, tak mengenal kasihan.

Selamat jalan, Sayangku.

Kematian dianggap sebagai suatu akhir, tapi bagi Mary Ashley hal itu adalah awal dari neraka yang tak tertahankan. Ia dan Edward pernah berbicara tentang kematian, dan Mary pernah mengira ia telah mengerti definisi istilah kematian, tapi kini kematian Edward yang mendadak telah menjadi suatu kenyataan yang tiba terlalu cepat dan mengerikan. Kematian tidak lagi suatu peris-tiwa samar-samar yang akan datang pada suatu hari yang masih jauh di masa depan. Tak ada jalan untuk mengatasinya. Segenap jiwa-raga Mary menjerit menyangkal apa yang telah terjadi pada Edward.

Bersama kematian Edward, mati pulalah segala yang indah dalam hidup Mary. Kenyataan pahit itu terus menghantam Mary dengan gelombang kejutan yang baru. Ia ingin sendiri. Ia mendekam dalam dirinya sendiri, merasa seperti anak kecil yang ketakutan karena ditinggal oleh orang tuanya. Ia marah kepada Tuhan. Mengapa tidak Kauambil diriku lebih dahulu ia bertanya. Ia marah kepada Edward karena meninggalkannya, marah kepada anak-anak, marah kepada dirinya sendiri.

Aku seorang wanita berusia tiga puluh lima tahun dengan dua anak, yang tidak tahu siapa diriku. Ketika aku menjadi Nyonya Edward Ashley, aku mempunyai suatu identitas, aku milik seseorang yang menjadi milikku.

Waktu berlalu lambat, mempermainkan kesepiannya. Hidupnya bagaikan kereta yang berlari kencang tanpa dapat dikendalikannya.

Florence dan Douglas serta teman-temannya yang lain menemaninya, berusaha meringankan penderitaannya, tapi Mary justru ingin mereka pergi dan meninggalkannya sendirian. Florence datang pada suatu sore dan menemukan Mary sedang duduk di depan pesawat televisi menonton pertandingan sepak bola Negara Bagian Kansas,

"Ia bahkan tidak tahu aku ada di sana," Florence menceritakannya pada suaminya malam itu. "Ia memusatkan perhatian begitu rupa pada pertandingan itu."

Florence bergidik. "Mengerikan."

"Kenapa?"

"Mary membenci sepak bola. Edward-lah yang selalu menonton setiap pertandingan."

Mary memaksakan diri untuk menangani sisa-sisa urusan yang ada setelah kematian Edward. Ada surat wasiat, asuransi, rekening bank, pajak dan surat tagihan, serta badan hukum medis Edward, pinjaman dan saham serta devisitnya, sehingga Mary ingin menjerit kepada para pengacara, bankir, dan akuntan itu agar mereka meninggalkannya sendirian,

Aku tak ingin menanganinya, ia menangis. Edward telah pergi, dan semua orang hanya ingin membicarakan uang.

Akhirnya, ia terpaksa mendiskusikannya.

Frank Dunphy, akuntan Edward, berkata, "Saya khawatir bahwa tagihan utang dan pajak kematian akan menghabiskan uang dari asuransi jiwa, Nyonya Ashley. Suami Anda agak lalai dan membiarkan pasien-pasiennya tak membayar. Ia mempunyai banyak utang. Saya akan mengatur agar suatu agen penagihan utang melakukan penagihan kepada orang-orang yang berutang—"

"Tidak," Mary berkata dengan marah. "Edward tak menginginkan hal itu."

Dunphy putus asa. "Baiklah kalau begitu, saya kira harta milik Anda akhirnya tinggal tiga puluh ribu dollar uang tunai dan rumah ini, yang mempunyai tanggungan surat pinjaman. Bila Anda menjual rumah ini—"

"Edward tak akan mengizinkan untuk menjual rumah kami."

Mary duduk diam, kaku dan terjerat dalam kesedihannya, hingga Dunphy berpikir: Aku mohon pada Tuhan agar istriku juga mengenangku seperti itu.

Kini tibalah saat terburuk. Saat untuk membuang barang-barang pribadi Edward. Florence menawarkan diri untuk membantunya, tapi Mary berkata, "Tidak. Edward pasti menginginkan aku melakukannya sendiri."

Terdapat begitu banyak benda-benda kecil yang sangat pribadi. Selusin pipa cangklong, sekaleng tembakau baru, dua buah kacamata serta catatan kuliah kedokteran yang belum sempat diberikannya. Ia menuju lemari Edward dan mengelus-elus setelan pakaian yang tak akan pernah dipakainya lagi. Dasi biru yang dipakainya pada malam terakhir mereka. Kaus tangan dan syalnya yang menghangatkannya di hari-hari musim salju yang dingin berangin. Ia tak akan membutuhkannya lagi di dalam kuburnya yang dingin. Dengan hati-hati Mary membuang pisau cukur dan sikat gigi Edward, dan ia bergerak bagaikan sebuah robot.

Ia menemukan catatan harian penuh cinta yang saling mereka tulis satu sama lain, yang mengingatkan kembali hari-hari penuh kenangan ketika Edward mulai membuka praktek sendiri, makan malam Hari Thanksgiving tanpa hidangan kalkun, piknik-piknik musim panas dan naik kereta kuda di

musim salju, saat ia hamil pertama dan mereka berdua membacakan cerita dan memainkan musik klasik untuk Beth ketika ia masih dalam kandungan, lalu surat cinta yang ditulis Edward ketika Tim lahir, ada juga apel berlapis emas yang diberikan Edward ketika ia mulai mengajar, serta seratus benda-benda indah lainnya yang membuat air matanya menetes. Kematian Edward bagaikan suatu tipuan sulap yang kejam. Sesaat Edward ada di sana, hidup, berbicara, tersenyum, mencintainya, dan sesaat kemudian ia telah lenyap ke dalam bumi yang dingin.

Aku seorang pribadi yang dewasa. Aku harus menerima kenyataan. Aku tidak dewasa. Aku tak dapat menerimanya. Aku tak ingin hidup.

Ia berbaring dengan mata terbuka lebar sepanjang malam, memikirkan betapa sederhananya untuk menyusul Edward, untuk menghentikan penderitaan yang tak tertahankan, untuk berada dalam kedamaian. Kita dibesarkan untuk mengharapkan akhir yang penuh kebahagiaan, pikir Mary. Tapi tak ada akhir yang penuh bahagia. Hanya ada kematian yang menunggu kita. Kita menemukan cinta dan kebahagiaan, tapi direng-gutkan kembali dari kita tanpa irama dan tanpa alasan. Kita berada dalam suatu pesawat ruang angkasa yang ditinggalkan, yang mengarungi angkasa luar tanpa tujuan, di antara bintang-bintang. Dunia ini bagaikan Dachau, dan kita semua orang Yahudi.

Ia akhirnya tertidur sejenak, tapi di tengah malam buta, jeritannya yang melengking membuat anak-anaknya terjaga, dan mereka berlarian ke sisi tempat tidurnya lalu meringkuk di tempat tidur bersamanya, mendekapnya erat-erat.

"Mama tak akan meninggal, bukan?" Tim berbisik.

Mary berpikir: Aku tak boleh bunuh diri. Mereka memerlukan diriku. Edward tak akan memaafkanku bila aku meninggalkan mereka.

Ia harus tetap hidup. Untuk mereka. Ia harus memberi mereka cinta, yang tak mampu lagi diberikan Edward kepada mereka. Kami semua sangat kehilangan Edward. Kami benar-benar saling membutuhkan satu sama lain. Sungguh ironis bahwa kematian Edward lebih menyedihkan karena kami pernah mengalami suatu kehidupan yang sangat indah bersama-sama. Ada lebih banyak alasan lain yang membuat kami merasa kehilangan dia, begitu banyak kenangan yang tak pernah akan terjadi lagi. Di manakah Engkau, ya Tuhan Apakah kau mendengarkan hamba. Tolonglah hamba. Oh, Tuhan tolonglah hamba.

Ring Lardner berkata, "Tiga dari tiga akan mati, maka jangan bicara dan bekerjalah." Aku harus bekerja. Aku telah mementingkan diriku sendiri. Aku bertingkah laku buruk, seakan-akan akulah satu-satunya orang di dunia ini yang sedang menderita. Tuhan tidak mencoba meng-hukumku. Hidup ini adalah suatu kesatuan semesta. Pada saat ini, di suatu tempat di dunia, seseorang sedang kehilangan anaknya, ada orang yang sedang bermain ski di gunung, ada yang mencapai orgasme, ada yang sedang memotong rambut, berbaring di tempat tidur karena sakit, menyanyi di panggung, basah-kuyup kehujanan, menikah, menderita kelaparan dalam sebuah selokan. Pada

akhirnya, bukankah kita semua merupakan pribadi yang sama. Satu aeon adalah seribu juta tahun, dan satu aeon yang lalu setiap atom dalam tubuh kita adalah bagian dari sebuah bintang. Berilah hamba perhatian, ya Tuhan. Kami semua adalah bagian dari semestaMu, dan bila kami mati, sebagian dari semestamu mati bersama kami

Edward terasa ada di mana-mana.

Edward adalah nyanyian yang didengar Mary dari radio, di bukit-bukit yang pernah mereka jelajahi bersama. Edward ada di tempat tidur di sisinya, ketika ia terjaga waktu fajar menyingsing.

Harus bangun lebih pagi hari ini, Sayang. Aku ada operasi histerektomi dan operasi paha.

Suara Edward jelas didengarnya. Ia mulai bercakap-cakap dengannya, Aku khawatir memikirkan anak-anak, Edward. Mereka tak mau bersekolah. Beth mengatakan mereka takut kalau-kalau mereka pulang aku tak ada di rumah.

Mary pergi ke makam Edward setiap hari, dan berdiri dalam udara dingin, meratapi apa yang bilang dari sisinya—hilang untuk selamanya. Tapi hal itu tak membuatnya tenang. Kau tak ada di sini, pikir Mary. Katakan padaku di mana kau berada, Sayang.

Ia teringat kisah karya Marguerite Yourcenar yang berjudul Bagaimana Want-Fo Diselamatkan. Kisah itu menceritakan seorang seniman Cina yang dihukum mati oleh kaisarnya karena menipu, karena menciptakan lukisan dunia yang keindahannya berlawanan dengan kenyataan. Tapi pelukis itu mempermainkan sang kaisar dengan cara melukis sebuah perahu dan berlayar pergi dengan perahu itu. Aku ingin melarikan diri juga, pikir Mary. Aku tak sanggup menghadapi hidup ini tanpa kau, Sayang.

Florence dan Douglas berusaha untuk menyenangkan hatinya, "Ia telah berada dalam kedamaian," mereka membujuk Mary.

Dan seratus kata-kata klise lainnya. Kata-kata pelipur lara yang mudah diucapkan, tapi tidak menjadi kenyataan. Tidak sekarang. Tidak selamanya.

Mary kadang-kadang terbangun di tengah malam dan menghambur ke kamar anak-anaknya untuk meyakinkan diri bahwa mereka aman. Anak-anakku akan mati, pikir Mary. Kami semua akan mati. Orang-orang dengan tenang berjalan di jalanan. Acuh tak acuh, tertawa, bahagia—dan mereka semua akan mati. Waktu hidup mereka dihitung jam demi jam, tapi mereka memboroskannya dengan bermain kartu, serta pertandingan sepak bola yang tak bernilai. Bangunlah! ia ingin menjerit. Bumi adalah rumah jagal Tuhan, dan kita adalah sapinya. Apakah mereka tahu apa yang akan terjadi pada did mereka dan setiap orang yang mereka cintai?

Jawabannya datang padanya, dengan perlahan-lahan, menyakitkan, menembus kabut dukacita yang men dalam. Tentu saja mereka tahu. Permainan mereka adalah suatu bentuk tantangan, tawa mereka adalah tindakan keberanian—suatu keberanian yang lahir dari pengetahuan bahwa hidup ini terbatas, bahwa setiap orang mengha-dapi nasib yang sama; dan perlahan-lahan keta-kutan dan kemarahannya meleleh dan berubah menjadi pernyataan kekaguman terhadap keberanian manusia-manusia lain — yang

jauh lebih menderita darinya. Aku malu terhadap diriku sendiri. Aku harus menemukan jalan melalui garis-garis waktu. Pada akhirnya, kita masing-masing sendirian, tapi saat ini kita semua harus meringkuk bersama untuk saling memberi kenyamanan dan kehangatan.

Injil berkata bahwa kematian bukanlah suatu akhir, tetapi hanya merupakan suatu peralihan. Edward tak akan meninggalkan dirinya dan anak-anak mereka. Ia ada di sana, di suatu tempat.

Ia membuka percakapan dengan almarhum suaminya. "Aku bercakap-cakap dengan guru Tim hari ini. Nilai-nilainya makin baik. Beth sedang sakit flu dan tiduran di tempat tidur. Ingat bagaimana biasanya ia sakit begitu musim 'seperti ini? Kami bertiga diundang makan malam di rumah Florence dan Douglas malam ini. Mereka sangat menyenangkan, Sayang."

Dan, di tengah malam buta, ia berkata, "Dekan mampir ke rumah. Ia ingin tahu apakah aku merencanakan untuk kembali mengajar di Universitas. Aku mengatakan padanya, tidak untuk saat ini. Aku tak ingin meninggalkan anak-anak sendirian, meskipun hanya sejenak. Mereka sangat membutuhkanku. Apakah menurutmu sebaiknya aku kembali mengajar suatu hari nanti?"

Beberapa hari kemudian, "Douglas mendapat kenaikan jabatan, Edward. Ia menjadi kepala staf di rumah sakit."

Dapatkah Edward mendengarnya? Ia tidak tahu. Apakah ada Tuhan dan adakah akhirat? Ataukah itu hanya sebuah dongeng belaka? T.S. Eliot berkata, "Tanpa adanya Tuhan, manusia tak begitu menarik."

Presiden Paul Ellison, Stanton Rogers, dan Floyd Baker sedang rapat di Oval Office. Menteri Luar Negeri berkata, "Bapak Presiden, kita berdua mendapat banyak tekanan. Saya pikir kita tak dapat menunda lebih lama lagi penunjukan duta besar untuk Rumania. Saya ingin agar Anda melihat daftar yang saya berikan pada Anda dan memilih"

"Terima kasih, Floyd. Aku menghargai usahamu. Aku tetap berpendapat bahwa Mary Ashley sangat tepat untuk jabatan itu. Situasi rumah tangganya telah berubah. Apa yang menjadi nasib buruknya mungkin dapat membawa kebaikan bagi kita. Aku ingin menawarinya lagi."

Stanton Rogers berkata, "Bapak Presiden, biarlah saya yang terbang ke sana dan mencoba membujuknya."

"Mari kita coba."

Mary sedang mempersiapkan makan malam ketika telepon berdering, dan ketika ia mengangkatnya, seorang operator berkata, "Ini dari Gedung Putih. Presiden menelepon Nyonya Edward Ashley."

Tidak sekarang, pikirnya. Aku tak ingin berbi-cara dengannya atau siapa pun yang lain.

Ia ingat betapa gembiranya dulu ia menerima telepon itu. Kini hal itu tak berarti lagi. Ia berkata, "Ini Nyonya Ashley, tapi—"

"Jangan ditutup dulu, ya."

Beberapa saat kemudian, suara yang dikenalnya terdengar. "Nyonya Ashley, ini Paul Ellison. Saya ingin mengucapkan belasungkawa yang sebesar-besarnya atas meninggalnya suami Anda. Saya mengerti bahwa ia pria yang baik."

"Terima kasih, Bapak Presiden. Sungguh penuh perhatian bahwa Anda mengirim bunga kepada kami."

"Saya tak ingin mengganggu ketenangan keluarga Anda, Nyonya Ashley, dan saya tahu Anda baru saja mengalami penderitaan hebat, tapi kini, karena situasi rumah tangga Anda telah berubah, saya meminta Anda untuk mempertimbangkan kembali tawaran saya tentang jabatan duta besar itu."

"Terima kasih, tapi saya tak mungkin—"

"Dengarkan dulu. Saya akan mengirim orang ke sana untuk membicarakannya dengan Anda. Namanya Stanton Rogers. Saya akan sangat menghargai, bila Anda paling tidak, bersedia menemuinya."

Mary tak tahu harus berkata apa. Bagaimana ia dapat menjelaskan bahwa dunianya kini telah terbalik, dan hidupnya telah hancur? Seluruh perhatiannya kini hanyalah Beth dan Tim. Ia memutuskan bahwa demi sopan-santun, ia akan menemui utusan itu, dan kemudian menolaknya dengan seanggun mungkin.

"Saya akan menemuinya, Bapak Presiden, tapi saya tak akan mengubah pendapat saya."

Ada sebuah bar yang terkenal di Boulevard Bineau yang sering dikunjungi penjaga-penjaga Marin Groza bila mereka tidak bertugas di vila di Neuilly. Bahkan Lev Pasternak pun kadang-kadang mengunjungi bar itu. Angel memilih sebuah meja dalam ruangan itu di mana percakapan yang berlangsung dapat dicuri-dengar. Keluar dari kerutinan yang kaku di vila itu para penjaga suka minum-minum, dan kalau mereka mabuk, mereka akan bicara. Angel mendengarkan, mencari titik-titik kelemahan vila itu. Pasti ada satu titik rawan. Orang hanya perlu cukup cerdik untuk menemukannya.

Pada hari ketiga barulah Angel dapat mencuri-dengar suatu percakapan yang memberikan petunjuk untuk memecahkan masalahnya.

Seorang penjaga berkata, "Aku tidak tahu apa yang dilakukan Groza terhadap pelacur-pelacur yang dibawanya ke sana, tapi mereka mencambukinya habis-habisan. Coba kaudengarkan jeritannya yang melengking. Minggu yang lalu aku mengintip cambuk-cambuk yang disimpannya dalam lemari pakaiannya..."

Dan malam berikutnya. "...Para pelacur yang dipanggil ke vila oleh pemimpin kita yang gagah berani itu sungguh cantik-cantik. Mereka dibawa dari seluruh dunia. Lev mengaturnya sendiri. Ia cerdik, ia tak pernah menggunakan gadis yang sama dua kali. Dengan cara itu, tak seorang pun dapat menggunakan gadis itu untuk mencapai Marin Groza."

Itulah semua keterangan yang diperlukan Angel.

Pagi-pagi sekali keesokan harinya, Angel mengganti mobil sewaan dan mengemudikan sebuah Fiat ke Paris. Sex shop terletak di Montmartre, di Place

Pigalle, di tengah suatu daerah yang didiami para wanita tuna susila dan mucikari. Angel masuk ke dalam, berjalan dengan lambat sepanjang gang, dengan cermat melihat barang-barang yang diperdagangkan. Ada borgol, rantai, dan helm berpaku besi, celana kulit dengan celah di depannya, pemijat penis, boneka karet yang dapat ditiup dan kaset-kaset video porno. Ada pipa penyemprot kemaluan lelaki dan krim anus, serta cambuk-cambuk kulit yang dikepang sepanjang hampir dua meter, dengan potongan kulit kecil yang keras dan tajam di ujungnya.

Angel membeli sebuah cambuk, membayar lunas dan pergi.

Keesokan harinya, Angel membawa cambuk itu kembali ke toko. Manajer toko memandangnya dan menggerutu. "Tak dapat dikembalikan."

"Saya tak ingin mengembalikan," Angel menjelaskan. "Saya merasa canggung membawa-bawa benda ini ke mana-mana. Saya akan senang sekali bila Anda mau mengirimkannya untuk saya. Akan saya bayar ekstra, tentu saja."

Sore itu juga, Angel telah berada di pesawat terbang menuju Buenos Aires.

Cambuk yang dibungkus rapi itu, tiba di vila di Neuilly keesokan harinya. Kiriman itu dihadap oleh penjaga di gardu jaga. Ia membaca label toko pengirim di atas paket itu, membukanya, dan meneliti cambuk itu dengan rasa ingin tahu. Kupikir lelaki kawakan itu telah cukup punya barang macam ini.

Ia memberikan ke dalam dan seorang penjaga lain membawanya ke lemari di kamar tidur Marin Groza, di mana ia menempatkannya bersama cambuk-cambuk yang lain.

10

Fort Riley, benteng militer tertua di Amerika Serikat, dibangun pada tahun 1853 ketika Kansas masih disebut sebagai "Indian Territory". Benteng itu dibangun untuk melindungi gerbong kereta dari kecamuk perang Indian. Dewasa ini markas itu digunakan terutama untuk basis helikopter dan landasan pesawat terbang militer ukuran kecil bersayap tancap.

Ketika Stanton Rogers mendarat dengan pesawat DC-7, ia disambut oleh komandan stafnya. Sebuah Limousine telah menunggu, untuk mengantarkan Stanton ke rumah keluarga Ashley. Ia telah menelepon Mary setelah Presiden menelepon.

"Saya berjanji untuk membuat kunjungan saya sesingkat mungkin, Nyonya Ashley. Saya merencanakan naik pesawat terbang hari Senin sore untuk mengunjungi Anda, apakah Anda setuju?"

Ia begitu sopan. Padahal ia orang yang begitu penting. Mengapa Presiden mengirimkannya kemari untuk berbicara denganku "Ya, saya kira begitu." Dengan suatu spontanitas, Mary bertanya, "Maukah Anda makan malam bersama kami?"

Stanton bimbang. "Terima kasih." Wah malam itu pasti akan terasa lama dan menjemukan, pikir Stanton.

Ketika Florence Schiffer mendengar kabar itu, ia merasa gembira dan berdebar-debar, "Penasihat Presiden untuk Masalah-masalah Luar Negeri akan datang untuk makan malam di sini Itu berarti kau menerima penunjukan jabatan itu!"

"Florence, bukan berarti demikian. Aku terlanjur berjanji pada Presiden untuk mau berbicara dengannya. Itu saja"

Florence melingkarkan lengannya ke Mary dan memeluknya. "Aku hanya ingin kau melakukan apa yang membuatmu bahagia."

"Aku tahu."

Stanton Rogers adalah pria yang menakutkan, menurut Mary. Mary telah melihatnya dalam acara Meet the Press, dan telah melihat fotonya dalam majalah Time, tapi pikirnya ia tampak lebih besar dalam kenyataannya. Ia sopan, tapi ada suatu jarak yang membuatnya terasa jauh.

"Perkenalkan saya untuk sekali lagi menyampaikan ucapan belasungkawa Presiden atas tragedi mengerikan yang menimpa suami Anda, Nyonya Ashley."

"Terima kasih."

Ia memperkenalkannya kepada Beth dan Tim. Mary pergi ke dapur untuk melihat bagaimana Lucinda mempersiapkan makan malam.

"Masakan bisa dihidangkan kapan saja Anda siap untuk makan," Lucinda berkata, "tapi ia tak akan menyukainya."

Ketika Mary memberi tahu Lucinda bahwa Stanton Rogers akan datang ke rumah itu untuk makan, dan bahwa ia ingin Lucinda memasak pot roast, Lucinda telah mengatakan, "Orang seperti Tuan Rogers tak makan pot roast."

"Oh, Apa yang mereka makan?"

"Chauteaubriand et crepes suzettes."

"Kita akan menghidangkan pot roast."

"Baiklah," Lucinda berkata menentang, "tapi itu menu makan malam yang keliru."

Bersama menu pot roast itu ia telah mempersiapkan pure kentang berkrim, sayuran segar, dan selada. Ia telah membuat pumpkin pie untuk makanan pencuci mulut. Stanton Rogers menghabiskan semua makanan di pitingnya. Selama makan malam Mary dan Stanton Rogers membicarakan masalah para petani.

"Para petani di daerah pedalaman barat dilanda suatu tekanan berat antara harga jual-rendah dan produksi melimpah," kata Mary jujur. "Mereka terlalu miskin untuk meminta pinjaman, tapi terlalu bangga untuk mengobral hasil panen mereka."

Mereka berbicara tentang sejarah cemerlang Junction City, dan Stanton Rogers akhirnya membawa pembicaraan ke Rumania.

"Apa pendapat Anda tentang pemerintahan Presiden Ionescu?" ia bertanya kepada Mary

"Tak ada pemerintahan di Rumania, dalam arti yang sebenarnya," jawab Mary. "Ionescu adalah pemerintah itu sendiri. Ia adalah pengendali keseluruhan."

"Apakah menurut Anda akan ada revolusi di sana?"

"Tidak, dalam keadaan seperti sekarang ini, Satu-satunya orang yang cukup kuat untuk menggulingkannya adalah Marin Groza yang mengasingkan diri di Prancis."

Pertanyaan berlanjut. Mary merupakan seorang ahli tentang negara-negara Tirai Besi, dan Stanton Rogers jelas-jelas tampak terkesan. Mary mempunyai perasaan tidak nyaman bahwa Stanton Rogers seakan mengujinya dengan mikroskop sepanjang malam. Dan tanpa disadarinya, dirinya sudah diarahkan ke sana.

Paul benar, pikir Stanton Rogers. Wanita ini benar-benar menguasai masalah-masalah Rumania. Dan ada nilai tambahnya. Kita membutuhkan orang yang bisa menampilkan citra yang baik, sebagai lawan citra the Ugly American. Dia juga cantik menarik. Dia dan anak-anaknya cocok sekali untuk paket politik yang hendak kita jual. Stanton Rogers makin lama makin tertarik pada prospek itu. Dia bisa jauh lebih berguna daripada yang dibayangkannya.

Di akhir pertemuan itu, Stanton Rogers berkata, "Nyonya Ashley, saya akan mengaku sejujur-jujurnya terhadap Anda. Mula-mula saya menentang rencana Presiden Ellison untuk mengangkat Anda sebagai Duta Besar untuk Rumania. Pos itu adalah pos yang sangat penting dan sangat sensitif, begitu argumentasi saya. Hal ini saya sampaikan pada Anda sekarang, karena pandangan saya telah berubah. Kini saya yakin, Anda akan menjadi seorang duta besar yang luar biasa."

Mary menggelengkan kepalanya. "Maaf, Tuan Rogers. Saya bukan politikus, Saya seorang amatir."

"Seperti yang dikatakan sendiri oleh Presiden Ellison kepada saya, sebagian besar duta besar kita yang paling berhasil pada mulanya juga orang-orang amatir. Dan, tadinya mereka juga tidak punya pengalaman di Departemen Luar Negeri. Walter Annenberg, bekas Duta Besar untuk Inggris Raya, semula adalah pengusaha penerbitan."

"Saya bukan..."

"Arthur Burns, bekas Duta Besar untuk Republik Federasi Jerman, asisten profesor, dan John Kenneth Galbraith, Duta Besar untuk India, juga profesor. Mike Mansfield mengawali kariernya sebagai reporter sebelum menjadi senator dan kemudian diangkat sebagai Duta Besar untuk Jepang. Saya dapat memberikan selusin contoh lagi kepada Anda. Orang-orang itu adalah semua yang Anda sebut sebagai 'amatir'. Yang mereka miliki, Nyonya Ashley, adalah kecerdasan, cinta tanah air, dan minat yang baik terhadap rakyat negara tempat mereka akan bertugas."

"Anda menjelaskannya seakan hal itu begitu sederhana."

"Sebagaimana Anda mungkin menyadari, Anda telah diselidiki dengan sangat cermat. Anda telah disetujui oleh badan pemeriksa keamanan, Anda tak punya masalah dengan IRS, dan tak ada konflik minat perhatian. Menurut

Mr. Hunter, Anda seorang dosen yang sempurna, dan tentu saja Anda ahli tentang Rumania. Anda memiliki langkah awal yang bagus sekali. Yang terakhir dan yang terpenting, Anda memiliki citra yang diinginkan oleh Presiden Ellison atas utusan dalam proyek negara-negara Tirai Besi, di mana mereka menyebarkan propaganda yang berlawanan tentang kita."

Mary mendengarkan, wajahnya tampak penuh pemikiran. "Tuan Rogers, saya ingin Anda dan Presiden mengetahui bahwa saya menghargai segala yang Anda katakan. Tapi saya tak dapat menerimanya. Saya harus memikirkan Beth dan Tim. Saya tak dapat mencabut mereka dengan begitu saja dari sekolah seperti—"

"Ada sekolah yang baik untuk anak-anak diplomat di Bucharest." Rogers memberitahunya. "Tim dan Beth akan mengalami masa pendidikan yang menyenangkan dengan pengalaman hidup di negara asing. Mereka akan mempeajari hal-hal yang tak akan dapat mereka pelajari di sekolah di sini."

Percakapan itu tidak berlangsung seperti yang telah direncanakan oleh Mary. "Saya tidak—Saya akan memikirkannya. "saya akan menginap di kota", kata Stanton Rogers. "Saya akan menunggu jawaban Anda di All Seasons Motel. Percayalah, Nyonya Ashley, saya tahu betapa besar arti keputusan ini bagi Anda. Tapi program ini sangat penting, tidak hanya bagi Presiden, tapi bagi negara kita juga. Cobalah renungkan hal itu."

Ketika Stanton Rogers telah pergi, Mary naik ke lantai atas. Anak-anaknya sedang menunggunya, dengan mata terbuka lebar dan hati berdebar-debar.

"Apakah Mama akan menerima tugas itu?" tanya Beth.

"Kita harus membicarakannya. Bila Mama memutuskan untuk menerimanya, itu berarti bahwa kalian harus meninggalkan sekolah dan teman-teman kalian di sini. Kalian akan hidup di suatu negara asing di mana kita tak dapat berbicara bahasanya, dan kalian akan bersekolah di sekolah yang baru."

"Tim dan aku telah membicarakan itu semua," kata Beth, "dan Mama tahu apa pendapat kami?"

"Apa?"

"Bahwa negara mana pun akan benar-benar beruntung jika memiliki seorang duta besar seperti Mama."

Ia berbicara kepada Edward malam itu. Kau seharusnya mendengarkannya, Sayang. Ia membuat kesan seakan-akan Presiden benar-benar membutuhkanku. Mungkin ada sejuta orang yang dapat melakukan tugas itu lebih baik daripada yang dapat kulakukan, tapi ia menyanjungku. Apakah kauingat ketika kita membicarakan betapa menggembirakannya hal itu? Nab, kini aku mendapat kesempatan itu lagi, dan aku tak tahu harus berbuat apa. Terus terang saja, aku merasa ngeri. Ini rumah kita. Bagaimana aku tega untuk meninggalkannya. Betapa banyaknya kenangan akan dirimu di sini. Ia menangis. Hanya inilah yang kautinggalkan untukku. Tolonglah aku untuk mengambil keputusan. Tolonglah aku, Sayang....

Dalam pakaian tidur, ia duduk di dekat jendela, sambil memandang ke luar, ke arah pepohonan yang menggigil ditiup angin yang menderu-deru tak henti-hentinya.

Pada dini hari ia mengambil keputusan..

Pukul sembilan pagi keesokan harinya, Mary menelepon All Seasons Motel dan minta bicara dengan Stanton Rogers.

Ketika ia telah mengangkat telepon, Mary berkata, "Tuan Rogers, tolong sampaikan kepada Presiden bahwa saya merasa mendapat kehormatan untuk menerima pencalonan sebagai duta besar"

11

Yang ini jauh lebih cantik daripada yang lain-lain sebelumnya, pikir penjaga itu. Penampilannya tidak seperti seorang pelacur. Ia mungkin dapat menjadi seorang bintang film atau foto model. Usianya dua puluhan, dengan rambut pirang panjang dan kulit bersih seputih susu. Ia mengenakan gaun karya perancang busana.

Lev Pasternak menyambut sendiri di pintu gerbang, untuk mengantarnya masuk ke rumah. Gadis itu, Bisera, berasal dari Yugoslavia, dan kali itu adalah perjalanannya yang pertama kali ke Prancis. Melihat penjaga keamanan yang bersenjata, dia merasa gugup. Aku ingin tahu siapa yang akan kuhadapi ini. Yang diketahui Bisera hanyalah bahwa mucikarnya memberinya tiket pesawat terbang pulang-pergi dan memberitahunya bahwa ia akan dibayar 2.000 dollar untuk satu jam kerja.

Lev Pasternak mengetuk pintu kamar tidur dan suara Groza menyahut, "Masuk."

Pasternak membuka pintu dan mengantarkan gadis itu masuk. Marin Groza berdiri di dekat kaki tempat tidur. Ia mengenakan baju tidur luar, dan Bisera dapat menduga bahwa pria itu tak mengenakan apa pun di baliknya.

Lev Pasternak berkata, "Ini Bisera." Ia tak menyebut nama Marin Groza.

"Selamat malam, Sayang. Mari masuk."

Pasternak keluar, dengan cermat menutup pintu di belakangnya. Marin Groza tinggal sendiri dengan gadis itu.

Bisera mendekatinya dan tersenyum merayu. "Kau tampak menyenangkan. Sebaiknya aku melepaskan pakaian dan kita berdua dapat bersenang-senang." Ia mulai menanggalkan pakaiannya.

"Tidak. Pakai saja pakaianmu."

Bisera menatapnya heran. "Apakah kau tidak ingin aku—"

Groza berjalan ke lemari dan memilih sebuah cambuk. "Aku ingin kau menggunakan ini."

Oh, jadi begitu rupanya. Seorang pemuja budak. Aneh. Pria ini tak nampak seperti jenis itu. Orang tak dapat menduga, pikir Bisera. "Baiklah, Sayang. Tergantung apa yang kausukai."

Marin Groza membuka baju luarnya dan membalikkan badan. Bisera merasa sangat terkejut melihat tubuhnya penuh bekas luka. Punggungnya penuh bilur-bilir mengerikan. Ada sesuatu dalam ekspresi wajahnya yang menjadi teka-

teki bagi Bisera, dan ketika ia menyadari hal itu, ia menjadi semakin bingung. Suatu penderitaan batin. Lelaki ini menderita kesakitan yang luar biasa. Mengapa ia ingin dicambuk? Bisera menatapnya ketika Groza berjalan ke sebuah bangku dan duduk di atasnya.

"Yang keras," ia memerintahkan. "Cambuk aku keras-keras."

"Baiklah." Bisera mengambil cambuk kulit yang panjang itu. Sadomasochism bukanlah hal yang baru baginya, tapi ada sesuatu yang lain dalam diri pria itu yang tak dimengertinya. Ah, tapi itu bukan urusanku, pikir Bisera. Ambil uangnya dan pergi.

Ia mengangkat cambuk itu dan mencambukkannya ke punggung telanjang pria itu.

"Lebih keras," Groza mendesak. "Lebih keras."

Pria itu meringis kesakitan ketika cambuk itu mendera kulitnya. Sekali... dua kali... lagi... dan lagi... lebih keras dan lebih keras. Bayangan yang telah dinantinya kemudian timbul. Bayangan istri dan anak perempuannya yang diperkosa membekukan otaknya. Perkosaan itu dilakukan beramai-ramai, dan serdadu-serdadu yang tertawa-tawa bergiliran mendekati istrinya, lalu putrinya, dengan celana ditarik ke bawah, menunggu giliran mereka dalam barisan. Marin Groza duduk kaku di bangku, seakan-akan diikat. Dan ketika cambuk itu mengenai kulitnya berkali-kali, ia dapat mendengar jeritan anak dan istrinya yang memohon ampun, tersedak karena harus mengulum penis para serdadu di mulut mereka, diperkosa dan sekaligus disiksa, hingga darah mulai mengalir dan tangis mereka makin melemah. Melemah... melemah... hingga tak terdengar lagi, lalu Marin Groza menamparku.

Bersamaan dengan lecutan cambuk itu, ia merasakan irisan tepi pisau yang tajam menyayat alat kelaminnya, mengebirinya. Ia merasa sesak napas. "Panggil-panggil—" Suaranya serak. Paru-paru-nya terasa lumpuh.

Gadis itu berhenti mencambuk, menahan cambuknya di udara. "Hei! Apakah kau baik-baik saja? Aku—"

Ia terus terbelalak, menatap lelaki itu roboh ke lantai. Mata Groza terbuka menatap kekosongan.

Bisera menjerit, "Tolong! Tolong!"

Lev Pasternak berlari masuk, dengan senjata di tangan. Ia melihat tubuh yang tergeletak di lantai situ. "Apa yang terjadi?"

Bisera histeris. "Ia mati. Ia mati! Aku tak berbuat apa-apa. Aku cuma mencambuknya seperti yang diperintahkannya padaku. Aku bersumpah!"

Dokter pribadi, yang tinggal di vila itu juga, datang memasuki kamar beberapa detik kemudian. Ia melihat tubuh Marin Groza, dan membungkukkan badan untuk memeriksanya. Kulitnya telah menjadi biru, dan otot-ototnya kaku.

Ia mengambil cambuk itu dan mencium baunya

"Apa?"

"Bedebah! Curare. Suatu sari tumbuhan dari Amerika Selatan. Bangsa Inca menggunakannya di ujung anak panah untuk membunuh musuh mereka. Dalam tiga menit seluruh jaringan saraf akan lumpuh."

Dua orang itu berdiri terpaku, dengan putus asa menatap pemimpin mereka yang mati.

Kabar terbunuhnya Marin Groza diberitakan ke seluruh dunia lewat satelit. Lev Pasternak berhasil menyimpan detail peristiwa yang keji itu dari pers. Di Washington, D.C., Presiden mengadakan rapat dengan Stanton Rogers.

"Siapa menurutmu dalang kejadian ini, Stan?"

"Mungkin orang Rusia atau Ionescu. Pada akhirnya, tujuannya sama, bukan? Mereka tak ingin status quo itu terganggu."

"Jadi kita akan berurusan dengan Ionescu. Baiklah. Mari kita ajukan penunjukan Mary Ashley secepat mungkin."

"Ia sedang dalam perjalanan kemari, Paul."

"Bagus."

Ketika mendengar berita itu, Angel tersenyum. Peristiwa itu terjadi lebih cepat daripada yang kuduga.

Pada pukul 22.00 telepon pribadi itu berdering dan Sang Pengawas mengangkatnya. "Halo."

Ia mendengar suara Neusa Munez yang tersekat di tenggorokan. "Angel membaca surat kabar pagi ini. Ia bilang uang itu harus didepositokan di rekening banknya."

"Beri tahu ia bahwa hal itu akan diurus dengan segera. Dan, Miss Munez, beri tahu Angel bahwa saya sangat senang. Juga beri tahu ia bahwa saya mungkin memerlukannya lagi segera apakah anda punya nomor telepon yang dapat saya hubungi?"

Hening lama sekali. Lalu, "saya kira Anda punya nomor teleponnya, apakah bisa..."

Hening lama sekali, lalu, "Saya kira begitu ia memberitahukannya kepadanya. "Baiklah. Bila Angel"

Hubungan diputus.

Uang itu didepositokan di suatu rekening bank di Zurich pagi itu, dan sejam setelah diterima langsung ditransfer ke suatu bank Saudi Arabia di Jenewa. Seseorang harus sangat berhati-hati dewasa ini pikir Angel. Para banker terkutuk itu akan mempermainkan kita bila ada kesempatan.

Kesibukan sebelum berangkat itu lebih dari sekadar mengemas barang-barang rumah tangga. Bagi Mary, kepindahan itu terasa bagaikan mengemas suatu kehidupan. Suatu ucapan selamat berpisah terhadap kehidupan tiga belas tahun yang penuh impian, kenangan, dan cinta. Seakan mengatakan

selamat tinggal terakhir kepada Edward. Rumah itu telah menjadi istana mereka, dan kini akan menjadi rumah biasa lagi, yang ditempati oleh orang asing tanpa menyadari kegembiraan dan duka, air mata dan tawa yang telah terjadi di balik dinding-dindingnya.

Douglas dan Florence Schiffer sangat gembira mendengar Mary memutuskan untuk menerima jabatan itu.

"Kau pasti akan berhasil," Florence meyakinkan Mary. "Doug dan aku akan kehilangan kau dan anak-anak."

"Berjanjilah bahwa kalian akan datang ke Rumania mengunjungi kami."

"Janji."

Mary sibuk luar biasa karena berbagai urusan terperinci yang harus dibereskan, karena aneka-ragam tanggung jawab yang tidak biasa. Ia membuat daftar:

— Panggil perusahaan pergudangan untuk mengambil barang-barang pribadi yang ditinggalkan.

— Hentikan langganan susu.

— Hentikan langganan surat kabar.

— Beri alamat baru kepada tukang pos.

— Tanda-tan gani perjanjian kontrak rumah.

— Urus asuransi.

— Ganti utilitas.

— Bayar semua rekening.

— Jangan Panik!

Suatu absen jangka panjang untuk waktu yang tak tentu dari Universitas telah diatur bersama Mr. Hunter.

"Saya akan mencarikan ganti pengajar pada kelas sarjana muda. Itu bukan masalah. Tapi mahasiswa kelas seminar sarjana pasti akan kehilangan Anda." Ia tersenyum. "Saya yakin Anda akan membuat kami semua bangga, Nyonya Ashley. Selamat jalan."

"Terima kasih."

Mary memamitkan anak-anak dari sekolah mereka. Ia juga harus membuat perjanjian perjalanan dan membeli tiket pesawat terbang. Di masa lalu, Mary tak pernah mengurus transaksi keuangan karena Edward ada di sisinya untuk menangani semuanya. Kini tak ada Edward.

kecuali dalam ingatan dan kalbunya, dan Edward akan tetap ada di sana.

Mary merasa khawatir akan Beth dan Tim. Pada mulanya, mereka begitu antusias akan hidup di negara asing, tapi kini ketika menghadapi kenyataan, mereka dipenuhi kecemasan. Mereka masing-masing menemui Mary sendiri-sendiri.

"Mama," kata Beth, "aku tak dapat meninggalkan seluruh teman-temanku begitu saja. Aku mungkin tak akan pernah bertemu Virgil lagi. Dapatkah aku tetap tinggal di sini sampai akhir semester?"

Tim berkata, "Aku baru saja masuk liga kecil. Kalau aku pergi, mereka akan mencari penjaga base tiga yang lain. Mungkin kita dapat berangkat setelah musim panas yang akan datang, kalau musim sudah berganti. Ya, Mama?!"

Mereka ketakutan. Seperti ibu mereka. Stanton Rogers telah begitu meyakinkannya. Tapi ketika sendirian dalam ketakutannya di tengah malam, Mary berpikir: Aku tak tahu apa-apa tentang menjadi seorang duta besar. Aku seorang ibu rumah tangga Kansas yang berlagak seperti seorang negarawan. Setiap orang akan tahu bahwa aku seorang penipu. Aku tidak waras karena menerima begitu saja tawaran itu.

Akhirnya, secara ajaib, segala sesuatunya telah siap. Rumah itu telah dikontrakkan untuk jangka panjang kepada sebuah keluarga yang baru pindah ke Junction City.

Kini tiba saatnya untuk berangkat. "Doug dan aku akan mengantar kalian ke bandara," Florence menegaskan.

Bandar udara itu terletak di Manhattan, Kansas. Di sana mereka akan menaiki pesawat terbang kecil untuk enam orang ke Kansas City dan kemudian ganti lagi pesawat yang lebih besar ke Washington, D.C.

"Berikan aku waktu semenit saja," kata Mary. Ia berjalan menaiki tangga, ke kamar tidur, di mana ia dan Edward telah berbagi rasa selama belasan tahun penuh kebahagiaan. Ia berdiri terpaku, memandang lama untuk terakhir kalinya.

Aku akan berangkat sekarang, Sayangku. Aku hanya ingin mengatakan selamat tinggal. Kupikir aku melakukan apa yang kauinginkan aku melakukannya. Aku berharap demikian. Satu-satunya hal yang benar-benar mengganggu perasaanku adalah bahwa aku merasa kami tak akan pernah kembali ke sini. Aku merasa seakan-akan aku meninggalkanmu. Tapi kau akan selalu berada di sisiku ke mana pun aku pergi. Kini aku memerlukanmu lebih dari yang sudah-sudah. Jangan jauh dariku. Tolonglah aku. Aku sangat mencintaimu. Kadang-kadang aku berpikir bahwa aku tak sanggup hidup tanpa kau. Dapatkah kau mendengarku, Sayang? Apakah kau di sana...

Douglas Schiffer mengawasi agar barang-barang mereka masuk semua ke dalam bagasi pesawat ulang-alik kecil itu. Ketika Mary melihat pesawat itu bertengger di landasan aspal, ia mendadak berhenti berjalan. "Oh, Tuhanku'."

"Ada apa?" Florence bertanya.

"Aku—aku begitu sibuk, sampai aku lupa sama sekali."

"Tentang apa?"

"Terbang! Florence, aku belum pernah masuk pesawat terbang seumur hidupku! Aku tak mau terbang dengan pesawat kecil itu!"

"Mary—kemungkinan pesawat itu akan jatuh adalah satu banding sejuta."

"Aku tak suka kemungkinan yang satu itu," kata Mary datar. "Kami naik kereta api saja."

"Tidak bisa. Mereka menunggumu di Washington sore ini."

"Aku harus tetap hidup. Aku tak akan berguna bagi mereka kalau sampai di sana aku sudah mati."

Pasangan Schiffer memerlukan waktu lima belas menit untuk membujuk Mary agar mau naik pesawat terbang. Setengah jam kemudian, Mary dan anak-anaknya telah duduk terikat dalam pesawat Air Mid-West, Flight Number 826. Ketika mesin telah berderung dan pesawat mulai melaju sepanjang landasan terbang, Mary menutup matanya dan mencengkeram lengan tempat duduknya. Beberapa detik kemudian, mereka telah mengudara. "Mama—"

"Sst! Jangan bicara!"

Ia duduk kaku, menolak melihat ke luar jendela, dan memusatkan perhatian bahwa pesawat terbang itu masih di udara. Anak-anak menunjuk ke luar jendela, melihat pemandangan di bawah, dan menikmati perjalanan itu.

Anak-anak, pikir Mary pahit. Apa yang mereka ketahui

Di Kansas City Airport, mereka pindah ke pesawat DC-10 dan berangkat menuju Washington, D.C. Beth dan Tun duduk berdua, dan Mary di seberang gang tempat duduk mereka. Seorang wanita yang lebih tua duduk di samping Mary.

"Terus terang saja, saya agak gugup," teman duduk Mary mengakui. "Saya belum pernah naik pesawat terbang sebelumnya."

Mary menepuk tangan wanita itu dan tersenyum. "Tak perlu gugup. Kemungkinan pesawat ini akan jatuh adalah satu dibanding sejuta."

Buku Dua

13

Ketika pesawat mereka mendarat di Washington's Dulles Airport, Mary dan anak-anaknya dijemput oleh seorang pria muda dari Departemen Luar Negeri.

"Selamat datang di Washington, Nyonya Ashley. Nama saya John Burns. Tuan Rogers meminta saya untuk menjemput Anda dan mengawasi agar Anda tiba di hotel dengan selamat. Saya telah memesan tempat di Riverdale Towers. Saya pikir Anda sekeluarga akan merasa nyaman di sana."

"Terima kasih."

Mary memperkenalkan Beth dan Tim.

"Bila Anda memberikan tanda pengambilan bagasi Anda, Nyonya Ashley, saya akan mengawasi agar semuanya dibereskan."

Dua puluh menit kemudian mereka semua telah duduk dalam sebuah Limousine yang dikemudikan seorang sopir, menuju ke pusat kota Washington.

Tim menatap ke luar jendela mobil, terpesona. "Lihat!" ia berseru. "Itu Lincoln Memorial!"

Beth melihat ke luar jendela yang lain, "itu Washington Monument!"

Mary melihat kepada John Burns dengan malu. "Saya minta maaf kalau anak-anak kurang terkendali. Anda tahu mereka belum pernah pergi jauh" dan ia melirik ke luar jendela, dan matanya melebar. "Oh, Tuhan!" ia berseru. "Lihat! Itu Gedung Putin!"

Limousine itu melaju di Pennsylvania Avenue, dikelilingi beberapa bangunan yang paling mengagumkan di dunia. Mary memandangnya dengan bergembira dan jantung berdebar-debar, sambil berkata dalam hati: Inilah kota yang memerintah dunia. Di sinilah tempat kekuasaan berada. Dan selangkah lagi, aku akan menjadi bagian dari kekuasaan itu.

Ketika Limousine itu mendekati hotel, Mary bertanya, "Kapan saya akan bertemu dengan Tuan Rogers?"

"Beliau akan menghubungi Anda besok pagi."

Pete Connors, Kepala Staf Kontra-intelijen CIA, sedang bekerja hingga iariut malam dan tugasnya masih jauh dari selesai. Setiap pagi pada pukul 03.00 dini hari sebuah tim melapor untuk mempersiapkan daftar intelijen harian untuk Presiden, yang dikumpulkan dari kawat-kawat berita malam hari. Laporan yang diberi nama kode 'Tickles' itu, harus sudah siap menjelang pukul 06.00 pagi, supaya dapat berada di meja tulis Presiden pada awal hari kerjanya. Seorang kurir bersenjata membawa daftar itu ke Gedung Putih, lewat gerbang sebelah barat. Pete Connors mempunyai perhatian yang baru dalam lalu-lintas kawat yang disadap, yang datang dari negara-negara Tirai Besi, karena banyak yang menyangkut penunjukan Mary Ashley sebagai Duta Besar Amerika untuk Rumania.

Uni Sovyet khawatir bahwa rencana Presiden Ellison adalah suatu ploy (siasat) untuk melakukan penetrasi terhadap negara-negara satelit mereka, untuk memata-matai mereka atau membujuk mereka.

Orang-orang komunis itu tidak sekhawatir aku, pikir Pete Connors kesal. Bila ide Presiden itu berjalan, seluruh negara ini akan menjadi rumah yang terbuka bagi mata-mata mereka.

Pete Connors telah mendapat informasi saat Mary Ashley mendarat di Washington. Ia telah melihat foto-foto Mary dan anak-anaknya. Mereka akan menjadi utusan yang sempurna, pikir Connors dengan puas.

Riverdale Towers, satu blok jauhnya dari Watergate Complex, adalah sebuah hotel keluarga dengan kamar-kamar yang nyaman dan berdekorasi indah.

Seorang pembawa barang membawakan kopor, dan ketika Mary mulai mengeluarkan barang-barang, telepon berbunyi. Mary mengangkatnya. "Halo."

Suara seorang pria terdengar berkata, "Nyonya Ashley?"

"Ya."

"Nama saya Ben Cohn. Saya wartawan Washington Post. Saya ingin menanyakan apakah kita dapat bercakap-cakap beberapa menit."

Mary bimbang. "Kami baru saja tiba dan saya—"

"Cuma lima menit saja. Saya benar-benar hanya ingin mengucapkan selamat datang."

"Ah, saya—saya kira—"

"Saya akan naik ke atas."

Ben Cohn orangnya pendek-gemuk, dengan tubuh berotot dan wajah penuh bekas pukulan seperti pejuang yang menang. Ia tampak seperti seorang wartawan olahraga, pikir Mary.

Ia duduk di sebuah kursi nyaman di seberang Mary. "Kunjungan Anda pertama kali ke Washington, Nyonya Ashley?" Ben Cohn bertanya.

"Ya." Ia memperhatikan bahwa wartawan itu tak membawa buku catatan ataupun tape recorder.

"Saya tak akan menanyakan pertanyaan bodoh kepada Anda."

Mary mengerutkan wajahnya. "Apa yang dimaksud dengan pertanyaan bodoh?"

"Pertanyaan seperti: 'Anda menyukai Washington?' Bilamana seorang terkenal melangkah turun dari tangga pesawat di manapun, hal pertama yang mereka tanyakan adalah, 'Anda menyukai tempat ini?'"

Mary tertawa. "Saya bukan orang terkenal, tapi ya pikir saya akan sangat menyukai Washington"

"Anda dulu seorang profesor di Kansas State University?"

"Ya. Saya mengajarkan mata kuliah yang disebut 'Eropa Timur: Politik Dewasa Ini'."

"Saya mengerti bahwa Presiden pertama kali mengenal Anda ketika beliau membaca buku Anda tentang Eropa Timur. Dan artikel-artikel Anda dalam majalah."

"Ya."

"Dan hal lainnya, kata mereka, adalah sejarah."

"Saya kira ini cara yang tidak biasa untuk—"

"Bukannya tidak biasa. Jeane Kirkpatrick menarik perhatian Presiden Reagan dengan cara yang sama, dan Presiden mengangkatnya menjadi Duta Besar untuk PBB." Ia tersenyum kepada Mary. "Jadi Anda lihat, ada presedennya. Itulah salah satu kata yang jadi pembicaraan ramai di Washington. Preseden. Kakek-nenek Anda orang Rumania?"

"Kakek saya. Benar."

Ben Cohn mewawancarainya selama lima belas menit lagi, mengumpulkan informasi tentang latar belakang Mary.

Mary bertanya, "Kapan wawancara ini muncul di surat kabar?" Ia ingin mengirimkan koran yang memuatnya kepada Florence dan Douglas, serta beberapa teman lain di kota asalnya.

Ben Cohn berdiri dan berkata menghindar, "Saya akan menyimpannya dulu." Ada satu hal yang menjadi teka-teki baginya. Masalahnya, ia tidak tahu persis apa hal itu. "Kita akan bicara lagi kapan-kapan."

Setelah ia pergi, Beth dan Tim masuk ke ruang duduk. "Apakah ia baik, Ma?"

"Ya." Ia bimbang, tak yakin. "Mama pikir begitu."

Keesokan paginya Stanton Rogers menelepon. "Selamat pagi, Nyonya Ashley. Ini Stanton Rogers."

Rasanya seperti mendengar suara seorang teman lama. Mungkin karena ia satu-satunya orang di kota ini yang kukenal, pikir Mary. "Selamat pagi, Tuan Rogers. Terima kasih atas kedatangan Tuan Burns untuk menjemput kami kemarin di bandar udara, dan untuk mengantarkan kami ke hotel."

"Mudah-mudahan hotelnya memuaskan."

"Sangat menyenangkan."

"Saya pikir sebaiknya kita mendiskusikan prosedur yang akan Anda lalui."

"Saya setuju sekali."

"Bagaimana kalau kita makan siang hari ini di Grand? Tidak jauh dari hotel Anda. Pukul satu siang?"

"Baiklah."

"Saya akan menemui Anda di ruang makan lantai bawah." Segalanya dimulai.

Mary mengatur agar anak-anak mendapat makan di kamar, dan pada pukul satu sebuah taksi mengantarnya ke Grand Hotel. Mary terpesona menatap hotel itu. Grand Hotel itu sendiri adalah pusat kekuasaan. Para kepala negara dan diplomat dari seluruh penjuru dunia menginap di sana, dan hal itu mudah dipahami. Bangunannya anggun, dengan lobi maha luas yang mengagumkan, yang berlantai marmer Italia dan tiang-tiang anggun di bawah langit-langit yang berbentuk lingkaran. Ada suatu halaman berlansekap asri, dengan air mancur dan kolam renang di udara terbuka. Sederetan anak tangga marmer menurun menuju ke restoran promenade, di mana Stanton Rogers menunggu Mary.

"Selamat siang, Nyonya Ashley."

"Selamat siang, Tuan Rogers."

Stanton tertawa. "Kedengarannya terlalu resmi. Bagaimana kalau kita saling memanggil Stan dan Mary?"

Mary senang. "Sangat menyenangkan."

Entah bagaimana Stanton Rogers tampak berbeda, tapi perubahan itu sukar didefinisikan Mary. Di Junction City dulu ada sikap menjauh, nyaris bagaikan sikap membenci terhadapnya. Kini semua itu tampaknya sama sekali lenyap. Ia hangat dan bersahabat. Perbedaan itu karena ia telah menerimaku, pikir Mary bahagia.

"Apakah kau mau minum?"

"Terima kasih, tidak."

Mereka memesan makan siang. Menunya tampak sangat mahal bagi Mary. Harga-harganya tidak seperti di Junction City. Kamar hotelnya bertarif 250 dollar sehari. Dengan tarif seperti itu, uangku tak akan bertahan lama, pikir Mary.

"Stan, aku tak ingin tampak kasar, tapi dapatkah kau memberitahuku berapa banyak gaji seorang duta besar?"

Stanton tertawa. "Itu pertanyaan jujur. Gajimu enam puluh lima ribu dollar setahun, ditambah tunjangan perumahan."

"Kapan itu dimulai?"

"Sejak saat kau disumpah."

"Dan sebelum itu?"

"Kau akan dibayar tujuh puluh lima dollar sehari."

Jantungnya berdebar. Jumlah itu tak cukup untuk membayar rekening hotelnya, belum lagi pengeluaran yang lain.

"Apakah aku akan lama berada di Washington?" tanya Mary.

"Sekitar sebulan. Kami akan berusaha semampu kami, demi kelancaran kepindahanmu. Menteri Luar Negeri telah mengirim kawat berita ke pemerintah Rumania untuk minta persetujuan penunjukanmu. Ini pembicaraan di antara kita saja, ya, sebenarnya telah ada diskusi pribadi di antara kedua pemerintah. Tak akan ada masalah dengan pemerintah Rumania, tapi kau tetap harus mendapat persetujuan Senat."

Jadi pemerintah Rumania akan menerimaku, pikir Mary bertanya-tanya. Mungkin aku lebih baik daripada yang kusadari.

"Aku telah membuat perjanjian konsultasi tak resmi untukmu dengan Ketua Komisi Hubungan Luar Negeri Senat. Setelah itu akan ada dengar-pendapat terbuka dengan seluruh anggota Komisi. Mereka akan menyanyaimu tentang latar belakangmu, kesetiaanmu kepada negara, persepsimu tentang tugas itu, dan apa yang kauharap dapat kauselesaikan dengan baik."

"Apa yang terjadi setelah itu?"

"Komisi akan melakukan pemungutan suara, dan bila mereka dalam laporannya menolak, seluruh Senat akan melakukan pemungutan suara."

Mary berkata pelan, "Pencalonan dapat ditolak dengan pemungutan suara di masa lampau, bukan?"

"Gengsi Presiden dipertaruhkan dalam hal ini. Kau akan mendapat dukungan penuh dari Gedung Putih. Presiden sangat ingin menyelesaikan formalitas penunjukanmu secepat mungkin. Sementara itu, kupikir kau dan anak-anak mungkin ingin melihat-lihat kota beberapa hari ini, jadi aku telah mengatur agar disediakan mobil dan sopir untukmu, serta suatu tur pribadi ke Gedung Putih."

"Oh! Terima kasih banyak."

Stanton Rogers tersenyum. "Kembali."

Tur pribadi ke Gedung Putih itu diatur untuk keesokan harinya. Seorang pemandu wisata menemani mereka. Mereka dibawa melalui Taman Bunga Mawar Jacqueline Kennedy dan Taman Amerika bergaya abad keenam belas yang berisi sebuah koiam, pohon-pohonan, dan tanaman apotek hidup serta bumbu-bumbu yang biasa digunakan di dapur Gedung Putih.

"Di depan ini," pemandu wisata mengumumkan, "adalah Sayap Timur. Tempat kantor militer, kantor penghubung Kongres dengan Presiden, kantor penerima tamu, dan kantor Ibu Negara."

Mereka menuju Sayap Barat dan melongok Oval Office, kantor Presiden.

"Berapa ruangan yang ada di tempat ini?" tanya Tim.

"Ada seratus tiga puluh dua ruang, enam puluh sembilan lemari, dua puluh sembilan perapian, dan tujuh belas kamar mandi."

"Mereka pasti sering ke kamar mandi."

"Presiden Washington membantu mengawasi sebagian besar pembangunan Gedung Putih. Dialah satu-satunya presiden yang tak pernah bertempat tinggal di sini."

"Aku tak akan menyalahkannya," Tim menggumam. "Rumah ini terlalu besar."

Mary menyikutnya perlahan, dengan wajah merah.

Tur itu memakan waktu hampir dua jam, dan di akhir kunjungan itu keluarga Ashley merasa amat lelah dan sangat terkesan.

Di sinilah semuanya dimulai, pikir Mary. Dan kini aku akan menjadi bagian darinya.

"Ma?"

"Ya, Beth?"

"Wajah Mama kok lucu sih?"

Telepon dari kantor Presiden datang keesokan paginya.

"Selamat pagi, Nyonya Ashley. Presiden Ellison bertanya apakah Anda dapat meluangkan waktu untuk menemuinya sore ini?"

Mary menelan ludah. "Ya, saya—tentu saja."

"Bagaimana kalau pukul tiga sore?"

"Baiklah."

"Sebuah Limousine akan menanti Anda pada pukul dua empat puluh lima."

Paul Ellison berdiri ketika Mary diantarkan masuk ke Oval Office, Ia berjalan mendekat untuk menjabat tangannya, tersenyum lebar dan berkata, "Gotcha"

Mary tertawa. "Saya gembira Anda melakukannya, Bapak Presiden. Ini merupakan suatu kehormatan besar bagi saya."

"Duduklah, Nyonya Ashley. Bolehkah kupanggil Mary saja?"

"Silakan."

Mereka duduk di kursi empuk.

Presiden Ellison berkata, "Kau akan menjadi doppelganger-ku. Kau tahu apa artinya itu?"

"Suatu semangat jiwa yang sama dari dua orang pribadi yang masih hidup."

"Benar. Dan itulah kita. Aku tak dapat menceritakan betapa gembiranya aku ketika membaca artikelmumu yang terbaru, Mary. Seakan-akan aku membaca sesuatu yang telah kutulis sendiri. Banyak orang yang tak percaya bahwa gerakan 'dari-rakyat-ke-rakyat' kita dapat berjaya, tapi kau dan aku akan membuktikannya kepada mereka."

Gerakan 'dari-rakyat-ke-rakyat' kita. Kita akan membuktikannya kepada mereka. Ia benar-benar mempesona, pikir Mary. Dengan keras ia berkata, "Saya ingin melakukan apa saja semampu saya, Bapak Presiden."

"Aku mempercayaimu. Percaya sepenuhnya. Rumania adalah tempat percobaan. Karena Groza terbunuh, perkenalanmu akan menjadi lebih sulit. Bila kita berhasil di sana, kita pasti dapat juga melaksanakannya di negara-negara komunis yang lain."

Mereka melewati tiga puluh menit berikutnya untuk mendiskusikan beberapa masalah yang akan timbul di masa mendatang, dan kemudian Paul Ellison berkata, "Stanton Rogers akan tetap menjaga hubungan yang dekat denganmu. Ia telah menjadi seorang pengagummu." Ia mengulurkan tangan. "Semoga berhasil, Doppelganger."

Siang berikutnya Stanton Rogers menelepon Mary. "Kau ada janji besok pukul sembilan pagi dengan Ketua Komisi Hubungan Luar Negeri Senat."

Kantor-kantor Komisi Hubungan Luar Negeri terletak di Russell Building, bangunan pemerintah yang tertua di Washington. Sebuah plakat lempengan logam di lorong di sebelah kanan pintu itu bertulisan:

KOMISI HUBUNGAN LUAR NEGERI SD-419.

Ketua Komisi itu perawakannya gemuk-bulat, rambutnya abu-abu, dan matanya tajam berwarna hijau, serta berpembawaan seorang politikus profesional.

Ia menyambut Mary di pintu. "Charlie Campbell. Senang bertemu Anda, Nyonya Ashley. Saya telah mendengar banyak tentang Anda."

Baik atau buruk Mary bertanya dalam hati.

Ia menyilakan Mary duduk di kursi. "Kopi?"

"Tidak, terima kasih, Senator." Mary merasa terlalu gugup untuk memegang sebuah cangkir di tangannya.

"Baiklah, kalau begitu, mari kita langsung membahas pokok permasalahannya. Presiden sangat menginginkan Anda mewakili kita di Rumania. Tentu saja, kita semua ingin memberi dukungan kepada beliau, dengan segenap kemampuan. Pertanyaannya adalah, apakah Anda pikir Anda merasa mampu untuk menangani tugas itu, Nyonya Ashley?"

"Tidak, Pak."

Jawaban Mary tidak diduganya. "Maaf, bagaimana?"

"Bila yang Anda maksud apakah saya mempunyai pengalaman diplomatik dalam urusan hubungan dengan negara asing, maka saya tidak mampu. Meskipun demikian, saya telah diberi tahu bahwa sepertiga dari duta besar negara kita juga merupakan orang-orang tanpa pengalaman sebelumnya. Apa yang akan saya bawa sebagai bekal dalam tugas saya adalah pengetahuan tentang Rumania. Saya mengerti masalah-masalah ekonomi dan sosial mereka, serta latar belakang politis mereka. Saya percaya saya dapat menggambarkan citra yang baik dari negara kita di depan bangsa Rumania."

Nah, Charlie Campbell merasa terkejut. Tadinya aku menduga akan menemui seorang wanita berkepala kosong. Memang, Campbell telah membenci Mary Ashley sebelum bertemu dengannya. Ia telah diberi perintah dari atas untuk mengatur agar Mary Ashley mendapat persetujuan Komisinya, tak peduli apa pun pendapat mereka. Banyak orang di jalur-jalur kekuasaan itu yang menyembunyikan tawa terkikik melihat kekhilafan Presiden, yang memilih seorang wanita tak dikenal, seperti biji rumput dari suatu tempat yang disebut Junction City, Kansas. Tapi, demi Tuhan, pikir Campbell, kukira anak buahku akan sedikit terkejut.

Dengan keras, ia berkata, "Dengar-pendapat Komisi lengkap akan berlangsung pada hari Rabu pukul sembilan pagi."

Malam sebelum acara dengar-pendapat itu, Mary merasa panik. Sayang, kalau mereka menanyakan padaku tentang pengalamanku, apa yang akan kuceritakan kepada mereka? Bahwa di Junction City aku adalah ratu reuni alumni, dan bahwa aku memenangkan kontes ski tiga tahun berturut-turut? Aku merasa panik. Oh, betapa aku ingin kau berada di sini bersamaku.

Tapi sekali lagi, ironi itu menerpanya. Seandainya Edward masih hidup, ia tak akan berada di sana. Aku akan merasa aman dan hangat di rumah dengan suami dan anak-anakku, di sanalah tempatku

Ia berbaring, terjaga sepanjang malam.

Dengar-pendapat itu berlangsung di Ruang Sidang Senat untuk Komisi Hubungan Luar Negeri, dan seluruh anggota Komisi itu, lima belas orang, hadir semuanya. Mereka duduk di sebuah mimbar kecil di depan dinding yang ditemplei empat peta dunia yang besar-besar. Di sepanjang sisi kiri ruang itu terdapat meja pers, penuh dengan wartawan, dan di tengah ruangan, tempat duduk untuk dua ratus penonton. Sudut-sudut ruangan diterangi lampu untuk kamera-kamera televisi.

Ruangan itu penuh sesak. Pete Connors duduk di baris belakang. Mendadak terdengar desis menyuruh diam ketika Mary masuk bersama Beth dan Tim.

Mary mengenakan setelan jas dan rok bawah berwarna gelap, dengan blus putih. Anak-anak yang telah dipaksa menanggalkan jeans dan sweater mereka, mengenakan baju hari Minggu yang terbaik.

Ben Cohn, yang duduk di belakang meja pers, menatap ketika mereka masuk. Ya, Tuhan, pikirnya, mereka tampak seperti sampul depan buku Normaln Rockwell,

Seorang pengawal membawa anak-anak itu duduk di baris depan, sementara Mary dikawal ke kursi saksi yang menghadap Komisi. Ia duduk di

bawah cahaya menyilaukan lampu-lampu panas, berusaha menyembunyikan kegugupannya.

Acara dengar-pendapat dimulai. Charlie Campbell tersenyum kepada Mary. "Selamat pagi, Nyonya Ashley. Kami mengucapkan terima kasih kepada Anda atas kehadiran Anda di depan komisi ini. Kami akan meneruskan dengan pertanyaan-pertanyaan."

Mereka memulai dengan pertanyaan biasa. "Nama...? janda...? "Anak-anak...?"

Pertanyaan -pertanyaan itu lembut dan mendukung.

"Menurut biografi yang kami terima, Nyonya Ashley, selama beberapa tahun terakhir ini Anda mengajar ilmu sosial-politik."

"Ya Senator".

"Anda asli dari Kansas?"

"Ya, Senator"

"Kakek-nenek Anda orang Rumania?"

"Kakek saya. Ya, Senator."

"Anda telah menulis sebuah buku dan artikel-artikel tentang pembaharuan kembali hubungan antara Amerika Serikat dengan negara-negara blok Soviet?"

"Ya, Senator."

"Artikel terbaru dimuat dalam Foreign Affairs dan menarik perhatian Presiden?"

"Setahu saya demikian."

"Nyonya Ashley, silakan Anda menceritakan kepada Komisi ini, apa premis dasar artikel Anda itu?"

Kegugupannya dengan cepat menghilang. Kini ia berada pada landasan yang pasti, membahas suatu pokok masalah yang benar-benar dikuasainya. Ia merasa seakan ia sedang memberikan seminar di kampus.

"Beberapa pakta ekonomi regional muncul di dunia dewasa ini, dan karena mereka saling tertutup, mereka bekerja seakan membagi dunia dalam blok-blok yang saling bermusuhan dan bersaing, serta tidak menyatukan dunia. Eropa mempunyai Common Market, blok timur mempunyai COMECON, dan kemudian ada OECD, yang terdiri dari negara-negara pasaran bebas serta gerakan nonblok dari negara-negara dunia ketiga. Premis saya sangat sederhana. Saya ingin melihat seluruh organisasi yang beraneka-ragam dan terpisah-pisah itu, bergabung bersama dalam ikatan kerja sama ekonomi. Individu-individu yang terlibat dalam suatu hubungan kerja sama yang menguntungkan tidak akan saling membunuh satu sama lain. Saya percaya bahwa prinsip yang sama akan dapat diterapkan pada tingkat negara. Saya ingin melihat negara kita menjadi ujung tombak yang mengawali gerakan untuk membentuk suatu pasaran bersama yang meliputi negara-negara sekutu kita dan yang selama ini dianggap musuh-musuh. Dewasa ini, sebagai contoh, kita membayar bermilyar-milyar dollar untuk menyimpan surplus gandum dalam gudang-gudang gandum, sementara orang-orang di belasan negara lain

menderita kelaparan. Suatu pasaran bersama yang mencakup seluruh dunia pasti dapat memecahkan masalah itu. Cara itu dapat memperbaiki ketimpangan distribusi, dengan harga pasar yang sesuai bagi setiap anggota. Saya berusaha menyumbangkan tenaga saya untuk mewujudkannya."

Senator Harold Turkel, seorang anggota senior Komisi Hubungan Luar Negeri, dan seorang anggota partai oposisi, berbicara. "Saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepada calon."

Ben Cohn mencondongkan badan ke depan di kursinya. Ini dia.

Senator Turkel berusia tujuh puluhan, ulet dan kasar, serta dikenal bertabiat pemarah. "Apakah ini pertama kali Anda berada di Washington, Nyonya Ashley?"

"Ya, Senator. Saya pikir ini salah satu yang paling—"

"Saya kira Anda sudah sering berwisata."

"Ah, tidak, Suami saya dan saya telah merencanakan untuk pergi berwisata, tapi—"

"Pernahkah Anda pergi ke New York?"

"Belum, Senator."

"California?"

"Belum, Senator."

"Ke Eropa?"

"Belum. Seperti saya katakan, kami merencanakan untuk—"

"Pernahkah Anda, kenyataannya, pergi ke luar Negara Bagian Kansas, Nyonya Ashley?"

"Ya. Saya memberikan kuliah di University of Chicago dan serangkaian ceramah di Denver dan Atlanta."

Turkel berkata dingin, "Itu pasti sangat meng-gembirakan Anda, Nyonya Ashley. Saya tak dapat mengingat kapan Komisi ini pernah diminta untuk mensahkan seorang calon yang lebih tidak bermutu untuk jabatan duta besar. Anda berharap untuk mewakili Amerika Serikat di suatu negara Tirai Besi yang sensitif, dan Anda meneeritakan kepada kami bahwa seluruh pengetahuan Anda tentang dunia berasal dari kehidupan di Junction City, Kansas, dan mengunjungi Chicago, Denver, dan Atlanta, selama beberapa hari. Apakah itu benar?"

Mary menyadari bahwa kamera televisi terpusat padanya, maka ia menahan marahnya. "Tidak, Senator. Pengetahuan saya tentang dunia berasal dari mempelajarinya. Saya mempunyai gelar Doktor dalam ilmu politik dan saya telah mengajar di Kansas State University selama lima tahun, dengan topik bahasan utama negara-negara Tirai Besi. Saya sangat akrab dengan masalah-masalah rakyat Rumania dewasa ini dan apa yang dipikirkan pemerintah mereka tentang Amerika Serikat dan mengapa demikian." Suaranya makin keras sekarang. "Yang mereka ketahui tentang negara ini adalah seperti apa yang diceritakan oleh mesin propaganda mereka. Saya ingin pergi ke sana dan berusaha untuk meyakinkan mereka bahwa Amerika Serikat bukanlah negara

rakus yang haus-perang. Saya ingin menunjukkan kepada mereka, bagaimana contoh kehidupan sebuah keluarga Amerika. Saya—"

Ia berhenti sejenak, takut bahwa ia telah terlalu jauh berbicara dalam kemarahan. Tapi kemudian, di luar dugaannya, para anggota Komisi mulai bertepuk tangan. Semuanya, kecuali Turkel. Pertanyaan dilanjutkan. Sejam kemudian, Charlie Campbell bertanya, "Apakah ada pertanyaan lagi?"

"Saya kira calon sudah menggambarkan dirinya dengan sangat jelas," salah seorang senator memberi komentar.

"Saya setuju. Terima kasih, Nyonya Ashley. Sidang ini dibubarkan."

Pete Connors meneliti Mary sejenak, penuh pemikiran, lalu dengan tenang meninggalkan ruang itu ketika para wartawan mulai mengerumuninya.

"Apakah penunjukan Presiden ini merupakan suatu kejutan bagi Anda?"

"Apakah Anda kira mereka akan menyetujui penunjukan Anda, Nyonya Ashley?"

"Apakah Anda yakin bahwa mengajar tentang suatu negara membuat anda mampu untuk..."

"Harap lihat kemari, Nyonya Ashley. Tersenyum, please. Sekali lagi."
"Nyonya Ashley—"

Ben Cohn berdiri terpisah dari yang lain, melihat dan mendengarkan. Ia bagus, pikirnya. Ia telah memberikan semua jawaban yang tepat. Aku ingin sekali tahu pertanyaan apa yang tepat untuknya.

Ketika Mary tiba kembali di hotel, dengan tenaga terkuras habis, Stanton Rogers menelepon.

"Halo, Madam Ambassador."

Ia merasa pening campur lega. "Maksudmu aku berhasil Oh, Stan. Terima kasih banyak. Aku tak dapat menceritakan kepadamu betapa gembiranya aku."

"Begitu juga aku, Mary." Suaranya penuh kebanggaan. "Begitu pula aku."

Ketika Mary memberi tahu anak-anaknya, mereka memeluknya.

"Aku tahu Mama pasti berhasil!" Tim menjerit.

Beth bertanya dengan tenang, "Apakah Mama kira Papa tahu?"

"Mama yakin begitu, Sayang." Mary tersenyum. "Mama tak akan heran bila Papa ternyata mendesak anggota Komisi itu sedikit...."

Mary menelepon Florence, dan ketika Florence mendengar kabar itu, ia menjerit. "Luar biasa! Tunggu sampai aku menyebarkan berita ini ke seluruh kota!"

Mary tertawa. "Aku akan menyiapkan sebuah kamar di kedutaan besar untukmu dan Douglas."

"Kapan kau berangkat ke Rumania?"

"Yah, pertama-tama seluruh anggota Senat harus melakukan pemungutan suara, tapi kata Stan itu hanya formalitas belaka."

"Lalu apa yang terjadi selanjutnya?"

"Aku harus mengikuti semacam kursus singkat di Washington selama beberapa minggu, lalu anak-anak dan aku akan berangkat ke Rumania."

"Aku tak dapat menunggu untuk menelepon Daily Union" Florence menyatakan. "Kota kita barangkali akan membuat sebuah patung untukmu. Aku harus pergi sekarang. Aku terlalu gembira dan ingin bercerita. Aku akan meneleponmu besok-"

Ben Cohn mendengar pensahan hasil acara dengar-pendapat itu ketika ia kembali ke kantornya. ia tetap merasa belum puas. Tapi ia tak tahu, mengapa.

14

Seperti yang telah diramalkan oleh Stanton Rogers, pemungutan suara seluruh anggota Senat itu hanyalah suatu formalitas. Mary mendapat persetujuan dengan mayoritas suara. Ketika Presiden Ellison mendengar berita itu, ia berkata kepada Stanton Rogers, "Rencana kita mulai berjalan, Stan. Tak ada lagi yang dapat menahan kita sekarang."

Stanton Rogers mengangguk. "Tak ada," ia menyetujui.

Pete Connors ada di kantornya ketika ia menerima kabar itu. Dengan segera ia menulis suatu pesan dan memberinya kode. Salah seorang anak buahnya sedang bertugas di ruang kawat-berita CIA.

"Aku ingin menggunakan Roger Channel" kata Connors. "Tunggu di luar."

Roger Channel adalah jaringan kawat ultra pribadi CIA, yang hanya dapat digunakan oleh eksekutif tingkat atas. Pesan-pesan dikirimkan melalui suatu transmiter sinar laser, dengan frekuensi tingkat tinggi yang kecepataannya seper... mengirimkan kawat itu. Berita itu ditujukan kepada Sigmund.

Selama minggu berikutnya, Mary menemui Deputy Menteri Luar Negeri untuk Urusan Politik, Direktur CIA, Menteri Perdagangan, Direktur New York Chase Manhattan Bank, dan beberapa organisasi Yahudi penting lainnya. Mereka masing-masing memberi peringatan, nasihat, dan permintaan.

Ned Tillingast, Direktur CIA, sangat antusias. "Senang sekali dapat mengirimkan orang kita kembali beraksi di sana, Madam Duta Besar. Rumania telah menjadi suatu titik gelap bagi kita sejak kita di-personal non gratae. Saya akan menugaskan seseorang di kedutaan besar Anda sebagai salah satu atase Anda." Ia menatapnya penuh am. "Saya yakin Anda akan bekerja sama dengan baik dengannya."

Mary bertanya dalam hati apa sebenarnya yang ia maksudkan. Jangan tanya, ia memutuskan dalam hati.

Upacara pengambilan sumpah para duta besar "biasanya dipimpin oleh Menteri Luar Negeri, dan biasanya terdapat dua puluh lima sampai tiga puluh calon yang disumpah pada saat yang bersamaan. Pada pagi hari sebelum pelantikannya berlangsung, Stanton Rogers menelepon Mary.

"Mary, Presiden Ellison memintamu untuk datang ke Gedung Putih tengah hari. Presiden sendiri yang akan mengambil sumpahmu. Bawalah Tim dan Beth."

Oval Office penuh wartawan. Ketika Presiden Ellison memasuki ruangan bersama Mary dan anak-anaknya, kamera televisi mulai difokuskan dan kilatan lampu kamera seolah membutakan mata. Mary telah melewatkan waktu setengah jam sebelumnya bersama Presiden, dan Presiden bersikap hangat dan meyakinkan Mary.

"Kau sempurna untuk tugas ini," ia mengatakan kepada Mary. "Kalau tidak, aku tak akan pernah memilihmu. Kau dan aku akan membuat impian ini menjadi kenyataan."

Dan ini memang bagaikan impian, pikir Mary ketika ia menghadap ke kamera.

"Angkat tangan kananmu, please."

Mary menirukan kata-kata Presiden: "Saya, Mary Elizabeth Ashley, bersumpah dengan sungguh hati, bahwa saya akan mendukung dan mempertahankan Undang-undang Dasar Negara Amerika Serikat, melawan segala musuh di luar dan di dalam negeri, dan bahwa saya akan selalu bersikap benar-benar setia dan patuh kepada yang tersebut di atas, bahwa saya melakukan kewajiban ini dengan sukarela dan tanpa menyimpan maksud atau tujuan untuk menghin-darinya, bahwa saya akan menjalankan tugas yang akan saya terima dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh kesetiaan, karenanya tolonglah saya, ya Tuhan."

Dan selesailah pelantikan itu. Ia telah menjadi Duta Besar untuk Republik Sosialis Rumania.

Tugasnya dimulai. Mary diperintahkan untuk melapor ke Seksi Urusan Eropa dan Yugoslavia di Departemen Luar Negeri, yang terletak di Mall Building yang menghadap ke Washington and Lincoln Memorials. Di sana ia diberi sebuah ruang kantor sementara, yang kecil dan berbentuk seperti kotak, di sebelah Kantor Urusan Rumania.

James Stickley, Kepala Urusan Rumania, adalah seorang diplomat karier dengan pengalaman kerja dua puluh lima tahun. Usianya hampir enam puluh, tingginya sedang, dengan wajah licik dan bibir kecil yang tipis. Matanya berwarna coklat, pucat dan dingin. Ia menatap dengan pandangan menghina kepada orang-orang yang ditunjuk secara politis, yang menyerbu dunianya. Ia telah dianggap sebagai ahli yang terkemuka di Kantor Urusan Rumania, dan ketika Presiden Ellison mengumumkan rencananya untuk menunjuk seorang Duta Besar untuk Rumania, Stickley telah merasa sangat bersukacita, dan mengharap sepenuhnya bahwa jabatan itu akan diberikan kepadanya. Berita tentang Mary Ashley merupakan suara pukulan pahit, Rasanya cukup menjengkelkan dilompati orang untuk menempati suatu jabatan, apalagi bila dikalahkan oleh seseorang yang ditunjuk secara politis—seorang wanita tak dikenal dari Kansas —sungguh pahit. "Dapatkah kau mempercayainya?" ia bertanya

kepada Bruce, temannya paling dekat. "Setengah dari duta besar kita adalah orang-orang sialan yang ditunjuk. Hal itu tak pernah dapat terjadi di Inggris

atau Prancis, Sobat. Mereka selalu memilih para diplomat karier. Apa mungkin Angkatan Bersenjata meminta seorang amatir untuk menjadi jenderal? Nah, di luar negeri, para duta besar amatir sialan kita berlagak jadi jenderal."

"Kau mabuk, Jimbo."

"Aku pasti akan lebih mabuk lagi."

Ia mempejhatikan Mary Ashley kini, ketika wanita itu duduk di seberang mejanya.

Mary juga memperhatikan Stickley. Pandangan Stickley mengandung ancaman tertentu. Aku tak ingin menganggapnya sebagai musuh, pikir Mary.

"Anda menyadari bahwa Anda akan dikirim ke suatu pos yang sangat sensitif, Nyonya Ashley?"

"Ya, tentu saja. Saya—"

"Duta Besar kita untuk Rumania yang lalu telah salah, sehingga seluruh hubungan itu meledak di depan kita. Kita membutuhkan waktu tiga tahun untuk mengetuk pintu mereka kembali. Presiden akan sangat marah bila kita meledakkannya lagi."

Bila aku meledakkannya, maksudnya tentu "Kita harus membuat Anda jadi ahli dalam waktu singkat. Kita tak punya banyak waktu." Ia memberikan setumpuk arsip kepada Mary. "Anda dapat mulai dengan membaca arsip-arsip ini."

"Saya akan menggunakan waktu saya di pagi hari untuk membacanya."

"Tidak. Tiga puluh menit lagi Anda dijadwalkan untuk mulai mengikuti kursus bahasa Rumania. Kursus ini biasanya makan waktu berbulan-bulan, tapi saya mendapat perintah untuk mempersingkat waktunya bagi Anda."

Waktu menjadi kabur, dengan kegiatan yang sangat beraneka-ragam, hingga Mary merasa amat lelah. Setiap pagi ia dan Stickley memeriksa arsip-arsip harian di Kantor Urusan Rumania, bersama-sama.

"Saya akan membaca kawat-kawat yang Anda kirimkan," Stickley memberi tahu. "Lembar berwarna kuning untuk dilaksanakan atau berwarna putih untuk informasi. Tembusan kawat-kawat Anda akan dikirim ke Departemen Pertahanan, CIA, ISA, Departemen Keuangan, dan belasan departemen lainnya. Salah satu dari sekian masalah yang diharapkan dapat Anda selesaikan adalah penahanan orang-orang Amerika di penjara Rumania. Kami ingin mereka dibebaskan."

"Apa yang telah mereka lakukan?"

"Spionase, pemakaian obat bius, pencurian— apa saja yang ingin dituduhkan oleh orang Rumania kepada mereka."

Mary heran, bagaimana caranya melenyapkan orang-orang yang dituduh melakukan suatu kegiatan mata-mata? Aku akan mencari jalan.

"Baiklah," ia menjawab dengan cepat.

"Ingat—Rumania adalah salah satu negara Tirai Besi yang lebih independen, tak tergantung. Kita harus menyokong pandangan mereka itu."

Tentu saja.

Stickley berkata, "Saya akan memberi Anda sebuah paket. Jangan biarkan paket itu lepas dari tangan Anda. Hanya untuk Anda pribadi. Bila Anda telah membaca dan menghafalnya, saya ingin agar Anda mengembalikannya secara pribadi kepada saya besok pagi. Ada pertanyaan?"

"Tidak, Pak."

Ia memberikan sebuah amplop karton manila tebal yang disegel dengan selotip merah. "Tanda-tangani dulu, please."

Mary menandatangani tanda terima.

Selama perjalanan kembali ke hotel, Mary memegangnya erat-erat di pangkuannya, dengan perasaan seolah memerankan suatu tokoh dalam film James Bond.

Anak-anaknya telah menunggunya di hotel dengan pakaian rapi.

Astaga, Mary ingat. Aku telah berjanji untuk mengajak mereka makan malam di restoran Cina dan menonton bioskop.

"Anak-anak," ia berkata. "Ada perubahan rencana. Kita harus menunda acara hiburan kita untuk lain kali. Malam ini kita harus tinggal di hotel dan makan di kamar. Mama punya tugas penting yang harus segera dilaksanakan."

"Baik, Ma."

"Baiklah."

Dan Mary berpikir: Sebelum Edward meninggalkan mereka pasti akan menjerit seperti hantu kalau menghadapi hal seperti ini. Tapi kini mereka terpaksa bersikap dewasa. Kami semua terpaksa bersikap dewasa.

Ia memeluk anak-anaknya. "Mama akan mengajak kalian pergi lain kali," ia berjanji.

* * *

Bahan yang diberikan oleh James Stickley kepadanya sangat tak masuk akal. Tak mengherankan bila ia ingin bahan ini dikembalikan, pikir Mary. Ada laporan terperinci tentang setiap perwira penting Rumania, dari Presiden sampai Menteri Perdagangan. Ada berkas tentang tingkah-laku seksual mereka, keadaan keuangan mereka, persahabatan, dan sifat-sifat pribadi yang baik dan yang buruk. Beberapa bagian dari bahan itu sungguh mengerikan. Menteri Perdagangan, misalnya, ternyata tidur dengan istri simpanannya dan sopirnya, sementara istrinya mempunyai hubungan cinta dengan pembantu wanitanya.

Mary melewatkan waktu hingga tengah malam untuk menghafalkan nama-nama dan sifat-sifat buruk orang-orang yang akan berurusan dengannya di Rumania. Aku tidak yakin apakah aku mampu menunjukkan wajah yang biasa bila aku bertemu dengan mereka.

Keesokan harinya, ia mengembalikan dokumen-dokumen rahasia itu.

Stickley berkata, "Baiklah, kini Anda tahu segala sesuatu yang harus Anda ketahui tentang para pemimpin Rumania."

"Dan juga beberapa hal lain," Mary menggumam.

"Ada satu hal yang harus Anda ingat, mulai saat ini orang-orang Rumania di sana selalu ingin tahu tentang kehidupan pribadi Anda."

"Mereka tak akan tahu sejauh itu."

"Tidak?" Stickley duduk menyandarkan diri di kursinya. "Anda seorang wanita, dan Anda sendirian. Percayalah bahwa mereka telah menganggap Anda sebagai suatu sasaran empuk. Mereka akan mengambil kesempatan dalam kesepian Anda. Setiap langkah yang Anda lakukan akan diamati dan direkam. Kedutaan Besar dan kediaman Duta Besar akan disadap. Di negara-negara komunis kita dipaksa untuk menggunakan staf lokal, jadi setiap pembantu di kediaman Duta Besar pastilah seorang anggota polisi keamanan Rumania."

Ia mencoba menakut-nakuti, pikir Mary. Tapi, percuma.

Setiap jam dalam kehidupan Mary tampaknya harus dipergunakan untuk bekerja, termasuk sebagian besar waktu di malam hari. Di samping pelajaran bahasa Rumania, jadwalnya meliputi suatu kursus di Foreign Service Institute di Rosslyn, penataran di Defence Intelligence Agency, rapat-rapat dengan Sekretariat ISA—Internationa Security Affairs—dan dengan komisi-komisi Senat. Mereka semua mempunyai permintaan, pertanyaan, dan memberi nasihat.

Mary merasa bersalah terhadap Beth dan Tim. Dengan bantuan Stanton Rogers, ia telah mendapatkan seorang pengajar untuk anak-anak. Selain itu, Beth dan Tim telah berkenalan dengan anak-anak lain yang tinggal di hotel itu, jadi paling tidak, mereka mempunyai reman bermain. Meski-pun demikian Mary tetap tidak suka meninggalkan anak-anaknya sendirian terlalu sering.

Mary lalu membuat janji bahwa ia akan selalu makan pagi bersama mereka sebelum berangkat ke kursus bahasa di Institut pada pukul 08.00. bahasa Rumania sungguh sukar dipelajari. Aku heran bagaimana orang Rumania dapat berbicara bahasa ini. Ia mengucapkan rangkaian kata-kata itu keras-keras,

"Selamat pagi." Buna Dimineafa

"Terima kasih." Multuumesce

"Terima kasih kembali." Cu Piacere

"Saya tak mengerti." Nu Inteleg

Tuan." Domnule

Nona." Domnisoara

Dan tak satu pun kata-kata itu yang pengucapannya sesuai dengan tulisannya.

Beth dan Tim duduk melihat ibu mereka berjuang mengerjakan pekerjaan rumahnya dan Beth tersenyum lebar. "Ini balas dendam kami karena Mama dulu memaksa kami mempelajari tabel perkalian."

James Stickley berkata, "Saya ingin memperkenalkan Anda pada atase militer Anda, Madam Ambassador, ini Kolonel William McKinney."

Bill McKinney mengenakan pakaian preman, tapi sikap kemiliterannya tampak seperti seragam baginya. Ia seorang pria setengah baya, tinggi, dengan wajah berkerut karena pengalamannya yang kaya.

"Madam Ambassador—" Suaranya kasar dan serak, seakan tenggorokannya pernah menderita sakit akibat kecelakaan.

"Saya senang berkenalan dengan Anda," kata Mary.

Kolonel McKinney adalah anggota stafnya yang pertama, hingga pertemuan itu membuat Mary sangat gembira. Tampaknya hal itu membuat posisi barunya makin jelas.

"Saya ingin bekerja sama dengan Anda di Rumania," kata Kolonel McKinney.

"Pernahkah Anda ke Rumania sebelumnya?"

Kolonel itu bertukar-pandang dengan James Stickley.

"Ia pernah bertugas di sana sebelumnya," Stickley menjawab.

Setiap Senin sore penataran diplomatik bagi para duta besar baru diselenggarakan di sebuah ruang konperensi di lantai delapan gedung kantor Departemen Luar Negeri.

"Di Departemen Luar Negeri, kita mempunyai suatu rantai komando yang ketat," para petatar diberi tahu. "Paling atas adalah Duta Besar. Di bawahnya—adalah DCM—Deputy Chief of Mission. Di bawahnya—terdapat konsul politik, konsul ekonomi, konsul administrasi, dan konsul masalah umum. Selain itu Anda mempunyai atase pertanian, atase perdagangan, dan atase militer. Itu Kolonel McKinney, pikir Mary. "Bila Anda berada di pos Anda yang baru, Anda akan mempunyai kekebalan diplomatik. Anda tak dapat ditahan karena melanggar batas kecepatan di jalan, mengendarai mobil sambil mabuk, membakar rumah, atau bahkan membunuh. Bila Anda meninggal, tak seorang pun boleh menyentuh jenazah Anda atau memeriksa catatan apa pun yang mungkin Anda tinggalkan. Anda tak harus membayar rekening Anda—toko-toko tak dapat menuntut Anda."

Seorang petatar berteriak, "Jangan biarkan istri saya mengetahui hal itu!"

Penatar melirik jam tangannya. "Sebelum pelajaran kita yang akan datang, saya menyarankan agar Anda mempelajari Foreign Affairs Manual, Jilid Dua, Bab Tiga Ratus, yang membicarakan hubungan sosial. Terima kasih."

Mary dan Stanton Rogers sedang makan siang di Watergate Hotel.

"Presiden Ellison ingin agar kau melakukan beberapa acara humas," kata Rogers.

"Acara humas apa?"

"Kami akan mengatur beberapa yang berskala nasional. Wawancara dengan pers, radio, televisi"

"Aku belum pernah—baiklah, bila itu penting. Akan kucoba."

"Bagus. Kau harus mempunyai pakaian baru, karena tak pantas bila kau muncul dua kali dengan pakaian yang sama."

"Stan, biayanya pasti mahal! Di samping itu, aku tak punya waktu untuk berbelanja. Aku sibuk sejak pagi sampai larut malam. Kalau—"

"Tak ada masalah. Helen Moody."

"Apa?"

"Ia adalah salah satu ahli belanja profesional yang top di Washington. Serahkan saja segala sesuatunya kepadanya."

Helen Moody adalah seorang wanita berkulit hitam yang menarik dan suka berbelanja. Ia pernah menjadi seorang gadis model yang sukses sebelum membuka usaha jasa pembelanjaan pribadi miliknya sendiri. Ia muncul di kamar hotel Mary sangat awal pada suatu pagi dan melewatkan waktu satu jam untuk meneliti isi almari pakaian Mary.

"Sangat manis, untuk Junction City," ia berkata jujur, "tapi Anda harus tampil mempesona di Washington, D.C., bukan?"

"Saya tak punya uang berlebihan untuk—"

Helen Moody tersenyum lebar. "Saya tahu tempat barang-barang yang dapat ditawarkan. Dan kami akan melakukannya dengan cepat. Anda akan memerlukan sebuah gaun malam yang panjangnya sampai ke lantai, sebuah gaun untuk acara jamuan teh dan jamuan makan siang, sepasang setelan untuk dikenakan di jalan atau di kantor, sebuah gaun hitam serta penutup kepala yang sesuai untuk acara berkabung, ziarah, atau pemakaman resmi."

Acara berbelanja itu memakan waktu tiga hari. Ketika telah selesai, Helen Moody memperhatikan wajah Mary Ashley. "Anda seorang wanita yang cantik, tapi kita dapat membuat Anda lebih menarik lagi. Saya ingin membawa Anda ke Susan di Rainbow untuk tata rias wajah, lalu saya akan membawa Anda ke Billy di Sunshine untuk menata rambut."

Beberapa malam berikutnya Mary mendekati Stanton Rogers pada suatu jamuan makan malam resmi yang diselenggarakan di Corcoran Gallery.

Stanton menatap Mary dan tersenyum. "Kau tampak sangat menarik."

Pemberitaan media massa dimulai. Acara itu dipimpin oleh Ian Villiers, Kepala Hubungan Masyarakat Departemen Luar Negeri. Villiers berusia hampir lima puluh tahun, seorang bekas wartawan yang dinamis, yang tampaknya tahu semua orang koran.

Mary mendapati dirinya ada di depan kamera untuk acara Good Morning Amerika, Meet the Press, dan Firing Line. Ia diwawancarai oleh Washington Post, New York Times, serta setengah lusin surat kabar harian penting lainnya. Ia diwawancarai pula oleh London Times, Der Spiegel, Oggi, dan Le Monde. Majalah Time dan People memuat kisah pribadinya tentang ia dan anak-anak. Foto Mary Ashley muncul di mana-mana, dan apabila ada suatu kabar tentang suatu kejadian di suatu tempat yang terpencil di dunia, ia ditanya tentang komentarnya.

Tim berkata, "Mama, rasanya sungguh ngeri melihat gambar-gambar kita di sampul depan semua majalah."

"Memang begitulah, ngeri," Mary menyetujui.

Entah bagaimana ia merasa canggung akan semua publisitas itu. Ia membicarakannya dengan Stanton Rogers.

"Pandanglah itu sebagai bagian dari pekerjaanmu. Presiden berusaha menciptakan suatu citra. Pada waktu kau tiba di Eropa, setiap orang di sana akan tahu siapa dirimu."

Ben Cohn dan Akiko sedang berbaring di atas tempat tidur, tanpa busana. Akiko adalah gadis Jepang yang cantik, sepuluh tahun lebih muda dari wartawan itu. Mereka berkenalan beberapa tahun yang lalu, ketika wartawan itu sedang menulis sebuah cerita tentang gadis-gadis model, dan sejak itu mereka hidup bersama. Cohn sedang menghadapi suatu persoalan. "Ada apa, Sayang?" Akiko bertanya dengan lembut. "Apakah kau ingin aku melayanimu lagi?"

Pikiran wartawan itu melayang jauh. "Tidak. Aku sudah merasa cukup."

"Aku tidak melihatnya," Akiko menggoda.

"Dalam pikiranku, Akiko. Aku sudah merasa cukup mendapat bahan untuk suatu cerita. Ada sesuatu yang aneh terjadi di kota ini."

"Lalu apa lagi yang baru?"

"Ini lain. Aku tak dapat memecahkannya."

"Apakah kau ingin membicarakannya?"

"Tentang Mary Ashley. Aku telah melihatnya menjadi sampul depan enam majalah dalam dua minggu terakhir ini, padahal ia belum menempati posnya sama sekali? Akiko, seseorang sedang membuat kesan seorang bintang film terhadap Nyonya Ashley. Ia dan kedua anaknya muncul di semua surat kabar dan majalah. Mengapa?"

"Seharusnya akulah yang mempunyai jalan pikiran Timur yang berbelit-belit seperti itu. Kukira kau... mempersukar hal yang sangat sederhana."

Ben Cohn menyalakan sebatang rokok dan mengembuskan asapnya dengan marah. "Mungkin kau benar," ia menggerutu.

Akiko memeluknya dan mulai mengelus-elusnya. "Bagaimana kalau kau mematikan rokok itu dan menyalakan diriku...?"

"Ada sebuah pesta yang diadakan untuk Wakil Presiden Bradford," Stanton Rogers memberi tahu Mary, "dan aku telah mengatur agar kau diundang. Acaranya berlangsung hari Jumat malam di Pan American Union."

Pan American Union adalah sebuah gedung yang besar, tenang, dengan halaman luas, dan sering digunakan untuk acara-acara diplomatik. Makan malam untuk Wakil Presiden merupakan suatu acara yang diselenggarakan dengan teliti, dengan perangkat makan terbuat dari perak yang berkilau dan gelas-gelas Baccarat yang berkilauan di atas meja-meja makan yang ditata rapi. Ada orkestra kecil. Daftar tamu terdiri dari golongan elite di kota itu. Di samping Wakil Presiden dan istrinya, ada beberapa senator, duta besar, serta orang-orang terkenal dari berbagai bidang kehidupan.

Mary melihat kumpulan orang-orang terkenal yang tampil gemerlapan di sekelilingnya. Aku harus mengingat segala sesuatunya supaya aku dapat bercerita kepada Beth dan Tan tentang pesta ini, pikirnya.

Ketika makan malam itu dimulai, Mary mendapat tempat duduk semeja dengan berbagai orang yang menarik, terdiri atas para senator, pejabat Departemen Luar Negeri, dan para diplomat. Para hadirin sungguh mempesona dan menu makan malamnya sempurna.

Pada pukul sebelas malam, Mary melihat jam tangannya dan berkata kepada seorang senator yang duduk di sebelah kanannya, "Saya tidak menyadari bahwa hari sudah begitu malam. Saya berjanji kepada anak-anak bahwa saya akan pulang awal."

Ia berdiri dan mengangguk kepada orang-orang yang duduk semeja dengannya. "Sungguh menyenangkan bertemu dengan Anda sekalian. Selamat malam."

Ada suatu keheningan mendadak, dan semua orang di dalam ruang jamuan pesta yang besar itu menoleh untuk melihat Mary ketika ia berjalan menyeberangi lantai dansa. Mereka berdebar-debar.

"Oh, Tuhanku!" Stanton Rogers berbisik. "Tak seorang pun memberitahunya!"

Stanton Rogers makan pagi bersama Mary keesokan paginya.

"Mary," katanya, "orang-orang di kota ini menuruti aturan dengan ketat. Banyak di antaranya yang tak menyenangkan, tapi kita harus mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari."

"Oh, oh. Apa kesalahan yang telah kuperbuat?"

Stanton menghela napas. "Kau melanggar peraturan nomor satu: tak seorang pun—tidak seorang pun—boleh meninggalkan sebuah pesta sebelum tamu kehormatan pergi. Tadi malam kebetulan yang menjadi tamu kehormatan adalah Wakil Presiden Amerika Serikat"

"Astaga!"

"Setengah dari telepon di Washington berdering untuk membicarakan kekhilafan itu."

"Maafkan aku, Stan. Aku tidak tahu. Soalnya aku telah berjanji pada anak-anak—"

"Tak ada anak-anak di Washington—yang ada hanya pemberi suara kita. Kota ini adalah pusat kekuasaan. Jangan pernah lupa itu."

Keuangan akhirnya menjadi masalah pula. Biaya hidup sangat mengerikan. Harga dan tarif di Washington bagi Mary tampaknya sangat mengejutkan. Ia pernah mencucikan dan menyeterikakan di jasa binatu hotel, tapi ketika menerima rekeningnya, ia sangat terkejut. "Lima dollar lima puluh sen untuk mencuci sehelai blus," katanya. "Dan satu dollar sembilan puluh lima sen untuk sebuah BH!" Tak akan lagi, ia bersumpah. Sejak saat ini dan seterusnya aku akan mencuci sendiri.

Ia merendam stocking-nya dalam air dingin, lalu menaruhnya di balik almari es. Dengan begitu akan jadi awet. Ia mencuci kaus kaki anak-anak dan saputangan serta celana dalamnya bersama dengan BH-nya di bak cuci kecil di kamar mandi. Ia merentangkan saputangan di kaca kamar mandi agar kering, lalu dengan hati-hati melipatnya sehingga ia tak perlu menyeterikanya. Ia menguapi gaun-gaunnya serta celana panjang Tim dengan cara menggantungkannya di gantungan tirai shower, lalu memasang shower sepanas mungkin, serta menu tup pintu kamar mandi. Ketika Beth membuka pintu pada suatu pagi, ia disambut oleh kepulan tebal uap panas. "Mama—apa yang Mama lakukan?"

"Menghemat uang," Mary memberitahunya dengan angkuh. "Binatu hotel ongkosnya sangat mahal."

"Apa kata Presiden kalau beliau masuk ke sini? Apa pendapat beliau? Dikiranya kita pelit."

"Presiden tak mungkin masuk kemari. Dan tolong tutup pintu kamar mandi, ya. Kau memboroskan uang."

Pelit, memang! Andaikata Presiden masuk ke sana dan melihat apa yang dilakukannya, beliau pasti akan bangga terhadapnya. Ia akan menunjukkan kepada beliau daftar biaya binatu di hotel agar beliau melihat berapa banyak yang telah dihematnya dengan sedikit kecerdikan orang Yankee tempo dulu. Beliau pasti akan terkesan. Bila ada lebih banyak orang di pemerintahan yang mempunyai akal seperti Anda, Madam Ambassador, ekonomi negara ini pasti akan jadi lebih baik. Kita telah kehilangan jiwa perintis yang membuat negara kita jaya. Rakyat kita telah melemah semangatnya. Kita terlalu banyak mengandalkan penghematan waktu dengan pemakaian listrik dan tidak cukup melakukannya dengan tenaga kita sendiri. Saya ingin memakai Anda sebagai suatu contoh cemerlang bagi para pemboros di Washington yang mengira bahwa negara kita terbuat dari uang. Anda dapat mengajarkan suatu pelajaran kepada mereka.

Sebenarnya, saya mempunyai suatu gagasan yang sangat baik. Nyonya Ashley, saya akan mengangkat Anda sebagai Menteri Keuangan.

Uap merembes keluar dari bawah pintu kamar mandi. Sambil melamun, Mary membuka pintu. Sebuah awan uap memenuhi ruang duduk.

Terdengar dering bel pintu, dan sesaat kemudian Beth berkata, "Mama, James Stickley datang ke sini untuk menemui Mama."

15

"Semuanya semakin lama semakin aneh," kata Ben Cohn. Ia duduk di tempat tidur, tanpa busana. Gadis simpanannya, Akiko Hadaka, di sisinya. Mereka sedang menonton Mary Ashley dalam acara Meet the Press.

Mary mengatakan, "Saya percaya bahwa daratan Cina makin menjadi masyarakat komunis individualistis yang lebih manusiawi dalam kerjasamanya dengan Hong Kong dan Makao."

"Apa yang diketahui wanita itu tentang Cina?" Ben Cohn menggerutu. Ia menoleh kepada Akiko. "Kau sedang menonton seorang ibu rumah tangga dari Kansas yang berubah menjadi ahli politik dalam semalam."

"Tampaknya ia sangat cerdas," kata Akiko.

"Cerdas bukan hal yang pokok. Setiap kali ia diwawancarai, para wartawan seakan tergila-gila. Tampaknya kegembiraan dan minat berlebihan itu seperti diumpangkan. Bagaimana ia bisa masuk di Meet the Press! Aku beri tahu, ya. Seseorang telah sengaja membuat Mary Ashley menjadi orang terkenal. Siapa? Mengapa? Charles Lindbergh saja tak pernah disanjung-sanjung seperti ini."

"Siapa Charles Lindbergh?"

Ben Cohn menghela napas. "Itulah masalah kesenjangan generasi. Tak ada komunikasi."

Akiko berkata lembut, "Ada cara-cara lain untuk berkomunikasi."

Wanita itu mendorongnya perlahan-lahan hingga berbaring di tempat tidur, dan bergerak ke atas pria itu. Ia mengeluskan rambutnya yang panjang dan halus bagai sutera di dada pria itu, di perutnya, lalu di celah kakinya, hingga kejantannya bangkit. Ia mengelusnya dan berkata, "Halo, Arthur."

"Arthur ingin memasukimu."

"Jangan dulu. Aku akan segera kembali padanya."

Wanita itu bangkit dan berjalan ke dapur. Ben Cohn menyaksikan wanita itu keluar dari ruangan. Ia kembali memusatkan perhatian ke pesawat televisi dan berpikir: Wanita itu membuatku berteka-teki. Banyak hal berlebihan yang samar-samar, dan sungguh mati aku harus membongkarnya.

"Akiko!" ia berteriak. "Apa yang kaulakukan? Arthur mulai tidur kembali."

"Katakan padanya untuk menunggu," Akiko berseru. "Aku akan segera ke sana."

Beberapa menit kemudian, Akiko kembali, sambil membawa sebuah wadah makanan berisi es krim, krim putih, dan sebutir cherry.

"Astaga," kata Ben. "Aku tidak ingin makan. Aku ingin menanduk."

"Berbaringlah kembali." Akiko meletakkan sebuah handuk di bawahnya, mengambil es krim dari wadah dan mulai mengoleskannya di sekitar buah zakarnya. Ben Cohn berteriak, "Hei! Dingin."

"Sst!" Akiko menaruh krim putih di atas es krim lalu memasukkan alat vital pria itu ke mulutnya hingga bangkit kembali.

"Oh! Oh!" Ben mendesah. "Jangan berhenti."

Akiko menaruh buah cherry di atas puncak kejantanan pria itu. "Aku sangat menyukai banana split," ia berbisik.

Dan ketika ia mulai mengunyahnya, Ben merasakan suatu paduan berbagai rasa yang tak terhingga nikmatnya. Ketika ia tak dapat menahannya lebih lama, ia menggulingkan Akiko dan memasuki dirinya.

Di televisi Mary Ashley berkata, "Salah satu cara terbaik untuk mencegah peperangan dengan negara-negara yang menentang ideologi Amerika adalah dengan meningkatkan perdagangan kita dengan mereka..."

Kemudian malam itu, Ben Cohn menelepon Ian Villiers. "Hai, Ian."

"Benjie, Sobatku—apa yang dapat kubantu?"

"Aku perlu bantuan."

"Sebutkan saja, nanti kaudapatkan."

"Aku mengerti bahwa kau yang mengatur jumpa pers Duta Besar untuk Rumania yang baru."

Ian menjadi waspada. "Ya...?"

"Siapa yang ada di belakang itu semua, Ian? Aku tertarik untuk—"

"Maaf, Ben. Itu urusan Departemen Luar Negeri. Aku cuma tangan yang disewa. Kau bisa saja mengirim surat ke Menteri Luar Negeri."

Setelah ditutup, Ben berkata, "Mengapa ia tidak bilang saja padaku untuk menyelidikinya sendiri?" Ia membuat keputusan. "Kukira aku harus pergi ke luar kota beberapa hari."

"Ke mana kau akan pergi, Sayang?"

"Junction City, Kansas."

Kenyataannya, Ben Cohn berada di Junction City hanya satu hari saja. Ia melewati waktu satu jam untuk berbicara dengan Sherriff Munster dan salah satu deputi-nya, lalu mengendarai sebuah mobil sewaan ke Fort Riley, di mana ia mengunjungi Kantor CID. Ia naik pesawat kecil, senja itu, ke Manhattan, Kansas, lalu menaiki penerbangan selanjutnya, pulang.

Ketika pesawat Ben Cohn mengudara, suatu pembicaraan telepon antar pribadi berlangsung dari Fort Riley ke suatu nomor di Washington, D.C.

Mary Ashley sedang berjalan di sepanjang lorong panjang Foreign Service Building untuk melaporkan sesuatu kepada James Stickley ketika ia mendengar suatu suara pria yang dalam di belakangnya berkata, "Inilah yang kusebut sepuluh sempurna."

Mary berputar membakkkkan badan. Seorang pria asing yang jangkung sedang bersandar di dinding, dengan mata terbuka lebar menatapnya, dan senyum yang berkesan kurang ajar. Pandangannya kasar, dan ia mengenakan celana jeans, T-shirt, dan sepatu tenis. Wajahnya tidak bercukur dan tampak tidak rapi. Ada garis-garis tawa di sekeliling mulutnya, matanya biru cemerlang dan tampak mengejek. Ada kesan kesombongan pada dirinya yang membuat orang marah. Mary membalikkan badannya dan kembali berjalan dengan marah, sadar bahwa mata pria itu mengikutinya.

Pembicaraan dengan James Stickley berlangsung lebih dari satu jam. Ketika Mary kembali ke kantornya, orang asing itu duduk di kursinya, dengan kaki di atas meja tulisnya, sedang melihat-lihat kertas kerjanya. Mary merasa darah naik ke wajahnya.

"Persetan, apa yang Anda lakukan di sini?"

Pria itu memandangnya lama dan enggan, lalu dengan perlahan-lahan berdiri. "Saya Mike Slade. Teman-teman memanggil saya Michael."

Mary berkata dingin, "Apa yang dapat saya bantu, Tuan Slade?"

"Tak ada, sungguh," ia berkata ringan. "Kita bertetangga. Saya bekerja di departemen di sini, maka saya kira sebaiknya saya mampir dan berkenalan."

"Anda sudah menyebutkan nama Anda. Dan bila Anda benar-benar bekerja di departemen ini, saya kira Anda punya meja sendiri. jadi lain kali Anda tak perlu duduk di meja tulis saya dan mengintip kertas kerja saya."

"Tuhan, ia pemaarah rupanya! Kudengar orang-orang Kansian (orang Kansas), atau apa saja orang di sana menyebut diri mereka sendiri, adalah orang-orang yang bersahabat."

Mary menggertakkan giginya. "Tuan Slade, saya akan memberi waktu dua detik pada Anda untuk keluar dari kantor saya sebelum saya memanggil penjaga."

"Saya pasti salah dengar," ia menggumam pada dirinya sendiri.

"Dan bila Anda memang bekerja di departemen ini, saya sarankan Anda untuk pulang dan bercukur serta mengenakan pakaian yang tepat."

"Saya dulu punya istri yang berkata begitu," Mike Slade menghela napas. "Saya berpisah dengannya sekarang."

Mary merasa wajahnya kian merah padam. "Keluar."

Pria itu melambaikan tangan padanya. "Selamat tinggal, honey. Saya akan kemari lagi." Oh, jangan, pikir Mary. Tidak, jangan lagi.

Seluruh pagi itu merupakan rangkaian pengalaman yang tak menyenangkan. James Stickley terang-terangan menunjukkan sikap permusuhan.

Menjelang tengah hari, Mary merasa pikirannya terlalu kacau, hingga ia tak berselera makan. Ia memutuskan untuk menggunakan jam makan siangnya berkeliling dengan mobil di sekitar kantornya di Washington, untuk meredakan amarahnya.

Mobil Limousine-nya menunggu di tempat parkir di depan Foreign Service Building.

"Selamat siang, Madam Ambassador," sopirnya berkata. "Ke mana Anda ingin pergi?"

"Ke mana saja, Marvin. Mari kita putar-putar saja."

"Baiklah, Nyonya." Mobil itu keluar dengan halus dari tempat parkir. "Apakah Anda ingin melihat Embassy Row?"

"Baiklah." Apa saja yang dapat mengusir rasa kesalnya pagi itu.

Sopir membelok ke kiri dan menuju ke Massachusetts Avenue.

"Di mulai di sini," Marvin berkata ketika ia membelok ke jalan besar. Ia melambatkan mobilnya dan mulai menunjukkan berbagai kedutaan besar.

Mary mengenali Kedutaan Besar Jepang karena bendera matahari terbit yang berkibar di depannya. Kedutaan Besar India mempunyai sebuah patung gajah di atas pintu gerbangnya.

Mereka melewati sebuah masjid Islam yang indah. Ada orang-orang di halaman depan yang sedang bersujud bersembahyang.

Mereka sampai di pojok 23rd Street dan melewati sebuah bangunan batu putih dengan pilar-pilar di kanan-kiri tiga deret anak tangga.

"Itulah Kedutaan Besar Rumania," kata Marvin. "Di sebelahnya—"

"Berhenti, please"

Limousine itu menepi. Mary melihat ke luar jendela mobil dan membaca sebuah plakat di luar bangunan, yang berbunyi: KEDUTAAN BESAR REPUBLIK SOSIALIS RUMANIA.

Dengan spontan, Mary berkata, "Tunggu di sini, ya. Saya akan masuk."

Jantungnya berdebar makin kencang. Inilah kontak pertamanya yang sebenarnya dengan negara yang telah dikuliahkannya—negara yang akan jadi rumahnya selama beberapa tahun yang akan datang. Ia menarik napas panjang dan menekan bel pintu. Hening. Ia mencoba membuka pintu. Tak dikunci. Ia membukanya dan melangkah masuk. Ruang penerimaan tamu gelap dan sangat dingin. Ada sebuah kursi empuk berwarna merah di sebuah ruang kecil yang terpisah, dan di sampingnya terdapat dua buah kursi yang ditempatkan di depan sebuah pesawat televisi. Ia mendengar bunyi langkah dan menoleh. Seorang pria yang tinggi, kurus, bergegas menuruni tangga.

"Ya, ya?" ia berseru. "Ada apa? Ada apa?"

Mary membungkuk. "Selamat siang. Saya Mary Ashley. Saya adalah duta besar yang baru untuk Rum...."

Pria itu menamparkan tangannya ke wajahnya sendiri. "Oh, Tuhan!"

Mary terkejut. "Apa yang salah?"

"Yang salah adalah bahwa kami tidak menantikan kedatangan Anda, Madam Ambassador."

"Oh, saya tahu itu. Saya baru saja lewat dan saya...."

"Duta Besar Corbescue akan menjadi amat sangat bingung!"

"Bingung? Mengapa? Saya kira saya hanya ingin berkenalan dan...."

"Tentu saja, tentu saja. Maafkan saya. Nama saya Gabriel Stoica. Saya Deputy Chief of Mission. Perkenalkan saya menyalakan lampu dan pemanas. Kami tidak siap menanti kedatangan tamu, seperti yang Anda lihat. Sama sekali tidak."

Pria itu jelas tampak panik hingga Mary rasanya ingin meninggalkan tempat itu, tapi sudah terlambat. Ia melihat ketika Gabriel Stoica berlari kian-kemari menyalakan penerangan langit-langit dan lampu-lampu lain, hingga ruang resepsi itu menjadi terang-benderang.

"Kita perlu menunggu beberapa menit agar ruangan menjadi hangat," ia minta maaf. "Kami sedapat mungkin berusaha menghemat biaya energi. Washington sangat mahal."

Mary berharap ia dapat menghilang ke dalam lantai. "Seandainya saya tadi menyadari..."

"Tidak, tidak! Tidak apa-apa. Duta Besar ada di lantai atas. Saya akan memberi tahu beliau bahwa Anda datang kemari."

"Jangan repot-repot"

Stoica berlari ke lantai atas.

Lima menit kemudian, Stoica kembali. "Mari, silakan. Duta Besar senang Anda datang kemari. Beliau gembira."

"Apakah Anda yakin bahwa...."

"Ia sedang menunggu Anda."

Ia mengawal Mary ke lantai atas. Di lantai atas terdapat suatu ruang konferensi dengan empat belas kursi di sekitar meja panjang. Di depan dinding ada sebuah lemari yang penuh dengan benda kerajinan dan patung-patung dari Rumania, serta sebuah peta timbul Rumania.

Ada sebuah perapian dengan bendera Rumania di atasnya. Datang menyambutnya adalah Duta Besar Radu Corbescue, dengan mengenakan kemeja berlengan panjang, sambil tergesa-gesa mengenakan sebuah jas. Ia seorang pria yang tinggi, tampak keras, dan berkulit wajah gelap. Seorang pelayan dengan tergesa-gesa menyalakan lampu-lampu dan alat pemanas.

"Madam Ambassador!" Corbescue berseru. "Suatu kehormatan tak terduga! Maafkan kami atas penerimaan yang tidak resmi ini. Departemen Luar Negeri tidak memberi tahu kami bahwa Anda akan datang."

"Ini salah saya," kata Mary minta maaf. "Saya berkeliling di sekitar sini dan saya...."

"Menyenangkan sekali berkenalan dengan Anda! Menyenangkan! Kami sudah sering melihat Anda di televisi, di surat kabar, dan di majalah-majalah. Kami telah begitu ingin tahu tentang duta besar yang baru untuk negara kami. Anda mau minum teh?"

"Baiklah, saya—bila Anda merasa tidak terlalu repot."

"Repot? Oh, tentu saja tidak! Saya minta maaf karena kami tidak menyiapkan suatu makan siang resmi untuk Anda. Maafkan saya! Saya begitu terkejut."

Akulah yang paling terkejut, pikir Mary. Apa yang membuatku melakukan hal sinting seperti ini? Goblok, goblok. Aku tak akan menceritakannya kepada siapa pun. Ini akan jadi rahasiaku sampai ke liang kubur.

Ketika teh telah dihidangkan, Duta Besar Corbescue begitu gugup hingga menumpahkannya sedikit. "Betapa teledornya saya! Maafkan saya!"

Mary berharap ia mau berhenti berkata demikian.

Duta Besar Corbescue berusaha membuat suatu pembicaraan kecil, tapi itu hanya membuat situasinya makin buruk. Sesegera dan sebijaksana mungkin, Mary bangkit.

"Terima kasih banyak, Yang Mulia. Sangat menyenangkan berkenalan dengan Anda. Selamat tinggal."

Dan ia terbang dari tempat itu.

Ketika Mary kembali ke kantornya, James Stickley dengan segera menemuinya.

"Nyonya Ashley," ia berkata dingin, "maukah Anda menjelaskan kepada saya dengan tepat apa yang kiranya telah Anda lakukan?"

Ternyata hal itu tidak jadi rahasia yang kubawa hingga ke liang kubur, pikir Mary akhirnya. "Oh. Maksud Anda tentang Kedutaan Besar Rumania? Saya—saya kira saya hanya ingin mampir dan berkenalan dan...."

"Di sini tidak ada cara berkenalan seperti dengan tetangga lewat kebun belakang yang nyaman," Stickley membentak. "Di Washington Anda tidak boleh hanya mampir di suatu kedutaan besar. Kalau seorang duta besar mengunjungi seorang duta besar lain, itu hanya karena diundang saja. Anda telah amat mengejutkan Corbescue. Saya harus berbicara dengannya agar ia tidak mengajukan protes resmi kepada Departemen Luar Negeri. Ia yakin bahwa Anda pergi ke sana untuk memata-matainya dan menemuinya ketika ia sedang lengah."

"Apa! Baiklah, yang paling...."

"Berusahalah untuk mengingat bahwa Anda kini bukan lagi seorang warga negara biasa—Anda seorang wakil Pemerintah Amerika Serikat. Lain kali kalau Anda mempunyai dorongan hati untuk tiba-tiba bertindak yang tidak bersifat sepribadi menyikat gigi Anda, Anda harus menanyakannya dulu kepada saya. Apakah itu jelas—maksud saya sangat jelas?"

Mary menelan ludah. "Baiklah."

"Bagus." Ia mengangkat telepon dan memutar sebuah nomor "Nyonya Ashley ada di sini dengan saya. Maukah Anda masuk? Benar." Ia meletakkan gagang telepon.

Mary duduk diam, merasa bagaikan seorang anak kecil yang dihukum berat. Pintu terbuka dan Mike Slade masuk.

Ia menatap Mary dan tersenyum lebar. "Hai. Saya menuruti nasihat Anda dan telah bercukur."

Stickley menatap mereka bergantian. "Kalian berdua telah berkenalan?"

Mary melirik Slade. "Sebenarnya belum. Saya menemukannya mengintip di meja tulis saya."

James Stickley berkata, "Nyonya Ashley, Mike Slade. Tuan Slade akan menjadi Deputy Chief of Mission Anda."

Mary membelalak. "Ia, apa?"

"Tuan Slade bertugas di Kantor Urusan Eropa Timur. Biasanya ia bekerja di luar Washington, tapi sudah diputuskan untuk menugaskannya ke Rumania sebagai Deputy Chief Anda."

Mary meloncat dari tempat duduknya. "Tidak!" ia memprotes. "Itu tidak mungkin."

Mike berkata lembut, "Saya berjanji untuk bercukur setiap hari."

Mary menoleh kepada Stickley. "Saya pikir seorang duta besar diizinkan untuk memilih Deputy Chief of Mission-nya sendiri."

"Itu benar, tapi...."

"Kalau begitu saya tidak memilih Tuan Slade. Saya tidak menginginkannya."

"Dalam keadaan biasa, Anda mempunyai hak, tapi dalam hal ini, saya kira Anda tak punya pilihan. Perintah ini datang dari Gedung Putih."

Mary tampaknya tak dapat menghindari Mike Slade. Pria itu ada di mana-mana. Mary menabraknya di Pentagon, di ruang makan Senat, di lorong-lorong Departemen Luar Negeri. Pria itu selalu memakai denim dan T-shirt atau pakaian olahraga. Mary bertanya dalam hati, bagaimana ia dapat membawakan diri dengan berpakaian demikian di suatu lingkungan yang begitu resmi.

Suatu hari Mary melihatnya makan siang dengan Kolonel McKinney. Mereka terlibat dalam suatu percakapan yang akrab, dan Mary mengira-ngira seberapa jauh keakraban kedua pria itu. Mungkinkah mereka teman lama? Dan mungkinkah mereka merencanakan untuk berkomplot melawanku? Aku bisa jadi gila, Mary berbicara dengan dirinya sendiri. Padahal aku belum berada di Rumania.

Charlie Campbell, Ketua Komisi Hubungan Luar Negeri Senat, mengadakan jamuan makan malam untuk menghormati Mary di Corcoran Gallery. Ketika Mary memasuki ruangan dan melihat semua wanita yang bergaun anggun itu, ia berpikir: Aku tidak pantas berada di sini, Mereka tampaknya sudah anggun sedari lahir.

Ia tak menyadari betapa cantiknya ia.

Ada belasan fotografer yang hadir, tapi Mary-lah wanita yang paling banyak difoto malam itu. Ia berdansa dengan setengah lusin pria, beberapa sudah menikah, beberapa belum menikah, dan hampir semuanya menanyakan nomor teleponnya. Ia tidak merasa tertarik ataupun tergoda.

"Maafkan saya," ia berkata kepada mereka masing-masing, "pekerjaan dan keluarga saya membuat saya terlalu sibuk hingga tak sempat berpikir untuk berkenan."

Gagasan untuk berkenan dengan pria lain selain Edward tak pernah mampir di kepalanya. Tak seorang pria pun dapat menggantikan Edward.

Mary mendapat tempat duduk semeja dengan Charlie Campbell, dan istrinya, serta setengah lusin orang lain dari Departemen Luar Negeri. Percakapan beralih ke anekdot tentang duta besar.

"Beberapa tahun yang lalu di Madrid," salah seorang tamu menceritakan kembali, "ratusan mahasiswa yang membuat huru-hara berteriak-teriak di depan Kedutaan Besar Inggris untuk meminta pengembalian Gibraltar. Ketika mereka hampir berhasil menerobos masuk ke dalam bangunan, salah seorang menteri Jenderal Franco menelepon. 'Saya merasa sangat sedih mendengar kejadian di kedutaan besar Anda ia berkata. Apakah perlu saya kirimkan polisi lebih banyak?' 'Tidak,' kata Duta Besar Inggris, 'lain kali kirimkan mahasiswa sedikit saja.' "

Seseorang bertanya, "Bukankah Hermes yang oleh bangsa Yunani kuno dianggap sebagai pelindung para duta besar?"

"Ya," seseorang ikut menimpali. "Tapi ia juga pelindung para gelandangan, pencuri, dan penipu"

Mary menikmati malam itu sepenuhnya. Orang-orang yang hadir cerdas, humoris, dan menarik. Ia bisa tahan semalam suntuk.

Pria yang duduk di sampingnya berkata, "Tidakkah Anda harus bangun pagi untuk acara besok pagi?"

"Tidak," kata Mary. "Besok hari Minggu. Saya dapat tidur lebih larut."

Sesaat kemudian seorang wanita menguap. "Maafkan saya. Hari ini sangat melelahkan bagi saya."

"Begitu pula saya," Mary berkata dengan gembira.

Mary merasa bahwa ruangan itu hening, tidak seperti biasanya. Ia melihat sekeliling dan setiap orang tampaknya menatapnya. Demi Tuhan, apa yang—. Ia melirik jam tangannya. Saat itu pukul 02.30. Dan dengan sangat terkejut, ia tiba-tiba ingat sesuatu yang telah diberitahukan Stanton Rogers kepadanya: Pada suatu jamuan makan malam, tamu kehormatan selalu yang pertama meninggalkan tempat. Dan kali itu, dialah tamu kehormatannya! Oh Tuhanku, pikir Mary. Aku membuat semua orang terpaksa jaga malam.

Ia berdiri dan berkata dengan suara gugup, "Selamat malam, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya. Malam ini sungguh menyenangkan."

Ia berbalik dan bergegas keluar. Di belakangnya, ia dapat mendengar para tamu lain berebutan keluar.

Pagi Senin berikutnya ia bertemu Mike Slade di ruang depan. Pria itu menyeringai dan berkata, "Saya dengar Anda membuat setengah Washington berjaga lewat tengah malam pada malam Minggu yang lalu."

Pandangannya yang angkuh membuat Mary marah.

Mary melewatinya begitu saja dan pergi memasuki kantor James Stickley.

"Tuan Stickley, saya kira Tuan Slade dan saya tidak dapat bekerja sama demi kebaikan di kedutaan besar kita di Rumania."

Stickley berhenti membaca dan mendongak. "Sungguh? Apa kesukarannya?"

"Anu—sikapnya. Saya lihat Tuan Slade itu kasar dan sombong. Terus terang saja, saya tidak menyukai Tuan Slade."

"Oh, saya tahu Mike memang mempunyai tabiat khusus yang agak aneh, tapi—"

"Tabiat khusus! Ia badak yang tak tahu malu. Saya meminta dengan resmi agar Anda memberi penggantinya."

"Apakah Anda telah selesai berbicara?"

"Ya."

"Nyonya Ashley, Mike Slade kebetulan merupakan ahli kita di lapangan, dalam urusan Eropa Timur. Tugas Anda adalah menjalin persahabatan dengan orang-orang di Rumania. Tugas saya adalah mengawasi agar Anda mendapat bantuan sepenuhnya dari saya. Dan yang dapat membantu adalah Mike Slade. Saya sungguh-sungguh tak ingin mendengar lagi keluhan itu. Apakah pernyataan saya sudah jelas bagi Anda?"

Tak ada gunanya, pikir Mary. Tak ada gunanya sama sekali.

Ia kembali ke kantornya, dengan putus asa dan marah. Aku dapat membicarakannya dengan Stan, pikirnya. Ia akan mengerti. Tapi itu akan menunjukkan kelemahanku. Aku akan menangani Mike Slade dengan caraku sendiri.

"Mimpi di siang bolong?"

Mary mendongak, terkejut. Mike Slade telah berdiri di depan mejanya, sambil membawa setumpuk besar catatan-catatan.

"Ini akan membuat Anda bebas dari kesukaran nanti malam," ia berkata. Ia meletakkan tumpukan berkas itu di atas meja Mary.

"Ketuk pintu lain kali, kalau Anda ingin masuk ke kantor saya."

Matanya mengejek Mary. "Mengapa saya merasa bahwa Anda sangat tidak menyukai saya?"

Mary merasa darahnya mendidih kembali "Akan saya katakan sebabnya, Tuan Slade. Karena saya rasa Anda sombong, tidak menyenangkan, besar kepala—"

Mike mengangkat telunjuknya. "Anda mengulang-ulang hal yang tidak berguna."

"Jangan berani memperolok-olokkan saya," Mary menjerit.

Suara Mike merendah dan terdengar berbahaya. "Maksud Anda, saya tak dapat bekerja sama dengan orang lain? Anda kira apa yang dikatakan orang-orang di Washington tentang Anda?"

"Saya tak peduli apa yang mereka katakan."

"Oh, tapi harus." Ia mencondongkan badan di atas meja Mary. "Setiap orang bertanya apa hak Anda untuk duduk di depan meja tulis duta besar. Saya pernah bertugas selama empat tahun di Rumania, Nyonya. Tempat itu merupakan segumpai dinamit yang siap meledak, dan pemerintah akan mengirimkan seorang anak kecil yang bodoh untuk bermain-main di sana."

Mary duduk mendengarkan sambil menggertakkan giginya.

"Anda seorang amatir, Nyonya Ashley. Kalau seseorang ingin menggaji Anda, seharusnya mereka mengangkat Anda sebagai Duta Besar untuk Islandia."

Mary tak dapat menahan diri lagi. Ia berdiri tegak dan menampar wajah Mike Slade keras-keras

Mike Slade menghela napas. "Anda tidak pernah mau mengaiah, bukan?"

16

Undangan itu berbunyi: "Duta Besar Republik Sosialis Rumania mengharap kehadiran Anda untuk jamuan cocktails dan makan malam di Kedutaan Besar, 1607 23rd Street, N.W., pada pukul 19.30, Pakaian Resmi, RSVP 232-6593."

Mary ingat ketika ia mengunjungi kedutaan besar itu dan betapa bodohnya tingkah-lakunya. Baiklah, hal itu tak akan terjadi lagi. Aku sudah melewati masa itu. Kini aku adalah bagian dari panggung Washington.

Ia mengenakan salah satu pakaiannya yang baru. Sebuah gaun malam berleengan panjang dari bahan beludru berwarna hitam. Dikenakannya pula sepatu bertumit tinggi yang berlapis bahan sutera hitam dan seuntai kalung mutiara.

Beth berkata, "Mama tampak lebih cantik daripada Madonna."

Mary memeluknya. "Ah, Mama kalah jauh. Kalian berdua boleh makan malam di ruang makan di bawah, lalu naik kembali ke kamar dan menonton televisi. Mama akan pulang cepat. Besok pagi kita akan pergi mengunjungi rumah Presiden Washington di Mount Vernon."

"Selamat berpesta"

Telepon berdering. Resepsionis menelepon. "Madam Ambassador, Tuan Stickley sedang menunggu Anda di lobi."

Aku ingin dapat pergi sendirian, pikir Mary. Aku tak memerlukan dia atau orang lain untuk membuatku terhindar dari kesalahan.

Kedutaan Besar Rumania tampak sama sekali berbeda dengan yang dilihat Mary pada saat kunjungannya yang pertama dulu. Kini suasana pesta terasa memeriahkan gedung itu. Mereka disambut di pintu depan oleh Gabriel Stoica, Deputy Chief of Mission.

"Selamat malam, Tuan Stickley. Selamat datang."

James Stickley mengangguk ke arah Mary. "Perkenalkan saya memperkenalkan duta besar kami untuk negara Anda."

Tak ada sebersit kesan mengenali Mary di wajah Stoica. "Senang berkenalan dengan Anda, Madam Ambassador. Mari, silakan masuk."

Ketika mereka memasuki ruang tengah, Mary memperhatikan bahwa semua ruangan terang-benderang dan terasa hangat. Ia mendengar suara musik yang dimainkan oleh orkestra kecil di lantai atas. Di mana-mana terdapat bunga yang diletakkan dalam vas-vas bunga.

Duta Besar Corbescue sedang berbicara dengan sekelompok tamu ketika ia melihat James Stickley dan Mary Ashley mendekat.

"Ah, selamat malam, Tuan Stickley."

"Selamat malam, Tuan Duta Besar. Izinkan saya memperkenalkan Duta Besar Amerika Serikat untuk Rumania."

Corbescue menatap Mary dan berkata datar, "Senang berkenalan dengan Anda."

Mary menunggu, kalau-kalau ada sorot pengenalan di mata itu. Tapi tak ada.

Ada seratus orang yang hadir dalam jamuan makan malam itu. Para pria mengenakan setelan resmi dan wanitanya mengenakan gaun-gaun anggun rancangan Luis Estevez dan Oscar de la Renta. Meja utama yang besar yang dilihat Mary di lantai atas pada kunjungannya yang pertama, kini dikelilingi enam meja-meja kecil di sekitarnya. Para pelayan berseragam rapi mondar-mandir dengan luwes, sementara tangan mereka membawa nampan penuh sampanye.

"Apakah Anda ingin minum?" Stickley bertanya.

"Tidak, terima kasih," kata Mary. "Saya tak biasa minum."

"Sungguh? Sayang sekali."

Mary memandangnya bingung. "Mengapa?"

"Sebab itu bagian dari pekerjaan Anda. Dalam setiap jamuan makan malam resmi diplomatik yang Anda hadiri, selalu dilakukan toast. Jika Anda tak mau minum, berarti Anda menghina tuan rumah. Anda harus membiasakan diri meminum sedikit-sedikit."

"Akan saya perhatikan," kata Mary.

Matanya memandang ke seberang ruangan, dan di sanalah Mike Slade. Untuk sesaat Mary tak dapat mengenalinya. Pria itu mengenakan setelan resmi, dan harus diakuinya bahwa dia bukannya tampak tidak menarik dalam pakaian resmi begitu. Tangannya memeluk seorang gadis pirang bergaun ketat, dadanya yang montok seakan-akan hendak merobek gaun itu. Murahahan, pikir Mary. Cocok dengan seleranya. Berapa banyak gadis macam itu yang menunggunya di Bucharest?

Mary ingat kata-kata Mike: Anda masih amatir, Nyonya Ashley. Kalau mereka ingin menggaji Anda, seharusnya mereka mengirim Anda ke Islandia. Sialan benar pria itu.

Sementara Mary memperhatikan, Kolonel McKinney, dalam seragam militer resmi, datang mendekati Mike. Mike minta maaf pada si Rambut Pirang dan pergi ke sudut mengikuti si Kolonel. Aku harus waspada terhadap mereka berdua, pikir Mary.

Seorang pelayan lewat membawa nampan sampanye.

"Sebaiknya saya ambil segelas," kata Mary.

James Stickley memperhatikannya ketika ia meneguk isi gelasnyanya. "Okay. Sekarang kita mulai kerja."

"Kerja?"

"Banyak urusan bisa diselesaikan dalam jamuan-jamuan semacam ini. Itulah sebabnya kedutaan-kedutaan suka mengadakan jamuan makan malam "

jam-jam berikutnya Mary sibuk. Dia diperkenalkan pada para duta besar, para senator, sejumlah gubernur, dan tokoh-tokoh politik Washington yang paling berkuasa. Rumania merupakan sasaran empuk, dan hampir semua orang penting berusaha mendapat undangan jamuan resmi yang diadakan kedutaannya. Mike Slade mendekati Mary dan James Stickley. Si Rambut Pirang menempel terus dalam rangkulannya.

"Selamat malam," sapa Mike santai. "Kenalkan, ini Debbie Dennison. Tuan James Stickley dan Mary Ashley."

Dia sengaja. Dia sengaja menamparku. Mary berkata dingin, "Duta Besar Ashley."

Mike memukul keningnya. "Sorry. Duta Besar Ashley. Ayah Nona Dennison kebetulan juga seorang duta besar. Tentu saja diplomat karier. Dia telah ditugaskan ke lebih dari enam negara selama dua puluh lima tahun terakhir ini."

Debbie Dennison berkata, "Ya, dan aku dibesarkan dengan cara yang luar biasa."

Mike berkata, "Debbie ini telah berkeliling dunia. Sering malah."

"Ya," balas Mary tak mau kalah, "kelihatannya memang begitu."

Mary berdoa semoga dia tidak didudukkan di samping Mike waktu makan nanti, dan doanya terkabul. Pria itu duduk di meja lain, di depan si Rambut Pirang yang setengah telanjang itu. Ada dua beas orang di meja Mary. Beberapa wajahnya sudah dikenali Mary, lewat sampul majalah atau dari televisi. James Stickley duduk di seberang Mary. Pria di sebelah kirinya berbicara dengan bahasa yang misterius yang tak bisa dikenalnya. Di sebelah kanannya duduk seorang pria jangkung berambut pirang, usianya setengah baya, dengan wajah yang sensitif dan menarik.

"Saya bersyukur diizinkan duduk semeja dengan Anda," katanya pada Mary. "Saya penggemar setia Anda," tambahnya dengan aksen Skandinavia yang tak kentara.

"Terima kasih." Penggemar apa? Mary terheran-heran. Aku belum pernah berbuat apa-apa.

"Saya Olaf Peterson. Atase kebudayaan dari Swedia."

"Senang berkenalan dengan Anda, Tuan Peterson."

"Sudah pernah ke Swedia?"

"Belum. Sesungguhnya saya ini belum pernah ke mana-mana."

Olaf Peterson tersenyum. "Semua tempat punya ciri-cirinya yang menarik."

"Suatu hari kelak saya dan anak-anak mungkin akan berkunjung ke negara Anda."

"Ah, Anda telah berputra. Berapa usia mereka?"

"Tim sepuluh dan Beth dua belas. Ini mereka." Mary membuka dompetnya dan mengeluarkan foto anak-anaknya. Dari seberang meja James Stickley menggeleng tak setuju.

Olaf Peterson mempelajari foto itu. "Mereka cantik dan tampan!" serunya. "Pasti karena ibunya."

"Mata mereka seperti mata ayahnya."

Mary dan Edward sering "bertengkar" tentang siapa yang paling mirip dengan mereka masing-masing.

Beth pasti akan cantik seperti kau, begitu kata Edward. Kalau Tim, aku tak yakin. Kau yakin dia benar-benar mirip denganku

Dan setelah bertengkar seru begitu, mereka biasanya lalu bercinta.

Olaf Peterson sedang berbicara padanya.

"Maaf?"

"Saya berkata, saya membaca tentang kecelakaan yang menyebabkan suami Anda meninggal. Saya ikut berduka. Pasti sulit bagi seorang wanita untuk hidup tanpa pria yang mendampinginya." Suaranya penuh simpati.

Mary mengambil gelas anggurnya dan mencicip isinya sedikit. Dingin dan menyegarkan. Dan akhirnya diteguknya sampai habis, dan segera diisi lagi oleh pelayan berkaus tangan putih, yang selalu siap berdiri di belakang para tamu.

"Kapan Anda akan mulai bertugas di Rumania?" tanya Peterson.

"Setahu saya dalam beberapa minggu mendatang." Mary mengambil gelas anggurnya lagi. "Demi Bucharest." Dan diteguknya isinya sampai habis. Anggur itu benar-benar enak, dan semua orang tahu, anggur sangat sedikit mengandung alkohol.

ketika pelayan menawarkan untuk mengisi gelasnya lagi, dengan riang Mary mengangguk. Mary memandang sekitarnya, ke para tamu yang mengenakan setelan mahal dan gaun-gaun anggun, yang berbicara dalam berbagai bahasa, dan dia berpikir: Di Junction City takkan pernah ada jamuan makan malam seperti ini. Tidak, Bung, Kansas Urn sama garingnya dengan sepotong tulang. Dan Washington ini basah seperti—seperti apa, ya Mary mengerutkan dahi, berpikir menca-ri persamaan.

"Anda tidak apa-apa, kan?" tanya Olaf Peterson

Ditepuknya lengan pria itu, "Uh, hebat. Aku merasa hebat Aku mau anggur segelas lagi, Olaf"

"Tentu saya."

Dia memanggil pelayan, dan gelasnya diisi kembali.

"Di rumah," Mary bicara dengan meyakinkan, "aku tak pernah minum anggur." Diangkatnya gelasnyanya dan diteguknya isinya. "Ah, nyatanya aku memang tak pernah minum apa-apa." Kata-katanya mulai tak terkendali.

"Tentu saja tidak termasuk air putih." Olaf Peterson memandangnya, tersenyum.

Di meja tengah, Duta Besar Rumania, Corbescue, berdiri "Ladies and gentlemen para-hadirin yang terhormat—marilah kita mengangkat toast."

Ritus pun dimulai, Ada toast untuk Presiden Rumania, Alexandros Ionescu. Ada toast untuk malam Alexandros Ionescu. Ada toast untuk Presiden dan Wakil Presiden Amerika Serikat, untuk bendera Rumania dan bendera Amerika.

Bagi Mary, seakan ada beribu-ribu toast malam itu, Aku seorang duta besar, diingatkannya dirinya, ini tugasku.

Di tengah-tengah acara itu, Duta Besar Rumania berkata, "Saya yakin, kita semua ingin mendengar sepatah dua patah kata dari tamu kita yang menawan, Duta Besar Amerika untuk Rumania."

Mary mengangkat gelasnyanya dan bersiap meneguk toast ketika tiba-tiba disadarinya, dirinyalah kini yang jadi pusat perhatian. Sejenak dia tetap duduk diam, akhirnya dipaksanya dirinya berdiri. Berpegang pinggir meja, supaya tidak jatuh. Dia memandang mereka dan melambai. "Hai, kalian. Selamat bersenang-senang."

Belum pernah Mary merasa seriang itu. Semua yang hadir dalam ruangan itu begitu ramah padanya. Semua tersenyum padanya. Bahkan ada yang mengajaknya tertawa. Dia menoleh pada James Stickley dan menyeringai.

"Pesta ini hebat," katanya. "Saya suka Anda bisa datang." Dengan mengempaskan badan Mary terduduk di kursinya dan berpaling pada Olaf Peterson. "Mereka memasukkan sesuatu ke gelas anggurku,"

Pria itu menggenggam tangannya. "Saya pikir yang Anda butuhkan adalah sedikit udara segar. Di dalam sini sangat sumpek,"

"Yeah. Sumpek. Yang benar, saya merasa pusing."

"Man saya antarkan ke luar." Dibantunya Mary berdiri, dan Mary heran, betapa sulitnya berjalan dengan anggun.

James Stickley sedang sibuk berdiskusi dengan tamu di sebelahnya dan tak melihat Mary meninggalkan meja. Mary dan Olaf Peterson melewati meja Mike Slade, dan pria itu memandangnya dengan kening berkerut.

Dia iri, pikir Mary. Mereka tak memintanya untuk pidato.

Dia berbisik pada Peterson, "Kau tahu kan mengapa dia begitu? Dia ingin menjadi duta besar. Dia tak tahan melihatku dipilih jadi duta besar"

"Siapa yang kaumaksud?" tanya Olaf Peterson.

"Tak penting. Dia bukan orang penting,"

Kini mereka berdiri di luar. Angin dingin menerpa mereka. Mary bersyukur karena tangan Olaf menopangnya. Segalanya nampak kabur.

"Aku ditunggu Limousine," kata Mary.

"Biarkan saja. Suruh sopirnya pulang," usul Olaf Peterson. "Kita akan ke apartemenku untuk ngobrol sejenak."

"Jangan anggur lagi."

"Tidak, tidak. Cukup sedikit brandy untuk menetralkan isi perutmu."

Brandy. Di buku-buku semua orang terkenal minum brandy. Brandy dan soda. Itu pula yang biasa diminum Cary Grant.

"Dengan soda?" tentu saja."

Olaf Peterson membantu Mary naik ke taksi dan menyebutkan sebuah alamat kepada sopir. Ketika mereka berhenti di depan sebuah apartemen yang luas, Mary memandang Peterson, bingung. "Di mana kita?"

"Kita di rumah," jawab Olaf Peterson. Dirangkulnya Mary ketika akan turun dari taksi, karena wanita itu hampir terjatuh.

"Aku mabuk, eh?"

"Tentu saja tidak," hibur pria itu.

"Rasanya aneh."

Peterson membawa Mary ke lobi gedung itu dan memencet tombol lift. "Sedikit brandy akan membuatmu enak."

Mereka masuk ke dalam lift dan Olaf menekan tombol.

"Tahukah kau, aku ini orang yang tak pernah minum minuman keras? Maksudku—"

"Tidak. Aku tak tahu itu."

"Sungguh!"

Peterson mengelus lengannya yang telanjang.

Pintu lift terbuka, dan Peterson membimbing Mary keluar.

"Tahukah kau, lantai ini tidak rata?"

"Aku akan menjagamu," janji Olaf.

Dirangkulnya Mary dengan sebelah tangan sementara tangannya yang lain mencari-cari kunci di sakunya dan dibukanya pintu apartemennya. Mereka melangkah masuk. Apartemen itu remang-remang. "Gelap benar di sini" kata Mary.

Olaf Peterson memeluknya. "Aku suka gelap, kau juga kan?"

Benarkah? Mary tak yakin.

"Kau wanita yang sangat cantik. Tak sadarkah kau?"

"Terima kasih. Dan kau pria yang amat tampan."

Didudukkannya Mary di atas sofa. Mary merasa pusing dan kacau. Bibir Olaf menyentuh bibirnya dan dirasanya tangan pria itu merayap ke pangkal pahanya.

"He, apa yang kaulakukan?"

"Relax. Pasti akan nikmat sekali."

Memang nikmat. Tangannya mengusap lembut, seperti tangan Edward. "Dia dokter yang hebat," kata Mary.

"Aku percaya."

Kini Olaf menindih tubuhnya.

"Oh, ya, sungguh. Siapa saja yang butuh operasi selalu mencari Edward."

Kini dia terbaring di sofa, tangan itu mengusap dan mengelusnya. Gaunnya tersingkap. Tangan Edward. Mary memejamkan matanya dan merasakan bibir pria itu menciumi tubuhnya—makin ke bawah—bibir yang lembut, dan lidah yang lembut. Lidah Edward memang lembut. Sungguh nikmat. Mary tak ingin bibir dan lidah itu berhenti mencumbunya.

"Oh, nikmati sekali, Kekasih," desahnya. "Peluklah aku. Oh, peluklah aku."

"Ya, ya. Sekarang." Suaranya serak. Tiba-tiba kasar. Bukan suara Edward.

Mary membuka matanya dan menatap wajah seorang pria asing. Ketika dirasanya kejantanan pria itu mulai masuk ke dalam dirinya, dia menjerit. "Tidak! Oh, hentikan!"

Dia berguling menjauh dan jatuh ke lantai. Terhuyung-huyung dicobanya berdiri.

Olaf Peterson terbelalak memandangnya. "Tapi..."

"Tidak!"

Dengan liar matanya menjelajahi isi apartemen itu. "Maaf," katanya. "Saya telah membuat kesalahan. Saya tak ingin Anda berpikir bahwa saya..."

Dia berpaling dan berlari ke pintu. "Tunggu! Setidaknya akan saya antarkan Anda pulang."

Mary telah kabur.

Mary menyusuri jalan yang sepi, menguatkan diri menahan terpaan angin yang sedingin es, dan dia merasa malu pada dirinya sendiri. Betapa dia telah mencorengkan aib di keningnya sendiri. Tak ada alasan yang dapat menolongnya. Tak ada. Dia telah merusak kehormatannya sendiri. Dan dengan cara yang konyol! Dia telah membiarkan dirinya mabuk di depan separuh corps diplomatik yang ada di Washington, mau saja dibawa ke apartemen pria yang tak dikenalnya, dan hampir saja membiarkan pria itu menidurinya. Besok pagi dia pasti menjadi sasaran empuk penulis-penulis gosip di Washington.

Ben Cohn mendengar cerita itu dari tiga orang yang berbeda yang juga hadir pada jamuan makan malam di Kedutaan Rumania itu. Dia mencari-cari di seluruh koran terbitan Washington dan New York. Tak satu pun yang menyebut-nyebut insiden itu. Seseorang telah memeti-eskan kasus itu. Pasti seseorang yang sangat berkuasa.

Cohn duduk di biliknya yang sempit, yang disebut kantor oleh para kuli tinta. Dia sibuk berpikir. Dia memutar nomor Ian Villiers. "Halo, Tuan Villiers ada?"

"Ya. Dengan siapa ini?"

"Ben Cohn."

"Tunggu sebentar." Gadis itu kembali semenit kemudian. "Maaf sebesar-besarnya, Tuan Cohn. Tuan Villiers rupanya baru saja pergi lagi."

"Kapan saya bisa menghubunginya kembali?"

"Maaf, hari ini Tuan Villiers sibuk sekali."

"Baiklah." Diletakkannya pesawat itu dan diputarnya nomor seorang wartawan gosip yang bekerja di koran lain. Tak ada yang terjadi di Washington tanpa dia tahu atau setidaknya mendengar ceritanya.

"Linda," katanya, "bagaimana cuaca hari ini?"

"Plus ga change, plus c'est la mime chose."

"Ada sesuatu yang menarik yang terjadi di pusat pusan air ini?"

"Tidak, Ben. Semua tenang-tenang saja." .

Dengan nada biasa dia berkata, "Kudengar semalam ada sesuatu di Kedutaan Rumania, ya."

"Oh, ya?" Suara Linda tiba-tiba jadi waspada

"Uh. Apa kaudengar sesuatu tentang Duta Besar untuk Rumania, yang baru?"

"Tidak. Aku harus pergi sekarang, Ben. Ada interlokal."

Hubungan diputuskan.

Ben memutar nomor telepon temannya di Departemen Luar Negeri. Ketika sekretaris kawannya telah menghubungkannya, dia berkata, "Hello, Alfred."

"Benjie! Ada apa?"

"Ah, sudah lama kita tidak ngobrol-ngobrol. Bagaimana kalau kita makan siang bersama?"

"Boleh. Kau sedang menggarap apa, sih?"

"Sebaiknya nanti saja kukatakan, kalau kita sudah ketemu."

"Cukup adil. Kebetulan hari ini aku tidak penuh. Kau ingin kita ketemu di Watergate?"

Ben Cohn ragu-ragu sejenak. "Di Mama Regina saja, Silver Spring."

"Itu kan terlalu jauh."

Ben berkata, "Ya."

Hening sejenak. "Aku mengerti."

"Jam satu, ya?"

"Baik."

Ben Cohn sudah duduk di meja, di sudut restoran ketika tamunya, Alfred Shuttleworth, datang. Tony Sergio, pemilik restoran, mengantarkan tamunya itu ke mejanya. "Mau minum apa, gentlemen" Shuttleworth pilih Martini. Untukku, tak usah," kata Ben Cohn.

Alfred Shuttleworth adalah seorang pria setengah baya, pucat, nampak tidak sehat, dan bekerja di Seksi Eropa di Departemen Luar Negeri. Beberapa tahun yang lalu, dia terlibat dalam kasus kecelakaan lalu lintas karena mabuk ketika menyetir, dan Ben Cohn ditugaskan oleh korannya untuk meliput kejadian itu. Karier Shuttleworth rerancam, dan Cohn tak jadi memuat cerita itu. Shuttleworth menunjukkan rasa terima kasihnya dengan memberi berbagai informasi pada Ben, dari waktu ke waktu.

"Aku butuh bantuanmu, Al."

"Katakan saja. Kubantu sebisaku."

"Aku ingin tahu informasi dari dalam mengenai Duta Besar untuk Rumania."

Dahi Alfred Shuttleworth langsung berkerut. "Apa maksudmu?"

"Tiga temanku bilang bahwa dia semalam mabuk di jamuan makan malam di Kedutaan Rumania, dan membiarkan dirinya dibawa lelaki Swedia—di depan semua orang penting di Washington. Dan, kau sudah baca koran pagi ini, atau koran yang terbit siang ini?"

"Ya. Mereka menyebut-nyebut jamuan di kedutaan itu, tapi sama sekali tak menyinggung Mary Ashley."

"Tepat. Silver Blaze."

"Apa?"

"Sherlock Holmes. Anjingnya tidak menggonggong. Anjing itu dibungkam. Mengapa para penulis gosip tak mau menelan cerita manis ini? Seseorang telah membunuh cerita itu. Seseorang yang amat penting. Jika VIP lain yang bertingkah seperti dia, ah... orang-orang koran pasti akan dapat panen besar."

"Tak harus begitu jalan ceritanya, Ben."

"Al, dia itu seperti Cinderella dari kampung. Dengan lambaian tongkat sakti Presiden, tiba-tiba berubah jadi Grace Kelly, Putri Diana, dan Jacqueline Kennedy digabung jadi satu. Ya, dia memang cantik, kuakui itu—tapi tak cukup cantik untuk itu. Dia memang cerdas—tapi tak cukup hebat untuk itu. Menurut jalan pikiranku yang sederhana, menjadi dosen ilmu politik di Kansas State University tidak berarti bahwa dia lalu cukup cakap untuk menjadi duta besar untuk negara yang paling 'panas' di dunia. Dan masih ada lagi yang lain. Aku telah terbang ke Junction-City dan bicara dengan sheriff di sana."

Alfred Shuttleworth meneguk habis sisa Martini-nya. "Kurasa aku butuh segelas lagi. Kau membuatku gugup."

"Silakan," Ben Cohn memesan martini lagi.

"Lanjutkan," kata Shuttleworth.

"Nyonya Ashley menolak tawaran Presiden karena suaminya tak mungkin meninggalkan prakteknya. Kemudian Dr. Edward terbunuh dalam kecelakaan yang disengaja. Voila! Nyonya Ashley pun lalu terbang ke Washington, dalam perjalanan ke Bucharest. Tepat dan sesuai dengan rencana semula. Rencana seseorang."

"Rencana? Siapa?"

"Itulah pertanyaannya."

"Ben—apa dugaanmu sebenarnya?"

"Aku tak punya dugaan apa-apa. Biar kuceritakan apa dugaan Sheriff Munster. Katanya, aneh sekali bahwa tiba-tiba, entah dari mana, muncul enam saksi mata pada saat yang tepat untuk menyaksikan bagaimana kecelakaan itu terjadi. Dan malam itu turun hujan salju yang membekukan. Dan, apa kau masih ingin dengar cerita yang lebih ajaib lagi? Saksi mata itu semuanya kemudian menghiang. Semuanya."

"Lanjutkan."

"Aku pergi ke Fort Riley, untuk bicara dengan sopir truk yang menggilas Dr. Ashley."

"Apa katanya?"

"Tak bilang apa-apa. Dia sudah mati. Serangan jantung. Umurnya baru dua puluh tujuh."

Alfred mengusap-usap bibir gelasny. "Pasti ada lagi cerita lain."

"Oh, ya. Banyak. Aku pergi ke kantor CID di Fort Riley untuk mewawancarai Kolonel Jenkins, perwira yang menangani penyelidikan militer untuk kasus sipil, boleh dibilang dia saksi mata juga. Kolonel itu tak ada lagi di sana. Dia sudah dipromosi dan dipindahkan ke lain tempat. Sekarang pangkatnya mayor jenderal, bertugas di luar negeri, entah di mana. Tak ada yang tahu."

Alfred Shuttleworth menggeleng-nggeleng. "Ben, aku tahu, kau ini reporter yang hebat, tapi dengan jujur kukatakan ya, kali ini kau telah salah langkah. Kau telah mengarang sejumlah cerita kebetulan, untuk mendukung skenario picisan macam karangan Hitchcock. Orang bisa saja mati dalam kecelakaan lalu lintas. Orang bisa saja mati karena serangan jantung, dan sudah lumrah jika seorang perwira mendapat kenaikan pangkat. Kau menganggap ini semua ulah sebuah komplotan, padahal nyatanya tak ada apa-apa."

"Al, pernahkah kaudengar sebuah organisasi yang menyebut dirinya Patriots for Freedom?"

"Belum. Sesuatu yang mirip DAR?" Ben Cohn bicara pelan.

"Bukan semacam DAR. Aku selalu dengar desas-desus tentang itu, tapi tak ada sesuatu yang bisa dijadikan pegangan. Tak ada yang bisa dilacak."

"Desas-desus macam apa?"

"Katanya organisasi itu didirikan oleh orang-orang sayap kanan yang berkedudukan tinggi dan amat berkuasa, bersama orang-orang yang sangat fanatik dari negara-negara Barat dan Timur. Ideologi mereka memang bertolak-belakang, tapi yang membuat mereka mau berkomplot adalah kecemasan mereka. Orang komunis mengira rencana Presiden Ellison itu adalah tipu-daya kaum kapitalis untuk menghancurkan Blok Timur. Sebaliknya, orang-orang sayap kanan bilang, rencana itu akan membuat orang-orang komunis berhasil menyusup kemari dan menghancurkan kita dari dalam. Jadi mereka lalu membentuk komplotan sialan ini."

"Astaga! Aku tak percaya."

"Masih ada lagi. Di samping orang-orang VIP, kudengar juga bahwa berbagai jabatan penting di badan keamanan negara telah mereka kuasai. Apa kau bisa mengecek itu semua untukku?"

"Aku tak tahu. Tapi akan kucoba."

"Sebaiknya kaulakukan diam-diam. Jika organisasi itu memang ada, mereka takkan membiarkan seseorang mengendus-endus seenaknya."

"Nanti kuhubungi lagi, Ben."

"Terima kasih. Sekarang mari pesan makan siang."

Spaghetti carbonara-nya benar-benar lezat.

Alfred Shuttleworth bersikap skeptis terhadap teori Ben Cohn. Reporter memang suka membuat cerita-cerita sensasional, pikir Shuttleworth. Dia suka gaya Ben Cohn, tapi Shuttleworth tak tahu bagaimana dia bisa melacak kerja sebuah organisasi yang mungkin hanya desas-desus saja adanya. Jika desas-desus itu benar, pasti sudah ada data komputernya di CIA. Dia sendiri tak punya akses dengan komputer. Tapi aku kenal seseorang yang punya akses komputer, Alfred Shuttleworth ingat. Akan kutelepon dia.

Alfred Shuttleworth sedang meneguk gelas Martini-nya yang kedua ketika Pete Connors masuk ke bar.

"Maaf, terlambat," kata Connors. "Ada kekacauan sedikit di kantor."

Pete Connors memesan straight scotch, dan Shuttleworth memesan segelas Martini lagi.

Keduanya saling kenal karena pacar Connors dan istri Shuttleworth bekerja di perusahaan yang sama dan mereka saling berteman. Connors dan Shuttleworth benar-benar bertolak-belakang; yang seorang kenyang pengalaman penuh bahaya sebagai seorang agen rahasia, dan yang seorang menghabiskan waktunya sebagai birokrat di belakang meja. Justru perbedaan inilah yang membuat mereka bisa akrab, dan bila bertemu, mereka selalu saling tukar informasi. Ketika mula-mula Shuttleworth mengenalnya, Pete Connors adalah seorang kawan yang menyenangkan. Kemudian terjadi sesuatu entah apa, dan dia berubah menjadi orang yang selalu bertampang masam, bersikap pahit, dan reaksioner.

Shuttleworth meneguk Martini-nya. "Pete, aku butuh bantuanmu. Maukah kau mencarikan informasi untukku di komputer CIA? Mungkin tak ada di sana, tapi aku sudah terlanjur berjanji pada seorang teman."

Dalam hati Connors tersenyum. Orang ini mungkin ingin tahu, siapa yang menggoda istrinya. "Boleh. Aku masih punya utang padamu. Siapa yang ingin kaukorek?"

"Bukan 'siapa' tetapi 'apa'. Dan mungkin saja yang kusebutkan ini bahkan tidak pernah ada. Aku ingin tahu tentang organisasi yang menyebut dirinya Patriots for Freedom. Pernah dengar?"

Dengan hati-hati Pete Connors meletakkan gelasnya. "Rasanya belum Al. Siapa nama kawanmu itu?"

"Ben Cohn. Reporter Washington Post."

Keesokan harinya Ben Cohn mengambil keputusan. Katanya pada Akiko, "Kalau bukan kejutan abad ini, maka aku takkan dapat apa-apa. Sudah waktunya untuk mencari kebenaran."

"Syukurlah!" seru Akiko. "Arthur pasti akan senang sekali."

Ben Cohn menelepon Mary Ashley di kantornya. "Selamat pagi, Duta Besar. Ben Cohn. Masih ingat saya?"

"Ya, Tuan Cohn. Sudah mulai Anda tulis belum?"

"Itulah sebabnya saya menelepon Anda, Duta Besar. Saya pergi ke Junction City dan mendapat beberapa informasi yang mungkin akan menarik perhatian Anda."

"Informasi apa?"

"Sebaiknya tidak saya sampaikan lewat telepon. Bisakah kita bertemu di suatu tempat?"

"Sayang sekali jadwal acara saya sudah penuh. Tapi tunggu... saya punya waktu setengah jam Jumat pagi. Setuju?"

Tiga hari lagi. "Baiklah, saya bisa menunggu."

"Anda ingin datang ke kantor saya?"

"Ada coffee shop di bawah di gedung kantor Anda. Mengapa tidak bertemu di sana saja?"

"Baiklah. Sampai ketemu Jumat nanti."

Mereka mengucapkan salam dan meletakkan pesawat telepon. Sejenak kemudian terdengar bunyi "klik" yang ketiga.

Tak ada cara untuk langsung menghubungi Sang Pengawas. Dia yang mengorganisir dan membiayai Patriots for Freedom, tapi dia tak pernah muncul dalam pertemuan-pertemuan organisasi itu, dia benar-benar anonim. Dia punya nomor telepon yang tak dapat dilacak (Connors pernah mencobanya) dan sebuah mesin penjawab yang berbunyi, "Anda punya waktu enam puluh detik untuk menyampaikan pesan Anda."

Nomor itu hanya boleh dipakai dalam kasus-kasus darurat. Connors masuk ke boks telepon umum dan memutar nomor itu. Disampaikannya pesannya pada mesin penjawab itu.

Pesan itu diterima pukul enam sore.

Di Buenos Aires, waktu menunjukkan pukul delapan malam.

Sang Pengawas mendengarkan pesan itu dua kali lalu memutar sebuah nomor. Dia menunggu selama tiga menit sebelum akhirnya terdengar suara Neusa Munez. "Si?"

Sang Pengawas berkata, "Saya adalah orang yang pernah menghubungimu tentang Angel. Saya punya kontrak untuknya. Bisakah Anda menghubunginya secepat mungkin?"

"Entahlah." Suara perempuan itu seperti orang mabuk.

Sang Pengawas mencoba bersikap sabar. "Kapan Anda akan dapat kabar darinya?"

"Entahlah."

Betina sialan. "Dengarkan." Dia berbicara pelan-peian dan dengan hati-hati, seperti bicara pada anak kecil saja. "Katakan pada Angel dia harus mengerjakan ini segera. Aku ingin dia..."

"Tunggu. Aku mau ke toilet dulu."

Didengarnya perempuan itu menggantungkan gagang telepon. Sang Pengawas duduk menunggu, frustrasi.

Tiga menit kemudian, perempuan itu kembali ke telepon. "Terlalu banyak bir membuatku kencing melulu," katanya keras-keras.

Digertakkannya giginya. "Ini penting sekali." Sang Pengawas cemas, jangan perempuan sialan itu takkan bisa mengingat pesannya. "Ambil pensil dan catat pesan saya. Saya akan bicara pelan-pelan."

Malam itu Mary menghadiri jamuan makan malam yang diadakan Kedutaan Kanada. Ketika dia bersiap-siap pulang untuk berganti pakaian, James Stikley berkata, "Kali ini saya harap Anda hanya akan mencicip sedikit saja toast-toast itu."

James Stikley dan Mike Slade akan jadi pasangan yang hebat.

Kini, di tengah acara makan, dia menyesal karena telah meninggalkan Beth dan Tim. Wajah-wajah yang duduk semejanya tak dikenalnya. Di sebelah kanannya raja kapal Yunani. Di sebelah kirinya diplomat Inggris.

Seorang wanita, tokoh masyarakat dari Philadelphia, yang boleh dikatakan "mandi berlian" bertanya padanya, "Anda menyukai Washington, Madam Ambassador?"

"Ya. Terima kasih."

"Anda pasti lega bisa melarikan diri dari Kansas."

Mary memandangnya, tak mengerti. "Melarikan diri dari Kansas?"

Wanita itu melanjutkan. "Saya belum pernah pergi ke Amerika Tengah, tapi saya bisa membayangkan, di sana segalanya pasti menyedihkan. Petani-petani miskin dan pemandangan yang membosankan—hanya ladang-ladang yang ditanami jagung dan gandum. Anda sungguh hebat, tahan hidup di tempat seperti itu."

Mary marah sekali, tapi dia berhasil mengendalikan suaranya. "Jagung dan gandum yang Anda cemoohkan itu," katanya sopan, "itulah sumber pangan yang menghidupi dunia."

Wanita itu tak mau kalah. "Mobil kita dijalankan dengan bensin, tapi aku tak suka tinggal di ladang-ladang minyak. Sebagai orang yang berbudaya, selayaknyalah jika kita tinggal di Timur. Secara jujur saja sekarang—di Kansas, kalau Anda tidak ke ladang untuk memetik panen, pastilah tak ada sesuatu yang menarik yang bisa Anda kerjakan."

Tamu-tamu semejanya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Benarkah tak ada sesuatu yang menarik yang bisa dikerjakannya di sana?. Mary ingat festival-festival desa di bulan Agustus dan drama-drama klasik yang dipentaskan di teater Universitas. Piknik hari Minggu di Milford Park, turnamen-turnamen, dan memancing ikan di danau yang jernih airnya. Drumband yang berlatih di padang-padang rumput, pertemuan dewan kota dan pesta-pesta setempat, dansa para petani dan kegairahan yang selalu meliputi suasana musim panen... naik kereta luncur di musim salju dan bagaimana kembang api Empat Juli menggores indah bagai pelangi di langit Kansas yang lembut.

Mary menjawab ketus, "Jika Anda belum pernah ke Amerika Tengah, Anda takkan tahu apa yang Anda bicarakan, ya kan? Sebab begitulah negeri ini. Amerika bukan hanya Washington, atau Los Angeles, atau New York. Negeri ini menjadi besar karena beribu-ribu kota kecil yang belum pernah Anda lihat, atau bahkan namanya saja belum pernah Anda dengar. Kota tempat tinggal para petani, para buruh tambang, dan orang-orang pekerja kasar. Dan ya, di Kansas kami punya grup balet dan okres simponi dan gedung teater. Dan, sebaiknya Anda tahu, kami tidak saja menghasilkan jagung dan gandum, kami menghasilkan—lebih dari semua itu—orang-orang yang jujur dan beriman teguh kepada Tuhan."

"Tentunya Anda sadar, Anda telah menghina saudara perempuan seorang senator yang amat berpengaruh." James Stickley menegur Mary keesokan harinya.

"Itu belum cukup," kata Mary keras kepala. "Belum cukup."

Hari Kamis pagi. Angel uring-uringan. Penerbangan dari Buenos Aires ke Washington, D.C. ditunda karena jaringan telepon diancam akan dibom. Dunia ini sudah tidak aman, pikir Angel dengan marah.

Kamar hotel yang telah dipesan di Washington itu terlalu modern, apa namanya? Plastik. Ya itu. Di Buenos Aires semuanya serba autentico.

Aku akan menyelesaikan kontrak ini dan langsung pulang. Tugas ini hampir-bampir seperti meremehkan bakatku. Tapi upahnya menggiurkan. Aku harus main cinta malam ini. Herannya, setiap kali akan membunuh aku selalu merasa penuh gairah untuk bercinta.

Pertama-tama Angel pergi ke toko alat-alat listrik, lalu ke sebuah toko cat, dan akhirnya ke supermarket, di mana dia hanya membeli enam bola lampu listrik. Alat-alat lainnya sudah menunggu di kamar hotel dalam dua kotak bersegel yang diberi tulisan 'Mudah Pecah—Hati-hati'. Dalam kotak pertama, dengan rapat dikemas empat butir granat militer berwarna hijau. Di kotak kedua disimpan alat-alat las.

Sangat hati-hati dan dengan sangat teliti, Angel memotong ujung granat pertama, kemudian mengecatnya hingga jadi mirip bola lampu. Langkah selanjutnya adalah menyendok bahan peledak dari dalam granat dan menggantinya dengan bahan peledak seismik. Setelah terisi penuh, Angel menambahkan sebuah tutup dan pecahan mortir ke atasnya. Angel

memukulkan sebuah bola lampu ke meja, mengeluarkan kawat-pijar dan penghantar arusnya. Tak sampai satu menit kawat-pijar itu telah selesai disolderkan ke sebuah detonator yang disetel secara elektrik. Langkah terakhir tinggal mencelupkan kawat-pijar itu ke dalam larutan untuk membuatnya tidak mudah goyah, dan kemudian dengan hati-hati memasangnya di dalam granat yang telah dicat itu. Setelah Angel selesai, granat itu benar-benar mirip lampu listrik biasa.

Angel lalu mulai mengerjakan bola-bola lampu lainnya. Setelah itu, tak ada yang bisa dilakukan kecuali menanti telepon.

Telepon berdering pukul delapan malam itu. Angel mengangkatnya dan mendengarkan tanpa bicara. Sejenak kemudian sebuah suara berkata, "Dia telah pergi."

Angel meletakkan pesawatnya. Cermat dan dengan amat hati-hati, bola-bola lampu itu dimasukkannya ke dalam kotak yang sudah diberi pelapis, lalu kotak itu dimasukkan ke dalam kopor, bersama-sama dengan serpihan-serpihan yang tak terpakai.

Dari hotel naik taksi ke apartemen yang dituju hanya menghabiskan waktu tujuh belas menit.

Tak ada penjaga pintu di lobi, tapi walaupun ada, Angel telah siap berurusan dengannya. Apartemen yang dituju terletak di lantai lima, di ujung koridor. Kuncinya model Schlage, mainan kanak-kanak baginya dan amat mudah diutak-atik. Beberapa detik kemudian dia sudah masuk ke dalam, berdiri diam dan waspada. Tak ada siapa-siapa.

Mengganti enam bola lampu dalam ruang tamu apartemen itu hanya menghabiskan waktu beberapa menit. Kemudian, Angel pergi ke Dulles Airport, naik pesawat tengah malam, dan terbang ke Buenos Aires.

Hari itu hari yang melelahkan bagi Ben Cohn. Dia telah meliput acara jumpa pers tadi pagi, yang diadakan oleh Departemen Luar Negeri, makan siang bersama bekas Menteri Dalam Negeri, dan telah diberi informasi off-the-record oleh seorang temannya dari Departemen Pertahanan. Dia telah pulang ke apartemennya untuk mandi dan berganti pakaian, lalu pergi lagi memenuhi undangan makan malam bersama editor senior Washington Post. Hampir tengah malam ketika ia tiba kembali di apartemennya. Aku harus menyiapkan bahan pembicaraan dengan Duta Besar Ashley besok pagi, pikir Ben. Akiko sedang ke luar kota dan baru pulang besok. Baik juga begini. Aku bisa kerja. Tapi, oh pikirnya sambil tersenyum sendiri, gadis itu tahu benar bagaimana caranya makan banana split. Dimasukkannya kunci ke lubangnya dan dibukanya pintu. Apartemen itu gelap-gulita. Diraihnya tombol lampu dan ditekannya. Tiba-tiba ada pijaran yang terang-benderang, dan ruang itu pun meledak seperti bom atom, melemparkan serpihan-serpihan tubuhnya ke empat dindingnya.

Keesokan harinya istri Alfred Shuttleworth melaporkan bahwa suaminya hilang. Dia tak pernah ditemukan kembali, hidup atau mati.

"Kita baru saja menerima jawaban resmi," kata Stanton Rogers.

"Pemerintah Rumania telah menyetujui pengangkatanmu sebagai Duta Besar Amerika untuk Rumania."

Itu adalah saat yang paling mendebarkan dalam hidup Mary Ashley. Kakek pasti akan sangat bangga.

"Aku sengaja menyampaikan kabar gembira ini secara pribadi, Mary. Presiden ingin berbincang denganmu. Aku sendiri yang akan mengantarkanmu ke Gedung Putih."

"Aku... aku tak tahu bagaimana harus mengucapkan terima kasih padamu atas semua yang telah kaulakukan, Stan."

"Aku tak melakukan apa-apa," protes Rogers. "Presiden sendiri yang memilihmu." Dia tersenyum. "Dan harus kuakui, Presiden membuat pilihan yang tepat."

Mary ingat akan Mike Slade. "Ada juga yang tak suka."

"Mereka keliru. Kau akan bisa berbuat lebih banyak bagi negara kita di sana, dibanding siapa saja."

"Terima kasih," katanya muram. "Akan kucoba"

Mary tergoda untuk menyampaikan masalahnya dengan Mike Slade. Stanton Rogers sangat berkuasa. Mungkin dia bisa mengatur supaya Mike Slade tetap ditempatkan di posnya di Washington. Tidak, pikir Mary. Aku tak boleh mendikte Stan. Dia sudah cukup banyak menolongku.

"Aku punya usul. Daripada terbang langsung ke Bucharest, mengapa tidak mampir dulu ke Paris dan Roma untuk tamasya bersama anak-anakmu? Tarom Airlines punya jalur penerbangan langsung dari Roma ke Bucharest."

Mary memandang pria itu dan berkata, "Oh, Stan... pasti akan asyik sekali! Tapi... apa aku masih punya waktu?"

Stan mengedipkan matanya. "Aku punya banyak teman di kalangan atas. Serahkan padaku, biar kuatur nanti."

Secara impulsif, Mary memeluk Stan. Pria itu telah menjadi sahabatnya yang penuh pengertian. Sesuatu yang selalu ia dan Edward impikan, yang selalu mereka rencanakan, akan segera menjadi kenyataan. Tapi tanpa Edward. Pedih, tapi toh menyenangkan.

Mary dan Stanton Rogers dipersilakan masuk ke Ruang Hijau, di mana Presiden Ellison telah menanti mereka.

"Aku harus minta maaf karena lambat mengerjakan apa yang seharusnya kukerjakan, Mary. Stanton pasti telah memberi tahu bahwa kau telah disetujui oleh pihak pemerintah Rumania. Inilah surat kepercayaanmu." Presiden mengeluarkan sepucuk surat, dan Mary membacanya pelan-pelan:

Nyonya Mary Ashley dengan ini ditunjuk sebagai Wakil Utama Presiden Amerika Serikat di Rumania, dan semua pegawai pemerintah Amerika Serikat di negara tersebut harus tunduk pada kebijaksanaannya.

"Ini kelengkapannya."

Presiden mengeluarkan paspor Mary. Sampul depannya hitam, bukan biru seperti umumnya. Di bagian depan, dalam huruf-huruf emas, tertulis "Paspor Diplomatik".

Mary telah menanti saat-saat itu selama berminggu-minggu, tapi kini, ketika semua itu menjadi kenyataan, ia hampir-hampir tak bisa mempercayai. Paris! Roma! Bucharest!

Terlalu indah untuk menjadi suatu kenyataan. Dan entah mengapa, sesuatu yang selalu dikatakan ibunya, tiba-tiba muncul dalam ingatannya: Jika sesuatu itu terlalu indah untuk menjadi suatu kenyataan, Mary, maka mungkin memang benar begitu.

Berita singkat di koran-koran sore menyebutkan bahwa Ben Cohn, reporter Washington Post, tewas dalam ledakan di apartemennya. Ledakan itu dilaporkan sebagai akibat bocornya tabung gas.

Mary tak melihat berita itu. Ketika Ben Cohn tidak muncul, Mary beranggapan bahwa reporter itu telah melupakan janjinya, atau tak tertarik lagi untuk menulis tentang dirinya. Dia kembali ke kantornya dan mulai mengerjakan tugas-tugasnya.

Hubungannya dengan Mike Slade mulai terasa mengganggu dan menjengkelkan. Dia pria yang paling angkuh yang pernah kukenal, pikir Mary. Aku akan laporkan dia pada Stan.

Stanton Rogers mengantarkannya ke Dulles Airport, naik Limousine Departemen Luar Negeri. Di perjalanan Stanton berkata, "Kedutaan-kedutaan kita di Paris dan Roma telah kuberi tahu tentang kedatanganmu. Mereka siap melayani kalian bertiga di sana."

"erima kasih, Stan. Kau benar-benar luar biasa."

Pria itu tersenyum. "Sebaliknya, justru akulah yang merasa senang mengerjakan semua ini untukmu."

"Bolehkah aku melihat catacomb di Roma?" tanya Tim

Stanton mengingatkan, "Di bawah sana seram sekali, Tim."

"Justru karena itu, aku ingin melihatnya."

Di airport, Ian Villiers telah menunggu bersama sejumlah juru foto dan reporter. Mereka mengerumuni Mary, Beth, dan Tim, dan meneriakkan pertanyaan-pertanyaan yang membosankan. Akhirnya, Stanton Rogers berkata, "Cukup."

Dua orang petugas dari Departemen Luar Negeri dan wakil dari perusahaan penerbangan mengantarkan mereka ke ruang tunggu khusus. Anak-anak langsung berlari ke rak majalah.

Mary berkata, "Stan—sebenarnya aku tak suka membebanimu dengan masalah ini, tapi James Stickley bilang padaku, Mike Slade yang akan bertugas sebagai Deputy Chief of Mission. Apa ada cara untuk membatalkan pengangkatannya?"

Pria itu memandangnya dengan terkejut. "Kau punya masalah dengan Slade?"

"Sebenarnya, aku tak suka padanya. Dan rasanya aku tak bisa mempercayainya—entah mengapa. Tak adakah orang yang bisa menggantikan dia?"

Stanton Rogers berkata sambil merenung, "Aku tak kenal baik dengan Mike Slade, tapi setahuku dia bisa diandalkan. Dia menjalankan tugasnya dengan baik sekali di Timur Tengah dan Eropa. Dia bisa memberimu nasihat dan saran seorang ahli yang benar-benar kaubutuhkan."

Mary mengeluh. "Itu pula yang dikatakan James Stickley."

"Kukira aku setuju dengannya, Mary. Slade ini bisa diandalkan jika ada kasus-kasus yang bersifat gawat."

Keliru. Slade sendirilah yang merupakan kasus yang gawat. Seandainya kau mempunyai kesulitan dengannya, laporkan saja padaku. Pendek kata, jika kau punya masalah dengan seseorang, siapa saja, laporkan padaku. Aku sungguh-sungguh ingin membantumu sejauh yang aku bisa."

"Terima kasih."

"Satu hal lagi. Kau tahu, semua bentuk komunikasi yang kaubuat akan dicopy dan copy-nya dikirimkan ke berbagai departemen di Washington. Kau tahu itu, kan?"

"Ya."

"Nah, jika kau ingin mengirim pesan untukku tapi tidak ingin orang lain membacanya, beri tanda silang tiga di sampulnya. Hanya aku yang boleh membuka sampul bertanda seperti itu."

"Akan kuingat."

Bagi Mary, masuk ke Charles de Gaulle Airport rasanya seperti terjebak dalam sebuah tempat aneh yang hanya ada dalam cerita fiksi ilmiah, dengan berpuluh-puluh langit-langit lengkung dan beratus-ratus eskalator yang tak henti-hentinya bergerak. Dan bandar udara itu penuh sesak dengan orang-orang yang datang dan pergi.

"Jangan jauh-jauh dari Mama, Anak-anak!" katanya tegas.

Ketika mereka turun dari eskalator, Mary memandang berkeliling dengan putus asa. Dia menyapa seorang pria Prancis yang sedang lewat, dan bertanya dalam kalimat Prancis yang terputah-putah, "Pardon, monsieur, oh sont les bagages?"

Dalam bahasa Inggris yang kental aksen Prancis-nya, pria itu menjawab dengan ketus, "Sorry, Madame. Saya tak bisa bahasa Inggris." Lalu pergi meninggalkan Mary yang terbelalak menatap punggungnya.

Tepat saat itu, seorang pria Amerika yang mengenakan setelan apik bergegas menghampirinya. "Madam Ambassador, maafkan saya! Saya diperintahkan untuk menjemput Anda di tangga pesawat, tapi saya terlambat karena ada kecelakaan lalu-lintas. Nama saya Peter Callas. Saya pegawai Kedutaan Amerika."

"Sungguh senang bertemu dengan Anda," kata Mary. "Saya kira saya telah tersesat." Dikenalkannya anak-anaknya. "Di mana kita bisa mengambil bagasi?"

"Tenang saja," Peter Callas meyakinkannya. "Semua sudah ada yang mengurus."

Kata-katanya bisa dipercaya. Lima belas menit kemudian, ketika para penumpang lainnya antri di depan Bagian Pemeriksaan Paspor, Mary, Beth, dan Tim sudah berjalan ke arah pintu keluar.

Inspektur Henri Durand dari Direktorat Jenderal Keamanan Warga Asing, dari Dinas intelijen Prancis, memperhatikan mereka naik ke Limousine. Ketika mobil itu sudah keluar dari lapangan parkir, Inspektur Durand berjalan ke deretan telepon umum, masuk ke dalam boks, mengeluarkan uang logam, dan memutar sebuah nomor.

Ketika sebuah suara menjawabnya, dia bicara dalam bahasa Prancis, "Veuillez dire a Thor que son paquet est arrive a Paris."

Ketika Limousine memasuki Kedutaan Amerika, sejumlah reporter Prancis langsung menyerbu.

Peter Callas melihat ke luar jendela mobil dan berseru, "Ya, Tuhan! Seperti ada huru-hara saja."

Duta Besar Amerika untuk Prancis, Hugh Simon, telah menantikan mereka di ruang utama. Dia berasal dari Texas, setengah baya, dengan mata bulat penuh selidik, wajah bulat, dan rambut ikal berwarna merah.

"Semua orang-sudah amat ingin bertemu dengan Anda, Madam Ambassador. Reporter-reporter itu membuntuti saya ke mana-mana sejak pagi tadi."

Acara jumpa pers Mary ternyata berlangsung lebih dari satu jam, dan ketika telah selesai, dia benar-benar capek. Mary dan anak-anaknya diamankan di kantor Duta Besar Simon.

"Well," kata Simon, "saya lega acara itu sudah selesai. Waktu saya datang kemari untuk menempati pos ini, saya hanya mendapat jatah satu-dua paragraf di halaman belakang Le Monde." Dia tersenyum. "Tentu saja saya tak secantik Anda."

Dia ingat sesuatu. "Saya tadi mendapat telepon dari Stanton Rogers. Saya mendapat instruksi dari Gedung Putih, dengan ancaman hidup atau mati bahwa saya harus membuat Anda, Beth, dan Tim menikmati liburan Anda di Paris."

"Benar begitukah katanya?" tanya Tim.

Duta Besar Simon mengangguk. "Dia memang bilang begitu. Dia suka sekali pada kalian."

"Kami memang suka padanya," kata Mary.

"Saya sudah memesan suite untuk Anda di Ritz. Sebuah hotel yang indah di Place de la Concorde. Saya yakin, Anda akan senang menginap di sana."

"Terima kasih." Lalu ditambahkannya dengan cemas, "Mahalkah?"

"Ya—tapi tidak untuk Anda. Stanton Rogers telah mengatur agar seluruh pengeluaran Anda ditanggung Departemen Luar Negeri."

Mary berkata, "Dia pria yang luar biasa."

"Menurut dia, Andalah yang luar biasa."

Koran sore dan koran malam menjadikan kedatangan Mary—duta besar pertama yang diangkat Presiden Amerika dalam programnya yang dikenal sebagai gerakan dari-rakyat-ke-rakyat sebagai berita utama. Peristiwa itu juga ditayangkan oleh televisi, dan dimuat lagi dalam edisi koran pagi.

Inspektur Durand memandangi tumpukan koran itu dan tersenyum. Semua berjalan sesuai dengan rencana. Bahkan lebih baik dari yang diharapkan. Dia bahkan sudah bisa meramalkan bagaimana keluarga Ashley akan masuk koran terus selama tiga hari mendatang. Mereka akan mengunjungi semua tempat yang membosankan itu, yang umumnya ingin dilihat turis Amerika, pikirnya.

Mary dan anak-anaknya makan siang di Restoran Jules Verne di Menara Eiffel, kemudian mengunjungi Arc de Triomphe.

Esok harinya, sepanjang pagi mereka habiskan untuk mengagumi keindahan koleksi Museum Louvre, makan siang di dekat Istana Versailles, dan makan malam di Tour d'Argent.

Dari jendela restoran Tim memandang Notre Dame dan bertanya, "Di mana mereka menyembunyikan si Bongkok, Ma?"

Tapi saat yang mereka lewatkan di Paris amat menyenangkan. Mary mengingatkan dirinya, dan membuat dirinya senantiasa berpikir... seandainya Edward ada di sisinya.

Keesokan harinya, sesudah makan siang, mereka diantar ke airport. Inspektur Durand memperhatikan mereka, ketika rombongan itu check in untuk terbang ke Roma.

Wanita itu menarik—bahkan cantik. Wajahnya cerdas. Tubuhnya bagus, kakinya indah, dan pantatnya aduhai. Bagaimana dia di tempat tidur, ya? Anak-anak itu juga luar biasa. Terlalu sopan bahkan, untuk ukuran anak-anak Amerika.

Ketika pesawat telah tinggal landas, Inspektur Durand pergi ke boks telepon umum. "Veuillez dire a Tbor que son paquet est en route a Rome."

Di Roma para paparazzi telah menanti di Michaelangelo Airport. Ketika Mary dan anak-anaknya muncul di pintu pesawat, Tim berseru, "Lihat, mereka mengikuti kita, Ma!"

Ya, bagi Mary pun nampaknya perbedaannya hanya pada aksen Italia mereka.

Pertanyaan pertama yang diajukan para reporter itu adalah, "Apakah Anda menyukai Italia?"

Duta Besar Oscar Viner sama bingungnya dengan Duta Besar Simon di Paris.

"Frank Sinatra saja takkan mendapat kehormatan sebesar ini. Adakah sesuatu pada diri Anda, Madam Ambassador, yang tidak saya ketahui?"

"Saya kira saya bisa menjelaskannya," jawab Mary. "Bukan saya yang menarik mereka, tetapi gerakan dari-rakyat-ke-rakyat yang dicanangkan Presiden Ellison yang membuat mereka memburu saya. Kita akan segera mempunyai utusan atau wakil di setiap negeri Tirai Besi. Suatu langkah besar menuju perdamaian dunia telah dimulai. Itulah yang membuat pers tertarik."

Sesudah terdiam beberapa saat, Duta Besar Viner berkata, "Banyak sekali yang ingin menunggangi Anda, bukan?"

Kapten Caesar Barzini, kepala Polisi Rahasia Italia, juga bisa meramalkan dengan tepat tempat-tempat yang akan dikunjungi Mary dan anak-anaknya.

Inspektur itu menunjuk dua polisi berpakaian preman untuk menguntit keluarga Ashley, dan setiap bari, apa yang mereka laporkan tepat seperti yang telah diramaikannya.

"Mereka makan es krim di Doney, berjalan-jalan sepanjang Via Veneto, dan mengelilfngi Colosseum."

"Mereka mengunjungi Air Mancur Trevi. Melemparkan uang Jogam."

"Pergi ke Terme di Caracaiia dan kemudian ke Catacombs. Si bocah laki-laki jatuh sakit dan cepat-cepat dibawa kembali ke hotel."

"Mereka naik kereta kuda di Taman Borghese, dan berjalan-jalan sepanjang Piazza Navona."

Selamat bersenang-senang, pikir Kapten Barzini sinis.

Duta Besar Viner mengantarkan Mary dan anak-anaknya ke bandar udara.

"Saya punya titipan, dokumen diplomatik, yang harus disampaikan ke Kedutaan Rumania. Maukah Anda membawakannya?"

"Tentu saja," kata Mary.

Kapten Barzini berada di bandara untuk mengawasi sampai keluarga Ashley masuk ke pesawat Tarom Airlines, penerbangan langsung ke Bucharest. Ditunggunya sampai pesawat lepas-landas, lalu ia menelepon. "Saya punya pesan untuk Balder. Semua berjalan lancar. Laporan para wartawan sungguh luar biasa."

Barulah ketika pesawat telah benar-benar mengangkasa, kesadaran akan tugas berat yang sebentar lagi harus dihadapinya benar-benar terasa nyata baginya. Mary Ashley sampai berbicara keras-keras. "Kita dalam perjalanan ke Rumania, tempatku akan bertugas sebagai Duta Besar dari Amerika."

Beth memandangnya dengan pandangan aneh. "Ya, Mama. Kami pun tahu. Untuk itulah kami di sini."

Tapi bagaimana mungkin Mary bisa menerangkan gairah dan sukacitanya yang luar biasa itu pada anak-anaknya?

Makin dekat pesawat itu ke Bucharest, makin tidak sabar Mary.

Aku akan menjadi duta besar paling baik yang pernah mereka lihat, pikirnya. Sebelum masa tugasku selesai, Amerika dan Rumania sudah akan menjadi sekutu yang saling menghargai dan memahami.

Tanda DILARANG MEROKOK menyala, dan impian Mary untuk menjadi negarawan yang hebat memudar.

Oh, kita pasti belum mendarat, pikir Mary panik. Kita baru saja lepas-landas. Mengapa penerbangan ini singkat benar

Dirasakannya tekanan pada telinganya ketika pesawat mulai menurun, dan beberapa saat kemudian roda-rodanya menyentuh landasan. Ini benar-benar terjadi, pikir Mary tak percaya. Aku bukan duta besar. Aku ini palsu, tak tahu apa-apa. Aku akan membuat Amerika terjerumus ke dalam perang. Oh, Tuhan, tolonglah aku dan aku tidak seharusnya meninggalkan Kansas.

BUKU TIGA

18

Otopeni airport, kira-kira dua puluh lima mil jauhnya dari pusat kota Bucharest, adalah sebuah bandara yang modern dibangun untuk melayani arus penumpang yang datang dari negeri-negeri Tirai Besi di sekitar Rumania, dan juga untuk para turis Barat—yang sangat sedikit jumlahnya —yang datang mengunjungi negeri ini.

Di dalam terminal, serdadu-serdadu bertampang dingin, berseragam coklat, dan dilengkapi dengan senapan dan pistol, tegak menjaga.

Di mana-mana di dalam terminal ada serdadu berseragam coklat yang dipersenjatai pistol dan senapan. Terasa ada suasana dingin di situ, tapi itu tak ada hubungannya dengan cuaca yang membekukan di luar bangunan bandara. Tanpa sadar Tim dan Beth merapat ke ibunya. Jadi mereka pun merasakannya, pikir Mary.

Dua orang pria mendekati mereka. Yang satu jangkung, atletis, dan bertampang khas pria Amerika, dan yang satunya lebih tua, serta mengenakan setelan asing yang kelihatan jelek.

Si Amerika memperkenalkan diri. "Selamat datang di Rumania, Madam Ambassador. Saya Jerry Davis, Konsul Masalah Umum. Ini Tudor Costache, Kepala Protokol Kepresidenan."

"Sungguh senang menerima Anda dan putra-putri Anda di negeri kami," kata Costache. "Selamat datang di negeri kami."

Dengan satu cara, pikir Mary, ini juga akan menjadi negeriku. "Mulptmesc, domnule," katanya.

"Anda bisa bahasa Rumania!" seru Costache. "Cu placere!"

Mary berharap orang itu tidak menyangkanya hebat. "Sedikit-sedikit," di tambhakkannya cepat-cepat.

Tim berkata, "Buna diminefeata."

Mary begitu bangga hingga serasa mau meledak dadanya. Dikenalkannya Tim dan Beth. Jerry Davis berkata, "Limousine Anda telah menunggu Anda, Madam Ambassador. Kolonel McKinney menanti di luar."

Kolonel McKinney. Kolonel McKinney dan Mike Slade. Mary menduga-duga kalau-kalau Mike Slade juga ikut menjemputnya, tapi dia tak mau mempertanyakannya.

Antrian di depan Bagian Pemeriksaan Paspor begitu panjang, tapi dalam beberapa menit saja Mary dan anak-anaknya telah berada di luar. Ada lagi juru foto dan reporter yang menunggu di luar, tapi mereka tidak berteriak-teriak seenaknya seperti yang telah dialami Mary sebelumnya. Mereka sopan-sopan terkontrol.

Ketika selesai, mereka mengucapkan terima kasih kepada Mary, dan mengundurkan diri bersama-sama dan dengan sopan.

Kolonei McKinney, dengan seragam lengkap, menunggu di bawah tangga. Diulurkannya tangannya. "Selamat pagi, Madam Ambassador. Apakah perjalanan Anda menyenangkan?"

"Ya, terima kasih."

"Mike Slade sebenarnya ingin ikut menjemput Anda, tapi ada urusan penting yang harus ditanganinya".

Si Rambut Pirang atau si Rambut Merah pikir Mary.

Sebuah Limousine hitam, panjang, dengan bendera Amerika di ujung kanan, datang mendekat. Seorang lelaki muda bertampang periang, dengan seragam sopir, membukakan pintu. "Ini Florian."

Sopir itu tersenyum, memamerkan deretan giginya yang putih dan bagus. "Selamat datang, Madam Ambassador. Master Tim. Miss Beth. Saya pasti akan senang melayani Anda sekalian."

"Terima kasih," kata Mary.

"Florian akan bertugas melayani Anda dua puluh empat jam penuh sehari. Sebaiknya Anda segera pergi ke kediaman resmi Duta Besar, jadi Anda Bisa membongkar koper dan beristirahat. Sore nanti mungkin Anda ingin melihat-lihat kota. Besok pagi, Florian akan mengantarkan Anda ke Kedutaan Amerika Serikat."

"Kedengarannya menarik," kata Mary.

Di mana Mike Slade? Mary bertanya-tanya dalam hati

Perjalanan dan bandara ke pusat kota sungguh menakjubkan. Mereka melewati jalan raya berjalur dua, penuh dengan mobil-mobil dan truk-truk pengangkut, tapi setiap beberapa mil, kendaraan-kendaraan modern itu terpaksa mengalah pada kereta-kereta gipsy yang menyusuri jalan pelan-pelan. Di kanan-kiri jalan berderet-deret pabrik-pabrik modern yang berselang-seling dengan pondok-pondok penduduk asli yang sudah kuno. Kemudian mobil melintasi daerah pertanian, dengan wanita-wanita yang membungkuk sibuk bekerja, serta mengenakan bandana aneka warna di kepala mereka.

Mereka melewati Baneasa, bandara domestik dekat Bucharest. Tepat sesudah bandara tersebut, agak jauh dari jalan raya, nampak sebuah bangunan jelek bertingkat dua, berwarna biru kelabu. Ada kesan seram terpancar darinya.

"Apa itu?" tanya Mary. Wajah Florian berkerut seperti orang sakit. "Penjara Ivan Stelian. Tempat orang-orang yang menentang pemerintah Rumania dijebloskan."

Di jalan Kolonei McKinney menunjukkan sebuah tombol merah di dekat pintu. "Ini alat darurat," dia menerangkan, "Jika Anda dalam bahaya—diserang teroris, misalnya—tekanlah tombol ini. Ini akan menghidupkan sistem pemancar radio dalam mobil? yang selalu dimonitor di Kedutaan, dan akan menyalakan lampu merah di atas mobil ini. Dengan demikian kami akan segera mengetahui posisi Anda dalam beberapa menit."

Mary berkata penuh harap, "Mudah-mudahan saya tak perlu menggunakannya."

"Saya pun punya harapan yang sama, Madam Ambassador."

Pusat kota Bucharest sangat indah. Taman-taman, monumen-monumen, dan air mancur-air mancur ada di mana-mana. Kakeknya dulu selalu bilang, "Bucharest itu sama saja dengan miniatur Paris, Mary. Mereka bahkan punya tiruan Menara Eiffel." Itulah dia. Kini Mary berada di negeri leluhurnya.

Jalan-jalan penuh dengan orang-orang, bis-bis, dan trem-trem listrik. Limousine itu terus-menerus membunyikan klakson mencari jalan di sela-sela padatnya orang yang berjalan kaki. Kini mobil membelok masuk ke sebuah jalan sempit berjalur tiga.

"Kediaman resmi Duta Besar ada di depan sana," kata Kolonel McKinney. "Nama jalan ini diambil dari nama seorang jenderal Rusia. Ironis sekali, ya?"

Kediaman resmi Duta Besar adaiah sebuah bangunan bergaya kuno, luas dan cantik, bertingkat tiga, dan dikelilingi kebun amat luas yang terpelihara baik.

Staf rumah tangga telah menanti mereka di tangga. Menantikan kedatangan duta besar yang baru. Ketika Mary turun dari mobil, Jerry Davis memperkenalkan mereka.

"Madam Ambassador, perkenalkan, staf Anda. Mihai, kepala pelayan; Sabina, sekretaris sosial Anda; Rosica, pelayan rumah tangga Anda; Cosma, kepala koki, dan Delia dan Carmen, pelayan pribadi Anda."

Mary berjalan di depan mereka, menerima salam hormat dan sikap hormat mereka yang membungkuk-bungkuk itu, sambil berpikir, Ya, Tuhan, apa yang harus kulakukan dengan mereka? Di rumah aku cukup minta tolong Lucinda seminggu tiga kali, untuk memasak dan membersihkan rumah.

"Kami merasa mendapat kehormatan berkenalan dengan Anda, Madam Ambassador," kata Sabina, si sekretaris sosial.

Nampak mereka semua memandangnya, menunggunya mengucapkan sesuatu. Mary mengambil napas dalam-dalam. "Bund ziua. Mutyu-mesc. Nu vorbese..." Semua kata Rumania yang telah dihafalnya hilang dari kepalanya. Mary memandang mereka dengan tak berdaya.

Mihai, kepaia pelayan, maju ke depan dan membungkuk hormat. "Kami semua bicara Inggris, Madam. Kami senang Anda datang dan kami siap melayani Anda."

Mary mendesah lega. "Terima kasih."

Sebotol sampanye dalam ember berisi es telah menanti, di atas meja yang penuh dengan kue-kue yang menggiurkan.

"Nampaknya lezat sekali!" seru Mary.

Para pelayan memperhatikannya dengan pandangan nyata mencerminkan kelaparan. Haruskah aku menawari mereka tanya Mary dalam hati. Apakah biasa menawari para pelayan? Mary tak ingin mengawali masa tugasnya dengan membuat kesalahan di hari pertama. Apa kalian dengar apa yang dilakukan Duta Besar Amerika yang baru? Dia mengundang makan para pelayan, dan mereka begitu kaget sehingga langsung minta berhenti.

Kau tahu apa yang dilakukan Duta Besar Amerika yang baru? Dia makan dengan rakusnya di depan para pelayan, dan sedikit pun tidak menawari mereka.

"Ah, tapi...," kata Mary, "saya masih kenyang sekarang. Saya... saya pikir lebih baik nanti saja."

"Mari saya antarkan berkeliling," kata Jerry Davis.

Para pelayan mengikutinya dengan penuh ingin tahu.

Kediaman resmi itu adalah sebuah rumah yang indah. Nyaman dan menyenangkan, meskipun bergaya kuno. Di lantai dasar ada pintu masuk utama, sebuah perpustakaan yang penuh buku, ruang musik, ruang duduk, dan sebuah ruang makan yang luas, yang dihubungkan dengan dapur dan gudang peralatan dapur. Perabotan di setiap ruangan ditata apik dan memberi kesan nyaman. Sebuah teras lebar memanjang di luar ruang makan utama, menghadap ke kebun yang asri dan luas.

Di belakang rumah ada kolam renang tertutup, lengkap dengan sauna dan kamar ganti pakaian.

"He! Kita punya kolam renang sendiri." seru Tim. "Ma, bolehkah aku berenang?"

"Nanti, Sayang. Kita benahi dulu barang-barang kita."

Apa yang disebut piece de resistance adalah ruang dansa, yang dibangun menghadap taman. Sangat luas. Tempat lilin Baccarat berderet-deret menempel sepanjang dinding, cantik berkilauan. Dindingnya sendiri dilapisi kertas dinding bermotif halus.

Jerry Davis berkata, "Di sinilah diadakan pesta-pesta kedutaan. Perhatikan."

Ditekannya sebuah tomboi di dinding. Terdengar bunyi mendesir, dan atap pun terbuka, membelah, makin lama makin lebar, sampai nampak langit di atas sana. "Ini juga bisa digerakkan secara manual."

"Hei, benar-benar hebat!" seru Tim.

"Inilah yang disebut 'Ambassador's folly' (folly: bangun bangunan yang dibuat tidak dengan tujuan khusus, sekadar untuk keindahan, atau untuk "tipuan")" kata Jerry dengan nada meminta maaf. "Di musim panas, terlalu panas jika dibuka, dan terlalu dingin di musim salju. Biasanya kami buka antara bulan April sampai September."

"Pokoknya asyik," Tim berkeras. Ketika udara dingin mulai masuk ke ruangan ini, Jerry Davis menekan tombol lagi, dan atap pun perlahan-lahan menutup.

"Izinkan saya memperlihatkan kamar-kamar Anda di lantai atas."

Mereka mengikuti Jerry Davis menaiki tangga, sampai ke lorong yang luas, yang berbatasan dengan dua kamar tidur yang dipisahkan oleh sebuah kamar mandi. Di seberang lorong, di sebelah sana, terdapat kamar tidur utama lengkap dengan kamar duduk pribadi, sebuah boudoir dan kamar mandi lalu ada kamar tidur yang lebih kecil dengan kamar mandi terpisah; lalu ada kamar jahit dan kamar untuk bekerja. Di atap ada teras yang dihubungkan dengan sebuah tangga khusus dengan lantai di bawahnya.

Jerry Davis menerangkan, "Kamar-kamar pelayan terletak di lantai tiga, juga kamar binatu dan gudang peralatan. Di ruang bawah tanah disimpan anggur, di situ juga ada ruang makan dan ruang istirahat untuk para pelayan."

"Luar biasa besarnya," kata Mary.

Anak-anak berlarian keluar-masuk kamar.

"Kamarku yang mana?" tanya Beth.

"Kau dan Tim boleh pilih sendiri."

"Kau boleh pilih yang ini," Tim menawarkan. "Banyak renda-rendanya. Gadis-gadis biasanya suka renda-renda."

Ruang tidur utama itu benar-benar indah, dengan tempat tidur berukuran besar, selimut tebal yang diisi bulu angsa, dua kursi santai berbantal empuk di depan perapian, sebuah kursi malas, meja rias dengan cermin antik, sebuah armoire (lemari pakaian wanita model Prancis), kamar mandi yang mewah, dan jendela yang membuka ke kebun yang indah.

Delia dan Carmen telah membuka kopor-kopor Mary. Di tempat tidur tergeletak dokumen diplomatik titipan Duta Besar Viner. Aku harus membawanya ke Kedutaan besok pagi, pikir Mary. Dia berjalan mendekat, dan mengamati dokumen itu. Kapan terjadinya Segel merah itu telah dirusak, dan dengan teliti dicoba dilekatkan lagi. Di bandara? Di sini? Dan siapa yang melakukannya?

Sabina masuk ke kamar. "Apakah semuanya memuaskan, Madam?"

"Ya. Saya belum pernah punya sekretaris sosial," Mary mengaku. "Saya tak yakin tugas apa yang bisa saya berikan pada Anda."

"Tugas saya adalah mengatur agar segala sesuatunya berjalan lancar, Madam Ambassador. Saya yang mencatat dan mengatur kegiatan sosial Anda, acara jamuan makan malam, makan siang, dan sebagainya. Saya juga harus menjaga agar di rumah ini segalanya beres. Begitu banyak pelayan, pastilah selalu ada saja masalah yang akan timbul."

"Ya, tentu saja," kata Mary, setengah melamun.

"Adakah yang bisa saya lakukan untuk Anda sore ini?"

Kau bisa memberi tahu aku tentang segel yang dirusak itu, pikir Mary. Tapi dengan tegas dia berkata, "Tidak, terima kasih. Saya kira sebaiknya saya beristirahat sejenak." Tiba-tiba dia merasa tubuhnya tak bertenaga.

Sepanjang malam itu dia terbaring nyalang. Segala macam perasaan campur-aduk dalam hatinya, perasaan kesepian dan tak berdaya, bercampur dengan gairah dan semangat akan tugasnya yang baru.

Sekarang semua terserah padaku, Sayang. Aku tak punya siapa pun untuk bergantung. Oh, betapa inginnya aku kau ada di sisiku, memberiku semangat agar aku tak takut, meyakinkanku bahwa aku pasti takkan gagal. Aku tak boleh gagal.

Ketika akhirnya dia jatuh tertidur, dia memimpikan Mike Slade yang berkata, Aku benci orang amatir. Mengapa kau tidak pulang saja?

Kedutaan Amerika di Bucharest, di Jalan Soseava Kiseieff 21, adalah sebuah bangunan bercat putih, bergaya semi-Gotik, bertingkat dua, dan dikelilingi pagar besi. Pintu gerbangnya juga dari besi, dan dijaga serdadu berseragam yang mengenakan mantel abu-abu dan topi merah. Seorang penjaga lain duduk di gardu jaga di samping gerbang. Ada porte-cochere khusus untuk mobil, dan tangga pualam merah jambu yang langsung naik ke lobi.

Di dalam, lobi itu penuh hiasan. Lantainya terbuat dari pualam. Ada dua televisi closed circuit yang dijaga serdadu marinir, sebuah perapian dengan tirai bermotif seekor naga sedang menyemburkan api. Koridor-koridornya dihias dengan deretan potret presiden-presiden Amerika. Di ujung lobi, ada tangga luas yang membelok, menghubungkan lobi dengan lantai dua di mana terletak ruang konferensi dan kantor-kantor.

Seorang serdadu marinir telah menantikan Mary. "Selamat pagi, Madam Ambassador," katanya. "Saya Sersan Hughes. Teman-teman memanggil saya Gunny."

"Selamat pagi, Gunny."

"Mereka telah menantikan Anda di kantor Anda. Saya bertugas mengawal Anda ke sana."

"Terima kasih."

Mary mengikuti sersan itu naik ke lantai atas, ke ruang tunggu. Seorang wanita setengah baya duduk di balik sebuah meja.

wanita itu berdiri. "Selamat pagi, Madam Ambassador. Saya Dorothy Stone, sekretaris Anda."

"Senang berkenalan denganmu."

Dorothy melaporkan, "Banyak yang menunggu Anda di dalam sana."

Dibukanya pintu, dan Mary masuk ke dalam ruangan. Ada sembiian orang yang duduk mengelilingi meja konferensi. Ketika Mary melangkah masuk, mereka semua berdiri dan memandangnya tajam. Mary tiba-tiba merasa asing dan tak berdaya. Orang yang pertama dilihatnya adalah Mike Slade. Dia ingat akan mimpinya semalam.

"Untung Anda selamat sampai di sini," Mike berkata. "Mari saya perkenalkan dengan pimpinan-pimpinan staf Anda. Ini Lucas Janklow, Konsul Administrasi; Eddie Maltz, Konsul Politik; Patricia Hatfield, Konsul Ekonomi; David Wallace, Kepala Administrasi; Ted Thompson, Konsul Pertanian. Anda telah bertemu dengan Jerry Davis, Konsul Masalah Umum; David Victor, Konsul Perdagangan, dan Anda telah kenal pula dengan Kolonel Bill McKinney."

"Silakan duduk," kata Mary. Mary beranjak ke kursi di kepala meja dan mengamati orang-orang itu. Rasa permusuhan bisa muncul dari siapa saja, dari segala umur, dalam segala ukuran, dan bentuk, pikir Mary.

Patricia Hatfield bertubuh gemuk dan berwajah menarik. Lucas Janklow, yang paling muda di antara mereka, memakai setelan buatan Ivy League. Yang lain-lain lebih tua, berambut kelabu, kurus, botak, tapi ada juga yang gemuk. Dibutuhkan waktu untuk menaklukkan mereka semua.

Mike Slade berkata, "Kami semua berada di bawah dan tunduk pada kebijaksanaan Anda. Anda, bisa mengganti atau memecat kami kapan saja."

Itu bohong, pikir Mary sengit. Aku sudah mencoba menggantimu.

Pertemuan itu berlangsung lima belas menit.

Pembicaraannya hanya bersifat umum. Akhirnya Mike Slade berkata, "Dorothy akan mengatur agar Anda sekalian bisa bertemu secara terpisah-pisah dengan Duta Besar siang nanti. Terima kasih."

Mary merasa kesal karena Mike mengambil-alih wewenangannya. Ketika mereka tinggal berdua, Mary bertanya, "Yang mana di antara mereka yang agen CIA? Agen CIA yang ditanam di Kedutaan?"

Mike memandangnya sesaat dan berkata, "Mengapa Anda tidak ikut saya saja?"

Dia berjalan ke luar dari ruang konferensi. Setelah ragu sejenak, Mary mengambil keputusan untuk mengikutinya. Mereka berjalan sepanjang koridor, yang di kanan-kirinya berderet pintu kantor—seperti kandang kelinci saja. Dia sampai ke sebuah pintu besar yang dijaga serdadu marinir. Penjaga itu melangkah ke samping, ketika Mike mendorong pintu hingga terbuka. Dia berpaling dan memberi isyarat pada Mary supaya masuk.

Mary melangkah masuk dan memandang sekelilingnya dengan takjub. Ruangan itu merupakan kombinasi logam dan kaca, di lantai, di seluruh dindingnya, bahkan juga di atapnya.

Mike Slade menutup pintu berat itu di belakangnya. "Ini yang disebut Bubble Room. Semua kedutaan di negeri Tirai Besi punya ruangan seperti ini. Ini satu-satunya ruangan di Kedutaan Amerika yang tak bisa disadap"

Dilihatnya Mary memandangnya tak percaya. "Madam Ambassador, tidak hanya gedung kedutaan saja yang disadap, berani taruhan, kediaman resmi Anda juga disadap, dan jika Anda pergi ke restoran untuk makan malam, meja Anda pun akan disadap. Anda berada di daerah musuh."

Mary terduduk di kursi. "Bagaimana Anda bisa menanganinya?" tanyanya. "Maksud saya, tak mungkin bisa bicara dengan bebas."

"Setiap pagi kami melakukan apa yang disebut electronic sweeping. Kami menemukan alat penyadap mereka dan mencopotnya. Kemudian mereka akan memasang yang baru, dan kami akan mencopotnya lagi."

"Mengapa kita mengizinkan orang-orang Rumania bekerja di kedutaan kita?"

"Bagi mereka, gedung ini seperti taman bermain saja. Mereka bermain di kandang sendiri. Kita harus mengikuti aturan mereka, atau balon akan meletus. Mereka tak bisa memasang mikropon mereka dalam ruangan ini karena di luar selalu dijaga serdadu marinir selama dua puluh empat jam penuh. Nah... apa pertanyaan Anda sekarang?"

"Saya hanya menebak-nebak, mana yang orang CIA?"

"Eddie Maltz, Konsul Politik Anda."

Mary mencoba mengingat tampang Eddie Maltz. Rambut kelabu, tubuh kekar. Bukan, itu pasti Konsul Pertanian. Eddie Maltz... Ah, pasti pria setengah baya itu, kurus-kering, dan tampangnya jahat. Ataukah dia membayangkan bertampang jahat karena kini Mary tahu bahwa dia orang CIA?

"Apakah hanya dia orang CIA di staf saya?"

"Ya."

Benarkah dia ragu-ragu sebelum mengatakan

Mike Slade melihat jam tangannya. "Setengah jam lagi Anda harus menyerahkan Surat Kepercayaan Anda. Florian sudah menunggu di luar. Bawalah Surat Kepercayaan Anda. Yang asli harap diserahkan pada Presiden Ionescu dan copy-nya harap disimpan di lemari besi Anda."

Mary mendapatkan dirinya sedang menggertakkan gigi. "Saya tahu itu, Tuan Slade."

"Beliau ingin Anda datang bersama anak-anak. Saya telah menyuruh mobil menjemput mereka."

Tanpa konsultasi dulu denganku. "Terima kasih"

Kantor Pusat Pemerintah Rumania terletak dalam sebuah bangunan berpenampilan seram, terbuat dari batu, di jantung kota Bucharest Bangunan itu dikelilingi dinding baja, dan pintu gerbangnya dijaga serdadu bersenjata. Di bagian dalam, di balik gerbang, lebih banyak lagi serdadu yang menjaga. Seorang ajudan mengantarkan Mary dan anak-anaknya ke lantai atas,

Presiden Alexandros Ionescu menyambut Mary dan anak-anaknya dalam ruangan luas berbentuk segi empat di lantai dua. Presiden Rumania itu tampil penuh wibawa. Kulitnya gelap, wajahnya mirip wajah elang, dan rambutnya hitam ikal. Dia punya hidung paling mancung dan paling angkuh yang pernah dilihat Mary, Matanya mempesona dan menyorot tajam.

Ajudan itu berkata, "Yang Mulia, perkenalkan, inilah Madam Ambassador dari Amerika Serikat."

Presiden menyambut tangan Mary, membungkuk, dan menciumnya sekilas. "Anda bahkan lebih cantik daripada foto Anda."

"Terima kasih, Yang Mulia. Ini Beth, putri saya, dan Tim, putra saya."

"Anak-anak yang tampan dan cantik," kata Ionescu. Dipandanginya Mary seperti menanti sesuatu. "Anda membawa sesuatu untuk saya?"

Mary hampir saja lupa. Cepat-cepat dibukanya dompetnya dan diulurkannya Surat Kepercayaan dari Presiden Ellison.

Alexandras Ionescu melirik dokumen itu sekilas, tak peduli. "Terima kasih. Saya menerimanya atas nama Pemerintah Rumania. Anda telah resmi menjadi Duta Besar Amerika untuk negeri kami." Kini wajahnya menjadi cerah. Dia tersenyum pada Mary. "Saya telah menyiapkan resepsi untuk Anda malam ini. Anda akan bertemu dengan orang-orang kami, dengan siapa Anda akan bekerjasama selanjutnya."

"Anda baik sekali."

Digenggamnya tangan Mary sekali lagi. "Kami punya ungkapan di sini. 'Seorang duta besar datang dengan air mata berlinang, karena dia tahu, akan bertugas di negara yang sangat asing baginya, jauh dari kawan-kawannya. Tapi, ketika dia meninggalkan tempat tugasnya, dia pun akan berurai air mata, karena tahu, sebentar lagi akan ditinggalkannya kawan-kawannya yang baru, kawan dari negeri yang mulai dicintainya.' Saya berharap Anda akan jatuh cinta pada negeri kami, Madam Ambassador." Ia meremas tangan Mary dengan lembut.

"Saya yakin, saya pasti akan jatuh cinta pada negeri ini." Dikiranya aku ini seperti gadis-gadis cantik pada umumnya, pikir Mary muram. Harus kubuktikan bahwa aku punya kelas tersendiri.

Mary menyuruh anak-anaknya pulang dan menghabiskan waktu sepanjang siang sampai sore di Kedutaan, di ruang konferensi, mengadakan pertemuan dengan kepala-kepala staf, Konsul Politik, Ekonomi, Pertanian, Administrasi, dan Konsul Perdagangan. Kolonei McKinney diperkenalkan sebagai atase mihter.

Mereka semua duduk mengelilingi meja empat persegi panjang itu. Berderet menempel di dinding yang dicat hitam, para staf junior dari berbagai bagian.

Konsul Perdagangan sedang bicara. Orangnya pendek, sombong, dan apa yang dikatakannya hanya terdiri dari fakta-fakta serta angka-angka. Mary memandang berkeliling, berpikir: Aku harus menghafal nama-nama mereka semua.

Kemudian giliran Ted Thompson, konsul pertanian. "Menteri Pertanian Rumania menghadapi masalah berat yang tak mungkin dapat ditanganinya. Panen tahun ini sangat mengecewakan dan kita tak mungkin membiarkan mereka begitu saja".

Konsul Ekonomi, Patricia Hatfield, memprotes, "Kita sudah cukup membantu mereka, Ted. Pemerintah Rumania dijalankan dengan bantuan negara-negara yang bersimpati. Termasuk negara GSP." Dia menoleh, memandang Mary secara sembunyi-sembunyi.

Dia sengaja, pikir Mary, mencoba mempermalukan aku.

Dengan lagak sok Patricia Hatfield berkata, "Negara GSP adalah..."

"...negara yang termasuk Generalized System of Preferences," potong Mary. "Kita memperlakukan Rumania sama seperti perlakuan kita terhadap negara-negara sedang berkembang, sehingga mereka memperoleh untung dari neraca impor-ekspor mereka."

Ekspresi wajah Patricia Hatfield langsung berubah. "Ya, betul. Dan kita telah dengan sengaja membuang isi gudang kita dan..."

David Victor, Konsul Perdagangan menyela, "Kita tidak membuangnya—kita hanya berusaha agar pasar kita tetap terbuka, sehingga kita pun bisa berbelanja di sini. Mereka butuh kredit lebih banyak untuk membeli jagung dari kita. Jika kita tidak mau menjual pada mereka, mereka akan membelinya dari Argentina." Dia berpaling pada Mary. "Sepertinya kita akan kehilangan kesempatan untuk kedelai. Brasilia mencoba memotong jalan kita. Saya akan sangat berterima kasih seandainya Anda bersedia merundingkan hal ini dengan Perdana Menteri, secepat mungkin, sehingga kita bisa mendapat perjanjian paket-beli, sebelum pasar untuk kita tertutup sama sekali."

Mary memandang Mike Slade, yang duduk di ujung meja sebelah sana, tepat di seberangnya. Duduknya begitu santai, menekuri catatannya, dan seolah-olah tak peduli. "Akan saya iakukan apa yang bisa saya lakukan," Mary berjanji.

Mary mencatat bahwa dia akan segera mengirim kawat ke Kantor Pusat Departemen Perdagangan di Washington, minta izin untuk menawarkan kredit lebih banyak kepada pemerintah Rumania. Uang akan dikeluarkan oleh bank-bank Amerika, tapi mereka hanya akan setuju memberi pinjaman setelah ada persetujuan dari pemerintah.

Eddie Maltz, Konsul Politik dan agen CIA, bicara, "Saya punya masalah yang sangat mendesak, Madam Ambassador. Seorang pelajar Amerika berusia sembilan belas tahun semalam ditahan karena kedapatan membawa-bawa narkotika. Di sini kasus seperti ini bisa jadi masalah serius."

"Narkotika macam apa yang dibawa-bawa pemuda itu?"

"Bukan pemuda, seorang gadis. Mariyuana. Hanya beberapa ons."

"Seperti apa dia?"

"Cerdas, mahasiswi, cukup cantik".

"Apa yang akan mereka lakukan padanya?"

"Biasanya dihukum lima tahun penjara." Ya, Tuhan, pikir Mary. Apa jadinya gadis itu nanti jika keluar dari penjara

"Apa yang bisa kita lakukan?"

Mike Slade berkata dengan suara bosan, "Anda dapat menggunakan daya tarik Anda untuk mempengaruhi Kepala Securitate. Namanya Istrase. Dia sangat berkuasa."

Eddie Maltz melanjutkan. "Gadis itu bilang dia dijebak, dan mungkin saja memang begitu. Dia cukup goblok untuk mau saja jatuh cinta pada seorang polisi Rumania. Sesudah polisi itu memperko—membawanya ke tempat tidur, gadis itu dilaporkannya."

Mary kaget sekali. "Bagaimana mungkin polisi itu bisa melakukannya?"

Mike Slade berkata datar, "Madam Ambassador, di sini kita ini musuh mereka—mereka tak memusuhi bangsa mereka sendiri. Rumania sengaja bermanis-manis di depan kita, menganggap kita teman mereka, tersenyum pada kita dan mau bersalaman dengan kita. Kita biarkan mereka menjual barang-barang mereka pada kita, dan kita jual apa yang kita punya dengan harga yang rendah sekali, karena kita berusaha menarik mereka agar berpaling dari Rusia. Tapi jika menyangkut masalah-masalah praktis, mereka tetap saja komunis."

Mary membuat catatan lagi. "Baiklah. Saya akan lakukan apa yang saya bisa lakukan." Dia berpaling pada Jerry Davis, Konsul Masalah Umum. "Apa masalah Anda?"

"Bagian saya mengalami kesulitan untuk mendapatkan izin perbaikan apartemen tempat tinggal staf kedutaan. Kondisinya sudah amat mengkhawatirkan."

"Tidak bisakah apartemen itu mereka perbaiki sendiri?"

"Sialnya tidak bisa, Madam. Hanya pemerintah Rumania yang berhak memberikan izin untuk segala macam perbaikan gedung. Beberapa staf kita tak punya alat pemanas, dan beberapa apartemen bahkan toiletnya mampet dan airnya tak mengalir"

"Apakah Anda pernah mengadakan hal ini?"

"Sudah, Madam. Setiap hari, selama tiga bulan."

"Lalu mengapa...?"

"Itu yang disebut perang dingin," Mike Slade menerangkan. "Mereka sengaja menguji kekuatan mental kita."

Mary mencatat lagi.

"Madam Ambassador, saya punya masalah yang sangat mendesak," Jack Chancelor, Kepala Perpustakaan Amerika, berkata. "Baru kemarin sejumlah buku referensi yang amat penting dicuri dari..."

Duta Besar Ashley mulai pusing.

Sore itu dihabiskannya dengan mendengarkan keluhan-keluhan yang seakan tak ada habisnya.

Semua orang kelihatannya tak puas dan tak bahagia. Belun lagi setumpuk kertas yang harus dibaca. Tumpukan itu menggunung di mejanya. Itu adalah terjemahan bahasa Inggris dari berita-berita yang muncul di koran-koran Rumania sehari sebelumnya. Juga dari majalah-majalah. Hampir semua berita dalam koran Scinteia Tineretului, koran yang paling populer di Rumania, memberitakan kegiatan Presiden Ionescu dan di setiap halamannya memuat tiga atau empat gambarnya. Betapa besarnya ego orang itu, pikir Mary.

Ringkasan-ringkasan yang harus dibacanya antara lain dari: Romania Libera, majalah mingguan Flacara, dan Magafinul. Dan itu belum apa-apa. Setumpuk berita kawat dan ringkasan laporan terakhir mengenai perkembangan situasi di Amerika Serikat telah menanti. Lalu pidato-pidato pejabat-pejabat penting

Amerika—bukan ringkasan tapi teks-teks utuh, lalu laporan-laporan tebal tentang negosiasi perjanjian militer, dan laporan perkembangan ekonomi Amerika Serikat yang mutakhir.

Yang harus kubaca sehari ini seharusnya cukup untuk membuatku sibuk setahun penuh, pikir Mary. Padahal aku harus menelan semua ini setiap pagi.

Tapi yang paling merisaukan Mary adalah adanya pertentangan di antara para stafnya. Inilah yang harus segera ditanganinya.

Dipanggilnya Harriet Kruger, Kepala Protokol Kedutaan.

"Berapa lama sudah Anda bekerja di Kedutaan?" tanya Mary.

"Empat tahun sebelum hubungan kita dengan Rumania terputus, dan tiga bulan yang luar biasa sampai saat ini." Ada ironi dalam nada suaranya.

"Anda tak suka di sini?"

"Saya ini seperti McDonald, dan saya ini gadis yang dilahirkan di Coney Island. Seperti dalam lagu itu, Tunjukkan Padaku Jalan Pulang ke Rumah."

"Bisakah kita membicarakan sesuatu yang off-the-record"

"Tidak bisa, Madam."

Mary hampir lupa. "Mengapa kita tidak menggunakan Bubble Room saja" usulnya.

Ketika Mary dan Harriet Kruger telah duduk di Bubble Room, dan pintu berat itu telah tertutup rapat, Mary berkata, "Sesuatu baru saja kusadari. Pertemuan kita tadi dilakukan di Ruang Konferensi. Apakah itu disadap?"

"Mungkin saja," Kruger menjawab dengan riang. "Tapi itu tak jadi soal. Mike Slade tak akan membiarkan sesuatu didiskusikan jika hal itu tidak boleh didengar pemerintah Rumania." Mike Slade lagi.

"Bagaimana pendapat Anda tentang Mike Slade?"

"Dia yang paling baik."

Mary memutuskan untuk tidak mengatakan bagaimana pendapatnya tentang pria itu. "Saya memanggil Anda karena saya merasa bahwa moral staf kedutaan kita benar-benar jelek. Semua orang mengeluh. Tak ada yang nampak puas atau senang. Yang ingin saya ketahui, adakah itu karena kedatangan saya, ataukah memang biasa begitu sejak dulu?"

Harriet Kruger menatapnya beberapa saat. "Anda ingin jawaban yang jujur?"

"Ya."

"Kombinasi keduanya. Orang Amerika yang bekerja di sini seperti dipanggang dalam panci tekan. Kami sering melanggar aturan-aturan umum, dan kami menghadapi masalah besar. Kami takut berkawan dengan orang-orang Rumania, takut kalau-kalau kawan kita tiba-tiba mengaku atau ternyata anggota Securitate, jadi kami hanya bergaul dengan orang Amerika saja. Karena jumlahnya sedikit, tentu saja kami jadi cepat bosan dan pergaulan kami menjadi tidak sehat." Dia mengangkat bahu. "Gaji kami kecil, makanan di sini memuakkan, dan cuacanya juga jelek."

Dia menatap Mary, mengamati reaksinya. "Itu semua bukan kesalahan Anda, Madam Ambassador. Anda punya dua masalah: yang pertama, Anda adalah diplomat yang diangkat secara politis, demi kepentingan politik, padahal Anda harus membawahi staf yang terdiri dari para diplomat karier yang sudah berpengalaman." Dia berhenti. "Apakah kata-kata saya terlalu kasar?"

"Tidak, teruskan."

"Sebagian besar dari mereka malah sudah menentang Anda sebelum Anda tiba di sini. Para diplomat karier dalam suatu kedutaan cenderung untuk membiarkan kapal berlayar dengan tenang. Tapi, diplomat yang dipilih karena alasan politis, biasanya suka mengubah segala-galanya. Bagi mereka, Anda hanyalah seorang amatir yang mencoba menggurui para profesional. Masalah kedua adalah kenyataan bahwa Anda seorang wanita. Seharusnya orang Rumania menambahkan satu simbol lagi pada bendera mereka: babi jantan yang chauvinis. Staf pria di kedutaan ini takkan suka mendapat perintah dari seorang wanita, dan orang Rumania bahkan lebih buruk"

"Saya mengerti."

Harriet Kruger tersenyum. "Tapi Anda punya agen publikasi yang luar biasa. Belum pernah saya melihat seseorang yang begitu sering muncul di cover majalah. Bagaimana Anda melakukannya?"

Mary tak punya jawaban untuk itu.

Harriet Kruger melirik jamnya. "Oh! Anda akan terlambat. Florian siap mengantarkan Anda pulang untuk berganti pakaian."

"Berganti pakaian untuk apa?" tanya Mary.

"Tidakkah Anda melihat jadwal acara Anda yang saya letakkan di meja Anda?"

"Maaf, saya tidak sempat. Jangan katakan bahwa seharusnya saya siap untuk menghadiri satu acara jamuan makan malam."

"Satu? Ada tiga untuk malam ini. Minggu ini Anda harus menghadiri dua puluh satu undangan makan malam."

Mary terbelalak menatapnya. "Tidak mungkin. Banyak yang harus saya..."

"Sesuai dengan jumlah kedutaan yang ada di sini. Ada tujuh puluh lima kedutaan di Bucharest, dan setiap malam ada saja kedutaan yang merayakan sesuatu."

"Bolehkah saya menolak?"

"Itu berarti Amerika Serikat menolak mereka. Mereka akan merasa terhina."

Mary mengeluh. "Sebaiknya saya cepat pulang dan berganti pakaian."

Pesta koktil senja itu diadakan di Istana Kenegaraan Rumania, untuk menghormati tamu terhormat dari Jerman Timur.

Begitu Mary tiba, Presiden Ionescu menyambutnya dan mencium tangannya. Katanya, "Saya sudah menanti-nantikan kesempatan untuk bertemu kembali dengan Anda."

"Terima kasih, Yang Mulia. Saya juga."

Perasaannya mengatakan, pria itu mabuk. Diingatnya dokumen rahasia tentang Ionescu: Menikah. Satu anak laki-laki, empat belas tahun, pewaris keluarga, dan tiga anak perempuan. Tipe mata keranjang. Peminum. Berpandangan picik seperti petani. Bisa berpenampilan menarik kalau mau. Murah hati pada kawan-kawannya. Berbahaya dan kejam pada musuh-musuhnya. Mary berpikir: Seorang pria yang harus dihadapi dengan sikap waspada.

Ionescu menggandeng Mary dan mengajaknya ke sebuah sudut yang terpencil. "Anda akan menemukan bahwa kami, bangsa Rumania, adalah bangsa yang menarik." Diremasnya tangan Mary. "Kami ini bangsa yang penuh gairah."

Dipandangnya Mary, menantikan bagaimana reaksinya. Ketika Mary tak menanggapi, dilanjutkannya, "Kami keturunan suku Dacia yang kuno, juga keturunan penakluk mereka, bangsa Rum, yang sejarahnya berawal di tahun 106. Selama berabad-abad, kami ini menjadi pintu gerbang Eropa. Sebuah negeri dengan batas wilayah yang selalu berubah-ubah. Orang-orang Hun, Goth, Avar, Slavia, dan. Mongol pernah menjejakkan kaki mereka di tanah kami, tapi bangsa Rumania selalu berhasil bertahan. Apa sebabnya?"

Kini dicondongkannya tubuhnya ke depan, hingga Mary bisa mencium bau minuman keras yang keluar dari mulutnya. "Karena rakyat kami mempunyai pemerintah yang kuat dan tegas. Mereka percaya pada saya, dan saya memerintah mereka dengan baik."

Mary teringat akan cerita-cerita yang didengarnya. Penangkapan di tengah malam, pengadilan tak resmi yang sewenang-wenang, kekejaman, dan orang-orang yang menghilang yang tak dapat ditemukan.

Sementara Ionescu terus bicara, Mary memandang lewat bahunya, ke arah para tamu yang memenuhi ruangan. Sekurang-kurangnya ada dua ratus, dan Mary yakin, mereka semua pasti mewakili berbagai kedutaan yang ada di Rumania. Dia harus segera menemui mereka. Sekilas dia telah mempelajari jadwal acaranya yang disusun Harriet Kruger dan menemukan satu hal menarik, yaitu bahwa salah satu tugas pertama yang harus segera dilaksanakannya adalah mengadakan kunjungan resmi ke kedutaan-kedutaan lain—tujuh puluh lima kedutaan. Itu masih ditambah undangan koktil dan jamuan makan malam—bisa tiga dalam semalam—yang penuh menantinya selama enam malam dalam seminggu.

Kapan aku bisa punya waktu untuk menjadi seorang duta besar Mary merenung. Bahkan ketika dia memikirkannya, dia pun sadar bahwa itu semua sebenarnya merupakan bagian tugas seorang duta besar.

Seorang pria datang mendekat dan membisikkan sesuatu ke telinga Presiden Ionescu. Ekspresi wajah Ionescu langsung berubah jadi dingin. Dia mendesis dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Rumania. Pria itu mengangguk dan cepat-cepat menyingkir. Sang Diktator berpaling pada Mary, mencoba merayunya lagi. "Saya terpaksa meninggalkan Anda sekarang. Tapi, saya berharap kita bisa segera bertemu kembali." Dan Ionescu meninggalkannya.

Supaya tidak ketinggalan, Mary mengawali hari-harinya yang sibuk dengan menyuruh Florian menjemputnya pukul 6.30. Dalam perjalanan menuju Kedutaan Amerika, dia membaca laporan-laporan dan komunike dari kedutaan-kedutaan lain yang diantarkan ke kediaman resminya setiap malam.

Ketika Mary melangkah sepanjang koridor dan melewati kantor Mike Slade, dia berhenti karena kaget. Pria itu telah duduk di belakang mejanya, sedang sibuk bekerja. Dia belum bercukur. Mary menduga, pria itu telah bekerja sepanjang malam. "Anda pagi sekali," kata Mary.

Mike Slade mendongak. "Pagi. Saya ingin berbicara dengan Anda."

"Baiklah." Mary melangkah masuk.

"Tidak di sini. Di kantor Anda."

Mike mengikuti Mary ke kantornya, lewat pintu penghubung kantor mereka. Mary memandangnya ketika Mike melangkah ke sudut ruangan dan menunjukkan suatu alat. "Ini mesin penghancur kertas," katanya memberi tahu Mary.

"Saya tahu."

"Oh, ya? Ketika Anda meninggalkan ruangan ini semalam, Anda meninggalkan beberapa surat di atas meja Anda. Sekarang, kertas-kertas itu telah difoto dan hasilnya dikirim ke Moskow."

"Ya, Tuhan! Saya pasti lupa. Surat-surat apa itu?"

"Daftar kosmetik, bon kertas toilet, dan daftar belanjaan barang-barang yang biasa dibeli kaum wanita. Tapi bukan itu masalahnya. Wanita yang bertugas membersihkan ruangan adalah agen Securitate. Orang Rumania selalu mencari informasi apa pun yang bisa mereka peroleh, dan mereka suka sekali merangkai-rangkaikan segala hal. Pelajaran pertama: setiap malam, semua dokumen berharga harus aman terkunci dalam lemari besi Anda, atau dihancurkan."

"Apa pelajaran kedua?" tanya Mary dingin.

Mike Slade menyeringai. "Duta Besar harus mengawali hari kerjanya dengan minum kopi bersama DCM-nya—Deputy Chief of Mission. Bagaimana kopi Anda biasanya?"

Mary tak pernah ingin minum kopi bersama bajingan tengik yang sombong itu. "Saya—tanpa gula tanpa campuran."

"Bagus. Anda harus menjaga penampilan Anda di sini. Makanan di sini bisa membuat Anda gemuk." Dia bangkit dan berjalan ke pintu yang menghubungkan kantor Mary dengan kantornya. "Saya biasa menyeduh sendiri. Anda pasti akan menyukainya."

Mary tetap duduk, merasa jengkel dan marah pada pria itu. Aku harus bati-hati menghadapinya, Mary memutuskan. Aku akan segera mendepaknya ke luar, secepat mungkin.

Mike Slade kembali sambil membawa dua cangkir kopi yang panas mengepui. Diletakkannya cangkir-cangkir itu di meja Mary.

"Bagaimana saya bisa mendaftarkan Beth dan Tim untuk masuk ke sekolah Amerika di sini?"

"Sudah saya atur. Florian akan mengantarkan mereka pagi-pagi, dan sorenya menjemput."

Mary tergagap. "Te—terima kasih."

"Anda harus mengunjungi sekolah itu begitu sempat. Sekolah itu tidak besar, muridnya hanya kira-kira seratus. Satu kelas isinya delapan atau sembilan. Mereka berasal dari seluruh dunia —Kanada, Israel, Nigeria—mana saja. Guru-gurunya hebat."

"Saya akan mampir ke sana."

Mike menghirup kopinya. "Saya dengar Anda semalam asyik mengobrol dengan pemimpin kita yang mengerikan."

"Presiden Ionescu? Ya. Nampaknya dia cukup menyenangkan."

"Oh, dia memang menyenangkan. Dia pria yang tampan asalkan tidak dikecewakan oleh seseorang. Orang yang berani membuatnya berang akan kehilangan kepalanya."

Mary berkata gugup, "Tidakkah sebaiknya kita berbicara di Bubble Room?"

"Tidak perlu. Saya sudah membersihkan kantor Anda dari alat penyadap pagi ini. Bersih dan aman. Tapi, Anda harus waspada jika tukang sapu dan para petugas pembersih telah datang. Ngomong-ngomong, jangan biarkan diri Anda terjebak oleh daya tarik Ionescu. Dia itu serigala berbulu domba. Setan yang amat licik. Rakyatnya membencinya, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Polisi rahasia ada di mana-mana. Kejarnya gabungan antara KGB dan polisi rahasia mana pun. Perbandingannya, satu di antara tiga orang di sini bekerja untuk Securitate atau KGB. Orang-orang Rumania dilarang bergaul dengan orang asing. Jika seorang asing ingin diundang makan oleh orang Rumania, dia harus mendapat izin dari Departemen Luar Negeri."

Mary merinding.

"Seorang Rumania bisa ditangkap gara-gara menulis petisi, mengkritik pemerintah, membuat graffiti..."

Mary telah berkali-kali membaca di koran dan di majalah-majalah tentang kehidupan yang serba terkekang di sebuah negara komunis, tapi benar-benar hidup di tengah keadaan seperti itu, membuatnya merasa bahwa segala sesuatu itu bukanlah kenyataan yang sebenarnya.

"Mereka kan punya lembaga pengadilan," kata Mary.

"Oh, mereka toh harus mengadakan pengadilan sekali waktu, dengan mengundang reporter-reporter dari Barat. Pengadilan yang sudah diatur. Tapi, kebanyakan orang yang ditangkap mati atau corat-corek di dinding di tempat-tempat umum menjadi cacat dalam tahanan polisi. Ada banyak gulag di Rumania, tapi kita takkan diizinkan melihatnya. Ada di daerah Delta, dan di sekitar muara Sungai Donau, di tepi Laut Hitam. Saya pernah berbincang-

bincang dengan orang-orang yang pernah ke sana. Keadaan di sana sungguh mengerikan."

"Dan mereka takkan bisa melarikan diri," kata Mary sambil berpikir keras.

"Di sebelah timur ada Laut Hitam, di sebelah selatan ada Bulgaria, dan di perbatasan-perbatasan lain ada Yugoslavia, Hungaria, dan Cekoslovakia. Negeri ini tepat berada di tengah-tengah Tirai Besi."

"Pernahkah Anda mendengar sesuatu yang disebut Typewriter Decree"

"Belum."

"Itu gagasan Ionescu yang terbaru. Dia memerintahkan supaya setiap mesin tik dan mesin fotocopy di negeri ini didaftarkan. Begitu didaftarkan, langsung disitanya. Sekarang Ionescu mengontrol semua informasi yang disebarluaskan. Tambah kopinya?"

"Tidak, terima kasih."

"Ionescu memeras rakyatnya habis-habisan. Rakyat tak berani mogok karena mereka tahu akan ditembak bila mogok. Standar hidup di sini adalah yang paling rendah di seluruh Eropa. Semua serba kurang. Jika seseorang melihat ada antrian panjang di depan sebuah toko, tanpa berpikir dia akan ikut antri juga, dan membeli apa saja yang masih bisa dibeli"

"Bagi saya," kata Mary perlahan, "semua itu justru memberi kesempatan lebih luas kepada kita untuk membantu mereka."

Mike Slade memandangnya. "Ya, tentu," katanya datar. "Anda luar biasa."

Sore itu, ketika Mary sedang meneliti kawat-kawat yang baru masuk dari Washington, pikirannya melayang pada Mike Slade. Pria itu sungguh aneh. Angkuh dan kasar, tapi juga: Saya sudah atur sekoiah anak-anak Anda. Florian akan mengantarkan mereka setiap pagi dan menjemput setiap sore. Dan kelihatannya dia begitu menaruh perhatian pada rakyat Rumania dan kesulitan-kesulitan mereka. Mungkin pribadinya lebih kompleks daripada yang kuduga, Mary menyimpulkan. Aku tetap tak mempercayainya.

Secara kebetulan Mary tahu tentang rapat yang diadakan tanpa sepengetahuannya. Dia meninggalkan kantornya untuk makan siang dengan Menteri Pertanian Rumania. Ketika dia tiba di Departemen Pertanian, Menteri Pertanian ternyata sedang dipanggil Presiden. Mary lalu memutuskan untuk makan siang sambil bekerja. Dia berkata pada sekretarisnya, "Katakan pada Lucas Janklow, David Wallace, dan Eddie Maltz, saya ingin menemui mereka."

Dorothy Stone ragu-ragu. "Mereka ada di Ruang Konferensi, Madam."

Ada nada mengelak atau menyembunyikan sesuatu dalam suaranya. "Di Ruang Konferensi dengan siapa?"

Dorothy Stone menghela napas. "Bersama konsul-konsul yang lain."

Sejenak Mary terpana, sebelum menyadari apa artinya itu. "Anda katakan mereka sedang meng-adakan rapat tanpa saya?"

"Ya, Madam Ambassador."

Ini sebuah penghinaan!

"Saya yakin ini pasti bukan yang pertama kali!"

"Benar, Madam."

"Apa lagi yang terjadi di sini yang seharusnya saya ketahui tapi tidak saya ketahui?"

Dorothy Stone mengambil napas dalam-dalam. "Mereka semua mengirimkan kawat tanpa izin Anda, tanpa persetujuan Anda."

Lupakan revolusi yang akan meletus di Rumania, pikir Mary. Di sinilah revolusi itu terjadi, di Kedutaan Amerika. "Dorothy, siapkan rapat lengkap kepada staf untuk jam tiga nanti, Semua harus hadir".

"Baik Madam"

Mary duduk di kepala meja, memperhatikan stafnya memasuki ruangan satu persatu. Anggota-anggota senior langsung duduk di depan meja, sedangkan yang masih junior memilih duduk di deretan kursi sepanjang dinding.

"Selamat sore" kata Mary singkat. "Saya tak akan menyita waktu Anda sekalian yang sangat berharga. Saya tahu betapa sibuknya Anda sekalian. Telah saya perhatikan bahwa rapat staf senior telah dilangsungkan beberapa kali tanpa sepengetahuan dan tanpa seizin saya. Sejak saat ini, siapa pun yang menghadiri rapat-rapat semacam itu akan langsung dipecat."

Dengan sudut matanya Mary melihat Dorothy sibuk mencatat. "Juga telah saya perhatikan bahwa beberapa di antara Anda ada yang mengirim kawat tanpa memberi tahu saya. Menurut tatacara Departemen Luar Negeri, setiap duta besar —pria atau wanita — berhak mengangkat dan memecat stafnya, sesuai dengan kebijaksanaannya."

Mary berpaling pada Ted Thompson, Konsul Pertanian. "Kemarin Anda mengirim kawat yang tidak sah ke Departemen Luar Negeri. Saya sudah memesan tiket pesawat untuk Anda besok siang, langsung ke Washington. Anda tak lagi menjadi staf Kedutaan Amerika di sini."

Mary memandang berkeliling. "Siapa saja, yang berani mengirim kawat tanpa sepengetahuan saya atau tanpa memberi keterangan kepada saya, akan segera diterbangkan ke Amerika Serikat. Cukup sekian, Tuan-tuan sekalian."

Mendadak sunyi. Kemudian, pelan-pelan, mereka bangkit dan meninggalkan ruangan itu. Mike Slade meninggalkan ruangan dengan ekspresi yang sulit ditebak.

Mary dan Dorothy tinggal berdua dalam ruangan itu. Mary berkata, "Bagaimana pendapatmu?"

Dorothy menyeringai. "Rapi, tapi tidak terlalu mendetil. Rapat staf yang paling efektif dan singkat yang pernah saya hadiri."

"Bagus. Sekarang kita harus memberi penerangan ke kantor pengiriman kawat."

Semua berita yang dikirim dari kedutaan-kedutaan di Eropa Timur dikirim dalam bentuk kode. Berita itu diketik dengan mesin tik khusus, dibaca dengan scanner elektronik di ruang kode, dan secara otomatis diberi kode di sana. Kode-kode tersebut diubah setiap hari, dan punya lima klasifikasi; Sangat

Rahasia; Rahasia; Konfidensial; Terbatas untuk Keperluan Resmi; dan Tanpa Klasifikasi. Kantor pengiriman kawat itu diberi terali besi, dilengkapi dengan ruang belakang tanpa jendela yang penuh dengan alat-alat elektronik mutakhir. Ruangan itu dijaga ketat.

Sandy Palance, pejabat yang sedang bertugas, duduk di ruang pengiriman, di balik kawat pemisah. Dia berdiri ketika melihat Mary mendekat. "Selamat sore, Madam Ambassador. Ada yang bisa saya bantu?"

"Tidak, Sayalah yang akan membantu Anda."

Wajah Palance memancarkan kebingungan.

"Anda telah mengirimkan kawat-kawat tanpa tanda-tangan saya. Itu berarti kawat-kawat yang tidak sah."

Tiba-tiba dia membela diri. "Well, konsul-konsul itu bilang..."

"Selanjutnya, jika Anda menerima perintah untuk mengirimkan kawat tanpa tanda-tangan saya, segera kirim kawat itu ke kantor saya. Langsung! Mengerti?" Suaranya sedingin baja.

Palance berkata dalam hati: Ya, ampun! Mereka telah salah memperhitungkan wanita ini. "Ya, Madam. Saya mengerti."

"Bagus."

Mary berpaling dan pergi. Dia tahu, kantor pengiriman kawat itu sering digunakan oleh agen-agen CIA untuk mengirim berita lewat apa yang disebut "saluran hitam". Dalam hal itu, dia tak bisa berbuat apa-apa. Berapa orang stafku yang sesungguhnya agen-agen CIA Mary menduga-duga. Dan Mary yakin Mike Slade tak mengatakan yang sebenarnya. Dia punya perasaan, pria itu membohonginya.

Malam itu, Mary membuat catatan tentang apa saja yang terjadi hari itu, dan menandai masalah-masalah yang harus segera ditanganinya. Diletakkannya catatan itu di samping tempat tidurnya, di atas sebuah meja kecil.

Paginya, dia mandi seperti biasa. Setelah rapi berpakaian, dia mengambil catatannya. Ternyata sudah digeser. Anda boleh yakin, baik gedung Kedutaan maupun kediaman resmi pasti telah disadap. Mary berdiri sejenak, berpikir.

Waktu sarapan, ketika dia, Tim, dan Beth hanya bertiga di ruang makan, Mary berkata keras-keras, "Orang Rumania sesungguhnya orang yang hebat. Tapi Mama punya perasaan, dalam beberapa hal mereka jauh ketinggalan dari Amerika Serikat. Kalian tahu, beberapa apartemen tempat tinggal staf kedutaan kita tak punya alar pemanas, airnya tak mengalir, dan toiletnya macet."

Beth dan Tim memandangnya bingung.

"Mama kira sebaiknya kita ajarkan pada mereka bagaimana caranya memperbaiki hal-hal itu."

Esok paginya, Jerry Davis melaporkan, "Saya tak tahu bagaimana Anda melakukannya, tapi kemarin telah datang pekerja-pekerja untuk memperbaiki apartemen kami."

Mary tersenyum. "Anda hanya harus bicara sopan pada mereka."

Di akhir sebuah rapat staf, Mike Slade berkata, "Anda harus mengadakan kunjungan resmi ke berbagai kedutaan. Lebih baik Anda mulai hari ini juga."

Mary membenci caranya bicara. Lagi pula itu bukan urusan Mike Slade. Harriet Kruger-lah yang menjadi kepala protokol, dan hari ini dia sedang tugas luar.

Mike melanjutkan. "Sebaiknya Anda urutkan berdasarkan prioritas. Yang paling penting..."

".... adalah Kedutaan Rusia. Saya tahu."

"Saya nasihatkan agar Anda..."

"Tuan Slade... jika saya membutuhkan nasihat Anda akan tugas-tugas saya di sini, saya akan memanggil anda"

Mike mengembuskan napas. "Baiklah." Dia bangkit. "Terserah Anda, Madam Ambassador."

Setelah kunjungannya ke Kedutaan Rusia, sepanjang hari yang tersisa harus dijalani Mary dengan menjawab beberapa wawancara, seorang senator dari New York ingin tahu informasi dari dalam tentang orang-orang yang ingin minta suaka politik, lalu dia harus menemui, Konsul Pertanian yang baru.

Ketika Mary beranjak meninggalkan kantornya, Dorothy meneleponnya. "Ada telepon penting untuk Anda, Madam Ambassador. James Stickley, dari Washington."

Mary mengangkat telepon. "Halo, Tuan Stickley."

Suara Stickley terdengar galak dan penuh amarah. "Bisakah Anda menjelaskan apa yang Anda lakukan baru-baru ini?"

"Saya... saya tak mengerti maksud Anda."

"Tentu saja. Menteri Luar Negeri baru saja menerima protes resmi dari Duta Besar Gabon tentang tingkah-laku Anda."

"Tunggu!" jawab Mary. "Pasti ada kekeliruan. Saya bahkan belum pernah bicara dengan Duta Besar Gabon."

"Memang," bentak Stickley. "Tapi Anda telah bicara dengan Duta Besar Rusia."

"Well... ya. Saya mengadakan kunjungan resmi ke sana tadi pagi."

"Tidakkah Anda sadar bahwa kedutaan-kedutaan asing harus menanti giliran sesuai dengan tanggai penyerahan surat kepercayaan duta besar mereka?"

"Ya, tapi..."

"Harap Anda ketahui, di Rumania, Kedutaan Gabon selalu dinomor-satukan, dan Kedutaan Estonia yang terakhir, dan di antara keduanya ada sekitar tujuh puluh kedutaan. Ada pertanyaan?"

"Tidak, Tuan Stickley. Maafkan saya kalau saya..."

"Harap hal ini tidak terulang lagi."

Ketika Mike Slade mendengar kabar itu, dia datang ke kantor Mary. "Saya sudah mencoba memberi tahu Anda."

"Tuan Slade..."

"Hal-hal seperti ini selalu dianggap masalah serius di lingkungan dunia diplomatik. Pernah, di tahun 1661 pengawal-pengawal Duta Besar Spanyol di London menyerang kereta kuda Duta Besar Prancis, membunuh pengawalnya yang berkuda, mencederai kusirnya, dan menebas putus lutut dua ekor kuda penarik kereta tersebut —hanya supaya kereta Duta Besar Spanyol bisa tiba lebih dulu di Istana. Saran saya, kirimkan surat permintaan maaf ke Kedutaan Gabon,"

Mary tahu hidangan apa yang menantinya dalam jamuan makan malam nanti. Gagal hitam,

Mary merasa terganggu oleh komentar-komentar yang dilontarkan mengenai kemunculannya bersama anak-anak di hampir segala bentuk terbitan di dunia. "Bahkan Pravda pun memuat artikel tentang Anda."

Tengah malam Mary menelepon Stanton Rogers—dia pasti baru saja datang ke kantornya. Dia segera mendapat jawaban. "Apa kabar, Duta Besar favoritku?"

"Aku baik-baik saja. Bagaimana kau, Stan?"

"Kecuali jadwal kerja yang empat puluh delapan jam sehari, aku tak layak mengeluh lagi. Pokoknya aku menikmati setiap menit hari-hari kerjaku. Bagaimana kau? Ada masalah yang bisa kubantu?"

"Sebenarnya tidak bisa disebut masalah. Aku hanya ingin tahu." Mary berhenti, ragu-ragu. Dicobanya mencari kalimat yang tepat, sehingga Stanton tidak akan salah menangkap maksudnya. "Kukira kau juga telah melihat fotoku bersama anak-anak di terbitan Pravda minggu lalu?"

"Ya. Hebat sekali!" seru Stanton Rogers. "Kita akhirnya bisa menembus benteng mereka."

"Apakah duta besar-duta besar lain juga mendapat publisitas sebanyak yang kuperoleh?"

"Tentu saja tidak. Tapi Bos telah memutuskan untuk bekerja habis-habisan demi kau, Mary. Kau sebagai tombol kematian, atau sebagai lambang bahwa seseorang harus mengakui kesalahannya dengan rendah hati tapi bisa juga diartikan "gunjingan" atau caci-maki

adalah apa yang kami sebur contoh teladan. Presiden Ellison berharap dapat menampilkan citra Amerika yang bersih, yang menawan, sebagai lawan dari apa yang selama ini dikenal dengan istilah the ugly American. Kami telah susah-payah menemukan itu dalam dirimu dan kini kami ingin menunjukkannya pada dunia. Kami ingin dunia melihat yang terbaik dari negeri kita."

"Saya... saya merasa terbuai."

"Teruslah bekerja sebaik-baiknya."

Mereka masih terus mengobrol selama beberapa menit, sebelum hubungan diputuskan.

Jadi Presiden sendiri yang berdiri di balik layar, pikir Mary. Tak heran kalau dia berhasil menggerakkan publikasi yang luar biasa.

Bagian dalam Penjara Ivan Stelion lebih menyeramkan dari bagian luarnya. Koridor-koridornya amat sempit, dicat kelabu kusam. Di lantai bawah, sel-sel yang berterali besi hitam penuh sesak, dan di atas, di sepanjang "jembatan" berdiri penjaga-penjaga berseragam yang dipersenjatai dengan senapan otomatis. Bau busuk memuakkan menguap dari sel-sel yang penuh sesak itu.

Seorang penjaga mengantarkan Mary ke ruang tunggu kecil, di belakang penjara itu.

"Dia ada di dalam. Anda punya waktu sepuluh menit."

"Terima kasih." Mary melangkah masuk dan pintu tertutup di belakangnya. Hannah Murphy duduk di depan sebuah meja kecil yang sudah kusam dan penuh goresan. Tangannya diborgol, dan dia mengenakan seragam tahanan. Eddie Maltz bilang gadis itu cantik, mahasiswi, dan umurnya sembilan belas tahun. Tapi gadis itu nampak sepuluh tahun lebih tua. Wajahnya pucat dan cekung, dan matanya merah serta bengkak. Rambutnya tak disisir.

"Hai," sapa Mary. "Aku Duta Besar Amerika."

Hannah Murphy memandangnya dan mulai menangis tersedu-sedu—kehilangan kontrol diri.

Mary memeluk gadis itu dan menenangkannya. "Sssh! Semua pasti beres."

"T-tidak," keluh gadis itu. "Hukuman saya akan dijatuhkan minggu depan. Lebih baik saya mati daripada harus tinggal lima tahun di sini. Lebih baik saya mati saja!"

Mary melepaskan pelukannya. "Nah, katakan bagaimana terjadinya."

Hannah Murphy menarik napas dalam-dalam, dan setelah diam sejenak dia berkata, "Saya bertemu laki-laki itu—orang Rumania—dan saya sedang kesepian. Dia sangat baik dan memperlakukan saya dengan manis. Kami bercinta. Seorang kawan memberi sejumlah mariyuana. Kami—saya dan pria itu—mengisapnya, lalu kami main cinta lagi. Akhirnya saya tertidur. Ketika saya terbangun, dia sudah pergi, tapi saya telah dikepung polisi. Saya masih telanjang. Polisi-polisi itu menyuruh saya berpakaian di depan mereka, lalu melemparkan saya ke dalam neraka ini."

Digelengkannya kepalanya dengan putus asa. "Kata mereka lima tahun."

"Tidak, kalau aku bisa membantumu."

Mary teringat kata-kata Lucas Janklow ketika dia akan berangkat ke penjara ini tadi. "Tak ada yang dapat Anda lakukan untuknya, Madam Ambassador. Kami semua telah berusaha keras sebeiurnya. Lima tahun itu standar minimal untuk orang asing. Jika dia gadis Rumania, mungkin hukumannya malah akan seumur hidup."

Kini Mary memandang Hannah Murphy dan berkata, "Akan kulakukan apa yang bisa kulakukan untuk menolongmu."

Mary telah mempelajari laporan resmi dari kepolisian mengenai penangkapan Hannah Murphy. Laporan itu ditandatangani Kapten Aurel Istrase, Kepala Securitate. Isinya singkat dan tak menjelaskan apa-apa, kecuali kenyataan bahwa gadis itulah yang bersalah.

Aku harus menemukan cara lain, pikir Mary. Aurel Istrase. Nama itu seperti pernah dikenalnya. Mary teringat akan dokumen rahasia yang diberikan James Stickley padanya di Washington dulu. Ada sesuatu mengenai Kapten Istrase di sana, Sesuatu tentang... Mary ingat persis itu.

Mary mengatur pertemuan dengan Kapten Istrase keesokan harinya.

"Anda membuang-buang waktu," kata Mike Slade terus-terang. "Istrase itu bagaikan gunung. Kokoh dan tak mungkin digoyahkan,"

Aurel Istrase bertubuh pendek, kulitnya gelap, dan wajahnya penuh parut bekas luka. Kepalanya botak berkilat dan giginya berkarat. Di awal kariernya, seseorang meninju hidungnya hingga patah, dan tak pernah bisa pulih benar. Istrase datang ke Kedutaan Amerika memenuhi undangan Mary. Dia ingin tahu, apa maunya Duta Besar Amerika yang baru itu.

"Anda ingin bicara dengan saya, Madam Ambassador?"

"Ya. Terima kasih karena Anda bersedia datang kemari. Saya ingin mendiskusikan kasus Hannah Murphy."

"Ah, ya. Si pengedar obat bius. Di Rumania, kami punya hukum yang ketat untuk para pengedar obat bius. Mereka harus masuk penjara."

"Bagus sekali," kata Mary. "Saya senang mendengarnya. Saya berharap, kami, di Amerika, punya hukum yang lebih ketat untuk pengedar obat bius,"

Istrase memandangnya, bingung. "Jadi Anda setuju dengan pendapat saya?"

"Sepenuhnya. Siapa pun yang mengedarkan obat bius harus dimasukkan ke penjara, Hannah Murphy, bagaimanapun, tidak mengedarkan obat bius. Dia hanya menawarkan sejumlah mariyuana kepada kekasihnya."

"Itu sama saja. Jika..."

"Tidak sama, Kapten. Kekasihnya adalah seorang letnan polisi, polisi Rumania. Dia juga mengisap mariyuana. Apakah dia sudah dihukum?"

"Mengapa dia harus dihukum? Dia hanya ingin mendapatkan bukti untuk suatu tindakan kriminal."

"Letnan Anda itu punya tiga anak dan satu istri?"

Dahi Kapten Istrase berkerut. "Ya. Gadis Amerika itu yang memancingnya ke tempat tidur."

"Kapten... Hannah Murphy baru sembilan belas, sementara letnan Anda itu sudah empat puluh lima. Jadi, siapa memancing siapa?"

"Umur tak ada hubungannya dengan masalah ini," kata Kapten Istrase keras kepaia.

"Apakah istri letnan itu tahu tentang skandal suaminya?"

Kapten Istrase terbelalak memndangnya. "Mengapa dia harus tahu?"

"Sebab, bagi saya, kasus ini nampaknya memang sebuah perangkat yang sengaja disiapkan. Saya kira, sebaiknya kita publikasikan saja. Pers internasional pasti akan tertarik."

"Tidak mungkin. Itu tidak bisa," katanya.

Mary mengeluarkan kartu as-nya. "Sebab letnan itu adalah menantu Anda?"

"Tentu saja bukan." seru Kapten Istrase marah. "Saya hanya ingin hukum dilaksanakan sebaik-baiknya."

"Saya juga," kata Mary meyakinkan pria itu.

Menurut dokumen James Stickley, menantu Kapten Istrase itu punya keahlian untuk membujuk dan mempengaruhi turis-turis muda—laki-laki atau perempuan—mengajak mereka tidur, memberi informasi tentang pasar-pasar gelap tempat obat bius diperdagangkan, dan kemudian menangkap mereka.

Mary menawarkan jalan damai, "Menurut saya, putri Anda sebaiknya tidak usah tahu apa yang diperbuat suaminya. Saya kira lebih baik bagi siapa saja, bagi pihak Anda dan pihak kami, jika Anda keluarkan Hannah Murphy diam-diam dari penjara, dan saya akan langsung menerbangkannya ke Amerika Serikat. Bagaimana pendapat Anda, Kapten?"

Dia duduk diam, sibuk berpikir. "Anda seorang wanita yang amat menarik, Madam," katanya akhirnya.

"Terima kasih. Anda pun pria yang sangat menarik. Saya harap Miss Murphy bisa diantarkan ke kantor saya sore ini. Dan saya akan mengatur agar dia bisa ikut terbang flight pertama keluar Bucharest."

Istrase mengangkat bahu. "Saya akan gunakan sedikit kekuasaan yang saya punya."

"Saya yakin Anda akan bersedia, Kapten Istrase. Terima kasih."

Keesokan paginya, Hannah Murphy telah terbang ke Amerika Serikat.

"Bagaimana Anda melakukannya?" tanya Mike Slade tidak percaya.

"Saya menuruti nasihat Anda. Saya membuatnya terpesona."

20

Hari pertama ketika Tim dan Beth masuk sekolah, Mary mendapat telepon pukul lima pagi dari Kedutaan, memberitahukan bahwa NIACT —night action cable—berita kawat tengah malam telah masuk dan membutuhkan jawaban segera. Itu adalah awal dari hari yang panjang dan amat sibuk. Ketika Mary sampai di rumah kembali, hari sudah lewat pukul tujuh malam. Tim dan Beth sudah menunggunya.

"Well," kata Mary, "bagaimana sekoiah kalian?"

"Aku suka," jawab Beth. "Apa Mama tahu, muridnya berasal dari dua puluh dua negara? Ada anak laki-laki Itali yang tampan dan dia terus-menerus memandangkmu sepanjang jam pelajaran. Sekolah itu benar-benar hebat."

"Laboratoriumnya juga asyik," tambah Tim. "Besok pagi kami akan belajar mencincang katak-katak Rumania."

"Tapi aneh juga rasanya," kata Beth. "Mereka semua bicara Inggris dengan aksen yang lucu."

"Ingatlah," Mary menasihati anak-anaknya, "jika ada murid yang bicara Inggris dengan aksen asing, itu berarti dia menguasai sekurang-kurangnya satu bahasa lain—lebih banyak dari kalian. Well, Mama senang kalian tidak mendapat kesulitan di sekolah."

Beth berkata, "Memang. Mike menjaga kami."

"Siapa?"

"Tuan Slade. Dia bilang, kami boleh memanggilnya Mike."

"Apa urusan dia dengan sekoiah kalian?"

"Dia tidak cerita sama Mama? Dia menjemput kami dan mengantarkan kami ke sekolah. Kami dikenalkannya dengan guru-guru di sana. Dia kenal semua guru di sana."

"Dia juga kenal murid-murid di sana," kata Tim. "Dia kenalkan kami pada mereka. Semua orang senang padanya. Dia laki-laki hebat."

Terlalu, hebat, pikir Mary.

Keesokan harinya, ketika Mike datang ke kantornya, Mary berkata, "Terima kasih, Anda telah mengantarkan Beth dan Tim ke sekolah."

Pria itu mengangguk. "Bagi anak-anak tidak mudah untuk menyesuaikan diri di negeri asing. Mereka anak-anak yang baik."

Apakah pria itu punya anak? Mary tiba-tiba menyadari, betapa sedikitnya yang diketahuinya tentang kehidupan pribadi Mike Slade. Mungkin lebih baik begini, pikirnya. Dia ingin benar melihatku gagal.

Dan Mary ingin benar berhasil.

Hari Sabtu sore Mary mengajak anak-anaknya ke Diplomatic Club yang bersifat pribadi, tempat masyarakat diplomatik berkumpul, mengobrol, dan tukar-menukar gosip.

Ketika Mary memandang ke seberang patio, dilihatnya Mike Slade sedang minum bersama seorang wanita, dan ketika wanita itu menoleh, Mary terkejut melihat bahwa dia adalah Dorothy Stone. Mary merasa shock. Rasanya seperti sekretarisnya sendiri yang bersekongkol dengan pihak musuh. Sejauh mana hubungan Dorothy dengan Mike Slade? Aku harus hati-hati. Aku tak boleh mempercayai Dorothy sepenuhnya, pikir Mary. Atau siapa saja.

Harriet Kruger sedang duduk sendirian. Mary mendekatinya. "Bolehkah saya menemani Anda?"

"Saya akan senang sekali." Harriet mengeluarkan rokok Amerika. "Mau rokok?"

"Terima kasih. Saya tidak merokok."

"Orang tak bisa hidup tanpa rokok di negeri ini," kata Harriet.

"Saya tidak mengerti."

"Rokok Kent membuat ekonomi berjalan lancar. Maksud saya... secara harfiah memang begitu. Jika Anda ingin diperiksa dokter—Anda harus menyogok perawat dengan sebungkus rokok. Jika Anda mau beli daging dari tukang daging, butuh jasa montir untuk membetulkan mobil Anda, tukang listrik untuk membetulkan lampu-lampu—Anda harus menyogok mereka dengan rokok. Saya punya kawan orang Itali yang harus dioperasi. Dia harus menyogok perawat agar mau menyediakan pisau bedah yang baru, lalu juga perawat-perawat yang lain, supaya dia mendapat perban yang bersih setelah operasi selesai, kalau tidak, lukanya hanya akan dibalut dengan pembalut kumal dan kotor."

"Tapi mengapa...?"

Harriet Kruger berkata, "Negara ini kekurangan pembalut dan alat-alat medis lainnya. Keadaannya sama saja di negeri-negeri Blok Timur. Di Jerman Timur, bulan lalu, terjadi wabah keracunan makanan. Mereka terpaksa mendatangkan antiserum dari Barat."

"Dan rakyat tak punya saluran untuk menyampaikan keluhan," kata Mary.

"Oh, mereka punya juga. Apakah Anda belum pernah dengar tentang Bula?"

"Belum."

"Dia tokoh mistik Rumania yang biasa digunakan untuk menghilangkan ketegangan. Ada cerita tentang antrian panjang di depan toko tukang daging, dan antrian itu hampir-hampir tidak bergerak maju. Setelah antri lima jam, Bula jadi marah dan berkata, 'Aku mau pergi ke istana dan mencincang Ionescu!' Dua jam kemudian, dia kembali ke antrian itu dan kawan-kawannya bertanya, 'Apa yang terjadi—kau telah membunuhnya?' Bula menjawab, 'Belum. Yang antri di sana lebih banyak lagi.'"

Mary tertawa.

Harriet Kruger berkata, "Anda tahu, apa yang paling laku dijual di pasar gelap di sini? Kaset video kita."

"Mereka suka melihat film-film kita?"

"Tidak—mereka lebih tertarik melihat siaran iklan. Semua barang yang bagi kita sudah biasa —mesin cuci, pengisap debu, mobil, dan televisi— barang-barang yang tak mungkin mereka jangkau. Mereka terpesona melihatnya. Tapi, begitu filmnya mulai lagi, mereka langsung pergi ke kamar kecil."

Mary menoleh tepat ketika Mike Slade dan Dorothy Stone meninggalkan ruangan. Mary menebak-nebak, akan ke mana mereka?

Ketika sampai di rumah di tengah malam, setelah menghabiskan satu hari yang sibuk di Kedutaan, apa yang diinginkan Mary adalah mandi, berganti pakaian, dan melupakan hari itu. Di Kedutaan setiap menit adalah kesibukan yang bertumpuk-tumpuk, dan dia seperti tak pernah punya waktu untuk dirinya sendiri. Tapi, kini pun dia sadar, keadaan di kediaman resmi sama saja. Ke mana pun Mary melangkah, ada saja pembantu atau pelayan yang memergoki atau membuntutinya. Dan Mary merasa, mereka semua terus-menerus memata-matainya.

Suatu malam dia turun jam dua dan pergi ke dapur. Ketika Mary membuka lemari es, didengarnya Suara di belakangnya. Dia berpaling dan melihatnya Mihai, kepala pelayan, masih dalam piyamanya, dan Rosica, dan Delia dan Carmen berdiri di sana.

"Ada yang bisa saya bantu, Madam?" tanya Mihai.

"Tidak," jawab Mary. "Saya hanya ingin makan sesuatu!"

Cosma, kepala koki, datang dan berkata dengan nada tersinggung, "Madam Ambassador cukup mengatakan apa yang ingin Anda makan dan saya yang akan menyiapkannya."

Mereka semua memandangnya dengan pandangan mencela.

Mary berkata, "Saya rasa saya tidak terlalu lapar. Terima kasih." Dan berlari kembali ke kamarnya.

Esok paginya diceritakannya pengalamannya itu pada anak-anaknya. "Kalian tahu, Mama merasa seperti seorang istri kedua dalam kisah Rebecca."

"Rebecca apa?" tanya Beth.

"Sebuah buku yang bagus yang harus kaubaca suatu saat kelak."

Ketika Mary masuk ke kantornya, didapatinya Mike Slade telah menunggunya.

"Ada anak sakit yang sebaiknya Anda tengok," katanya.

Diantarkannya Mary ke sebuah kantor sempit di ujung koridor. Di kursi duduk seorang serdadu marinir yang masih muda. Wajahnya seputih kapas, dan dia mengerang-erang kesakitan.

"Apa yang terjadi?" tanya Mary. "Dugaan saya, radang usus buntu."

"Kalau begitu sebaiknya segera kita kirim kerumah sakit."

Mike berpaling padanya. "Tidak di sini."

"Apa maksud Anda?"

"Dia harus diterbangkan ke Roma atau ke Zurich."

"Itu tidak masuk akal," bentaknya. Diredahkannya suaranya, supaya serdadu itu tidak bisa mendengar. "Tidakkah Anda lihat betapa parah sakitnya?"

"Masuk akal atau tidak masuk akal, tapi, tak seorang pun dari Kedutaan Amerika boleh dirawat di sebuah rumah sakit di negeri Tirai Besi."

"Tapi, mengapa...?"

"Sebab dengan begitu kita mudah diserang. Kita lalu berada di bawah belas kasihan pemerintah Rumania dan Securitate. Mereka bisa membius kita dengan ether atau menyuntikkan scopolamine—dan memerah segala macam informasi dari kita. Ini sudah peraturan Departemen Luar Negeri—kita harus menerbangkannya ke luar."

"Mengapa Kedutaan Amerika tak punya dokter?"

"Sebab kita ini termasuk kedutaan yang diberi kategori C. Dengan demikian kita tak punya anggaran khusus untuk menggaji dokter sendiri. Tiga bulan sekali ada dokter Amerika yang diterbangkan ke sini, tapi untuk kasus-kasus ringan, kita cukup ditangani oleh ahli farmasi." Mike melangkah ke sebuah meja dan mengambil sehelai kertas. "Tandatangani saja, dan dia akan langsung saya kirim. Saya sudah memesan pesawat khusus untuknya."

"Baiklah." Mary menandatangani surat itu. Dia mendekati serdadu muda itu dan memegang tangannya. "Kau akan segera sembuh," katanya lembut. "Pasti sembuh."

Dua jam kemudian, serdadu marinir itu telah terbang ke Zurich.

Esok paginya ketika Mary bertanya pada Mike bagaimana nasib si serdadu marinir itu, Mike cuma mengangkat bahu. "Mereka telah mengoperasi dia," katanya sambil lalu. "Dia baik-baik saja."

Betapa dinginnya sikapnya, pikir Mary. Pernahkah hatinya tersentuh

21

Tak peduli betapa paginya pun Mary sampai ke kantornya, Mike selalu telah ada di sana menunggunya. Di pesta-pesta diplomatik dia jarang kelihatan, dan Mary merasa bahwa pria itu pandai mencari hiburan sendiri bila malam tiba.

Mike selalu penuh kejutan. Suatu sore Mary mengizinkan Florian mengantarkan Beth dan Tim untuk main ski di Floreasca Park. Mary meninggalkan kantornya lebih awal, untuk bergabung dengan mereka, dan ketika tiba di sana, dilihatnya Mike Slade sedang asyik main ski bersama anak-anaknya. Mereka bertiga nampaknya menikmati betul acara sore itu. Dengan telaten Mike mengajarkan bagaimana membuat angka delapan. Aku harus memperingatkan anak-anak agar hati-hati terhadapnya, pikir Mary. Tapi Mary tak tahu, bagaimana caranya mengingatkan anak-anak itu.

Keesokan harinya ketika Mary tiba di kantornya, Mike masuk lewat pintu penghubung. "Dua jam lagi datang sebuah codel. Saya kira..."

"Codel?"

"Istilah diplomatik untuk delegasi kongres. Empat senator bersama istri dan ajudan masing-masing. Mereka berharap dapat bertemu dengan Anda. Saya sudah mengatur perjanjian pertemuan dengan Presiden Ionescu dan menyuruh Harriet agar mengatur acara wisata dan acara belanja para nyonya."

"Terima kasih."

"Mau kopi buatan saya?"

"Ya."

Mary memandangnya ketika pria itu pergi ke kantornya sendiri, lewat pintu penghubung. Laki-laki aneh. Kasar dan tak tahu sopan-santun. Tapi, sangat sabar dan telaten meladeni Beth dan Tim.

Ketika pria itu kembali sambil membawa dua cangkir kopi, Mary bertanya, "Apakah Anda punya anak?"

Pertanyaan itu mengejutkan Mike Slade. "Dua, laki-laki."

"Di mana...?"

"Mereka disandera bekas istri saya." Dengan sengaja dia lalu mengalihkan pembicaraan. "Mari kita lihat bagaimana rencana kita mengenai pertemuan dengan Ionescu nanti."

Kopi itu enak. Kelak Mary akan ingat bahwa pada hari itulah dia menyadari bahwa acara minum kopi bersama Mike Slade telah menjadi semacam ritus yang selalu mereka lakukan setiap pagi.

Angel menjemput gadis itu suatu malam di La Boca, di tepi pantai. Si gadis sedang berdiri bersama puta-puta yang lain, mengenakan blus ketat dan rok jeans yang dipotong pendek-pendek dan memperlihatkan pahanya yang mulus. Umurnya mungkin belum ada lima belas. Tidak cantik, tapi itu tidak menjadi masalah bagi Angel.

"Va'monos, querida. Kita akan saling menghibur."

Gadis itu tinggal di sebuah apartemen murahan di sekitar situ, terdiri dari satu kamar tidur yang kotor, berisi satu tempat tidur, dua kursi, satu lampu, dan keranjang sampah.

"buka bajumu, estrelita. Aku ingin menikmati tubuh teianjangmu."

Gadis itu ragu-ragu. Sesuatu dalam diri Angel membuatnya takut. Tapi hari itu adalah salah satu hari sialnya, padahal dia harus membawa pulang uang untuk Pepe, kalau tidak dia akan dipukuli. Pelan-pelan dilepasnya pakaiannya satu per satu.

Angel berdiri memperhatikan. Mula-mula blus-nya, lalu jeans itu. Di balik itu, si gadis tak mengenakan apa-apa. Tubuhnya pucat dan kurus.

"Jangan copot sepatumu. Kemari dan berlututlah di sini." Gadis itu menurut.

"Nah, sekarang lakukan apa yang kuperintahkan."

Gadis itu mendengarkan, mendongak dengan mata memancarkan ketakutan. "Saya belum pernah me..."

Angel menendang kepalanya. Gadis itu terjungkal, mengerang. Angel menjambak rambutnya dan ke tempat tidur. Ketika gadis itu mulai menjerit-jerit, Angel meninju wajahnya keras-keras. Dia mengerang lagi.

"Bagus," kata Angel. "Aku suka mendengar eranganmu."

Sebuah tinju yang keras menghantam hidung gadis itu, dan membuat tulang hidungnya patah. Tiga puluh menit kemudian, ketika Angel sudah puas, gadis itu terbaring tak sadarkan diri di atas tempat tidur.

Angel tersenyum kejam melihat tubuh yang rusak itu dan melemparkan beberapa pesos ke atasnya. "Gracias."

Sedapat mungkin Mary selalu menghabiskan waktu luangnya bersama anak-anaknya. Mereka suka berjalan-jalan. Banyak museum dan gereja-gereja kuno yang mereka kunjungi, tapi bagi anak-anak yang paling menarik adalah

tamasya ke Brasov, ke kastil Dracula, di jantung Pegunungan Transylvania, seratus mil dari Bucharest.

"Count Dracula sesungguhnya seorang Pangeran," Florian menerangkan ketika mobil mulai mendaki. "Pangeran Vlad Tepes. Dia pahlawan besar yang berhasil mengusir bangsa Turki."

"Kukira sukanya hanya mengisap darah dan membunuh orang," kata Tim.

Florian mengangguk. "Ya. Sayangnya, sesudah perang kekuasaan Vlad yang besar membuatnya besar kepaia. Dia menjadi diktator dan suka menghukum musuh-musuhnya dengan menusuk tubuh mereka untuk dipertontonkan kepada rakyat. Legenda itu terus berkembang. Ada yang bilang dia itu vampir—suka mengisap darah manusia. Seorang penulis Irlandia, Bram Stoker, mengarang buku berdasarkan legenda itu, lengkap dengan bumbu-bumbunya. Buku yang tolol, tapi bagus pengaruhnya untuk turisme."

Kastil dalam kisah karangan Bram terbuat dari batu, tinggi, dan dibangun di puncak gunung. Mereka kecapekan ketika sampai di kastil, sesudah mendaki tangga batu yang curam. Mereka masuk ke sebuah ruangan berlangit-langit rendah, tempat menyimpan senapan dan senjata-senjata kuno.

"Di sinilah Count Dracula membunuh korbannya dan mengisap darah mereka," kata pemandu wisata dengan suara seram seperti berasal dari dalam kubur.

Ruangan itu lembab dan seram. Sarang labah-labah tiba-tiba melekat di wajah Tim. "Aku tak takut pada apa pun," katanya pada ibunya, "tapi keluar saja, yuk."

Satu minggu sekali sebuah pesawat militer Amerika, Air Force C-130, mendarat di sebuah lapangan terbang kecil di pinggiran kota Bucharest. Pesawat itu penuh dengan muatan bahan makanan dan barang-barang yang tak mungkin bisa diperoleh di Bucharest, yang dipesan oleh pegawai-pegawai Kedutaan Amerika lewat pangkalan militer di Frankfurt.

Suatu pagi, ketika Mary dan Mike Slade sedang menikmati kopi pagi mereka, Mike berkata, "Pesawat perbekalan kita mendarat hari ini. Maukah Anda pergi ke sana bersama saya?"

Mary hampir saja mengatakan tidak. Banyak tugas yang harus diselesaikannya dan tawaran itu sepertinya hanya tawaran iseng saja. Namun begitu, Mike Slade bukanlah orang yang suka membuang-buang waktu. Rasa ingin tahunya membuatnya menjawab, "Baiklah."

Mereka berkendara ke lapangan terbang itu, dan sepanjang jalan mendiskusikan berbagai masalah yang harus ditangani. Percakapan itu dilaksanakan dalam suasana resmi dan dingin.

Sampai di lapangan terbang, seorang serdadu marinir mengangkat palang gerbang dan membiarkan Limousine itu lewat. Sepuluh menit kemudian pesawat C-130 mendarat.

Di balik pagar kawat yang membatasi lapangan terbang, beratus-ratus orang Rumania memperhatikan mereka. Mereka memandang dengan pandangan kelaparan, ketika awak pesawat mulai menurunkan muatan.

"Mengapa orang-orang itu kemari?"

"Untuk bermimpi. Mereka ingin menonton barang-barang yang tak mungkin mereka miliki. Mereka tahu, kita mendapat kiriman daging dan sabun dan minyak wangi. Selalu ada saja kerumunan orang Rumania jika pesawat itu mendarat. Seperti sebuah telegraf bawah tanah yang misterius."

Mary menandang wajah-wajah kelaparan di balik pagar kawat itu. "Sulit dipercaya."

"Pesawat itu bagaikan simboi bagi mereka. Bukan hanya muatannya—tapi pesawat itu menjadi simbol dari suatu negara yang pemerintahnya memikirkan kepentingan rakyatnya."

Mary berpaling menatap Mike Slade. "Mengapa Anda membawa saya kemari?"

"Sebab saya tak ingin Anda terpesona oleh omongan Presiden Ionescu. Inilah Rumania yang sebenarnya."

Setiap pagi kalau berangkat ke kantornya, Mary selalu melihat antrian panjang orang-orang Rumania di depan gerbang kedutaan. Mereka ingin menghadap ke kantor konsul. Dulu dianggapnya mereka orang-orang yang punya masalah sepele, yang mengharapakan seorang konsul bisa menyelesaikannya. Tapi pagi itu, dia pergi ke jendeia untuk bisa lebih memperhatikan, dan ekspresi yang dilihatnya di wajah orang-orang itu membuatnya terpana dan langsung pergi ke kantor Mike. "Siapa orang-orang yang antri di luar itu?"

Mike mengajak Mary ke depan jendeia. "Kebanyakan orang Yahudi Rumania. Mereka menanti giliran untuk mendapat surat permohonan visa"

"Tapi di Bucharest kan ada Kedutaan Israel. Mengapa mereka tidak pergi ke sana saja?"

"Ada dua alasan," Mike menerangkan. "Pertama, mereka mengira pemerintah Amerika Serikat punya kesempatan lebih besar dibandingkan dengan pemerintah Israel, dalam membantu mereka kembali ke Israel. Kedua, mereka pikir, dengan pergi ke Kedutaan Amerika, kemungkinan untuk ketahuan—tujuan kedatangan mereka yang sebenarnya—oleh dinas rahasia Rumania lebih sedikit. Tentu saja mereka keliru." Dia menunjuk ke luar jendeia. "Di seberang gedung ini ada sebuah apartemen yang penuh berisi agen-agen yang sibuk menggunakan teleskop dan memotret orang-orang, siapa saja, yang keluar-masuk Kedutaan Amerika."

"Mengerikan!"

"Memang begitu cara main mereka. Jika sebuah keluarga Yahudi mengajukan permohonan visa untuk beremigrasi, mereka akan kehilangan kartu kerja mereka yang berwarna hijau dan mereka akan segera diusir dari apartemen tempat tinggal mereka. Tetangga-tetangga mereka langsung diperintahkan untuk memusuhi keluarga itu. Dan tiga atau empat tahun kemudian barulah pemerintah Rumania memberi jawaban atas permohonan tersebut, dan biasanya jawabannya adalah 'tidak'."

"Tidak dapatkah kita berbuat sesuatu?"

".... dengan orang-orang Yahudi itu. Hanya sedikit sekali yang pernah diizinkan keluar dari negeri ini."

Mary memandang keluar, memandang wajah-wajah yang tanpa harapan itu. "Harus ada suatu cara," kata Mary.

"Tak perlu membuat hati Anda tersentuh," Mike menasihati.

Perbedaan waktu benar-benar menguji ketahanan saraf. Jika di Washington siang bolong, maka di Bucharest adalah tengah malam, dan Mary setiap kali terpaksa bangun karena ada telegram atau telepon pada pukul tiga atau empat pagi. Setiap kali sebuah kawat tengah malam masuk, serdadu marinir yang sedang bertugas di Kedutaan Amerika akan melaporkannya pada perwira yang bertugas hari itu, yang lalu akan mengirimkan seorang asisten staf ke kediaman resmi untuk membangunkan Mary. Bila sudah begitu, Mary takkan bisa tidur lagi.

Di sini segalanya luar biasa, Edward. Aku sungguh-sungguh mengira aku bisa mengadakan perubahan di sini. Pendeknya, aku sudah berusaha. Seandainya kau ada di sini dan memberiku semangat, 'Kau bisa, kau pasti berhasil, Kekasih'. Oh, betapa aku kehilangan kau. Dapatkah kau mendengarku, Edward? Apakah kau di sini tapi tak bisa kulihat? Kadang-kadang, kupikir kerinduan ini bisa membuatku gila....

Mereka sedang menikmati kopi pagi, seperti biasa.

"Kita ada masalah," Mike Slade memulai.

"Ya?"

"Sebuah delegasi yang terdiri dari selusin pastor Rumania ingin bertemu dengan Anda. Sebuah gereja di Utah telah mengundang mereka untuk berkunjung—tapi pemerintah Rumania tak bersedia mengeluarkan visa bagi mereka."

"Mengapa?"

"Hanya sedikit sekali orang Rumania yang diizinkan meninggalkan negeri ini. Mereka membuat lelucon pada hari Ionescu mulai berkuasa. Presiden itu berdiri di sayap timur istananya, pada pagi ketika dia dilantik, dan memberi salam pada matahari yang sedang terbit. 'Selamat pagi, Kamerad Matahari,' kata Ionescu. 'Selamat pagi, jawab matahari. 'Semua orang gembira karena kini Adalah Presiden Rumania yang baru.' Sorenya, Ionescu pergi ke sayap barat istananya, memperhatikan matahari yang sedang tenggelam. Katanya, 'Selamat sore, Kamerad Matahari.' Matahari diam saja. 'Tadi pagi kau menyambut salamku dengan hangat. Mengapa sekarang kau tak mau bicara padaku?' 'Aku ada di barat sekarang,' kata matahari. 'Kau boleh pergi ke neraka.' Ionescu khawatir, sekali para pejabat gereja itu diizinkan meninggalkan negeri ini, mereka akan mencaci-maki pemerintah Rumania di luar sana."

"Saya akan bicara dengan Menteri Luar Negeri dan melihat apa yang bisa saya lakukan nanti."

Mike bangkit. "Anda suka tarian rakyat?" tanyanya.

"Mengapa?"

"Sebuah kelompok tari rakyat Rumania yang terkenal memulai pertunjukan mereka malam ini. Kata orang kelompok ini bagus. Maukah Anda pergi menonton?"

Mary terpana. Yang paling tidak pernah diharapkannya dari Mike adalah undangan untuk mengajaknya keluar malam.

Dan kini, yang lebih tidak masuk akal lagi, tanpa sadar Mary menjawab, "Ya."

"Bagus." Mike memberinya sebuah amplop kecil, "Ada tiga tiket di dalamnya. Anda bisa mengajak Beth dan Tim, sebagai tamu kehormatan pemerintah Rumania. Kita bisa mendapat tiket hampir untuk pertunjukan perdana tontonan apa saja."

Mary duduk dengan kaku, wajahnya memerah, dan dia merasa dirinya tolol. "Terima kasih," katanya datar.

"Saya akan suruh Florian menjemput Anda jam delapan."

Beth dan Tim tak tertarik untuk pergi ke teater. Beth telah mengundang kawannya untuk makan malam.

"Dia si anak Itali itu, Ma," kata Beth. "Boleh ya?"

"Asal Mama tahu, aku tak pernah tertarik nonton tarian rakyat," Tim menambahkan.

Mary tertawa. "Baiklah. Malam ini kalian Mama bebaskan dari pengawasan Mama."

Apakah anak-anaknya sama kesepiannya seperti dirinya? pikir Mary. Siapa yang dapat diajaknya menemaninya pergi nonton? Mary membuat sebuah daftar dalam hati Kolonel McKinney, Jerry Davis, Harriet Kruger? Ah, dia tak ingin ditemani siapa pun, Aku akan pergi sendiri, Mary memutuskan.

Florian telah menanti ketika Mary melangkah ke luar lewat pintu depan.

"Selamat malam, Madam Ambassador." Dia membungkuk dan membukakan pintu mobil.

"Kelihatannya kau gembira betul malam ini, Florian."

Sopir itu menyeringai. "Saya selalu gembira, Madam." Dia menutup pintu dan duduk di belakang kemudi. "Kami, orang Rumania, punya pepatah: 'ATss the hand you cannot bite.' "

Mary memutuskan untuk mengambil kesempatan itu. "Kau senang hidup di sini?"

Florian memandang Mary lewat kaca mobil di atasnya. "Apakah saya harus memberikan jawaban resmi seperti yang dianjurkan partai, Madam Ambassador, ataukah Anda menginginkan jawaban yang jujur?"

"Sejujurnya."

"Saya bisa ditembak kalau mengatakan ini, tapi tak ada orang Rumania yang hidup bahagia. Hanya orang-orang asing. Anda boleh datang dan pergi dengan bebas. Kami ini seperti terpenjara. Tak ada yang cukup tersedia di sini."

Mereka melewati antrian panjang di depan toko tukang daging. "Anda lihatlah itu? Hanya untuk mendapat sepotong-dua potong tulang kambing mereka harus antri selama tiga-empat jam. Dan lebih dari separuh yang terlanjur antri nanti terpaksa kecewa —barang habis. Tak ada persediaan cukup untuk semua barang. Tapi, tahukah. Anda berapa banyak rumah Ionescu yang "tersembunyi"? Dua belas! Banyak sudah pejabat-pejabat pemerintah yang saya antar ke sana. Semuanya mirip istana. Sementara itu, tiga atau empat keluarga rakyat biasa dipaksa berjejalan di dalam sebuah apartemen kecil tanpa pemanas."

Tiba-tiba FLorian berhenti bicara, seolah takut dia telah bicara terlalu banyak. "Anda takkan membocorkan percakapan ini kan, Madam?"

"Tentu saja tidak."

"Terima kasih. Saya tak ingin istri saya menjadi janda. Dia masih muda. Keturunan Yahudi. Di sini, ada kecenderungan anti-semit."

Mary telah tahu itu.

"Ada cerita tentang sebuah toko yang katanya menyediakan telur segar. Jam lima pagi, antrian di depan toko sudah panjang, padahal udara dingin beku. Jam delapan, telurnya belum juga dijual, dan antrian sudah bertambah panjang. Si pemilik toko mengumumkan, "Telurnya takkan cukup untuk setiap orang. Jadi, yang Yahudi harus menyingkir." Jam dua siang, telur belum juga dijual, sementara antrian makin panjang. Si pemilik toko mengumumkan, "Yang bukan anggota partai menyingkir." Sampai tengah malam berikutnya antrian masih setia berdiri di tengah udara malam yang dingin sekali. Tak ada telur. Si pemilik toko mengunci tokonya dan berkata, "Tak ada yang berubah. Orang Yahudi selalu paling baik nasibnya."

Mary tak tahu, harus tertawa atau menangis mendengar lelucon itu. Tapi aku harus berbuat sesuatu, dia berjanji pada dirinya sendiri.

Gedung pertunjukan itu terletak di Rapsodia Romana, sebuah jalan yang sibuk dan penuh dengan kedai-kedai kecil yang menjual bunga, sandal plastik, bus, dan pena. Gedungnya sendiri kecil dengan hiasan interior yang ramai, peninggalan masa lalu. Pertunjukannya membosankan, kostumnya norak, dan penarinya kikuk. Rasanya seperti takkan selesai, dan ketika akhirnya pertunjukan benar-benar selesai, Mary merasa lega bisa keluar menghirup udara segar. Florian telah berdiri di samping Limousine di depan gerbang teater.

"Madam Ambassador, saya khawatir kita mungkin akan terlambat pulang. Bannya kempes. Ban cadangannya hilang dicuri. Saya sudah memesan satu. Satu jam lagi pasti diantarkan kemari. Apakah Anda akan menunggu di dalam mobil?"

Mary memandang bulan purnama yang bersinar terang. Malam itu udara jernih dan segar. Dia sadar, sejak kedatangannya ke Bucharest, belum sekali pun dia sempat berjalan-jalan menyusuri kota itu. Dia mengambil keputusan, tanpa berpikir panjang. "Saya kira, sebaiknya saya berjalan saja kembali ke rumah."

Florian mengangguk. "Malam yang indah untuk berjalan-jalan."

Mary beranjak dan mulai berjalan ke arah Central Square. Bucharest adalah kota eksotis yang mempesona. Di persimpangan-persimpangan jalan terpampang papan-papan penunjuk jalan ke tempat-tempat yang misterius: Tuten... Gospo-dina... Chimice...

Mary menyusuri Avenue Mosiior lalu membelok ke Piata Rosetti, di mana terdapat kereta angkutan umum berwarna merah yang penuh sesak. Bahkan di tengah malam pun toko-toko masih buka, dengan antrian panjang di depannya. Kedai-kedai kopi menyajikan gogoase, kue donat lezat Rumania. Trotoar penuh dengan orang-orang yang berbelanja di malam hari, sambil membawa pungas, tas belanja yang terbuat dari anyaman tali. Orang-orang itu nampak begitu diam di mata Mary. Mereka melotot memandangnya, dan wanita-wanitanya dengan rasa iri memandang gaun yang dikenakannya. Mary mulai melangkah lebih cepat.

Ketika dia sampai di ujung Jalan Calea Victoria, langkahnya terhenti—ragu-ragu, tak yakin arah mana yang harus diambilnya. Dia bertanya pada orang yang kebetulan lewat. "Maaf—dapatkah Anda...?"

Orang itu memandangnya dengan kaget, ketakutan, dan cepat-cepat pergi dari situ.

Mereka tak boleh bicara dengan orang asing, Mary teringat itu.

Bagaimana dia bisa pulang? Dicobanya mengingat jalan-jalan yang dilaluinya bersama Florian tadi. Nampaknya kediaman resminya ada di sebelah timur sana. Mary mulai melangkah ke arah itu. Tiba-tiba dia mendapati dirinya terjebak dalam sebuah lorong sempit yang remang-remang. Di ujung sana dilihatnya jalan raya yang terang-benderang. Aku bisa memanggil taksi di sana, pikir Mary lega.

Ada detak langkah yang berat mendekat di belakangnya. Secara refleks Mary menoleh. Seorang lelaki bertubuh besar, mengenakan mantel panjang, datang mendekat dengan cepat. Mary mempercepat langkahnya.

"Maaf," orang itu berseru dalam bahasa Rumania beraksen kental. "Anda tersesat?"

Mary lega. Orang itu barangkali polisi. Mungkin dia mengikutinya karena ingin memastikan bahwa Mary tak apa-apa.

"Ya," kata Mary dengan penuh terima kasih. "Saya ingin kembali ke..."

Tiba-tiba terdengar deru mobil yang mendekat dari arah belakang Mary. Si lelaki bermantel panjang menarik Mary, ketika mobil itu makin dekat dan tiba-tiba berhenti dengan rem mendecit-decit. Mary bisa mencium bau napasnya yang busuk, dan merasakan jari-jarinya yang gemuk mencengkeram pinggangnya. Lelaki itu menariknya ke arah pintu mobil yang terbuka. Mary melawan untuk membebaskan diri....

"Masuk ke mobil!" geram orang itu.

"Tidak!" teriak Mary. "Tolong! Tolong!"

Terdengar teriakan dari seberang jalan, lalu sesosok tubuh terlihat berlari ke arah mereka. Sosok itu—seorang pria asing—berhenti, tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Pria itu berseru, "Lepaskan dia!"

Dicengkeramnya si lelaki bermantel panjang, ditariknya, hingga Mary terlepas dari pegangannya. Mary tiba-tiba mendapati dirinya bebas. Si pengemudi mobil turun, untuk membantu kawannya.

Dari kejauhan terdengar suara sirene meraung-raung. Si lelaki bermantel panjang bicara pada kawannya, mereka berdua segera naik ke mobil, dan melarikan diri.

Sebuah mobil biru-putih dengan kata Militia di bagian samping dan sebuah lampu biru yang menyala terang di atasnya, berhenti di depan Mary. Dua orang pria berseragam bergegas turun.

Dalam bahasa Rumania, salah satu dari mereka bertanya, "Anda tidak apa-apa?" Dan melanjutkan dalam bahasa Inggris yang terputah-putah, "Apa yang terjadi?"

Mary berusaha menguasai dirinya. "Dua lelaki me-me-mereka mencoba memaksa saya naik mobil mereka. Kalau tidak ada—pria ini..." Pria itu telah menghilang.

22

Sepanjang malam Mary berusaha mengenyahkan bayangan dua lelaki itu dari mimpinya, tapi setiap kali dia terbangun lagi dengan pikiran kalut dan panik. Tidur, bangun, tidur, bangun. Kejadian itu terus terbayang jelas dalam pikirannya bunyi langkah yang tiba-tiba terdengar dan mendekat dengan cepat, mobil yang direm mendadak, lalu lelaki yang mencoba memaksanya naik ke mobil mereka. Apakah mereka tahu siapa dia? Ataukah mereka hanya perampok biasa, yang ingin merampok seorang turis berpakaian Amerika?

Ketika Mary tiba di kantornya pagi itu, Mike Slade telah menunggunya dengan dua cangkir kopi. Dia duduk di seberang meja Mary dan bertanya, "Bagaimana pertunjukannya semalam?"

"Bagus." Apa yang terjadi sesudahnya bukan urusan pria itu.

"Apakah Anda terluka?"

Mary menatapnya kaget. "Apa?"

Dengan sabar Mike bertanya, "Ketika mereka berusaha menculik Anda, apakah Anda terluka?"

"Saya—bagaimana Anda bisa tahu?" Suaranya terdengar penuh ironi.

"Madam Ambassador, Rumania adalah sebuah rahasia besar yang terbuka dan bisa dibaca siapa saja. Anda tak mungkin mandi tanpa ketahuan oleh seseorang. Anda telah berbuat tolol dengan memutuskan untuk berjalan-jalan sendirian di tengah malam."

"Saya akan waspada sekarang," kata Mary dingin. "Itu takkan terulang lagi."

"Bagus." Nada suaranya terdengar tajam. "Apakah lelaki itu berhasil mengambil sesuatu dari Anda?"

"Tidak."

Mike Slade mengerutkan dahinya. "Tidak masuk akal. Jika mereka menginginkan mantel Anda atau dompet Anda, mereka dapat merampoknya saat itu. Mencoba memaksa Anda masuk ke dalam mobil sama artinya dengan berusaha menculik."

"Siapa kira-kira yang ingin menculik saya?"

"Pasti bukan orang-orang Ionescu. Dia berusaha menjaga agar hubungan kita tidak rusak. Pasti dari kelompok-kelompok anti-pemerintah."

"Atau penjahat biasa yang ingin menyandera saya supaya dapat kartu ransom."

"Tak ada penculik yang minta tebusan kartu ransom. Jika seseorang ketahuan menculik, tak akan diadakan pengadilan—yang datang adalah sepasukan prajurit penembak tepat." Dhirupnya kopinya. "Bolehkah saya menasihati Anda?"

"Saya akan mendengarkan."

"Pulanglah."

"Apa?"

Mike Slade meletakkan cangkirnya. "Yang harus Anda lakukan adalah mengajukan surat pengunduran diri, membereskan urusan sekolah anak-anak, dan terbang kembali ke Kansas. Di sana Anda akan aman."

Mary dapat merasakan wajahnya memerah. "Tuan Slade, saya memang membuat kesalahan. Ini bukan yang pertama kalinya, dan mungkin bukan pula yang rerakbir. Tapi saya dipilih untuk menduduki jabatan ini oleh Presiden Amerika Serikat, dan sampai beliau sendiri memecat saya, saya tak ingin Anda atau siapa pun menyuruh saya pergi dari sini."

Dia berusaha mengontrol suarainya. "Saya berharap staf kedutaan saya bisa bekerja sama dengan saya, bukan malah menentang. Jika Anda beranggapan bahwa tugas Anda di sini terlalu berat, mengapa bukan Anda saja yang pulang ke Amerika?" Tubuhnya gemetar karena marahnya.

Mike Slade berdiri. "Saya lihat laporan pagi telah siap di meja Anda, Madam Ambassador."

Usaba penculikan itu menjadi topik pembicaraan di Kedutaan pagi itu. Bagaimana setiap orang bisa tahu? Mary heran. Dan bagaimana Mike Slade bisa tahu? Seandainya tahu nama penolongnya, Mary pastilah sudah mengucapkan terima kasih. Dalam waktu sekejap, yang sempat dilihatnya adaiah seorang pria yang menarik, mungkin usianya sekitar empat puluhan, dengan sedikit uban di sana-sini. Aksennya asing—barangkali Prancis. Jika dia turis, mungkin orang itu sudah meninggalkan negeri ini.

Sebuah gagasan terus mengganggu pikirannya, dan sulit sekali diabaikan. Satu-satunya orang yang diketahuinya ingin menyingkirkannya dari sini adaiah Mike Slade. Apakah dia yang merancang semua itu untuk menakut-nakutinya? Dia pula yang memberi tiga karcis teater. Dia pula orang yang tahu persis, akan ada di mana Mary malam itu. Mary tak bisa mengusir pikiran itu.

Mary ragu-ragu untuk menceritakan usaha penculikan itu pada anak-anaknya, tapi akhirnya memutuskan untuk merahasiakannya. Dia tak ingin

anak-anaknya jadi takut. Dia akan menjaga, agar anak-anaknya selalu dalam pengawasan dan pengawalan yang cukup.

Malam itu ada pesta koktil di Kedutaan Prancis, untuk menghormati seorang pianis Prancis yang sedang berkunjung. Mary merasa lelah, gugup, dan rasanya mau memberi apa saja asalkan jangan disuruh menghadiri pesta itu, tapi dia sadar—dia harus pergi.

Dia mandi dan memilih sebuah gaun malam, dan ketika ingin mengenakan sepatunya, dilihatnya salah satu tumit sepatunya patah. Dipanggilnya Carmen.

"Ya, Madam Ambassador?"

"Carmen, tolong bawa ini ke tukang sepatu dan suruh dia memperbaikinya."

"Baik, Madam. Ada lagi?"

"Tidak. Itu saja. Terima kasih".

Ketika Mary tiba di Kedutaan Prancis, tamu-tamu sudah memenuhi ruangan. Di pintu masuk, Mary disambut oleh ajudan Duta Besar Prancis, yang telah dikenalnya pada kunjungannya ke kedutaan itu sebelumnya. Pria itu menyambut kedatangannya dan mencium tangannya.

"Selamat malam, Madam Ambassador. Sungguh senang Anda bersedia datang."

"Anda yang telah baik hati mengundang saya," kata Mary.

Mereka berdua sama-sama tersenyum, karena basa-basi yang tak ada artinya itu.

"Izinkan saya mengantarkan Anda menemui Duta Besar." Dia mengantarkan Mary menyeberangi ruang dansa yang penuh tamu, dan Mary melihat wajah-wajah yang telah dikenalnya. Mary menyalami Duta Besar Prancis, dan keduanya saling berbasa-basi.

"Anda akan menikmati permainan Madame Dauphin. Dia pianis yang hebat."

"Saya sudah ingin benar menyaksikan pertunjukannya," Mary berbohong.

Seorang pelayan lewat sambil membawa nampan penuh gelas-gelas berisi sampanye. Mary kini telah belajar mencicip seteguk-dua teguk minuman di berbagai pesta diplomatik. Ketika dia berpaling untuk menyapa Duta Besar Australia, matanya menangkap sosok tubuh penolongnya, yang telah membebaskannya dari para penculik. Pria itu sedang berdiri di sudut, asyik berbincang dengan Duta Besar Italia dan ajudannya.

"Maafkan saya," kata Mary.

Dia melangkah menyeberangi ruangan, ke arah pria Prancis itu.

Dia sedang bicara, "Tentu saja saya merindukan Paris,-tapi saya berharap tahun depan..." Dia berhenti ketika melihat Mary mendekat. "Ah, the lady in distress." "Anda berdua sudah saling kenal?" tanya Duta Besar Italia.

"Kami belum pernah diperkenalkan secara resmi," jawab Mary.

"Madam Ambassador, izinkan saya memperkenalkan Dr. Louis Desforges."

Ekspresi wajah pria Prancis itu berubah. "Madam Ambassador? Maafkan saya! Saya tak menyangka." Suaranya terdengar kemalu-maluan. "Seharusnya saya bisa mengenali Anda."

"Anda telah melakukan yang lebih baik dari itu." Mary tersenyum. "Anda telah menyelamatkan saya."

Duta Besar Italia memandang dokter itu dan berkata, "Ah, jadi Anda orangnya." Dia berpaling pada Mary. "Saya mendengar tentang pengalaman Anda yang tidak menyenangkan."

"Pasti ceritanya akan lain seandainya Dr. Desforjes tidak segera datang menolong. Terima kasih"

Louis Desforjes tersenyum. "Saya gembira karena berada di tempat yang cepat pada saat yang tepat."

Duta besar dan ajudannya melihat rombongan Inggris datang.

Duta Besar Italia berkata, "Maafkan kami, ada yang harus kami temui."

Kedua orang itu bergegas pergi. Mary tinggal berdua dengan si Dokter.

"Mengapa Anda melarikan diri ketika polisi datang?"

Dipandangnya Mary sejenak sebelum menjawab, "Tak baik dan tak bijaksana terlibat urusan dengan polisi Rumania. Mereka suka menahan para saksi mata dan memaksa tawanan mereka mengeluarkan berbagai informasi. Saya adaiiah dokter yang ditugaskan di Kedutaan Prancis di sini, dan saya tidak memiliki kekebalan diplomatik. Tentu saja saya tahu cukup banyak tentang kedutaan kami di sini —pengetahuan yang mungkin berguna bagi pemerintah Rumania." Dia tersenyum. "Jadi maafkan saya jika saya bersikap seperti itu."

Sikapnya yang terus-terang sangat menarik hati. Sesuatu dalam sikapnya, yang tak bisa diterangkan oleh Mary, mengingatkannya akan Edward. Mungkin karena Louis Desforjes seorang dokter. Tapi, tidak, lebih dari itu. Dia punya keterusterangan yang mirip Edward, senyumnya pun mirip.

"Bila Anda izinkan," Dr. Desforjes berkata, "saya harus pergi dan menjadi binatang sosial."

"Anda tak suka pesta?"

Desforjes mengedipkan matanya. "Saya membenci pesta."

"Apakah istri Anda suka pesta?"

Dia akan mengatakan sesuatu, tapi ragu-ragu. "Ya... dia suka. Dia suka sekali berpesta."

"Apakah dia ada di sini malam ini?"

"Dia dan dua anak kami telah meninggal dunia."

Wajah Mary menjadi pucat. "Oh, astaga. Maafkan saya. Bagaimana...?"

Wajah Desforjes nampak kaku. "Sayalah yang salah. Waktu itu kami tinggal di Aljazair. Saya bergabung dengan kegiatan bawah tanah, menyamar, memerangi teroris." Kata-katanya menjadi pelan dan terputus-putus. "Mereka berhasil mengetahui identitas saya dan meledakkan rumah kami waktu saya sedang tidak di rumah."

"Maaf," kata Mary lagi. Tak kuasa menemukan kata-kata yang tepat.

"Terima kasih. Ada pepatah usang yang mengatakan, waktu menyembuhkan segalanya. Tapi saya tak percaya itu." Suaranya terdengar pahit.

Mary teringat akan Edward dan betapa sampai kini pun ia masih selalu merindukan almarhum suaminya. Tapi pria ini telah lebih lama hidup dalam kerinduan yang menyakitkan.

Desforges memandang Mary dan berkata, "Maafkan saya sekarang, Madam Ambassador...."

Dia berpaling dan berjalan menyeberangi ruangan untuk menyambut tamu-tamu yang baru datang.

Dia mengingatkanku akan engkau, Edward. Kau pasti akan menyukainya. Orangnyanya sangat tabah. Dia telah lama hidup menderita, dan kupikir, itulah yang membuatku merasa dekat dengannya. Aku juga menderita, Kekasih. Mungkinkah aku akan pernah berhenti merasa kehilangan dirimu Di sini aku kesepian. Tak ada seorang pun tempatku mencurahkan isi hati. Aku sangat ingin berhasii. Mike Slade mencoba menyuruhku kembali ke Amerika. Tapi aku tak mau. Tapi oh, betapa aku merindukan kehadiranmu. Selamat malam, Sayang.

Esok paginya Mary menelepon Stanton Rogers. Senang sekali dia mendengar suaranya. Rasanya seperti mendengar suara orang rumah, pikirnya.

"Aku mendengar laporan yang bagus tentang kau," kata Stanton Rogers. "Kasus Hannah Murphy menjadi berita utama di sini. Kau pandai melaksanakan tugasmu."

"Terima kasih, Stan."

"Mary, ceritakan tentang usaha penculikan itu."

"Aku sudah bicara dengan Perdana Menteri dan kepala Securitate, tapi mereka tak berhasii menemukan jejak."

"Tidakkah Mike Slade mengingatkanmu agar kau tidak ke luar sendirian?"

Mike Slade. "Ya, dia memang mengingatkan aku, Stan." Haruskah kukatakan bahwa Mike Slade telah mencoba menyuruhku mengundurkan diri Ah, tidak, Mary memutuskan. Akan kutangani Mike Slade dengan caraku sendiri.

"Ingatlah... aku selalu siap di sini untuk membantumu. Kapan saja."

"Aku tahu," kata Mary penuh terima kasih. "Tak dapat kukatakan betapa artinya itu bagiku."

Pembicaraan telepon itu membuat Mary merasa lebih tenang.

"Kita punya masalah. Ada kebocoran di kedutaan ini."

Mary dan Mike Slade sedang minum kopi sebelum pertemuan rutin staf kedutaan.

"Seriuskah?"

"Sangat serius. Konsul Perdagangan, David Victor, mengadakan pertemuan dengan Menteri Perdagangan Rumania."

"Saya tahu. Kita telah membicarakannya minggu lalu."

"Benar," kata Mike. "Dan ketika David kembali ke sana untuk pertemuan kedua, mereka telah mengetahui dan menyiapkan serangan atas kelemahan-kelemahan proposal yang telah kita buat. Mereka tahu persis sampai sejauh mana langkah kita."

"Tidakkah ada kemungkinan bahwa mereka juga baru saja berhasil memperhitungkannya?"

"Memang mungkin. Ya. Tapi, ketika kita mendiskusikan proposal baru, mereka juga berhasil mendahului kita."

Mary merenung sejenak. "Anda pikir seseorang di antara staf kita?"

"Bukan hanya seseorang. Pertemuan eksekutif yang terakhir dilakukan di Bubble Room. Ahii elektronika kita telah melacak kebocoran itu sampai ke sana."

Mary memandangnya tak percaya. Hanya ada delapan orang yang diizinkan mengikuti pertemuan di Bubble Room waktu itu, dan semuanya eksekutif top di Kedutaan.

"Pelakunya adaiah orang yang membawa peralatan elektronik ke Bubble Room, mungkin sebuah tape recorder. Saya anjurkan agar Anda pagi ini mengadakan pertemuan sekali lagi di Bubble Room dan mengundang orang-orang yang sama. Peralatan kita akan bisa melacak dan menemukan orang yang bersalah."

Delapan orang duduk mengelilingi meja di Bubble Room. Eddie Maltz, Konsul Politik dan orang CIA; Patricia Hatfield, Konsul Ekonomi; Jerry Davis, Konsul Masalah Umum; David Viktor, Konsul Perdagangan; Lucas Janklow, Konsul Administrasi dan Kolonel William McKinney. Mary duduk di ujung meja, dan Mike Slade duduk di ujung satunya.

Mary bertanya pada David Vktor. "Bagaimana pertemuan Anda dengan Menteri Perdagangan Rumania?"

Konsul Perdagangan menggelengkan kepalanya. "Tidak seperti yang saya harapkan. Tampaknya mereka tahu segala sesuatu sebelum saya mengucapkannya. Saya datang membawa proposal baru, dan mereka sudah siap untuk menunjukkan kelemahan-kelemahannya. Mereka seperti bisa membaca pikiran saya."

"Mungkin memang begitu," kata Mike Slade.

"Apa maksud Anda?"

"Mereka membaca pikiran seseorang dalam ruangan ini." Diangkatnya telepon merah di depannya. "Bawa masuk dia."

Beberapa saat kemudian, pintu besar itu terbuka dan seorang lelaki dalam pakaian preman masuk, membawa sebuah kotak hitam berjarum penunjuk.

Eddie Maltz berkata, "Tunggu. Tak seorang pun diizinkan..."

"Tak apa-apa," kata Mary. "Kita punya masalah, dan teknisi ini yang akan memecahkan masalah tersebut." Dipandangnya orang yang baru masuk itu. "Silakan."

"Baik. Saya harap Anda semua tetap duduk di kursi masing-masing."

Semua mata tertuju padanya. Dengan tenang lelaki itu berjalan mendekati Mike Slade dan mengarahkan kotaknya padanya. Jarum penunjuk tetap menunjuk angka nol. Lalu dia melangkah ke arah Patricia Hatfield. Jarum penunjuk tetap diam. Kemudian Eddie Maltz mendapat giliran, lalu Jerry Davis dan Lucas Janklow. Jarum tetap tidak bergoyang. Kemudian dia berpindah ke David Victor, dan akhirnya mendekati Kolonel McKinney, tapi jarum penunjuk tetap tidak bergerak. Satu-satunya orang yang belum diperiksa tinggal Mary. Ketika orang itu mendekatinya, jarum penunjuk langsung bergoyang-goyang dengan cepat.

Mike Slade berseru, "Sialan..." Dia berdiri dan melangkah cepat mendekati Mary. "Kau yakin?" tanyanya pada si teknisi.

Jarum penunjuk masih terus bergerak cepat. "Tes saja dengan alatnya," jawab orang itu.

Mary berdiri kebingungan.

"Bagaimana kalau kita bubarkan pertemuan ini?" tanya Mike.

Mary menoleh pada yang lain. "Cukup sekian untuk kali ini. Terima kasih."

Mike Slade memerintahkan si teknisi "Kau tetap di tempat."

Ketika yang lain sudah keluar ruangan, Mike bertanya, "Dapatkah kau menunjukkan, di mana tepatnya alat penyadap itu dipasang?"

"Tentu saja." Pelan-pelan teknisi itu menurunkan kotak hitamnya, sedikit menjauhi Mary. Ketika makin mendekati kakinya, jarum penunjuk bergerak makin cepat. Kini si teknisi berdiri tegak. "Sepatu Anda."

Mary terbelalak tak percaya. "Kau keliru. Saya membeli sepatu ini di Washington."

Mike berkata, "Maukah Anda mencopot sepatu itu?"

"Saya..." Semua itu tak masuk akal. Alat pelacak itu pasti rusak. Atau seseorang telah sengaja menjebaknya. Mungkin justru Mike Slade memakai cara ini untuk secara halus mengusirnya. Dia akan melaporkan ke Washington bahwa Mary tertangkap sedang memata-matai dan membocorkan informasi ke pihak musuh. Well, dia takkan berhasil dengan cara ini.

Mary mencopot sepatunya, dan mengulurkannya ke tangan Mike. "Silakan lihat sendiri," katanya marah.

Mike menimang-nimang sepatu itu dan memeriksanya. "Tumitoya baru, ya?"

"Tidak, sudah..." Dan kemudian dia ingat: Carmen, tolong bawa ini ke tukang sepatu dan suruh dia memperbaikinya.

Mike sedang merusak tumit sepatu itu. Di dalamnya tersembunyi sebuah tape recorder mini.

"Nah, ini dia mata-matanya," kata Mike datar. Dia mendongak. "Di mana Anda mereparasi sepatu ini?"

"Saya... saya tak tahu. Saya suruh salah satu pelayan di rumah untuk membawanya ke tukang sepatu."

"Bagus," katanya sinis. "Untuk selanjutnya, kami semua akan sangat berterima kasih, Madam Ambassador, jika Anda mengizinkan sekretaris Anda untuk menangani hal-hal semacam ini."

Ada teleks untuk Mary.

"Komisi Masalah-masalah Luar Negeri Senat telah menyetujui permohonan yang kauajukan. Akan diumumkan besok pagi, Selamat. Stanton Rogers."

Mike membaca telek itu. "Kabar baik. Neguiesco pasti akan senang."

Mary tahu bahwa Neguiesco, Menteri Keuangan Rumania, sedang berada dalam posisi sulit. Persetujuan pemberian pinjaman ini akan membuatnya jadi pahlawan di mata Ionescu.

"Mereka takkan mengumumkannya sebelum besok pagi," kata Mary. Dia duduk, sibuk berpikir. "Saya ingin Anda mengatur pertemuan antara saya dengan Neguiesco pagi ini."

"Anda ingin saya ikut hadir?"

"Tidak. Saya akan menanganinya sendiri."

Dua jam kemudian, Mary telah duduk di ruang tamu kantor Menteri Keuangan Rumania. Wajah Neguiesco bersinar-sinar. "Anda pasti punya berita baik untuk saya, ya?"

"Saya khawatir, kenyataannya tidak begitu," kata Mary dengan nada kecewa. Dilihatnya senyum Neguiesco menghilang dari wajahnya.

"Apa Setahu saya, pinjaman itu sudah—apa istilahnya?—'ada di tangan' "

Mary mendesah. "Setahu saya juga begitu, Pak Menteri."

"Apa yang terjadi? Apa yang keliru?" Wajahnya tiba-tiba berubah jadi kelabu.

Mary mengangkat bahu. "Saya tak tahu."

"Saya telah berjanji pada Presiden..." Kata-katanya terhenti, ketika implikasi berita itu benar-benar mulai disadarinya. Dipandanginya Mary dan dia berkata dengan suara serak, "Presiden Ionescu takkan suka ini. Apakah tak ada sesuatu yang bisa Anda lakukan?"

Mary berkata dengan sungguh-sungguh, "Saya pun sama kecewanya dengan Anda, Bapak Menteri. Pengambilan suara berjalan lancar sampai salah seorang senator mengemukakan fakta bahwa sejumlah pastor Rumania telah ditolak permohonan visanya untuk mengunjungi gereja-gereja di Utah. Senator itu orang Mormon, dan dia merasa sakit hati."

"Sejumlah pastor?" Suara Neguiesco naik satu oktaf. "Maksud Anda pengambilan suara itu gagal hanya karena ada seorang senator dan...?"

"Itu yang saya ketahui."

"Tapi, Madam Ambassador, Rumania terkenal karena gereja-gerejanya yang indah. Mereka semua bebas ke gereja di sini!" Suaranya terputus-putus kini. "Kami mencintai gereja-gereja kami."

Neguiesco pindah duduk ke kursi di dekat Mary. "Madam Ambassador, seandainya saya bisa mengatur agar para pastor itu diizinkan mengunjungi negeri Anda, apakah menurut Anda Komite Keuangan Senat akan menyetujui pinjaman itu?"

Mary memandang mata Menteri Keuangan itu tajam-tajam. "Bapak Menteri—saya berani jamin. Tapi sore ini juga saya sudah harus tahu hasil usaha Anda."

Mary duduk di belakang mejanya, menunggu telepon, dan tepat pukul 14.30 Neguiesco menelepon.

"Madam Ambassador, saya punya kabar gembira! Rombongan pastor itu boleh berangkat kapan saja! Nah, apakah Anda juga punya kabar baik untuk saya?"

Mary menunggu sejam lalu menelepon Neguiesco. "Saya baru saja menerima teleks dari Departemen Luar Negeri. Permohonan pinjaman Anda dikabulkan."

23

Mary tak bisa mengusir bayang-bayang Dr. Louis Desforges dari pikirannya. Pria itu telah menyelamatkan nyawanya, dan kemudian menghilang begitu saja. Mary senang karena bisa bertemu kembali dengannya. Tanpa berpikir panjang, Mary pergi ke American Dollar Shop dan membeli sebuah mangkuk perak yang indah, yang kemudian dikirimkannya ke Kedutaan Prancis. Sebuah tanda ucapan terima kasih yang menurut pertimbangannya cukup memadai, mengingat apa yang telah dilakukan pria itu.

Sorenya, Dorothy Stone berkata, "Dr. Desforges menelepon. Apakah Anda ingin bicara sendiri dengannya?"

Mary tersenyum. "Ya." Diangkatnya pesawat telepon. "Selamat sore."

"Selamat sore, Madam Ambassador." Suaranya yang beraksen Prancis terdengar riang. "Saya menelepon untuk mengucapkan terima kasih atas hadiah Anda yang amat berharga itu. Sungguhpoun begitu, sebetulnya itu tidak perlu. Saya cukup senang jika bisa menolong Anda bukan sekadar menolong,"

"Seandainya ada suatu cara, sehingga Saya bisa menunjukkan betapa saya sangat berterima kasih...."

Hening sejenak. "Sudikah Anda..." Dia ber-henti.

"Ya?" Mary menukas.

"Ah, tidak, tidak penting." Suranya tiba-tiba terdengar malu.

"Katakan saja."

"Baiklah." Tawanya terdengar gugup. "Saya ingin, ingin mengundang Anda makan malam, kapan-kapan, tapi saya tahu betapa sibuknya Anda dan..."

"Saya akan senang sekali," Mary menjawab cepat.

"Sungguh?"

Mary bisa menangkap nada senang dalam suara pria itu. "Sungguh."

"Anda tahu Restoran Taru?"

Mary pernah ke sana dua kali. "Tidak."

"Ah, bagus. Jika demikian saya akan mendapat kehormatan untuk memperkenalkannya pada Anda. Apakah Anda punya waktu luang malam Minggu nanti?"

"Saya harus menghadiri pesta koktil pukul enam sore, tapi kita bisa makan malam sesudahnya."

"Ya. Saya tahu Anda punya dua orang putra. Maukah Anda mengajak mereka?"

"Terima kasih, tapi anak-anak saya sudah punya acara sendiri untuk malam Minggu nanti."

Mary merasa heran dengan dirinya sendiri, betapa mudahnya dia berbohong.

Pesta koktil itu diadakan di Kedutaan Swiss. Jelas merupakan salah satu pesta koktil kelas "A" karena Presiden Alexandros Ionescu sendiri hadir di sana.

Ketika Presiden melihat Mary, beliau menyambutnya. "Selamat malam, Madam Ambassador." Dipegangnya tangan Mary, lebih lama dari yang sepatutnya. "Saya ingin mengucapkan terima kasih karena negara Anda telah mengabulkan permohonan bantuan keuangan kami."

"Dan kami pun berterima kasih karena Anda telah mengizinkan rombongan pastor itu untuk berkunjung ke Amerika Serikat, Yang Mulia."

Ionescu menggoyangkan tangannya. "Rumania bukanlah penjara. Siapa saja boleh datang dan pergi sesuka hati. Negeri saya adalah simbol keadilan sosial dan kebebasan demokrasi."

Mary teringat akan antrian-antrian panjang di depan toko-toko, orang-orang yang menanti giliran untuk membeli bahan pangan yang amat langka, orang-orang yang mengintip dari bank kawat pagar lapangan terbang, dan para pelarian yang mendambakan saat-saat kebebasan mereka.

"Kekuasaan di Rumania berada di tangan rakyat."

Ada banyak gulag di Rumania, tapi kita tak diizinkan melihatnya.

Mary berkata, "Dengan segala hormat, Bapak Presiden, ada beratus-ratus bahkan beribu-ribu orang Yahudi yang berusaha meninggalkan negeri ini. Tapi, pemerintah Rumania tak bersedia mengeluarkan visa untuk mereka."

Ionescu mendengus. "Pembangkang. Pengacau. Sebetulnya kami ini berbuat demi kebaikan dunia, dengan mengurung mereka di sini, dan mengawasi mereka."

"Bapak Presiden..."

"Kebijaksanaan kami terhadap orang-orang Yahudi lebih lunak dibandingkan dengan Negeri-negeri Tirai Besi lainnya. Di tahun 1967, selama perang Arab-Israel, Uni Soviet dan semua negara Blok Timur, kecuali Rumania, memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel."

"Saya tahu, Bapak Presiden, tapi..."

"Apakah Anda sudah mencicipi kaviar? Ini Beluga segar."

Dr. Louis Desforjes telah menawarkan diri untuk menjemput Mary, tapi Mary telah mengatur agar Florian yang mengantarkannya ke Restoran Taru. Dia telah menelepon Dr. Louis Desforjes, mengabarkan bahwa dia akan terlambat beberapa menit. Dia harus kembali ke Kedutaan untuk memasukkan laporan mengenai pembicaraannya dengan Presiden Ionescu ke dalam file.

Gunny sedang bertugas. Serdadu marinir itu memberi hormat dan membuka pintu. Mary masuk ke kantornya dan menyalakan lampu. Dia berdiri kaku di ambang pintu. Di dinding, seseorang telah menyemprotkan cat merah dan menulis, PULANGLAH SEBELUM KAU MATI. Mary mundur. Wajahnya pucat-pasi. Dia lari sepanjang lorong, ke arah meja resepsionis.

Gunny berdiri tegak. "Ya, Madam Ambassador?"

"Gunny... oh... si... siapa yang telah masuk ke kantorku?" tanya Mary.

"Mengapa? Tak ada siapa-siapa setahu saya."

"Coba lihat daftarmu." Mary berusaha keras agar suaranya tidak terdengar gemetar.

"Baik, Madam."

Gunny mengambil Daftar Tamu dan menyerahkannya pada Mary. Setiap nama dibubuhi keterangan waktu ketika masuk ke Kedutaan. Mary mulai dari pukul 17.30, saat ketika dia meninggalkan kantornya, dan menelusuri daftar itu. Ada selusin nama.

Mary menatap serdadu marinir itu. "Orang-orang dalam daftar ini—apakah mereka dikawal ketika pergi ke kantor-kantor yang mereka tuju?"

"Selalu, Madam Ambassador. Tak seorang pun diizinkan pergi ke lantai dua tanpa pengawasan ketat. Ada sesuatu yang terjadi?"

Ya, sesuatu yang sangat serius. Mary berkata, "Suruh seseorang ke kantorku, dan membersihkan cat sialan di dinding itu."

Mary segera bergegas keluar, khawatir dirinya akan jatuh sakit. Teleks itu bisa menunggu sampai besok pagi.

Dr. Louis Desforjes sudah menanti Mary ketika dia tiba di restoran. Dia berdiri ketika Mary melangkah ke arah mejanya.

"Maaf, saya terlambat." Mary berusaha agar suaranya terdengar wajar.

Pria itu menarikkan kursi untuknya. "Tak apa-apa. Saya telah menerima pesan Anda. Anda baik sekali bersedia menemani saya."

Ah, sekarang Mary menyesal karena telah menerima undangannya untuk makan malam. Dia merasa terlalu gugup dan gelisah. Diremasnya kedua tangannya, berusaha menyembunyikan bahwa tangannya gemetar.

Dr. Louis Desforjes memandangnya. "Anda baik-baik saja, Madam Ambassador?"

"Ya," katanya. "Saya tidak apa-apa." Pulanglah Sebelum Kau Mati. "Sebaiknya saya minum Scotch." Mary tak suka Scotch, tapi, mungkin minuman itu bisa membuatnya tenang.

Dokter itu memesan minuman, dan berkata, "Pasti tak mudah menjadi seorang duta besar-terutama duta besar wanita di negeri yang orang-orangnya menganut paham male chauvinism, seperti Rumania ini."

Mary memaksa diri untuk tersenyum. "Ceritakan tentang diri Anda." Apa saja, untuk mengalihkan pikirannya dari ancaman itu.

"Saya pikir, tak ada yang menarik yang bisa saya ceritakan."

"Anda pernah mengatakan, Anda dulu bekerja sebagai agen rahasia di Aljazair. Pasti itu pengalaman yang sangat menarik."

Pria itu mengangkat bahu. "Kami hidup dalam saat-saat yang sulit. Menurut saya, setiap orang harus berani mengambil risiko dalam hidupnya, sehingga pada akhirnya dia tak perlu mengorbankan segalanya. Hidup dalam situasi penuh teror benar-benar sulit. Kami harus mengakhiri dan mencari penyelesaian untuk itu." Suaranya terdengar penuh emosi.

Dia benar-benar mirip Edward, pikir Mary. Edward selalu penuh emosi dan bersungguh-sungguh bila mengutarakan apa yang dia yakini. Dr. Desforjes bukanlah orang yang mudah digoyahkan. Dia orang yang bersedia menanggung risiko apa pun demi apa yang diyakininya benar.

Kini dia berkata, "...Seandainya saya tahu, bahwa harga yang harus saya bayar demi itu semua adalah nyawa istri dan anak-anak saya..." Dia terhenti. Buku-buku tangannya memutih, menekan meja. "Maafkan saya, saya tidak mengundang Anda untuk mendengarkan keluhan-keluhan saya. Izinkan saya memesan daging kambing. Masakan daging kambing di sini sangat istimewa."

"Baiklah," kata Mary.

Mereka memesan hidangan makan malam dan sebotol anggur, dan asyik mengobrol. Mary mulai santai, dan sedikit-sedikit dia bisa melupakan ancaman yang mengerikan itu, yang ditulis dengan cat merah. Dengan heran Mary menyadari betapa mudahnya dan asyiknya mengobrol dengan pria Prancis yang menarik itu. Aneh, seperti mengobrol dengan Edward saja rasanya. Betapa menakjubkan menemukan kenyataan bahwa dia dan Louis mempunyai pandangan-pandangan yang sama, dan punya perasaan yang sama tentang segala sesuatu. Louis Desforjes dilahirkan di sebuah kota kecil di Prancis, dan Mary di sebuah kota kecil di Kansas, terpisah oleh jarak lima ribu mil, tapi latar belakang mereka begitu mirip. Ayah Louis adaiiah seorang petani yang pandai berhemat dan berhasil menyekolahkan putranya hingga menjadi dokter di Paris.

"Ayah saya seorang pria yang luar biasa, Madam Ambassador."

"Sebutan Madam Ambassador kedengarannya terlalu formal."

"Nyonya Ashley?"

"Mary."

"Terima kasih, Mary"

Mary tersenyum. "Sama-sama, Louis."

Mary menduga-duga, bagaimana kehidupan pribadi dokter itu. Pria itu tampan dan cerdas. Dia pasti bisa memikat wanita mana pun yang ingin dipikatnya. Apakah dia tinggal bersama seorang wanita?

"Apakah kau merencanakan akan menikah lagi?"

Hampir tak dipercayanya dirinya sendiri, tapi... kata-kata itu telah teriuncur dari mulutnya.

Desforges menggeleng. "Tidak. Seandainya kau kenal istriku, kau akan mengerti. Dia adaiwah wanita yang sangat istimewa. Tak seorang pun akan bisa menggantikannya."

Begitupun perasaanku terhadap Edward, pikir Mary. Tak seorang pun akan dapat menggantikannya. Edward begitu istimewa. Tapi, setiap orang butuh kawan. Bukan, bukan berarti menggantikan kedudukan orang yang begitu kita cintai. Ini adalah menemukan seorang kawan baru, pada siapa kita bisa berbagi rasa.

Louis sedang berkata, "...jadi, ketika jabatan itu ditawarkan padaku, kupikir, menarik juga jika aku bisa mengunjungi Rumania." Dia merendahkan suaranya. "Sebetulnya, aku merasakan adanya suasana jahat di negeri ini."

"Oh, ya?"

"Bukan rakyatnya. Bangsa Rumania bangsa yang menyenangkan. Pemerintahlah yang kubenci. Tak ada kebebasan di sini, untuk siapa pun. Rakyat Rumania hidup seperti budak. Jika mereka menginginkan makanan yang layak dan sedikit kemewahan saja, mereka akan dipaksa bekerja untuk kepentingan Securitate. Orang-orang asing selalu dimata-matai." Dia memandang berkeliling, untuk memastikan bahwa suaranya tak terdengar orang lain. "Aku akan lega bila masa tugasku di sini selesai, dan aku bisa kembali ke Prancis."

Tanpa sadar, Mary mendengar dirinya berkata, "Ada orang-orang yang menginginkan aku mengundurkan diri dan kembali ke Amerika."

"Apa?"

Dan tiba-tiba saja Mary menceritakan semuanya, semua yang terjadi di kantornya. Diceritakannya tentang dinding kantornya yang dikotori dengan cat merah yang menggoreskan ancaman itu.

"Mengerikan!" seru Louis. "Siapa kiranya yang tega melakukannya?"

"Aku tak tahu."

Louis berkata, "Bolehkah aku mengutarakan pengakuanku yang mungkin kurang sopan? Sejak aku tahu siapa kau sebenarnya, aku lalu bertanya-tanya. Setiap orang yang mengenalmu benar-benar tertarik padamu."

Mary mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Sepertinya kau telah membawa kemari gambaran tentang citra Amerika yang cantik, cerdas, dan hangat. Jika kau masih percaya pada apa yang kaulakukan ini, kau harus berjuang untuk mengalahkan ancaman-ancaman itu. Kau harus bertahan di sini. Jangan biarkan seorang pun menakut-nakutimu."

Persis seperti itulah yang akan dikatakan Edward.

Mary terbaring di tempat tidurnya, tak bisa tidur, dan memikirkan kata-kata Louis. Pria itu, bersedia mati demi keyakinannya. Mampukah aku? Aku tak ingin mati, pikir Mary. Tapi tak ada yang akan membunuhku. Dan tak seorang pun akan bisa membuatku gentar.

Dia berbaring nyalang dalam gelap. Ketakutan.

Esok paginya Mike masuk ke kantornya sambil membawa dua cangkir kopi. Dia menggerakkan kepala ke arah dinding yang sudah dibersihkan.

"Saya dengar ada yang mengecat graffiti di dinding itu."

"Apa mereka sudah menemukan pelakunya?"

Mike mereguk kopinya. "Belum. Saya sudah mengecek Daftar Tamu. Semuanya orang-orang yang bisa dipercaya."

"Jadi, itu berarti pasti seseorang di dalam kedutaan ini."

"Mungkin begitu, atau seseorang yang berhasil mengelabui penjaga."

"Anda percaya kemungkinan itu?"

Mike meletakkan cangkir kopinya. "Tidak."

"Saya juga tidak."

"Apa sebetulnya yang ditulisnya?"

"Pulanglah sebelum kau mati."

Mike tidak berkomentar.

"Siapa yang ingin membunuh saya?"

"Saya tak tahu."

"Tuan Slade, saya menginginkan jawaban sejujurnya. Apakah menurut Anda keselamatan saya benar-benar terancam?"

Mike Slade menatapnya beberapa saat. "Madam Ambassador, mereka telah membunuh Abraham Lincoln, John Kennedy, Robert Kennedy, Martin Luther King, dan Marin Groza. Kita semua tidak kebal. Jawaban atas pertanyaan anda adalah 'ya'. Jika kau masih percaya pada apa yg kau lakukan ini harus berjuang untuk mengalahkan ancaman-ancaman itu. Kau harus bertahan disini Jangan biarkan seorang pun menakut-nakutimu"

Pukul delapan lewat empat puluh lima menit keesokan harinya, ketika Mary sedang memimpin rapat, Dorothy Stone menerjang masuk ke ruangan dan berseru, "Anak-anak diculik!"

Mary terlompat. "Ya, Tuhan!"

"Alarm Limousine itu baru saja berhenti. Mereka sedang melacak mobil itu sekarang. Penculik itu takkan bisa lolos."

Mary berlari sepanjang lorong, ke Ruang Komunikasi. Ada sekitar enam pria berdiri mengelilingi switchboard. Kolonel McKinney sedang berbicara ke mikrofon.

"Roger," katanya. "Ya, saya mengerti. Akan saya sampaikan pada Duta Besar."

"Apa yang terjadi?" suara Mary serak. Hampir saja dia tak mampu mengeluarkan kata-kata. "Di mana anak-anak saya?"

Kolonel McKinney berkata menenangkan, "Mereka tidak apa-apa, Madam. Tanpa sengaja, salah satu dari mereka menyentuh tombol tanda bahaya. Lampu darurat di atas mobil langsung menyala, juga sinyal pendek SOS, dan sebelum sopir melewati dua blok, empat mobil polisi telah mengepung mereka dengan sirene yang meraung-raung"

Mary terduduk dengan lega. Dia tak sadar, betapa beratnya tekanan yang dihadapinya tadi. Bisa dimengerti, pikirnya, mengapa orang-orang asing di sini akhirnya berpaling pada obat bius, minuman keras, atau... skandal cinta.

Malam itu Mary menemani anak-anaknya. Dia ingin berada sedekat mungkin dengan mereka. Memandangi anak-anaknya, Mary berpikir: Apakah mereka dalam bahaya? Apakah kami semua dalam bahaya? Siapa yang ingin mencelakakan kami? Mary sendiri tak bisa menjawab.

Tiga malam kemudian Mary makan malam lagi bersama Dr. Louis Desforjes. Pria itu kelihatan lebih santai sekarang, meskipun Mary masih merasakan betapa kepedihan hatinya belum hilang—betapa pun Louis berusaha melucu dan tampil menarik. Mary menduga-duga, apakah pria itu juga tertarik padanya, sama seperti dia tertarik pada pria itu. Bukan sekadar mangkuk perak yang kukirimkan padanya, Mary mengaku pada dirinya sendiri, tapi sebuah undangan.

Sebutan Madam Ambassador kedengarannya terlalu formal. Panggil saja Mary. Ya, Tuhan, apakah dia sengaja mengejar-ngejar pria itu? Tapi: Aku berutang banyak padanya—bahkan berutang nyawa. Aku sekadar bersikap rasional, pikir Mary. Itu tak ada hubungannya dengan mengapa aku ingin bertemu lagi dengannya.

Mereka makan malam sore-sore di ruang makan di atap Intercontinental Hotel, dan ketika Louis mengantarkan Mary kembali ke kediamannya, Mary bertanya, "Maukah kau mampir sejenak?"

"Terima kasih," jawabnya. "Ya."

Anak-anak sedang di ruang belajar, mengerjakan pekerjaan rumah. Mary memperkenalkan mereka kepada Louis.

Louis membungkuk di depan Beth dan berkata, "Bolehkah saya...?" Dan dipeluknya Beth. Lalu ditegakkannya lagi tubuhnya. "Salah satu putriku tiga tahun lebih muda darimu. Yang lebih tua seusiamu. Aku suka membayangkan, mereka akan tumbuh secantik kau, Beth."

Beth tersenyum. "Terima kasih. Di mana me...?"

Mary bertanya cepat-cepat, "Apa kau mau minum coklat panas?"

Mereka duduk di dapur yang luas, minum coklat dan mengobrol.

Anak-anak begitu tertarik pada Louis, dan Mary berpikir, belum pernah dilihatnya seorang pria yang begitu mencintai anak-anak. Dia sudah melupakan kehadiran Mary di situ. Dia memusatkan perhatian pada anak-anak, bercerita tentang putri-putrinya, menceritakan anekdot dan lelucon-lelucon yang membuat anak-anak tertawa gelak-gelak.

Hampir tengah malam ketika Mary melirik jam tangannya. "Oh, tidak! Anak-anak seharusnya sudah tidur tadi-tadi. Ayolah!"

Tim mendekati Louis. "Maukah Anda datang kemari lagi?"

"Aku juga berharap begitu, Tim. Terserah ibumu."

Tim berpaling pada Mary. "Well, Mama?"

Mary menatap Louis dan berkata, "Ya."

Mary mengantarkan Louis sampai ke depan pintu. Pria itu menggenggam tangannya. "Kata-kata saja tak cukup untuk menyatakan betapa berartinya malam ini bagiku, Mary."

"Aku bersyukur." Mary memandang mata pria itu, dan dirasanya Louis melangkah mendekat. Mary memejamkan matanya, siap menerima ciuman.

"Selamat malam, Mary." Dan Louis pun pergi.

Esok paginya, ketika dia masuk ke kantornya, dilihatnya sisi lain dinding kantornya telah dicat baru. Mike masuk membawa dua cangkir kopi.

"Pagi." Diletakkannya secangkir di meja Mary.

"Ada yang mencoret-coret dinding lagi?"

"Ya."

"Apa katanya kali ini?"

"Ah, tak ada artinya."

"Tidak ada artinya!" pekiknya marah. "Itu besar sekali artinya bagi saya. Bagaimana dengan keamanan di kedutaan ini? Saya tak mau orang menyelip ke kantor saya dan mengancam keselamatan saya. Apa katanya?"

"Anda benar-benar ingin tahu?"

"Ya."

"Katanya, 'Pergi sekarang atau mati.'"

Mary terduduk di kursinya, marah sekali. "Dapatkah Anda menerangkan, bagaimana mungkin seseorang bisa menyelip masuk ke kantor saya, tak terlihat, dan mencoretkan ancamannya di dinding?"

"Saya pun berharap dapat menerangkannya," kata Mike. "Kami telah melakukan apa saja untuk melacakinya."

"Well, 'melakukan apa saja' jelas belum cukup," sembur Mary. "Saya perintahkan seorang serdadu marinir berjaga di depan pintu kantor saya, setiap malam. Mengerti?"

"Ya, Madam Ambassador. Akan saya sampaikan pada Kolonel McKinney."

"Tak usah repot-repot. Saya sendiri yang akan menyampaikannya."

Mary memperhatikan Mike Slade ketika pria itu meninggalkan kantornya, dan tiba-tiba dia punya firasat bahwa Mike Slade sebetulnya tahu siapa orang yang mengancamnya itu. Jangan-jangan justru Mike Slade sendiri.

Kolonel McKinney meminta maaf. "Percayalah, Madam Ambassador, saya pun sama jengkelnya dengan Anda. Saya akan meningkatkan pengawasan di koridor dan akan saya perintahkan penjaga mengawasi pintu masuk kantor Anda selama dua puluh empat jam penuh."

Mary tak mau dibujuk. Seseorang di dalam kedutaan itu bertanggung jawab atas apa yang terjadi.

Kolonel McKinney adaiah staf inti Kedutaan Amerika.

Mary mengundang Louis Desforges makan malam di kediamannya, bersama kira-kira dua belas tamu lainnya. Dan, ketika tamu-tamu lain telah pulang, Louis berkata, "Bolehkah aku naik ke atas sebentar untuk menjenguk anak-anak?"

"Mungkin mereka sudah tidur, Louis."

"Aku takkan membangunkan mereka," janjinya. "Aku cuma ingin melihat mereka."

Mary naik menemaninya dan memperhatikan pria itu dari ambang pintu, asyik memandangi Tim yang sedang tidur pulas.

Beberapa saat kemudian Mary berbisik, "Kita ke kamar Beth, yuk."

Mary membawa tamunya ke kamar tidur lain di koridor itu, dan membuka pintunya. Beth tidur meringkuk, dan selimutnya berantakan. Pelan-pelan Louis mendekatinya dan dengan lembut membetulkan selimut itu. Dia berdiri di sana, matanya terpejam. Akhirnya, cukup lama kemudian, dia berbalik dan keluar dari kamar itu.

"Anak-anak yang manis," bisik Louis. Suaranya serak.

Mereka berdiri berhadapan, dan terasa ada arus kuat di antara mereka. Pria itu kini tak bisa berpura-pura lagi.

Pasti akan terjadi juga, pikir Mary. Kami tak mungkin menghentikannya.

Dan, keduanya berpelukan, dan bibir pria itu menciumnya dengan penuh nafsu.

Akhirnya Louis melepaskan pelukannya. "Seharusnya aku tak datang. Kau tahu apa yang kulakukan, kan? Aku mencoba menghidupkan masa lalu." Dia diam sejenak. "Atau, justru masa depanku. Siapa tahu?"

Mary berkata lembut, "Aku tahu."

David Victor, Konsul Perdagangan, menerobos masuk ke kantor Mary dengan tergesa-gesa. "Ada kabar buruk. Saya baru saja mendengar

selentingan bahwa Presiden Ionescu akan menyetujui kontrak pembelian satu setengah juta ton jagung dari Argentina, dan setengah ton kedelai dari Brazilia. Padahal, kontrak itulah yang kita incar."

"Negosiasinya sudah sampai mana?"

"Hampir final. Kita telah ditipu. Saya akan mengirim teleks ke Washington—dengan persetujuan Anda, tentu saja," tambahnya cepat-cepat.

"Tunggu sebentar," kata Mary. "Saya akan memikirkannya dulu."

"Anda takkan mungkin mengubah pikiran Presiden Ionescu. Saya telah mempertimbangkan berbagai argumen, dan tak ada yang cocok."

"Jadi, tak ada salahnya jika saya juga berusaha." Dihubunginya sekretarisnya. "Dorothy, buatlah janji pertemuan dengan Presiden Ionescu, secepat mungkin."

Alexandras Ionescu mengundang Mary makan siang di istananya. Begitu masuk, Mary disambut oleh Nicu, putra President yang berusia empat belas tahun.

"Selamat siang, Madam Ambassador," katanya. "Saya Nicu. Selamat datang di istana Ayah."

"Terima kasih."

Anak itu tampan, cukup jangkung untuk usianya, matanya yang hitam indah sekali dan kulitnya bersih. Penampilannya mirip pemuda dewasa.

"Saya mendengar segala yang baik tentang Anda."

"Saya senang mendengarnya, Nicu."

"Akan saya katakan pada Ayah, Anda telah datang."

Mary dan Ionescu duduk berhadap-hadapan di ruang makan resmi, hanya mereka berdua, Mary menduga-duga, di mana istrinya. Wanita itu jarang sekali tampil, bahkan dalam acara-acara resmi sekalipun.

Presiden telah kebanyakan minum dan sikapnya mulai melunak. Dia menyulut sebatang Snagov, rokok buatan Rumania yang busuk baunya.

"Saya dengar Anda kadang-kadang bertamasya bersama anak-anak Anda."

"Benar, Yang Mulia. Rumania negeri yang sangat indah, dan banyak sekali tempat-tempat yang pantas dikunjungi."

Ionescu tersenyum, senyum merayu maksudnya. "Suatu hari nanti, Anda harus mengizinkan saya mengantarkan Anda melihat-lihat negeri ini." Senyumnya makin menggoda. "Saya seorang pemandu wisata yang hebat. Saya bisa menunjukkan tempat-tempat yang sangat menarik."

"Saya percaya," kata Mary. "Bapak Presiden, hari ini saya amat ingin menemui Anda karena saya ingin mendiskusikan satu hal yang amat penting."

Ionescu tertawa terbahak-bahak. Dia tahu persis, untuk apa Mary datang menemuinya. Amerika ingin menjual jagung dan kedelai, tapi sudah terlambat. Duta Besar Amerika kali ini terpaksa pulang dengan tangan kosong. Kasihan. Dia begitu cantik dan menarik.

"Ya?" tanyanya, pura-pura tak tahu.

"Saya ingin mendiskusikan gagasan kota-kota bersaudara."

Ionescu ternganga. "Maaf, apa maksud Anda?"

"Kota-kota yang dianggap punya banyak kemiripan, seperti kota kembar. Anda tahu—seperti San Fransisco dan Osaka, Los Angeles dan Athena, Washington dan Beijing...."

"Saya—saya tidak mengerti. Apa hubungannya dengan...?"

"Bapak Presiden, menurut saya, nama Anda akan terpampang di semua surat kabar penting di dunia, menjadi berita utama, jika Anda bisa mengangkat sebuah kota biasa di Amerika sebagai 'saudara' kota Bucharest. Bayangkan betapa hal itu akan mengagetkan dunia. Dunia pasti akan menyambutnya dengan antusias, seperti gerakan dari-rakyat-ke-rakyat yang dicanangkan Presiden Elhson. Itu akan menjadi langkah penting ke arah perdamaian dunia. Anda telah menciptakan titian perdamaian yang menjembatani jurang pemisah antara negara Anda dan negara saya! Saya takkan terkejut jika Anda kelak mendapat Hadiah Nobel Perdamaian."

Ionescu duduk terdiam, mencoba mencerna hal itu dengan pikirannya. Dia berkata hati-hati, "Sebuah kota sebagai kembaran di Amerika Serikat? Sebuah gagasan yang menarik. Apa akibatnya?"

"Publikasi yang luar biasa untuk Anda. Anda akan menjadi pahlawan. Dan itu akan menjadi gagasan Anda pribadi. Anda akan mengunjungi kota yang Anda pilih, dan sebuah delegasi dari Kansas City akan menghadap Anda."

"Kansas City?"

"Ah, itu hanya sebuah saran, tentu saja. Saya rasa Anda takkan memilih kota-kota besar seperti New York atau Chicago—terlalu komersial. Dan Los Angeles sudah dipilih. Kansas City terletak di jantung Amerika. Penduduknya sebagian besar petani, seperti rakyat Anda. Orang-orang yang punya tradisi kukuh, seperti bangsa Rumania. Langkah itu pasti akan menjadi langkah penting seorang negarawan besar, Bapak Presiden. Anda akan menjadi buah bibir di mana-mana. Tak seorang pun di Eropa pernah berpikir untuk bertindak seperti itu."

Ionescu terdiam. "Saya—tentu saja saya harus mempertimbangkannya baik-baik."

"Tentu saja."

"Kansas City, Kansas dan Bucharest, Rumania." Dia mengangguk-angguk.

"Tentu saja Rumania jauh lebih besar dan indah."

"Ya. Bucharest yang akan menjadi kakak."

"Saya akui, gagasan ini benar-benar menarik." Sesungguhnya, makin lama Ionescu memikirkannya, makin tertarik dia. Anda akan menjadi buah bibir di mana-mana: Dan itu akan membuat beruang Rusia tak bisa memelukku erat-erat.

"Apakah ada kemungkinan pihak Amerika akan menolak?" tanya Ionescu.

"Sama sekali tidak. Saya berani menjamin."

Ionescu merenungkannya. "Kapan langkah ini bisa kita jalankan?"

"Kapan saja jika Anda sudah siap mengumumkannya. Saya yang akan menangani pihak Amerika. Anda adaiah negarawan besar, Bapak Presiden, tapi langkah Anda ini akan membuat Anda lebih besar lagi."

Ionescu memikirkan hal lain. "Kita bisa mengatur hubungan dagang dengan kota kembaran kita. Rumania punya banyak komoditi untuk dijual. Katakan..."

"Petani-petani Kansas menanam apa?"

"Di antaranya," kata Mary polos, "jagung dan kedelai."

"Anda berhasil mendapatkan kontrak itu? Anda berhasil mengelabuinya?" David Victor bertanya tak percaya.

"Ya, tapi tidak langsung," kata Mary meyakinkannya. "Ionescu terlalu cerdik untuk pertanyaan langsung. Dia sudah tahu apa yang saya incar. Dia tertarik pada bungkus yang saya tawarkan. Anda boleh ke sana dan menyelesaikan perjanjian kontrak itu. Ionescu sudah berpidato di televisi."

Ketika Stanton Rogers mendengar berita itu, dia menelepon Mary. "Kau luar biasa, Mary," katanya sambil tertawa. "Kami sudah khawatir kehilangan kontrak itu. Bagaimana kau bisa melakukannya?"

"Ego," kau Mary. "Egonya."

"Presiden secara khusus menyuruh saya menyampaikan bahwa kau sangat berhasil di situ, Mary."

"Sampaikan terima kasihku, Stan."

"Pasti. Ngomong-ngomong, Presiden dan aku akan berangkat ke Cina minggu-minggu ini. Jika kau ingin menghubungiku, pakailah saluran lewat kantorku."

"Semoga perjalananmu berhasil."

Hari-hari berlalu tanpa terasa. Angin bulan Maret yang dingin dan kencang membawa datangnya musim semi, dan kemudian musim panas. Mantel-mantel bulu yang tebal telah diganti dengan gaun-gaun yang ringan dan tipis. Bunga mekar di mana-mana, taman-taman kota penuh kehijauan dan kecerahan warna bunga. Bulan Juni telah tiba.

Di Buenos Aires, saat itu musim dingin. Ketika Neusa Munez kembali ke apartemennya, hari sudah tengah malam. Teleponnya berdering. Diangkatnya pesawat itu. "Si?"

"Miss Munez, Ternyata si gringo dari Amerika Serikat"

"Yeah."

"Bolehkah saya bicara dengan Angel."

"Angel tak ada, senior. Apa maumu?"

Sang Pengawas. merasa kesabarannya mulai habis. Laki-laki macam apa yang bisa lengket pada perempuan seperti ini? Berdasarkan deskripsi yang diberikan Harry Lantz sebelum dia terbunuh, perempuan itu tidak saja sinting, tapi juga sama sekali tidak menarik.

"Saya ingin Anda menyampaikan pesan saya pada Angel."

"Tunggu sebentar."

Didengarnya pesawat telepon diletakkan, dan dia terpaksa menunggu.

Akhirnya suara perempuan itu terdengar lagi. "Okay."

"Katakan pada Angel, saya ingin menyewanya untuk suatu kontrak di Bucharest."

"Budapes?"

Ya, Tuhan! Perempuan ini benar-benar menghabiskan kesabaran siapa saja. "Bucharest, Rumania. Katakan, nilai kontraknya lima juta dollar. Dia sudah harus ada di Bucharest selambat-lambatnya akhir bulan ini. Tiga minggu dari sekarang. Anda mengerti?"

"Tunggu. Aku sedang mencatatnya."

Sang Pengawas menunggu dengan sabar.

"Okay. Berapa nyawa yang harus dihabisi Angel untuk upah lima juta dollar?"

"Banyak sekali...."

Antrian orang yang ingin mendapat visa di depan Kedutaan Amerika membuat Mary mau tak mau memikirkannya. Sekali lagi dia mendiskusikannya dengan Mike Slade.

"Pasti ada cara untuk membantu orang-orang itu keluar dari negeri ini."

"Semua cara telah dicoba," Mike meyakinkannya. "Kita pernah menggunakan cara kekerasan, kita pernah mengumpangkan bantuan keuangan—jawabnya tetap 'tidak'. Ionescu tak sudi tawar-menawar untuk hal ini. Orang-orang malang itu akan terpenjara seumur hidup. Ionescu tak berniat melepaskan mereka. Tirai Besi tidak hanya mengungkung negeri ini—tirai besi itu bahkan ada di dalam negeri ini."

"Saya akan bicara lagi dengan Ionescu."

"Semoga berhasil."

Mary menyuruh Dorothy mengatur pertemuannya dengan sang Diktator.

Beberapa menit kemudian, sekretaris itu masuk ke kantor Mary. "Maaf, Madam Ambassador, tak ada perjanjian."

Mary memandangnya bingung. "Apa maksudnya?"

"Saya sendiri tak tahu. Telah terjadi sesuatu yang aneh di istana. Ionescu menolak bertemu dengan siapa saja. Bahkan, tak seorang pun diizinkan datang ke istananya."

Mary duduk merenung, menduga-duga apa yang terjadi. Apakah Ionescu sedang mempersiapkan suatu tindakan politik yang mengejutkan? Apakah ada usaha kudeta? Pasti telah terjadi sesuatu yang amat penting. Apa pun itu, Mary tahu, dia harus mencari cara untuk mengetahuinya.

"Dorothy," katanya, "kau punya kontak khusus dengan Istana Kepresidenan, bukan?"

Dorothy tersenyum. "Maksud Anda 'itu'? Tentu saja. Kami selalu berhubungan."

"Saya ingin kau mendapat informasi, apa yang terjadi di sana...."

Sejam kemudian, Dorothy melapor kembali. "Saya sudah mendapat apa yang ingin Anda ketahui," katanya. "Mereka sangat merahasiakannya."

"Merahasiakannya?"

"Putra Ionescu sedang sekarat."

Mary kaget sekali. "Nicu? Apa yang terjadi?"

"Dia keracunan makanan."

Mary bertanya cepat, "Maksudmu di sini sedang terjadi wabah keracunan makanan?"

"Tidak, Madam. Ingatkah Anda, baru-baru ini terjadi wabah keracunan makanan di Jerman Timur? Rupanya Nicu pergi ke negeri itu, dan seseorang menghadihkan makanan kaleng padanya. Kemarin dia makan makanan itu."

"Tapi kan ada anti-serumnya!"

"Tak ada negara Eropa yang punya persediaan. Semua sudah habis untuk melawan wabah itu."

"Oh, Tuhan."

Ketika Dorothy telah meninggalkan kantornya, Mary duduk merenung. Mungkin akan terlambat, tapi... Diingatnya betapa Nicu waktu itu kelihatan riang dan bahagia. Usianya baru empat belas tahun—setahun lebih tua dari Beth.

Ditekannya tombol interkom. "Dorothy, sambungkan saya dengan Pusat Pengawasan Penyakit-penyakit di Atlanta, Georgia."

Lima menit kemudian dia sudah berbicara dengan Direktur.

"Ya, Madam Ambassador, kami memang punya anti-serum untuk keracunan makanan, tapi di Amerika Serikat tak ada laporan mengenai kasus keracunan makanan."

"Saya tidak di Amerika Serikat," kata Mary. "Saya ada di Bucharest. Saya membutuhkan serum itu secepat mungkin."

Hening sejenak. "Saya akan senang jika bisa mengirimkannya," kata Direktur, "tapi efek keracunan makanan sangat cepat. Saya ragu-ragu, waktu serum ini tiba di situ..."

"Saya yang akan mengaturnya supaya bisa tiba di sini secepat mungkin," kata Mary. "Tolong siapkan saja. Terima kasih."

Sepuluh menit kemudian, Mary bicara dengan Jenderal Ralph Zukor, Kepala Staf Angkatan Udara, di Washington.

"Selamat pagi, Madam Ambassador. Well, ini suatu kejutan yang menyenangkan. Saya dan istri saya adaiah pengagum Anda. Bagaimana...?"

"Jenderal, saya membutuhkan bantuan Anda."

"Katakan saja. Apa pun yang Anda inginkan."

"Saya membutuhkan jet Anda yang paling cepat."

"Maaf?"

"Saya membutuhkan sebuah jet untuk menerbangkan sejumlah serum ke Bucharest. Sekarang juga."

"Oh!"

"Bisakah?"

"Well, ya. Saya terangkan apa yang harus Anda kerjakan. Anda harus mendapat izin dari Menteri Pertahanan. Ada sejumlah formulir yang harus Anda isi. Satu copy Anda kirimkan pada saya, copy satunya disimpan Departemen Pertahanan. Kami akan meneruskannya ke..."

Mary mendengarkan, tak sabar. "Jenderal... saya akan menerangkan apa yang harus Anda lakukan. Anda harus berhenti bicara dan segera menyiapkan jet itu. Jika..."

"Tak ada cara untuk..."

"Nyawa seorang anak lelaki menjadi taruhannya. Dan anak itu kebetulan adaiah putra Presiden Rumania."

"Maaf, tapi saya tak punya wewenang..."

"Jenderal, jika anak itu mati gara-gara sejumlah formulir yang tidak diisi, saya akan mengadakan jumpa pers yang paling besar yang pernah Anda lihat. Akan saya beberkan bagaimana Anda telah menyebabkan kematian putra Ionescu."

"Saya tak mungkin memerintahkan pelaksanaan operasi ini tanpa izin dari Gedung Putih. Jika..."

Mary membentak. "Cari izin itu. Serumnya telah siap menunggu di Atlanta Airport. Dan, Jenderal—setiap menit yang terbangun berarti terancamnya nyawa putra Presiden Rumania."

Mary memutuskan hubungan, dan duduk terhenyak sambil berdoa diam-diam.

Ajudan Jenderal Ralph Zukor bertanya, "Ada apa, sir?"

Jenderal Zukor berkata, "Duta Besar menyuruh saya menerbangkan SR-71 untuk membawa serum ke Rumania."

Si ajudan tersenyum. "Saya yakin, dia pasti tak tahu bagaimana rumitnya prosedur untuk itu, Jenderal."

"Jelas sekali. Tapi kita masih bisa cari jalan lain. Sambungkan dengan Stanton Rogers."

Lima menit kemudian Jenderal Ralph Zukor telah berbicara dengan Penasihat Presiden untuk Masalah-masalah Luar Negeri. "Saya hanya akan melaporkan bahwa ada permintaan, dan tentu saja permintaan itu telah saya tolak. Jika..."

Stanton Rogers berkata, "Jenderal, berapa lama waktu yang Anda butuhkan untuk menerbangkan SR-71 ?"

"Sepuluh menit, tapi..."

"Kerjakan."

Sistem saraf Nicu Ionescu telah terkena. Dia terbaring tak sadarkan diri, pucat dan berkeringat, hidungnya dihubungkan ke alat pernapasan. Tiga dokter mengerumuninya.

Presiden Ionescu masuk ke kamar putranya. "Apa yang terjadi?"

"Yang Mulia, kami sudah menghubungi kolega-kolega kami di seluruh Eropa Timur dan Eropa Barat. Tak ada yang punya persediaan antiserum."

"Bagaimana dengan Amerika Serikat?"

Dokter itu mengangkat bahu. "Waktu kita berhasil mengatur agar seseorang bersedia menerbangkan serum ke sini..." Dia berhenti, lalu melanjutkan dengan nada hati-hati, "...saya khawatir, akan sudah terlambat."

Ionescu berjalan ke tempat tidur dan menggenggam tangan putranya. Tangan itu lembab dan basah. "Kau takkan mati, Anakku," tangisnya. "Kau tak boleh mati."

Ketika jet itu mendarat di Atlanta International Airport, sebuah Limousine Angkatan Udara telah menunggu dengan serum anti keracunan makanan, dikemas dalam es. Tiga menit kemudian, jet itu mengudara lagi, ke arah timur laut.

SR-71, jet supersonik milik Angkatan Udara Amerika, terbang dengan kecepatan tiga kali kecepatan suara. Di atas Atlantik, kecepatannya dikurangi sedikit untuk mengisi bahan bakar. Jarak empat ribu mil ke Bucharest ditempuhnya dalam waktu dua jam lebih sedikit.

Kolonel McKinney telah menanti di bandara. Pengawal dari satuan militer melancarkan jalan ke Istana Kepresidenan.

Mary tetap tinggal di kantornya malam itu, mengikuti laporan terakhir dari menit ke menit. Laporan terakhir masuk pukul enam pagi.

Kolonel McKinney menelepon. "Mereka telah menyuntikkan serum itu. Kata dokter, anak itu bisa diselamatkan."

"Terima kasih, ya, Tuhan."

Dua hari kemudian, seuntai kalung bertatahkan berlian dan zamrud dikirimkan ke kantor Mary dengan sebuah pesan:

"Tak mungkin saya ungkapkan betapa saya sangat berterima kasih pada Anda."

Alexandros Ionescu"

"Astaga!" Seru Dorothy ketika melihat kalung itu. "Harganya paling sedikit setengah juta dollar."

"Ya," kata Mary. "Kembalikan."

Esok paginya, Presiden Ionescu memanggil Mary.

Seorang ajudan Presiden menyambutnya. "Presiden telah menunggu di kantor beliau."

"Bolehkah saya menengok Nicu dulu?"

"Tentu saja." Diantarkannya Mary ke lantai atas.

Nicu berbaring sambil membaca. Dia mendongak ketika Mary masuk. "Selamat pagi, Madam Ambassador,"

"Selamat pagi, Nicu."

"Ayah menceritakan apa yang telah Anda lakukan. Saya ingin mengucapkan terima kasih pada Anda."

Mary berkata, "Saya tak mungkin membiarkan kau mati. Saya menyelamatkanmu demi. Beth, suatu saat kelak."

Nicu tertawa. "Ajak dia kemari, supaya kami bisa mengobrol."

Presiden Ionescu telah menunggu Mary di bawah. Dia bicara tanpa basa-basi, "Anda mengembalikan hadiah saya."

"Ya, Yang Mulia."

Dia menunjuk sebuah kursi. "Duduklah." Dia memandang Mary sejenak. "Apa yang Anda inginkan?"

Mary menjawab, "Saya tidak memperdagangkan nyawa seorang anak."

"Anda telah menyelamatkan nyawa anak saya. Saya harus memberi sesuatu pada Anda."

"Anda tidak berutang apa-apa, Yang Mulia."

Ionescu meninju meja dengan kepala tangannya. "Saya tak mau berutang pada Anda. Sebut saja berapa yang Anda minta."

Mary berkata, "Yang Mulia, tak ada hubungannya dengan masalah berapa. Saya sendiri punya dua anak. Saya bisa mengerti bagaimana perasaan Anda."

Ionescu memejamkan matanya. "Oh, ya? Nicu adaiah anak saya satu-satunya. Jika sesuatu terjadi atasnya..." Dia terhenti, tak kuasa melanjutkan.

"Saya sempat menjenguknya tadi. Dia sudah kelihatan segar." Mary bangkit. "Jika tak ada yang lainnya Yang Mulia, saya banyak urusan di Kedutaan." Mary beranjak pergi.

"Tunggu!"

Mary berpaling.

"Anda tak bersedia menerima hadiah?"

"Tidak. Saya sudah mencoba menjelaskan..."

Ionescu menggoyang-goyangkan tangannya. "Baiklah, baiklah." Dia merenung sejenak. "Jika Anda boleh memohon, apakah yang akan Anda minta?"

"Tak ada yang..."

"Anda harus! Saya akan memaksa Anda! Satu permintaan saja. Apa saja yang Anda inginkan."

Mary berdiri, menatap sang Diktator, sambil berpikir. Akhirnya dia berkata, "Saya berharap agar peraturan ketat yang melarang orang Yahudi meninggalkan negeri ini bisa dilonggarkan."

Ionescu duduk mendengarkan permintaannya. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk meja. "Saya tahu." Dia diam beberapa saat lamanya. Akhirnya dia mendongak, memandang Mary. "Saya kabulkan. Tentu saja mereka tetap tak diizinkan meninggalkan negeri ini semauanya, tapi—saya akan membuat prosedurnya jadi lebih mudah."

Ketika hal itu diumumkan dua hari kemudian, Mary menerima telepon pribadi dari Presiden Ellison.

"Demi Tuhan," katanya, "aku kira aku mengirimkan seorang diplomat ke sana, tapi ternyata kau adaiah orang yang pandai menciptakan keajaiban."

"Saya orang yang beruntung, Bapak Presiden."

"Keberuntungan yang kuharapkan juga dianugerahkan pada semua diplomatku. Aku ingin mengucapkan selamat, Mary, atas semua yang telah kaulakukan di sana."

"Terima kasih, Bapak Presiden."

Mary meletakkan pesawat telepon. Hatinya berbunga-bunga.

"Juli sudah hampir tiba," kata Harriet Kruger pada Mary. "Di masa lalu, Duta Besar selalu mengadakan pesta Empat Juli di kediaman resminya untuk orang-orang Amerika yang tinggal di Bucharest. Jika Anda lebih suka tidak..."

"Oh, tidak. Menurut saya itu gagasan yang menarik."

"Baiklah. Saya yang akan mengatur persiapannya. Bendera-bendera, balon-balon, sebuah orkestra—semuanya."

"Kedengarannya hebat sekali. Terima kasih, Harriet."

Pesta itu akan menggerogoti anggaran rumah tangga kediaman resmi Duta Besar, tapi hasilnya memadai. Sesungguhnya, pikir Mary, itu karena aku rindu pulang.

Florence dan Douglas Schiffer memberi kejutan dengan mengunjungi Mary.

"Kami ada di Roma sekarang," teriak Florence di telepon. "Bolehkah kami datang mengunjungimu?"

Mary senang sekali. "Kapan kalian bisa sampai kemari? Secepatnya, ya?"

"Bagaimana kalau besok pagi?"

Ketika pasangan Schiffer tiba di Otopeni Airport keesokan harinya, Mary telah menanti mereka dengan Limousine kedutaan. Mereka saling berpelukan dengan penuh haru.

"Kau nampak fantastis, Mary!" puji Florence.

"Menjadi duta besar sama sekali tak membuatmu berubah."

Kau akan kaget kalau tahu, pikir Mary.

Dalam perjalanan ke kediaman resminya, Mary menunjukkan bangunan-bangunan yang mengesankan, sama seperti yang dilihatnya pertama kali empat bulan yang lalu. Apakah memang baru empat bulan? Rasanya sudah seabad lamanya.

"Kau tinggal di sini?" tanya Florence, ketika mobil memasuki gerbang yang dijaga serdadu marinir. "Aku sangat terkesan."

Mary mengantarkan pasangan Schiffer berkeliling di kediaman resminya.

"Astaga!" seru Florence. "Sebuah kolam renang, sebuah teater, ribuan kamar, dan sebuah taman luas untukmu sendiri!"

Mereka menikmati makan siang di ruang makan yang luas, sambil bergosip tentang tetangga-tetangga mereka di Junction City.

"Apakah kau benar-benar merindukan kota kita?" Douglas ingin tahu.

"Ya." Dan bahkan ketika mengucapkannya, Mary sadar, betapa jauhnya dia kini dari kota yang dicintainya. Junction City berarti kedamaian dan rasa aman, kehidupan yang santai dan orang-orang yang ramah. Di sini, hidupnya penuh kecemasan, teror, dan ancaman yang dicoretkan di dinding kantornya dengan cat merah. Merah, warna yang melambangkan kekejaman.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" tanya Florence.

"Apa? Oh, tidak. Aku kok jadi melamun. Apa yang kalian lakukan di Eropa sini?"

"Aku harus menghadiri konferensi kedokteran di Roma," jawab Douglas.

"Teruskan—katakan apa adanya," sela Florence.

"Well, alasan sebenarnya adaiah, aku tadinya tak ingin pergi, tapi kami ingin tahu bagaimana keadaanmu di sini. Jadi, kami pun pergi."

"Aku senang mendengarnya."

"Tak pernah kubayangkan aku akan punya kenalan seorang bintang," kata Florence.

Mary tertawa. "Florence, menjadi seorang duta besar tidak membuatku jadi seorang bintang."

"Oh, bukan itu maksudku."

"Apa maksudmu?"

"Tidakkah kau tahu?"

"Tahu apa?"

"Mary, di Time minggu lalu ada artikel panjang-lebar tentang kau, lengkap dengan fotomu dan foto anak-anak. Namamu ada di majalah-majalah di sana. Ketika Stanton Rogers mengadakan konferensi pers tentang masalah-masalah luar negeri, dia menyebut-nyebut kau dan menjadikanmu contoh keberhasilan. Presiden pun suka menyebut-nyebut kau. Pokoknya, namamu menjadi buah bibir di mana-mana."

"Kurasa aku ketinggalan zaman," kata Mary

Diingatnya apa yang dikatakan Stanton: Presiden sendiri yang memerintahkan publikasi ini.

"Berapa lama kalian bisa tinggal di sini?" tanya Mary.

"Aku sih mau saja tinggal selamanya di sini, tapi rencana kami cuma tiga hari, lalu kami langsung pulang ke Amerika."

Douglas bertanya, "Bagaimana kabarmu, Mary? Maksudku—kau tahu—tanpa Edward?"

"Baik-baik saja," kata Mary pelan. "Tiap malam aku bicara padanya. Apa itu gila?"

"Tidak, tidak persis begitu."

"Rasanya seperti di neraka. Tapi aku terus berusaha. Aku terus berusaha."

"Apakah kau sudah menemukan—er—seseorang?" Florence bertanya hati-hati.

Mary tersenyum. "Sejujurnya, mungkin sudah. Kalian akan kuperkenalkan padanya nanti malam."

Pasangan Schiffer segera akrab dengan Dr. Louis Desforges. Mereka telah mendengar bahwa pria Prancis biasanya angkuh dan snobbish, tapi Louis lain—orangnya hangat, ramah, dan terbuka. Dia dan Douglas asyik berdiskusi tentang masalah-masalah kedokteran. Malam itu menjadi salah satu malam yang paling indah bagi Mary, sejak kedatangannya di Bucharest. Sejenak Mary merasa aman dan santai.

Pukul sebelas malam, pasangan Schiffer mengundurkan diri ke kamar yang telah disiapkan untuk mereka di lantai atas, sementara Mary mengantarkan Louis sampai ke pintu.

Kata pria itu, "Aku suka kawan-kawanmu. Mudah-mudahan kami bisa bertemu lagi."

"Mereka juga menyukaimu. Mereka akan kembali ke Kansas lusa," kata Mary.

Louis memandangnya dalam-dalam. "Mary —kau tidak ikut puiang, kan?"

"Tidak," kata Mary. "Aku tetap di sini."

Pria itu tersenyum. "Bagus." Dia ragu-ragu, kemudian berkata dengan tenang, "Akhir pekan ini aku akan berlibur ke pegunungan. Alangkah senangnya aku jika kau mau menemaniku."

"Ya."

Ternyata hanya sesederhana itu.

Malamnya, Mary berbicara pada Edward. Sayangku, aku akan selalu dan akan tetap mencintaimu, seperti cintaku selalu padamu, tapi aku tak boleh mengharapkanmu lagi. Sudah waktunya aku memulai hidup baru. Kau akan tetap menjadi bagian hidupku, tapi akan datang seorang pria lain mengisi kekosongan ini. Louis bukan kau, tapi Louis. Dia kuat, dia baik, dan dia tabah. Rasanya aku seperti menemukan pengganti diri-mu. Tolonglah mengerti diriku, Edward. Oh, Edward...

Mary mengantarkan pasangan Schiffer melihat-lihat kota Bucharest, dan membuat hari-hari mereka di Rumania benar-benar terisi padat. Tiga hari berlalu cepat sekali, dan ketika mereka meninggalkannya, Mary merasa kesepian, merasa dirinya tercerabut dari akar keberadaannya, dan sekali lagi terlempar ke tanah yang asing dan penuh bahaya itu.

Mary sedang menikmati kopi pagi bersama Mike Slade, sambil mendiskusikan acara hari itu.

Akhirnya, Mike berkata, "Saya mendengar desas-desus."

Mary telah mendengar kabar itu pula. "Tentang Ionescu dan simpanannya yang baru? Kelihatannya dia..."

"Tentang Anda."

Tubuhnya menjadi kaku. "Oh, ya? Desas-desus apa?"

"Bahwa Anda sering berkencan dengan Dr. Louis Desforges."

Mary marah sekali. "Dengan siapa saya berkencan bukanlah urusan Anda."

"Saya tak setuju, Madam Ambassador. Itu menjadi urusan setiap orang di Kedutaan. Kita punya aturan ketat, kita tak boleh terlibat dengan orang asing, dan dokter itu orang asing. Dia juga seorang agen musuh."

Mary hampir tak kuasa bicara karena marahnya. "Tidak masuk akal!" semburnya. "Apa yang Anda ketahui tentang Dr. Louis Desforges?"

"Ingatlah bagaimana Anda bertemu dengannya pertama kali," kata Mike Slade. "Seorang wanita yang malang dan pahlawan yang datang membebaskannya. Itu tipuan yang paling kuno saya sendiri pernah mempraktekannya."

"Saya tak peduli apa yang pernah dan belum pernah Anda lakukan," Mary menyela jengkel "Dia jauh lebih baik daripada Anda. Dia pernah bertempur melawan teroris di Aljazair mereka membunuh istri dan kedua anaknya"

Mike berkata ringan, "Menarik sekali. Saya sudah mempelajari file tentang dia. Dokter Anda itu tak pernah punya anak dan istri."

25

Mereka berhenti untuk makan siang di Timisoara dalam perjalanan ke Pegunungan Carpathia. penginapannya bernama Hunter's Friday, dengan dekorasi mirip gudang anggur di abad pertengahan.

"Hidangan khas di sini adaiah daging binatang buruan," kata Louis pada Mary. "Saya usulkan kita pilih venison"

"Boleh." Dia belum pernah makan venison. Daging rusa itu benar-benar lezat.

Louis memesan sebotol Zghihara, anggur putih buatan lokal. Terasa oleh Mary, betapa Louis nampak percaya diri, nampak tenang dan bisa dipercaya. Dan Mary merasa aman di sampingnya.

Dia menjemput Mary di suatu tempat di kota, jauh dari Kedutaan Amerika. "Lebih baik tak ada yang tahu ke mana kau pergi," katanya, "kalau tidak, kita akan jadi bahan omongan semua diplomat di kota ini."

Terlambat, pikir Mary pahit.

Louis meminjam mobil kawannya di Kedutaan Prancis. Pelatnya berwarna hitam-putih, berbentuk oval, dan dimulai dengan CD.

Mary tahu bahwa pelat nomor berguna bagi polisi lalu-lintas. Orang-orang asing diberi pelat nomor yang dimulai dengan angka dua belas. Pelat yang berwarna kuning hanya untuk mobil pejabat.

Sesudah makan siang, mereka berangkat lagi. Mereka melewati petani-petani yang mengendarai kereta yang masih primitif, terbuat dari cabang-cabang pohon yang dianyam, mereka juga melihat karavan-karavan kaum gipsy.

Louis seorang pengemudi yang mahir. Mary memandangnya dari samping, sambil mengulang-ulang kata-kata Mike Slade dalam hati: Saya sudah mempelajari file tentang dia. Dokter Anda itu tak pernah punya anak dan istri. Dia juga seorang agen musuh.

Mary tak mempercayai Mike Slade. Setiap insting dalam tubuhnya mengatakan pria itu berbohong. Bukan Louis yang menyelip ke dalam kantornya dan mencoretkan ancamannya di dinding dengan cat merah. Pasti orang lain yang mencoba mengancamnya. Mary percaya sepenuhnya pada Louis. Tak seorang pun bisa berpura-pura, ketika aku melihat betapa emosi yang dalam tergambar di wajahnya waktu dia bermain-main dengan anak-anak. Tak seorang pun bisa berakting sebagus itu. Udara makin sejuk dan tipis, ladang-ladang sayuran serta pohon-pohon ek berganti pemandangan dengan pohon-pohon ash, cemara, dan fir.

"Banyak binatang buruan di daerah ini," kata Louis. "Babi hutan, rusa kerdil, anjing hutan, serigala, dan chamois — rusa hitam yang bulunya lembut sekali."

"Aku belum pernah berburu."

"Suatu hari kelak mungkin aku akan mengajakmu."

Gunung-gunung di depan sana persis seperti yang dilihat Mary di kartu pos-kartu pos bergambar tentang Pegunungan Alpen di Swiss. Puncak-puncak gunung itu tertutup kabut dan awan. Sepanjang jalan mereka melewati hutan-hutan yang menghijau dan padang-padang rumput yang berhiaskan sapi-sapi yang asyik merumput. Awan es di atas sana bagaikan baja yang berkilauan, dan Mary merasa, bila dia mengulurkan tangan meng-gapainya, awan itu akan melekat di ujung jarinya, bagaikan logam dingin.

Hari sudah gelap ketika mereka sampai ke tujuan, Cioplea, sebuah dusun yang indah di pegunungan. Penginapan mereka adalah sebuah tiruan kastil kecil. Mary menunggu di mobil sementara Louis memesan kamar untuk mereka berdua.

Seorang pelayan yang sudah tua mengantar mereka ke suite yang telah dipesan. Suite itu dilengkapi dengan sebuah kamar tamu yang sedang luasnya, nyaman, dan perabotannya sederhana. Lalu ada kamar tidur, kamar mandi, dan teras yang membuka ke arah pemandangan pegunungan yang luar biasa indah.

"Untuk pertama kalinya dalam hidupku," desah Louis, "aku berharap bisa jadi pelukis."

"Pemandangannya memang indah sekali." Pria itu berjalan mendekatnya. "Bukan itu. Maksudku, aku ingin melukismu."

Mary mendapati dirinya berkata dalam hati: Aku merasa seperti gadis tujuh belas tahun yang pergi kencan untuk pertama kali. Aku gugup.

Pria itu memeluknya erat-erat. Mary menyembunyikan kepalanya di dadanya, dan bibir Louis pun melumat bibirnya, dan tangan Louis mengelusnya, dan membawa tangan Mary ke kejantanannya yang mengeras, dan Mary pun lupa segalanya, kecuali apa yang sedang terjadi pada dirinya..

Ada dambaan yang meletup-letup dalam dirinya, bukan sekadar gairah seksual. Kerinduan akan seseorang untuk memeluknya, menghiburnya, melindunginya, dan meyakinkannya bahwa kini dia tak sendiri lagi. Mary mendambakan Louis dalam dirinya, ingin dia bersatu, menjadi satu jiwa dan raga dengannya.

Mereka pindah ke tempat tidur yang besar, dan Mary merasakan bagaimana lidah pria itu menelusuri tubuhnya yang tanpa busana, makin lama makin ke bawah, sampai akhirnya dirasakannya Louis di dalam tubuhnya. Mary menjerit keras jeritan yang penuh dambaan yang lama terpendam di bawah sadarnya, dan akhirnya dia mendesah lega ketika mencapai puncak kebahagiaan. Sekali lagi, dan sekali lagi, sampai rasa kebahagiaan itu tak tertahankan lagi.

Louis pandai bercinta. Dia pria yang luar biasa, lembut dan penuh perhatian, tapi bisa juga penuh gairah dan penuh damba. Lama kemudian, akhirnya keduanya terbaring puas. Mary meringkuk dalam pelukan Louis yang hangat, dan mereka pun berbincang-bincang.

"Aneh," kata Louis. "Aku merasa diriku utuh lagi. Sejak Renee dan anak-anak terbunuh, aku bagaikan hidup dalam bayang-bayang, mengembara tanpa arah."

Aku juga, pikir Mary.

"Aku benar-benar kehilangan dia, dalam segala hal yang penting, tapi juga dalam hal-hal yang sebelumnya tak pernah kubayangkan. Aku merasa tak berdaya tanpa dia. Yah, hal-hal sepele. Aku tak bisa memasak, tak bisa mencuci baju, bahkan menata tempat tidur pun aku tak bisa. Laki-laki memang maunya tahu beres saja."

"Louis, aku juga merasa tak berdaya. Edward adaiah payungku, dan ketika hujan turun dan dia tak ada untuk melindungiku, aku pun rasanya bagai tenggelam ditelan banjir."

Mereka tidur.

Mereka bercinta lagi, pelan dan penuh kelembutan kini. Gairah yang meledak-ledak telah terpuaskan tadi, yang tinggal adaiah kelembutan dan kehalusan.

Kebahagiaan itu hampir sempurna. Hampir. Karena dalam benak Mary terngiang-ngiang pertanyaan yang ingin ditanyakannya, tapi tak berani dikemukakannya: Apakah kau punya anak dan istri, Louis?

Mary sadar, begitu pertanyaan itu diucapkannya, hubungan mereka akan putus. Louis takkan memaafkan kalau Mary meragukan kesungguhannya. Persetan Mike Slade, pikirnya. Persetan dengannya.

Louis menatapnya. "Apa yang kaupikirkan?"

"Tak ada, Sayang."

Apa yang sedang kaulakukan di lorong yang gelap itu ketika mereka mencoba menculikku, Louis?

Mereka makan malam di teras luar, dan Louis memesan Cemurata, minuman strawberry yang dihasilkan dusun di pegunungan itu.

Hari Sabtu mereka naik kereta gantung ke puncak gunung. Kembali dari sana keduanya berenang di kolam renang tertutup, bercinta di dalam sauna yang khusus mereka sewa, dan main bridge dengan pasangan Jerman yang sedang berbulan madu.

Malamnya, mereka bermobil ke Eintrul, sebuah restoran terpencil di pegunungan. Makan malam disajikan dalam ruangan yang luas, dengan perapian terbuka, dan potongan-potongan kayu yang menyala menebarkan kehangatan. Tempat-tempat lilin kuno dari kayu tergantung di langit-langit, dan berbagai kepala binatang menghiasai dinding di atas perapian. Ruangan luas itu hanya diterangi sinar lilin, dan lewat jendela mereka bisa menikmati pemandangan bukit-bukit berselimut salju di luar sana. Suasana yang tepat, tempat yang tepat, dan pasangan yang serasi. Dan akhirnya, tibalah saat untuk pulang. Terlalu cepat rasanya.

Sudah waktunya kembali ke dunia nyata, pikir Mary. Dan apakah dunia nyata itu? Sebuah tempat yang penuh ancaman, penculikan, dan graffiti yang mengerikan yang dicoretkan dengan cat merah di dinding kantornya.

Perjalanan pulang amat menyenangkan. Gairah seksual yang tertahan-tahan waktu berangkat telah terpuaskan. Sebagai gantinya, keduanya merasa santai dan merasa menyatu. Louis adaiah seorang teman yang menyenangkan dan memberi rasa aman.

Mendekati kota Bucharest, mereka melewati padang-padang yang penuh ditanami bunga matahari. Bunga-bunga itu mekar indah dan mengarahkan kelopaknyanya menghadap matahari.

Itulah aku, pikir Mary bahagia. Kini aku pun telah menemukan matahariku.

Beth dan Tim sudah menanti-nanti kedatangan ibu mereka. "Mama akan menikah dengan Dr. Louis?" tanya Beth.

Mary terpana. Anak-anaknya telah mengucapkan pertanyaan yang bahkan dia sendiri pun tak berani memikirkannya. "Well, benarkah, Mama?"

"Mama belum tahu," jawabnya hati-hati. "Apakah kalian akan keberatan?"

"Dia bukan Papa," kata Beth perlahan, "tapi Tim dan aku telah mengambil suara. Kami suka padanya."

"Mama juga," sambut Mary bahagia. "Mama juga."

Mary menerima selusin mawar merah dengan kartu bertuliskan: Terima kasih untukmu.

Mary membacanya. Dan menduga-duga, apakah Louis juga suka membelikan bunga untuk Renee. Dan bertanya-tanya dalam hati, benarkah ada Renee dan dua putri mereka? Dan membenci dirinya sendiri karena pikiran itu. Mengapa Mike Slade membohonginya seperti itu? Tak ada cara untuk mengecek kebenarannya. Tepat pada saat itu, Eddie Maltz, Konsul Politik dan agen CIA, masuk ke kantornya.

"Anda tampak segar, Madam Ambassador. Akhir pekan yang menyenangkan, pasti."

"Ya, terima kasih."

Mereka mendiskusikan seorang kolonel yang mendekati Maltz untuk minta suka.

"Dia akan menjadi asset yang amat berguna bagi kita. Dia akan memberikan berbagai informasi yang sangat berharga. Saya akan mengirim 'kawat hitam' malam ini, tapi sebaiknya Anda sudah tahu lebih dulu supaya siap menerima omelan Ionescu."

"Terima kasih, Tuan Maltz." Dia beranjak pergi.

Tanpa pikir panjang Mary berkata, "Tunggu. Saya—saya—bolehkah saya minta tolong pada Anda?"

"Tentu saja."

Tiba-tiba Mary sadar, rasanya kikuk untuk melanjutkannya. "Ini... ini sifatnya pribadi dan rahasia."

"Seperti motto kita, bukan?" Maltz tersenyum.

"Saya membutuhkan informasi mengenai Dr. Louis Desforges. Pernahkah Anda dengar namanya?"

"Ya, Madam. Dia bertugas di Kedutaan Prancis. Apa yang ingin Anda ketahui tentang dia?"

Lebih sulit dari yang diduganya. Ini seperti sebuah pengkhianatan, rasanya. "Saya—saya ingin tahu, apakah Dr. Louis Desforges pernah menikah dan punya dua putri. Apakah Anda bisa mendapatkan informasi itu?"

"Apakah dua puluh empat jam terlalu lama?" tanya Maltz.

"Tidak. Terima kasih."

Maafkan aku, Louis.

Beberapa saat kemudian Mike Slade masuk ke kantornya. "Pagi."

"Selamat pagi."

Diletakkannya secangkir kopi di meja Mary.

Sesuatu dalam sikapnya kelihatan berubah. Mary tak yakin apa itu, tapi dia punya perasaan bahwa Mike Slade tahu persis acara liburannya. Mary menduga, pria itu mengirim mata-mata untuk membuntutinya dan melaporkan segala kegiatannya.

Dicipnya kopinya. Enak, seperti biasa. Ini satu-satunya hal yang dUakukan Mike dengan sebaik-baiknya. Dia pintar menyeduh kopi, pikir Mary.

"Ada beberapa masalah yang harus kita tangani," kata Mike.

Dan sepanjang pagi itu mereka mendiskusikan berbagai masalah, termasuk semakin banyaknya orang Rumania yang ingin beremigrasi ke Amerika, krisis keuangan Rumania, serdadu marinir Amerika yang menghamili gadis Rumania, dan topik-topik lainnya.

Di akhir pertemuan itu, Mary merasa lebih capek dari biasa.

Mike Slade berkata, "Pertunjukan balet dibuka malam ini. Penari utamanya Corina Socoli."

Mary mengenal nama itu. Corina Socoli adaiah salah satu penari balet top di dunia.

"Saya punya beberapa tiket, jika Anda berminat."

"Tidak, terima kasih." Diingatnya waktu terakhir kali Mike memberikan tiket teater, dan apa yang terjadi sesudahnya. Di samping itu, dia akan sibuk sekali. Dia diundang ke jamuan makan malam di Kedutaan Cina dan sesudahnya sudah ada janji dengan Louis di kediaman resminya. Tak baik bagi mereka untuk terlalu sering tampak berdua di tempat umum. Mary sadar, dia telah melanggar aturan dengan membuat affair dengan pria warga kedutaan lain. Tapi ini bukan sekadar affair biasa.

Ketika Mary sedang bersiap-siap untuk pergi ke jamuan makan itu, dia membuka lemari pakaiannya untuk mengambil gaun malam. Ternyata pelayan telah mencucinya sendiri dan tidak membawanya ke binatu. Gaun itu rusak. Aku akan memecatnya, umpat Mary dalam hati. Tapi tak mungkin. Sialan benar peraturan mereka di sini.

Mary tiba-tiba merasa lemah. Dia terduduk di tempat tidur. Seandainya aku tak harus keluar malam ini. Alangkah asyiknya jika bisa berbaring-barang dan tidur sejenak. Tapi Anda harus pergi, Madam Ambassador. Negeri Anda menaruh harapan besar di pundak Anda.

Mary berbaring dengan pikiran melayang-layang. Dia akan tidur saja dan tak menghadiri jamuan itu. Duta Besar Cina akan menyambut tamu-tamunya sambil gelisah menantikan kehadirannya. Akhirnya jamuan makan itu terpaksa dimulai. Duta Besar Amerika tidak hadir. Itu berarti suatu penghinaan dengan sengaja. Cina akan kehilangan muka. Duta Besar Cina akan mengirim kawat

hitam, dan bila kawat itu sampai ke tangan Perdana Menteri, dia akan marah sekali. Dia akan menelepon Presiden Amerika Serikat untuk mengajukan protes. "Anda dan siapa saja tak berhak memaksa duta besar saya untuk menghadiri suatu jamuan makan malam," Presiden Ellison akan berteriak. Perdana Menteri akan membalas membentak, "Tak seorang pun boieh menghina saya. Kami sudah punya bom atom sekarang, Tuan Presiden." Dua pemimpin negara itu akan memencet tombol perang nuklir, dan hujan bom atom akan menghancurkan kedua negara itu.

Mary bangkit dan berpikir dengan enggan: Sebaiknya aku pergi ke pesta sialan itu.

Malam itu segalanya tampak kabur di mata Mary. Wajah-wajah para diplomat yang telah dikenalnya. Bahkan mereka yang duduk semeja dengannya pun tak bisa diingatnya dengan jelas. Ingin benar rasanya segera lari pulang.

Ketika Florian mengantarkannya kembali ke kediaman resminya, Mary tersenyum bagai dalam mimpi: Apakah Presiden Ellison sadar, malam ini aku telah berhasil mencegah meletusnya perang nuklir?

Esok paginya ketika masuk ke kantor, Mary merasa keadaannya makin memburuk. Kepalanya sakit, dari rasanya seperti mau pingsan. Satu-satunya yang membuatnya gembira adalaih laporan Eddie Maltz. Agen CIA itu melaporkan, "Saya sudah memperoleh informasi yang Anda minta. Dr. Louis Desforges pernah menikah selama tiga belas tahun. Istrinya bernama Renee. Anaknya dua, perempuan semua, sepuluh dan dua belas tahun, Pliillipa dan Genevieve. Mereka terbunuh di Aljazair, di tangan para teroris, mungkin sebagai balas dendam terhadap dokter itu, yang secara diam-diam ikut aksi pemberantasan teroris. Anda butuh informasi lebih lanjut?"

"Tidak," jawab Mary gembira. "Itu sudah cukup. Terima kasih."

Sambil menikmati kopi pagi, Mary dan Mike Slade mendiskusikan acara kunjungan rombongan mahasiswa dalam waktu dekat ini.

"Mereka ingin bertemu dengan Presiden Ionescu

"Akan saya bantu semampu saya," kata Mary. Suaranya tak jelas.

"Anda baik-baik saja?"

"Saya hanya terlalu capek."

"Yang Anda butuhkan adalaih secangkir kopi. Akan saya buat. Tidak, jangan memprotes."

Menjelang sore, Mary merasa makin tak keruan. Diteleponnya Louis dan dibataalkannya janji makan malam mereka. Dia merasa tidak sehat dan tidak siap menerima siapa pun. Ah, seandainya dokter Amerika itu sedang bertugas di Bucharest. Tapi mungkin Louis bisa memeriksa apa penyakitnya. Jika tidak bertambah baik, aku akan menelepon dia.

Dorothy Stone menyuruh perawat mengambilkan Tylenol dari apotek, tapi tak ada gunanya

Sekretaris Mary cemas sekali. "Anda benar-benar sakit, Madam Ambassador. Anda harus tidur."

"Saya tak apa-apa," gumam Mary.

Hari itu rasanya takkan berakhir. Mary menemui rombongan mahasiswa itu, beberapa pejabat Rumania, seorang bankir Amerika, dan pejabat USIS—United States Information Service—lalu menghadiri jamuan makan malam yang rasanya takkan pernah selesai di Kedutaan Belanda. Begitu tiba di rumah, Mary langsung tertidur.

Tidurnya tak nyenyak. Dirasanya tubuhnya panas dan demam, dan berkali-kali mimpi yang mengerikan menggangukannya. Dia berlari sepanjang koridor-koridor yang saling berhubungan, membingungkan, dan setiap kali dia membelok, dilihatnya seorang pria sedang mencoretkan ancaman dengan darahnya. Dia hanya bisa melihat bagian belakang kepala pria itu. Kemudian Louis muncul, dan selusin orang mencoba menyeret dokter itu ke dalam sebuah mobil. Mike Slade datang berlari-lari sambil berteriak, "Bunuh dia. Dia tak punya keluarga."

Mary terbangun. Sekujur tubuhnya bersimbah peluh. Peluh dingin. Kamarnya terasa panas sekali, panas yang tak tertahankan. Dilemparkannya selimutnya, tapi tiba-tiba tubuhnya langsung menggigil. Giginya gemeletuk. Oh, Tuhan, pikirnya, mengapa aku jadi begini?

Sepanjang sisa malam itu dia tak berani tidur, terbaring nyalang, ketakutan akan diganggu mimpi-mimpi buruk lagi.

Mary mengerahkan segenap kemauannya untuk berangkat ke kantor esok paginya. Mike Slade telah menunggunya.

Dia memandang Mary tajam-tajam dan berkata, "Anda kelihatan tidak sehat. Mengapa tidak terbang ke Frankfurt agar bisa diperiksa dokter kita di sana?"

"Saya baik-baik saja." Bibirnya kering dan pecah-pecah, dan sekujur tubuhnya bagai kehabisan cairan.

Mike mengulurkan secangkir kopi. "Ada laporan perdagangan terakhir untuk Anda periksa. Orang Rumania ternyata membutuhkan padi-padian lebih banyak dari dugaan kita. Ini perhitungan yang dapat kita tawarkan...."

Mary mencoba memusatkan pikiran, tapi suara Mike kadang-kadang terdengar kadang-kadang menghilang.

Anehnya, Mary berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya hari itu. Louis dua kali menelepon, dan Mary menyuruh sekretarisnya mengatakan bahwa dia sedang rapat. Dikerahkannya kemauannya untuk terus bekerja.

Ketika naik ke tempat tidur malam itu, Mary merasa tubuhnya makin panas. Seluruh tubuhnya sakit. Aku benar-benar sakit, pikirnya. Rasanya aku hampir mati. Dengan tenaga yang tersisa, ditariknya tali lonceng. Carmen muncul.

Aiangkah kagetnya dia waktu melihat Mary. "Madam Ambassador! Apakah...?"

Suara Mary serak. "Suruh Sabina menelepon Kedutaan Prancis. Saya membutuhkan Dr. Desforges...."

Mary membuka- matanya dan mengerjap-ngerjap. Dua Louis nampak kabur berdiri di samping tempat tidurnya. Bayangan itu berjalan mendekat, lalu membungkuk dan mengamati wajahnya. "Ya, Tuhan, apa yang terjadi denganmu?" Dirabanya dahi Mary. Panas sekali. "Sudah kauukur temperaturmu?"

"Aku tak ingin tahu." Sakit sekali untuk bicara.

Louis duduk di pinggir tempat tidur. "Sayangku, sudah berapa lama ini terjadi?"

"Beberapa hari. Mungkin cuma kena virus."

Louis meraba nadinya. Terasa lemah dan jarang-jarang. Ketika dia membungkuk ke depan, dia mencium bau napas Mary. "Apakah tadi kau makan masakan yang berbumbu bawang putih?"

Mary menggelengkan kepalanya. "Sudah dua hari aku tidak makan apa-apa." Suaranya hanya bisikan.

Louis membungkukkan badan dan dengan lembut menarik kelopak matanya. "Apa kau merasa haus?"

Mary mengangguk.

"Nyeri, otot-otot kejang, muntah-muntah, dan mual?"

Semuanya pikir Mary lemah. Tapi dia berkata, "Apa yang terjadi padaku, Louis?"

"Kau bisa menjawab pertanyaan-pertanyaanku?"

Mary menelan ludah. "Akan kucoba."

Louis menggenggam tangannya. "Kapan kau mulai merasa seperti ini?"

"Sehari setelah kita pulang dari pegunungan." Suaranya makin lemah.

"Apa kauingat, sakitmu ini setelah makan atau minum sesuatu?"

Mary menggeleng.

"Kau hanya merasa kondisimu makin hari makin buruk?"

Mary mengangguk.

"Kau sarapan di sini bersama anak-anak?"

"Biasanya, ya."

"Dan anak-anak tidak apa-apa?"

Mary mengangguk.

"Bagaimana dengan makan siang? Kau selalu makan siang di tempat yang sama setiap hari?"

"Tidak. Kadang-kadang aku makan siang di Kedutaan, kadang-kadang harus menjamu tamu di restoran." Suaranya makin lirih.

"Apakah ada restoran yang secara teratur kauunjungi dan kau selalu memilih makanan yang sama?"

Mary merasa capek sekali untuk melanjutkan percakapan itu. Ingin rasanya supaya Louis pergi saja. Dipejamkannya matanya.

Dengan lembut Louis mengguncang-guncang tubuhnya. "Mary, tahanlah. Dengarkan aku." Ada nada mendesak dalam suaranya. "Apakah kau selalu makan dengan seseorang tertentu?"

Mary mengerjap-ngerjap mengusir kantuknya. "Tidak." Mengapa dia menanyakannya? "Virus," gumamnya.

"Pasti virus, bukan?"

Louis menarik napas dalam-dalam. "Bukan. Seseorang telah meracunimu."

Jawaban itu membuat Mary tersentak. Matanya terbelalak lebar-lebar. "Apa? Aku tak percaya."

Pria itu mengerutkan keningnya. "Menurutku ini racun arsenikum, tapi arsenikum tak dijual di Rumania."

Mary tiba-tiba merasa takut sekali. "Siapa—siapa yang telah meracuniku?"

Louis meremas tangannya. "Sayangku, kau harus memeras otakmu. Kau yakin, kau tak pernah melakukan sesuatu secara rutin, sehingga seseorang bisa memberi makanan atau minuman yang sama setiap hari?"

"Tentu saja tidak," protes Mary lemah. "Sudah kukatakan, aku..." Kopi. Mike Slade. Kopi seduhanku pasti istimewa. "Oh, Tuhan!"

"Apa?"

Mary berdehem, berusaha bicara sebaik-baiknya, "Mike Slade memberiku kopi setiap pagi. Dia selalu sudah menungguku di kantor."

Louis terbelalak memandangnya. "Tidak. Tak mungkin Mike Slade. Apa alasannya maka dia ingin membunuhmu?"

"Dia... dia ingin menyingkirkan aku."

"Kita bicarakan hal ini nanti saja," kata Louis mendesak. "Yang pertama harus kita lakukan adaiiah merawatmu. Sebenarnya aku ingin membawamu ke rumah sakit di sini, tapi kedutaanmu pasti akan melarang. Aku akan mengambil sesuatu untukmu. Aku akan segera kembali."

Mary terbaring nyalang, berusaha mencerna arti kata-kata Louis. Arsenikum. Seseorang mencoba meracuniku dengan arsenikum. Apa yang Anda butuhkan adaiiah secangkir kopi. Akan membat Anda lebih tenang. Saya seduh sendiri.

Mary tak sadarkan diri, dan tersadar karena mendengar suara Louis. "Mary!"

Ia berusaha membuka matanya. Louis berdiri di samping tempat tidurnya, sedang mengeluarkan jarum suntik dari tasnya.

"Halo, Louis. Aku lega kau bisa ke sini," gumam Mary.

Louis meraba tangannya dan menyuntikkan jarum itu. "Kuberi kau suntikan Bal. Antidot untuk racun arsenikum. Nanti akan kuselang-seling dengan Penicillamine. Besok pagi kusuntik sekali lagi. Mary?" Mary telah tertidur.

Esok paginya Dr. Louis Desforjes menyuntik Mary, dan sekali lagi malamnya. Efek obat itu luar biasa. Satu per satu gejala keracunan itu

menghilang. Esok harinya lagi, suhu badan Mary serta kerja organ-organnya yang vital sudah kembali normal.

Louis sedang di kamar Mary, memasukkan jarum suntik ke dalam kantung kertas, supaya tidak terlihat oleh para peiayan yang selalu ingin tahu. Mary merasa tubuhnya lemah dan tenaganya habis terkuras, seperti kalau baru saja sembuh dari sakit parah yang lama. Tapi kini, segala rasa nyeri dan tidak enak itu telah hilang.

"Sudah dua kali kau menyelamatkan nyawaku."

Louis memandangnya dengan murung. "Sebaiknya kita bongkar siapa pelakunya."

"Bagaimana caranya?"

"Aku sudah mengecek ke berbagai kedutaan. Tak ada di antara mereka yang punya persediaan arsenikum. Tapi aku tak bisa menembus Kedutaan Amerika. Aku ingin kau yang melakukannya untukku. Apa kau merasa kuat untuk kembali ke kantor besok pagi?"

"Rasanya bisa."

"Aku ingin kau pergi ke apotek di kedutaanmu. Katakan kau butuh pestisida. Bilang, kebunmu dirusak serangga. Mintalah Antrol. Obat pembasmi hama itu mengandung arsenikum."

Mary memandangnya bingung. "Apa maksudmu?"

"Dugaanku, racun itu pasti diterbangkan kemari. Jika memang ada di Bucharest, pastilah terselip di salah satu apotek kedutaan. Siapa pun yang meminta racun harus menandatangani formulir tertentu. Jika kau menandatangani permintaan untuk Antrol, lihat dalam daftar itu, nama siapa yang tertera di sana...."

Gunny mengawal Mary. Dia berjalan sepanjang koridor, ke arah apotek. Seorang perawat sedang bertugas di balik kawat pembatas.

Dia berpaling ketika melihat Mary. "Selamat pagi, Madam Ambassador. Anda sudah sembuh?"

"Ya, terima kasih."

"Anda membutuhkan sesuatu?"

Mary menjadi gugup. "Tukang—tukang kebun saya melaporkan, kebun kami dirusak serangga. Apakah Anda punya pembasmi hama Antrol?"

"Tentu saja. Kami punya persediaan cukup," jawab perawat itu. Dia meraih ke rak di belakangnya dan menurunkan sebuah kaleng berlabel racun. "Hama semut yang mengamuk tidak biasa terjadi pada bulan-bulan ini." Dia meletakkan selebar formulir di depan Mary. "Silakan menandatangani formulir ini. Dan daftar ini. Antrol mengandung arsenikum."

Mary terbelalak memandang daftar yang terbuka di depannya. Hanya ada satu nama di situ.

Mike Slade.

Ketika Mary berusaha menelepon Louis Desforges untuk melaporkan penemuannya, teleponnya sedang sibuk. Dr. Louis Desforges sedang bicara dengan Mike Slade. Instingnya mengatakan, dia harus melaporkan usaha pembunuhan itu, tapi dia tak percaya bahwa Mike Slade adaiah pelakunya. Akhirnya, diputuskannya untuk menelepon Mike dan bicara sendiri dengannya.

"Saya baru saja meninggalkan duta besar Anda," kata Louis Desforges. "Dia akan tetap hidup."

"Well, itu berita gembira, Dokter. Ada apa sebenarnya?"

Louis menjadi hati-hati. "Seseorang sengaja meracuninya."

"Apa maksud Anda?" tanya Mike Slade mendesak.

"Saya kira Anda sudah tahu apa maksud saya."

"Tunggu! Anda hendak mengatakan bahwa sayalah yang bertanggung jawab? Anda keliru. Anda dan saya sebaiknya bertemu muka. Kita bicara empat mata, di tempat yang tak seorang pun bisa menguping. Bisakah Anda menemui saya malam ini?"

"Jam berapa?"

"Saya ada acara sampai jam sembilan. Beberapa menit sesudah jam sembilan di Baneasa Woods? Saya akan menunggu dekat air mancur dan menjelaskan segalanya."

Louis Desforges ragu-ragu. "Baiklah. Saya akan temui Anda di sana." Diletakkannya pesawat telepon dan berpikir: Tak mungkin Mike Slade berdiri di belakang ini semua.

Ketika Mary mencoba menelepon Louis lagi, pria itu telah pergi. Tak seorang pun tahu akan ke mana dia.

Mary dan anak-anaknya makan malam di rumah mereka.

"Mama kelihatan segar sekarang," kata Beth. "Kami khawatir sekali."

"Mama sudah sembuh, Sayang," Mary meyakinkan putrinya. Dan memang benar begitu. Untung Tuhan mengirim Louis.

Mary tak bisa mengenyahkan Mike Slade dari pikirannya. Terngiang-ngiang di telinganya kata-katanya: Ini kopi Anda. Saya seduh sendiri. Membunuhnya pelan-pelan. Mary menggigil.

"Mama kedinginan?" tanya Tim.

"Tidak, Sayang."

Dia tak boleh melibatkan anak-anaknya pada masalah yang dihadapinya. Apakah sebaiknya mereka kukirim pulang sebentar? pikir Mary. Mereka bisa tinggal di rumah Florence dan Doug. Kemudian pikirnya lagi: Aku pun bisa pulang bersama mereka. Tapi itu artinya pengecut dan kemenangan di pihak Mike Slade dan pada siapa pun yang berdiri di belakangnya. Hanya satu orang yang bisa membantunya. Stanton Rogers. Stanton pasti tahu, bagaimana caranya menghukum Mike Slade.

Tapi aku tak bisa menuduhnya tanpa bukti, dan bukti apa yang kumiliki. Bahwa dia membuatkan aku kopi setiap pagi.

Tim sedang bicara padanya. "...jadi kami minta izin, boiehkah kami pergi bersama mereka."

"Maaf, Sayang. Apa katamu?"

"Kubilang, Nikolai mengajak kami ikut berkemah bersama keluarganya akhir pekan ini."

"Jangan!" Terlalu cepat dan kasar, padahal bukan maksudnya begitu. "Mama ingin kalian selalu berada dekat rumah ini."

"Bagaimana kalau ke sekolah?" tanya Beth.

Mary ragu-ragu. Tak mungkin memenjarakan mereka di rumah ini, dan lagi pula, Mary tak ingin anak-anaknya jadi takut.

"Ke sekolah tak apa-apa. Asalkan Florian yang mengantar dan menjemput kalian. Tak boleh orang lain."

Beth menatapnya. "Mama, apa yang terjadi?"

"Tak ada apa-apa, Sayang," jawab Mary cepat. "Mengapa kautanyakan itu?"

"Entahiah. Pokoknya aku tahu, pasti ada apa-apa."

"Ah, jangan ganggu Mama," kata Tim. "Dia baru sembuh dari flu Rumania." Kalimat yang lucu, pikir Mary. Keracunan arsenikum—flu Rumania.

"Kami mau nonton film malam ini. Boleh, kan?" tanya Tim.

"Mama, kami boleh nonton film malam ini?"

Mary mengoreksinya. "Apa itu berarti 'ya'?"

Mary tak punya rencana nonton film, tapi akhir-akhir ini dia jarang berkumpul dengan anak-anaknya. Diputuskannya untuk menghibur mereka.

"Maksud Mama, ya'."

"Terima kasih, Madam Ambassador," teriak Tim. "Kuambil alatnya dulu, ya."

"Jangan, kau tak boleh. Yang terakhir dulu kan kau yang memilih. Boiehkah kami nonton American Graffiti lagi?"

American Graffiti. Dan tiba-tiba Mary tahu, bukti macam apa yang akan ditunjukkannya pada Stanton Rogers.

Tengah malam, Mary menyuruh Carmen memanggil taksi. "Anda tidak ingin diantarkan Florian?" tanya Carmen. "Dia..."

"Tidak."

Ini harus dilakukan diam-diam.

Beberapa menit kemudian ketika taksi datang, Mary pun langsung naik. "Kedutaan Amerika."

Sopir taksi itu menjawab. "Malam-malam begini pasti sudah tutup. Tak seorang pun..." Dia berpaling dan mengenalinya. "Madam Ambassador! Ini suatu kehormatan besar." Dia menjalankan mobilnya. "Saya mengenali Anda

karena gambar-gambar Anda terpampang di koran-koran dan di majalah-majalah. Anda hampir sama terkenalanya dengan pemimpin besar kami."

Orang-orang di kedutaan telah berkomentar tentang banyaknya publisitas yang diterimanya dari pers Rumania.

Sopir itu melanjutkan obrolannya. "Saya suka Amerika. Orang-orangnya ramah. Saya berdoa semoga gerakan dari-rakyat-ke-rakyat yang dicanangkan presiden Anda berhasil. Kami, bangsa Rumania, sangat mendukung gagasan itu. Sudah waktunya dunia ini diurus dengan cara damai."

Mary sedang tak ingin mengobrol. Sampai di Kedutaan, Mary menunjuk tempat yang bertanda: Parcarea Locuri Rezervate. "Parkir di sana, ya. Dan tunggu saya satu jam lagi. Saya akan kembali ke rumah."

"Baik, Madam Ambassador." Seorang serdadu marinir mendekati taksi itu. "Hei, Anda tak boleh parkir di situ, itu..."

Dia mengenali Mary, dan mengambil sikap hormat. "Maaf. Selamat malam, Madam Ambassador."

"Selamat malam," kata Mary.

Serdadu itu mengantarkan Mary sampai ke pintu utama dan membukanya. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Tidak. Saya akan ke kantor saya selama beberapa menit."

"Silakan, Madam." Diperhatikannya Mary yang berjalan menyusuri koridor.

Mary menyalakan lampu kantornya dan memandang dinding di mana tadinya tercoret kata-kata ancaman—yang kini sudah dibersihkan. Dia melangkah ke pintu penghubung yang menghubungkan kantornya dengan kantor Mike Slade, lalu masuk ke sana. Ruangan itu gelap. Mary menyalakan lampu dan memandang berkeliling.

Tak ada kertas-kertas di mejanya. Mary memeriksa laci-laci. Kosong, kecuali berisi brosur, buletin, dan jadwal-jadwal. Kertas-kertas yang tak ada artinya di mata wanita petugas kebersihan yang suka memata-matai. Mary memandang isi kantor itu. Barang itu harus ditemukan di sini. Tak ada tempat lain untuk menyembunyikannya, dan tak mungkin pula membawanya ke mana-mana.

Diperiksanya kembali laci-laci itu. Lebih teliti sekarang. Pelan dan hati-hati. Di laci paling bawah, di balik kertas-kertas yang dijejalkan sembarangan, tangannya menyentuh sesuatu yang keras. Mary menarik benda itu, dan matanya terbelalak menatapnya.

Sekaleng cat merah.

Beberapa menit sesudah pukul sembilan malam, Dr. Louis Desforjes sudah menunggu di Baneasa Woods, dekat air mancur. Pikirnya: Apa aku salah tidak melaporkan Mike Slade? Tidak. Aku harus mendengar penjelasannya dulu. Jika dia mengelak, aku bisa membunuhnya.

Tiba-tiba Mike Slade muncul dari kegelapan. "Terima kasih untuk kedatangan Anda. Kita akan menjernihkan persoaian ini secepatnya. Anda bilang di telepon, bahwa Anda duga seseorang berusaha meracuni Mary Ashley."

"Saya tahu. Seseorang sengaja meracuninya."

"Dan menurut Anda, sayalah yang bertanggung jawab?"

"Anda dapat memasukkannya ke kopinya, sedikit saja setiap kali."

"Apakah Anda sudah melaporkan ini pada seseorang?"

"Belum. Saya ingin bicara dulu dengan Anda."

"Saya senang mendengarnya," kata Mike. Dikeluarkannya tangannya dari sakunya. Kini tangan itu menggenggam pistol Magnum kaliber 475.

Louis terbelalak. "Apa—apa yang Anda lakukan? Dengarkan! Anda tidak..."

Mike Slade menarik pelatuknya, dan melihat bagaimana dada Louis Desforges pecah, meledak, menyemburkan warna merah.

27

Di kedutaan Amerika, di Bubble Room, Mary sedang menelepon Stanton Rogers lewat saluran khusus. Waktu itu pukul satu dini hari di Bucharest dan pukul delapan pagi di Washington D.C. Mary tahu, sekretaris Stanton Rogers selalu datang ke kantor pagi-pagi benar.

"Kantor Tuan Rogers."

"Ini Duta Besar Ashley. Saya tahu Tuan Rogers sedang mengikuti kunjungan Presiden Ellison ke Cina, tapi saya punya urusan mendesak yang harus segera saya sampaikan padanya. Bagaimana caranya saya bisa menghubunginya?"

"Maaf, Madam Ambassador. Jadwal acara beliau sering berubah-ubah. Saya tak punya nomor telepon beliau."

Mary merasa hatinya kacau. "Kapan Anda akan menerima kabar dari Tuan Rogers?"

"Sulit untuk mengetahui. Beliau dan Presiden jadwalnya amat penuh. Mungkin seseorang di Departemen Luar Negeri bisa membantu Anda."

"Tidak," kata Mary seperti orang tolol. "Tak seorang pun bisa membantu saya. Terima kasih."

Mary duduk sendirian di ruangan itu, memandang kosong ke depan, dikelilingi segala macam alat elektronik yang paling canggih di dunia, tapi tak satu pun dapat membantunya. Mike Slade telah berusaha membunuhnya. Dia harus memberi tahu seseorang. Tapi siapa? Siapa yang dapat ia percaya? Satu-satunya orang yang tahu perbuatan Mike Slade adaiiah Louis Desforges.

Mary memutar nomor telepon apartemen dokter itu, tapi tetap tak ada jawaban. Dia ingat benar apa yang di katakan Stanton Rogers: Jika kau ingin mengirim pesan yang amat rahasia padaku, dan tak ingin orang lain membacanya, beri kode tiga X di sampulnya.

Mary bergegas kembali ke kantornya dan menulis pesan yang sangat mendesak untuk Stanton Rogers. Dibubuhkannya tiga X di sampulnya. Dikeluarkannya buku kode hitam dari lacinya yang terkunci, lalu dengan hati-hati disalinnya pesannya ke dalam bahasa sandi. Setidak-tidaknya, jika sesuatu terjadi pada dirinya, Stanton Rogers akan tahu siapa yang

bertanggung jawab. Mary berjalan ke Ruang Komunikasi. Eddie Maltz, agen CIA, kebetulan sedang ada di sana.

"Selamat malam, Madam Ambassador. Anda kerja sampai larut malam hari ini."

"Ya," kata Mary. "Ada pesan yang ingin saya kirimkan. Saya minta dikirim secepat mungkin."

"Saya sendiri yang akan mengirimkannya."

"Terima kasih." Diulurkanrnya pesan itu dan berjalan ke arah pintu depan. Betapa rindunya dia pada anak-anaknya. Dia ingin berada dekat anak-anaknya.

Di Ruang Komunikasi, Eddie Maltz sedang memecahkan sandi dari pesan yang diberikan Mary tadi. Setelah selesai, dibacanya sekali lagi. Dahinya berkerut. Dia melangkah ke arah mesin penghancur kertas, memasukkan pesan itu, dan memperhatikan sampai tak ada lagi yang tersisa.

Kemudian dia menelepon Floyd Baker, Menteri Luar Negeri, di Washington. Nama kodenya: Thor.

* * *

Lev Pasternak membutuhkan waktu dua bulan untuk melacak jejak yang berputar-putar itu sampai ke Buenos Aires. SIS dan selusin lembaga keamanan lainnya telah membantunya menunjukkan identitas si pembunuh: Angel. Mossad memberinya nama Neusa Munez, gundik Angel. Mereka semua ingin membunuh Angel. Bagi Lev Pasternak, Angel telah menjadi obsesi. Karena kesalahan Pasternak, Marin Groza terbunuh, dan Pasternak tak bisa memaafkan kegagalannya sendiri. Dia sebetulnya bisa membuat pernyataan tak bersalah, atau mengakui kegagalannya. Tapi dia ingin membalas kegagalannya itu.

Lev Pasternak tak menemui Neusa Munez secara langsung. Dia berhasil menemukan apartemen tempat tinggal perempuan itu, dan mengawasinya terus, menanti kalau-kalau Angel muncul. Lima hari kemudian, ketika tak ada tanda-tanda Angel akan muncul, Pasternak mulai beraksi. Dia menunggu sampai perempuan itu meninggalkan apartemennya, dan lima belas menit kemudian naik ke atas, mengutak-utik kunci apartemennya, dan masuk ke dalam. Dengan teliti dan cekatan dia memeriksa isi apartemen itu. Tak ada foto, catatan, maupun alamat yang dapat membawanya pada Angel. Pasternak menemukan setelan-setelan di dalam lemari. Diperiksanya label penjahitnya, Herrera. Diambilnya sebuah jas dari gantungannya. Semenit kemudian dia sudah pergi, diam-diam, seperti waktu datangnya.

Esok harinya Lev Pasternak pergi ke penjahit Herrera. Rambutnya acak-acakan, pakaiannya kumal, dan napasnya bau wiski.

Manajer bagian pakaian pria keluar menyambutnya dengan nada yang sinis, "Ada perlu apa, senior?"

Lev Pasternak tersenyum polos. "Yeah" katanya. "Semalam aku mabuk. Habis main kartu dengan banci-banci Amerika Selatan. Pokoknya kami main sampai mabuk, Bung. Dan, salah satu banci pesolek itu—aku tak ingat namanya—meninggalkan jasriya di kamarku," Lev mengacungkan tangannya

yang memegang jas, tangan itu gemetar. "Ada label penjahit Herrera di sini, jadi, kupikir Bung bisa kasih tahu, ke mana mesti kukembalikan jas ini."

Si Manajer memeriksa jas itu. "Ya, kami memang menjahit jas ini. Saya harus melihat daftar pesanan dulu. Di mana saya bisa menghubungi Anda?"

"Tak bisa," gumam Lev Pasternak. "Aku mau main poker lagi. Punya kartu nama? Aku yang akan menelepon ke sini."

"Ya." Manajer itu mengulurkan kartu namanya.

"Bung tidak boleh mencuri jas itu, ya?" kata Lev dengan gaya orang mabuk.

"Tentu saja tidak," si Manajer berkata dengan nada tersinggung.

Lev Pasternak menepuk-nepuk punggungnya dan berkata, "Bagus. Kutelepon Bung sore nanti."

Sore itu ketika Lev menelepon dari kamar hotelnya, si Manajer menjawab, "Jas itu milik Senor H.R. de Mendoza. Dia tinggal di Suite 417, Hotel Aurora."

Lev Pasternak memeriksa pintu kamarnya. Terkunci rapat. Diambilnya sebuah kopor kecil dari dalam lemari, diletakkannya di atas tempat tidur, lalu dibukanya. Di dalamnya tersimpan pistol SIG-Saur kaliber 45 lengkap dengan peredam, pinjaman seorang kawannya yang bekerja di Dinas Rahasia Argentina. Pasternak mengecek dan memastikan bahwa pistol itu berisi penuh dan peredamnya terpasang baik. Dikembalikannya kopor itu ke dalam lemari, lalu tidur.

Pukul lima pagi, Lev Pasternak berjalan tenang tapi hati-hati sepanjang koridor lantai empat Hotel Aurora. Ketika sampai di depan kamar nomor 417, dia menoleh ke sekelilingnya, memastikan bahwa tak seorang pun mengintipnya. Dia mengutak-atik pintu yang terkunci itu dengan sebatang kawat tipis. Ketika dirasanya kunci membuka, dikeluarkannya pistolnya.

Punggungnya terembus angin ketika pintu di seberang kamar 417 membuka, dan sebeium Pasternak sempat menoleh, dirasanya sesuatu yang keras dan dingin ditempelkan ke tenguknya.

"Aku tak suka dikuntit," kata Angel.

Lev Pasternak mendengar bunyi "klik" ketika picu ditarik, sedetik sebeium kepalanya pecah dan otaknya berhamburan.

Angel tak tahu apakah Pasternak bekerja sendirian atau ada kawan-kawannya, tapi tak ada salahnya untuk ekstra hati-hati. Dia sudah ditelepon, dan sudah waktunya dia beraksi. Mula-mula dia harus berbelanja. Ada sebuah toko pakaian dalam yang bagus di Pueyerredon, mahal, tapi Neusa harus diberi yang terbaik. Bagian dalam toko itu sejuk dan tenang.

"Saya ingin membeli baju tidur, yang tipis, mini, dan penuh renda," kata Angel.

Pramuniaga itu terbelalak.

"Dan beberapa celana dalam yang bagian depannya terbuka...."

Lima belas menit kemudian, Angel masuk ke Frenkel. Rak-rak di toko itu penuh dengan dompet-dompet kulit, sarung tangan, dan tas-tas kantor.

"Saya mau beli tas kantor. Hitam."

Restoran El Aljire yang terletak di Hotel Sheraton adaiah salah satu restoran terbaik di Buenos Aires. Angel memilih sebuah meja di sudut, dan meletakkan tas yang masih baru itu di atasnya. Pelayan datang menghampirinya.

"Selamat sore."

"Saya pesan Pargo, sudah itu Parrillado dan Porotos dan Verduras. Makanan pencuci mulut akan saya pesan nanti."

"Baik."

"Mana kamar kecil?"

"Di belakang, lewat pintu di ujung sana, di sebelah kiri."

Angel bangkit dan melangkah ke bagian belakang restoran, tasnya ditinggalkannya di atas meja. Ada dua pintu kecil di koridor itu, satu bertanda Hombres, dan satunya bertanda Senoras. Di ujung koridor ada dua pintu yang membuka ke arah dapur yang ribut dan penuh asap. Angel membuka salah satu pintu itu dan masuk ke dalam. Suasana di situ sibuk sekali, para koki dan asisten koki bekerja giat, mencoba memenuhi pesanan-pesanan yang terus mengalir masuk pada jam-jam makan siang itu. Pelayan-pelayan keluar-masuk sambil membawa nampan yang penuh aneka macam hidangan atau piring kotor. Para koki meneriaki pelayan-pelayan, dan para pelayan meneriaki perugas cuci piring.

Angel bergerak tenang, menyeberangi ruangan tanpa menarik perhatian, dan keluar lewat pintu belakang yang membuka ke sebuah lorong sempit. Lima menit dia berdiri di situ, untuk memastikan bahwa tak seorang pun membuntutinya.

Ada satu taksi di ujung jalan. Angel memberi alamat Humberto 1 pada sopirnya, turun satu blok sesudahnya, dan memanggil taksi lain.

"Donde, por favor"

"Aeropuerto."

Tiket penerbangan ke London sudah menantinya di sana. Kelas Turis. Kelas satu terlalu menyolok.

Dua jam kemudian Angel memperhatikan kota Buenos Aires pelan-pelan lenyap di balik awan, seperti disulap saja. Kemudian dia mengonsentrasikan pikirannya pada rencananya, dan memikirkan instruksi yang diterimanya.

Anak-anak harus ikut mati bersamanya. Cara matinya harus luar biasa.

Angel tak suka didikte bagaimana dia akan melaksanakan pembunuhan. Hanya orang-orang amatir tolol saja yang berani menasihati para professional. Angel tersenyum. Mereka semua akan mati, dan mati dengan cara yang luar biasa, yang tak terbayangkan oleh siapa pun.

Angel tertidur pulas, tanpa mimpi.

Heathrow Airport di London penuh sesak dengan turis-turis musim panas, dan dibutuhkan waktu lebih dari satu jam naik taksi dari bandara ke Mayfair. Lobi Hotel Churchill penuh orang-orang yang sedang check in dan check out.

Seorang bell boy mengurus tiga koper Angel.

"Bawa ke kamarku. Aku ada urusan sebentar."

Tip-nya biasa-biasa saja, sehingga tak mungkin akan diingat oleh si bell boy. Angel melangkah ke arah deretan lift, menunggu sampai salah satu kosong, dan masuk ke dalam.

Ketika lift sudah bergerak, Angel memencet angka lima, tujuh, sembilan, dan sepuluh, dan keluar di lantai lima. Jika ada yang memperhatikan lift-nya di lobi, orang itu pasti akan heran.

Tangga belakang itu menuju ke sebuah lorong sempit, dan lima menit setelah check in di Hotel Churchill, Angel naik taksi kembali ke Heathrow.

Nama yang tercantum di paspor adaiah H.R. de Mendoza. Tujuan penerbangannya adaiah Bucharest, dengan pesawat Tarom Airlines. Angel mengirim telegram dari bandara.

TIBA HARI RABU H.R. de Mendoza

Telegram itu dialamatkan kepada Eddie Maltz

Esok paginya, pagi-pagi benar, Dorothy Stone berkata, "Dari kantor Stanton Rogers."

"Akan saya terima," kata Mary cepat. Direbutnya pesawat itu: "Stan?"

Didengarnya suara sekretaris Stanton Rogers, dan rasanya mau dia menangis karena frustrasi. "Tuan Rogers menyuruh saya menghubungi Anda, Madam Ambassador. Beliau masih bersama Presiden dan tak sempat menelepon, tapi beliau menyuruh saya menanyakan, apakah Madam Ambassador baik-baik saja. Jika Anda bersedia mengatakan masalah...?"

"Tidak," potong Mary, sambil berusaha menyembunyikan kekecewaannya dari suaranya. "Saya... saya harus melaporkannya langsung padanya."

"Maaf, saya kira takkan dapat disambungkan sampai besok. Beliau berpesan akan segera menghubungi Anda bila sudah sempat."

'Terima kasih. Saya akan menunggu teleponnya.'" Diletakkannya pesawat itu. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya kecuali menunggu.

Mary terus berusaha menelepon Louis di apartemennya. Tak ada jawaban. Dicobanya menghubungi Kedutaan Prancis. Mereka tak tahu ada di mana dia.

"Tolong, minta dia segera menelepon saya jika Anda sudah mendapat kabar darinya."

Dorothy Stone berkata, "Ada telepon untuk Anda, tapi dia tak mau mengaku siapa namanya."

"Baiklah." Mary mengambil pesawat itu. "Halo, ini Duta Besar Ashley."

Sebuah suara wanita yang lembut dengan aksen Rumania berkata, "Saya Corina Socoli."

Nama itu dikenalnya. Seorang gadis jelita, dua puluhan, dan balerina Rumania yang paling terkenal.

"Saya membutuhkan bantuan Anda," kata gadis itu. "Saya sudah memutuskan untuk minta suaka."

Aku tak bisa menanganinya hari ini, pikir Mary. Tidak sekarang. Katanya, "Saya—saya tak berani berjanji apakah akan bisa membantu Anda." Pikirannya bekerja cepat. Diingatnya segala pelajaran yang diberikan padanya tentang mereka yang minta suaka.

Sebagian besar dari mereka adaiah agen Soviet. Kita menolong mereka dan mereka memberi kita sedikit informasi yang tak ada artinya, atau malahan informasi yang keliru. Beberapa dari mereka ternyata hanya sekaliber tikus mondok. Tangkapan yang sesungguhnya adaiah pejabat-pejabat teras dinas rahasia atau para ilmuwan. Yang seperti itu selalu bisa kita manfaatkan. Tapi, bagaimanapun, kita tak akan memberikan suaka politik, jika tidak ada alasan yang benar-benar kuat.

Corina Socoli kini terisak-isak, "Oh, tak aman kalau saya katakan saya di mana. Anda harus mengirimkan seseorang untuk menjemput saya."

Pemerintah komunis sangat pandai memasang jebakan. Orang-orang- yang pura-pura minta suaka politik. Anda masukkan mereka ke Kedutaan, dan mereka akan berteriak bahwa mereka diculik. Itu memberi alasan pada mereka untuk menyerang Amerika Serikat.

"Di mana Anda?" tanya Mary.

Hening sejenak. Kemudian, "Saya kira saya harus mempercayai Anda. Saya di Roscow Inn, di Moldavia. Bisakah Anda datang menjemput saya?"

"Tidak," jawab Mary. "Tapi akan saya kirim seseorang untuk menjemput Anda. Jangan menelepon lagi. Tunggu saja di situ. Saya..."

Pintu terbuka, dan Mike Slade melangkah masuk. Mary mendongak kaget. Pria itu mendekatinya.

Suara di ujung telepon berseru, "Halo? Halo?"

"Anda bicara dengan siapa?"

"Dengan—dengan Dr. Desforges." Nama pertama yang melintas di benaknya. Diletakkannya pesawat telepon itu, hatinya takut bukan main.

Jangan tolol, katanya pada diri sendiri. Kau ada di gedung Kedutaan. Dia takkan berani membunuhmu di sini.

"Dr. Desforges?" ulang Mike pelan.

"Ya. Dia—dia sedang kemari." Ah, seandainya memang begitu, alangkah tenang hatinya!

Mata Mike bersinar aneh. Lampu meja Mary menyala, membuat bayang-bayang Mike terpampang di dinding, dan pria itu jadi nampak seperti raksasa yang mengancam.

"Anda yakin Anda sudah cukup sehat untuk masuk kantor lagi?"

Orang ini benar-benar berdarah dingin. "Ya. Saya sudah sehat."

Ingin benar rasanya Mary mengusir pria itu, sehingga dia bisa melarikan diri. Aku tak boleh menunjukkan padanya bahwa aku takut.

Mike melangkah makin dekat. "Anda kelihatan tgang. Sebaiknya Anda ajak anak-anak berlibur ke tepi danau. Beberapa hari."

Dan di sana aku akan lebih mudah dibunuh.

Hanya memandang pria itu, Mary sudah merasa takut setengah mati dan napasnya sesak. Interkomnya berdering. Menyelamatkannya.

"Maaf..."

"Silakan."

Mike diam sejenak, menatapnya, kemudian memutar tubuhnya dan pergi ke kantornya sendiri, membawa bayang-bayang. Mary hampir menangis karena lega. Diangkatnya pesawat telepon. "Halo?"

Dari Jerry Davis, Konsul Masalah Umum. "Madam Ambassador, maaf terpaksa mengganggu Anda, tapi ada berita buruk yang harus saya sampaikan pada Anda. Kami baru saja menerima laporan polisi bahwa Dr. Louis Desforgés ditemukan terbunuh."

Ruang kantornya serasa berputar. "Anda—Anda yakin?"

"Ya, Madam. Dompetnya ditemukan dalam sakunya."

Kenangan yang terkubur dalam kini muncul ke permukaan, dan sebuah suara di telepon berkata: Ini Sheriff Munster. Suami Anda tewas dalam kecelakaan mobil. Dan luka hatinya berdarah kembali, membuat jantungnya nyeri. Mary merasa dirinya hancur.

"Bagaimana—bagaimana terjadinya?" suaranya tercekik.

"Ditembak."

"Apa mereka—apa mereka tahu siapa pelakunya?"

"Belum, Madam. Securitate dan Kedutaan Prancis sedang mengadakan penyelidikan."

Dijatuhkannya telepon itu, tubuh dan pikirannya serasa lumpuh. Mary duduk bersandar di kursinya, menatap langit-langit dengan pandangan kosong. Langit-langit itu retak, bocor. Aku harus membenahinya, pikir Mary. Tak boleh ada kebocoran di Kedutaan ini. Ada juga kebocoran yang lain. Kebocoran di mana-mana. Hidup ini gila dan kita lemah. Dan kalau kita lemah, yang jahat akan menindas kita. Edward sudah jadi korban. Louis pun mati. Mary tak berani mengingat-ingat itu. Dia mencari-cari kebocoran yang lain. Aku takkan bisa menahan penderitaan seperti ini lagi, pikirnya. Siapa yang ingin membunuh Louis?

Jawabannya langsung muncul begitu pertanyaan itu terlintas dalam benaknya. Mike Slade. Louis tahu bahwa Mike Slade sengaja meracuninya dengan arsenikum. Slade barangkali mengira, dengan terbunuhnya Louis, mungkin tak seorang pun punya bukti untuk menuduhnya.

Kesadaran itu membuatnya makin ngeri. Dengan siapa Anda Bicara? Dr. Desforgés. Padahal Mike pasti tahu bahwa Dr. Desforgés sudah terbunuh.

Mary tetap di kantornya sepanjang hari itu, merencanakan langkah selanjutnya. Aku takkan membiarkan dia mengusirku. Aku takkan membiarkan

dia membunuhku. Aku harus menghentikannya. Belum pernah Mary merasa semarah itu. Dia akan melindungi dirinya dan anak-anaknya. Dan dia akan menghancurkan Mike Slade.

Mary menelepon Stanton Rogers lagi. Pesan mendesak.

"Saya akan sampaikan pesan Anda, Madam Ambassador. Beliau akan segera menghubungi Anda begitu sudah sempat."

Mary tak bisa menerima kematian Louis. Pria itu begitu lembut, hangat, dan kini tubuhnya terbaring dalam kamar mayat—tanpa nyawa. Kalau saja aku mau kembali ke Kansas, pikir Mary tolol, Louis pasti masih hidup hari ini.

"Madam Ambassador..."

Mary mendongak. Dorothy Stone mengulurkan sebuah amplop.

"Penjaga di pintu gerbang meminta saya menyampaikan ini. Katanya surat ini diantarkan oleh seorang anak laki-laki."

Amplop itu bertuliskan Pribadi, hanya boleh dibuka oleh Duta Besar Ashley.

Mary menyobek amplop itu. Tulisan di dalamnya rapi, dengan huruf cetak. Bunyinya:

Yth. Madam Ambassador: Nikmatilah hari terakhir Anda.

Surat ancaman itu ditandatangani "Angel".

Pasti akal Mike Slade yang lain, pikir Mary. Biarlah, aku tak takut. Aku akan berusaha menghindari orang itu.

Kolonel McKinney mempelajari surat itu. Dia menggelengkan kepala. "Banyak orang gila di luar sana." Dia memandang Mary. "Anda harus menghadiri upacara peletakan batu pertama pembangunan bangunan tambahan Perpustakaan Amerika. Saya akan membatalkannya dan..."

"Jangan"

"Madam Ambassador, terlalu berbahaya untuk Anda jika..."

"Saya takkan apa-apa." Mary tahu, di mana sesungguhnya bahaya itu, dan dia sudah punya rencana untuk menghindarinya. "Di mana Mike Slade?" tanyanya.

"Sedang menghadiri pertemuan di Kedutaan Australia."

"Tolong panggil dia dan katakan saya ingin bicara dengannya sekarang juga."

"Anda ingin bicara dengan saya?" Nada bicaranya biasa saja.

"Ya. Saya ingin Anda melakukan sesuatu."

"Saya siap menjalankan perintah."

Sikapnya yang sinis membuat Mary serasa ditampar.

"Saya menerima telepon dari seseorang yang ingin minta suka."

"Siapa?"

Mary tak mau memberitahukan namanya. Mike Slade pasti akan mencelakakan gadis itu. "Itu tidak penting. Saya ingin Anda membawanya kemari."

Dahi Mike berkerut. "Apakah pemerintah Rumania ingin mempertahankannya?"

"Ya."

"Well, itu akan mengakibatkan timbulnya banyak..."

Mary memotong kata-katanya. "Saya perintahkan Anda berangkat ke Roscow Inn di Moldavia dan menjemputnya."

Mike akan membantah lagi, tapi dilihatnya ekspresi wajah Mary. "Jika itu keinginan Anda, saya akan menyuruh..."

"Tidak." Suara Mary sedingin baja. "Saya ingin Anda sendiri yang pergi ke sana. Saya akan perintahkan dua serdadu menemani Anda."

Dengan dikawal Gunny dan seorang serdadu marinir lainnya, Mike takkan mungkin bertingkah. Mary telah memberi pesan pada Gunny agar sedetik pun tak melepaskan Mike dari pengawasannya.

Mike memandang Mary. Wajahnya bingung. "Jadwal acara saya padat sekali. Besok barangkali..."

"Saya ingin Anda segera berangkat. Gunny telah menunggu di kantor Anda. Anda harus membawa orang itu kemari." Mary tak mau dibantah lagi.

Pelan-pelan Mike mengangguk. "Baiklah."

Mary memperhatikan pria itu berlalu. Hatinya lega. Tadi dia begitu tegang, sampai pusing rasanya. Jika Mike tak ada di dekatnya, Mary akan aman.

Diputarnya nomor telepon Kolonel McKinney. "Saya akan menghadiri pertemuan itu," katanya.

"Menurut saya, sungguh, sebaiknya Anda tidak pergi, Madam Ambassador. Mengapa Anda ingin menjadikan diri Anda sasaran yang empuk sementara...?"

"Saya tak punya pilihan lain. Saya mewakili negara kita. Bagaimana jadinya jika saya selalu bersembunyi di lemari pakaian setiap kali menerima surat ancaman? Sekali saja saya melakukannya, seterusnya saya akan malu sekali dan takkan berani lagi tampil di depan umum. Lebih baik saya pulang saja. Dan, Kolonel—saya tak pernah berkeinginan meninggalkan tugas."

28

Upacara peletakan batu pertama pembangunan bangunan tambahan gedung Perpustakaan Amerika dijadwalkan akan dimulai pukul empat sore di Alexandra Sahia Square, di atas tanah kosong yang luas, di samping bangunan utama Perpustakaan Amerika. Pukul tiga siang khalayak ramai sudah mulai berdatangan. Kolonel McKinney telah mengadakan pertemuan dengan Kapten Aurel Istrase, kepala Securitate.

"Kami pasti akan memberikan pengamanan maksimal pada duta besar Anda," Istrase meyakinkannya.

Istrase menepati janjinya. Diperintahkannya supaya mobil-mobil dipindahkan dari daerah di sekitar tanah lapang itu, sehingga kemungkinan meledaknya bom mobil di tempat kejadian dihindarkan. Polisi diperintahkan berjaga di sekeliling tempat upacara, dan penembak-penembak tepat siaga di atap gedung Perpustakaan.

Beberapa menit sebelum pukul empat, semua sudah siap. Ahli-ahli elektronik telah memeriksa kawasan itu dan tak menemukan bom yang tersembunyi. Ketika pengecekan telah selesai,

Kapten Aurel Istrase berkata pada Kolonel McKinney, "Kami siap."

"Bagus." Kolonel McKinney berpaling pada ajudannya. "Katakan pada Duta Besar untuk segera berangkat."

Maty dikawal empat serdadu marinir ketika naik ke mobilnya.

Florian tersenyum cerah. "Selamat sore, Madam Ambassador. Perpustakaan yang baru nanti pasti luas dan cantik, ya?"

"Ya."

Sambil menyetir, Florian terus saja bicara, tapi Mary tak mendengarkan. Mary asyik mengenangkan betapa hangatnya sinar mata Louis yang penuh tawa, betapa lembutnya dia ketika mereka bercinta. Mary membenamkan kukunya ke telapak tangannya, sengaja menyakiti diri untuk mengusir kenangan yang membuat luka hatinya berdarah kembali. Aku tak boleh menangis, katanya pada diri sendiri. Apa pun yang kulakukan, aku tak boleh menangis. Tak ada lagi cinta, pikirnya putus asa, yang tinggal hanyalah kebencian. Apa jadinya dunia ini nanti?

Sampai di tempat tujuan, dua serdadu marinir maju menyambutnya, menoleh berkeliling, baru membukakan pintu.

"Selamat sore, Madam Ambassador?"

Sementara Mary berjalan ke arah tempat upacara, dua anggota Securitate yang bersenjata berjalan di depannya, dan dua lagi di belakangnya,

melindunginya dengan tubuh mereka. Di atas atap, para penembak tepat dengan penuh waspada mengawasi keadaan di bawah.

Para pengunjung bersorak dan bertepuk tangan ketika Duta Besar Amerika Serikat melangkah ke lingkaran kecil yang sudah disiapkan untuknya. Tamu-tamunya sangat beragam, ada orang Rumania, Amerika, dan atase-atase dari berbagai kedutaan yang ada di Bucharest. Hanya sedikit wajah-wajah yang dikenalnya, sebagian besar adaiah wajah-wajah asing.

Mary memandang mereka dan berpikir: Bagaimana mungkin aku bisa mengucapkan pidatoku? Kolonel McKinney benar. Seharusnya aku tidak datang. Aku merasa tak berdaya dan takut sekali.

Kolonel McKinney sedang bicara, "Ladies and gentlemen, izinkan saya mempersilakan Duta Besar Amerika Serikat untuk mengucapkan pidato."

Orang-orang bertepuk tangan.

Mary mengambil napas dalam-dalam dan mulai. "Terima kasih_____"

Akhir-akhir ini pikirannya begitu terpusat pada berbagai kejadian yang mengancam keselamatannya, sehingga ia lupa menyiapkan pidato. Tapi sesuatu dalam dirinya memberinya kekuatan untuk bicara. Mary berpidato, "Apa yang kita lakukan hari ini nampaknya tak ada artinya, tapi sesungguhnya sangat penting artinya karena melambangkan dibangunnya sebuah jembatan baru yang menyegarkan hubungan negeri kami dengan negeri-negeri Eropa Timur. Gedung baru ini nanti akan diisi dengan berbagai informasi mengenai Amerika Serikat. Di sini, Anda semua nanti akan bisa mempelajari sejarah negeri kami, yang baik maupun yang buruk. Anda semua akan bisa melihat gambar-gambar kota-kota kami, pabrik-pabrik, dan tanah-tanah pertanian..."

Pelan tapi penuh waspada, Kolonel McKinney dan orang-orangnya bergerak di antara kerumunan orang. Ancaman itu berbunyi, "Nikmatilah hari terakhir Anda." Kapankah batas akhir yang ditentukan si pembunuh? Pukui enam sore? Pukui sembilan? Tengah malam?

"...Tapi ada yang lebih penting yang sebaiknya Anda ketahui, lebih dari sekadar seperti apa Amerika Serikat itu. Jika gedung baru ini selesai dibangun nanti, Anda akan bisa merasakan bagaimana perasaan kami, bangsa Amerika. Akan kami tunjukkan bagaimana spirit bangsa kami."

Di pojok lapangan, tiba-tiba sebuah mobil menerjang barikade polisi, melaju ke tengah lapangan dan berhenti mendadak di atas trotoar. Ketika seorang polisi yang kaget berlari mendekatinya, pengemudinya meloncat turun dan mulai melarikan diri. Sambil berlari, orang itu mengeluarkan sebuah alat dari sakunya dan memencet tombolnya. Mobil itu meledak, dan pecahan logamnya beterbangan ke segala arah. Tak satu pun sampai ke tengah lapangan, tempat Mary berdiri, tapi para pengunjung segera bubar dengan panik, semua berusaha menyelamatkan diri, menjauhi tempat bencana itu. Seorang penembak tepat mengangkat senapannya dan menembak jantung orang itu sebelum ia sempat melarikan diri. Ditembaknya dua kali lagi, untuk meyakinkan diri bahwa orang itu benar-benar sudah mati.

Polisi Rumania membutuhkan waktu satu jam untuk mengusir khalayak dari Alexandra Sahia Square dan mengangkut mayat calon pembunuh itu. Barisan pemadam kebakaran berhasil memadamkan api yang membakar mobil itu. Mary segera dilarikan ke Kedutaan Amerika, tubuhnya gemetar.

"Anda yakin Anda tak ingin pulang ke rumah dan beristirahat?" Kolonel McKinney bertanya padanya. "Anda baru saja mengalami kejadian yang mengerikan, yang..."

"Tidak," kata Mary keras kepala. "Kedutaan."

Hanya di sana dia bisa aman berbicara dengan Stanton Rogers. Aku harus segera bicara padanya, pikir Mary, kalau tidak, sarafku bisa berantakan.

Ketegangan dan ketakutan akibat kejadian-kejadian yang beruntun menyimpannya rasanya tak tertahankan lagi. Dia telah berhasil menyingkirkan Mike, menjauhkan pria itu darinya, tapi usaha pembunuhan itu tetap saja terjadi. Pasti Mike Slade tidak bekerja seorang diri.

Mary ingin sekali Stanton Rogers meneleponnya.

Pukui enam sore, Mike Slade masuk ke kantor Mary. Langsung marah-marah.

"Saya sembunyikan Corina Socoli di sebuah kamar di atas," katanya jengkel. "Harusnya Anda katakan pada saya, siapa yang harus saya jemput. Anda membuat kekeliruan besar. Kita harus mengembalikannya. Dia adalah permata kebanggaan bangsa Rumania. Tak mungkin pemerintah Rumania akan memberinya izin meninggalkan negeri ini, dan kita pun tak mungkin menyelundupkannya ke luar. Jika..."

Kolonel McKinney bergegas masuk. Langkahnya terhenti ketika dia melihat Mike Slade.

"Kami sudah berhasil mengetahui identitas mayat itu. Dia Angel. Nama aslinya H.R. de Mendoza."

Mike terbelalak menatapnya. "Apa yang kau katakan itu?"

"Oh, lupa aku," kata Kolonel McKinney. "Kau tak ada waktu peristiwa itu terjadi, Apakah Duta Besar belum cerita padamu bahwa seseorang berusaha membunuh beliau?"

Mike berpaling dan menatap Mary. "Belum."

"Beliau menerima surat ancaman dari Angel. Orang itu berusaha membunuh beliau pada waktu upacara peletakan batu pertama tadi sore. Anak buah Istrase berhasil menembaknya."

Mike berdiri terdiam, matanya menatap Mary dalam-dalam.

Kolonel McKinney berkata, "Angel ini buronan utama dinas rahasia semua negara yang ada di dunia."

"Di mana mayatnya?"

"Di kamar mayat, di kantor polisi."

Mayat itu telanjang, dibaringkan di atas meja batu. Orangnya biasa-biasa saja, tingginya sedang, garis-garis tulangnya tak menonjol, salah satu tangannya ditato dengan gambar jangkar, hidungnya tipis dan mulutnya terkatup rapat, kakinya kecil, dan rambutnya tipis. Baju dan barang-barang miliknya ditumpuk di sebuah meja.

"Boleh saya melihatnya?"

Sersan polisi itu mengangkat bahu. "Silakan. Saya yakin, dia takkan keberatan." Sersan itu nyengir mendengar leluconnya sendiri.

Mike mengambil jas orang itu dan memeriksa labelnya. Dari sebuah toko di Buenos Aires. Sepatu kulitnya juga berlabel Argentina. Setumpuk uang diletakkan dekat pakaian-pakaian itu, sejumlah lei, beberapa helai franc, beberapa pound Inggris, dan sekurang-kurangnya sepuluh ribu dollar dalam bentuk mata uang peso—beberapa dalam bentuk mata uang peso yang baru, dan sisanya lembaran satu juta peso yang sudah tak ada nilainya.

Mike berpaling pada si Sersan. "Apa yang Anda ketahui tentang orang ini?"

"Dia datang dari London, naik Tarom Airlines, dua hari yang lalu; Dia check in di Intercontinental Hotel dengan nama de Mendoza. Menurut paspornya, dia tinggal di Buenos Aires. Paspor itu palsu."

Polisi itu mendekat, memperhatikan mayat itu lebih baik. "Dia tidak mirip pembunuh bayaran kaliber internasional, bukan?"

"Tidak," Mike menyetujui. "Sama sekali tidak."

Dua lusin blok dari situ, Angel berjalan melewati kediaman resmi Duta Besar Amerika Serikat. Cukup cepat, agar tidak menarik perhatian empat serdadu marinir yang menjaga pintu gerbang, tapi tidak terlalu cepat, sehingga dia masih bisa melihat sekilas dengan teliti, detil-detil bagian depan bangunan itu. Foto-foto yang dikirimkan padanya sangat bagus dan jelas, tapi Angel lebih suka mengeceknya sendiri. Dekat pintu masuk utama, seorang penjaga berpakaian preman berdiri sambil memegang dua tali pengikat dua ekor anjing Doberman.

Angel menyeringai membayangkan keributan dan kepanikan yang terjadi di Alexandru Sahia Square. Hanya soal kecil, menyewa seorang pecandu obat bius dengan sejumlah uang untuk membeli cocaine. Buat mereka lengah. Biarkan mereka panik dulu. Rencana yang sesungguhnya akan segera dijalankan. Demi uang lima juta dollar aku akan membuat pertunjukan yang takkan mungkin mereka lupakan. Apa istilahnya menurut televisi mereka? Spektakular. Mereka akan melihat warna-warna yang spektakular, bertebaran.

Akan diadakan pesta Empat Juli di kediaman resmi Duta Besar, kata suara itu. Dimeriahkan dengan balon-balon, band marinir, dan berbagai pertunjukan. Angel tersenyum dan berkata dalam hati: Pertunjukan spektakular seharga lima juta dollar.

Dorothy Stone masuk ke kantor Mary. "Madam Ambassador, Anda ditunggu telepon di Bubble Room. Tuan Stanton Rogers menelepon dari Washington."

"Mary, aku tak bisa mengerti kata-katamu. Pelan-pelan. Ambil napas dalam-dalam dan mulai lagi."

Ya, Tuhan, pikir Mary. Aku tergagap-gagap kayak nenek-nenek histeris. Berbagai emosi campur-aduk dalam dirinya, sampai membuatnya tak mampu berkata-kata. Mary cemas, lega, marah, campur-aduk jadi satu, dan suara yang keluar dari mulutnya seperti suara orang tercekik.

Mary mengambil napas dalam-dalam, suaranya bergetar. "Maaf, Stan—apa kau tidak terima kawatku?"

"Tidak. Aku baru saja kembali. Tak ada kawat darimu. Ada yang tak beres di situ?"

Mary berusaha meredam rasa paniknya. Darimana harus kumulai? Dia mengambil napas dalam-dalam. "Mike Slade mencoba membunuhku."

Hening. Hening karena pria di ujung sana kaget sekali. "Mary—kau yakin itu..."

"Sungguh. Aku tahu itu betul. Aku punya kenalan seorang dokter dari Kedutaan Prancis —Louis Desforges. Aku jatuh sakit, dan dia bilang aku keracunan arsenikum. Mike yang meracuniku."

Kali ini suara Stanton Rogers lebih tajam. "Apa yang membuat kau menarik kesimpulan begitu?"

"Louis—Dr. Desforges—yang menyimpulkannya. Mike Slade membuatkan kopi untukku setiap pagi, dan meracuninya dengan arsenikum, sedikit-sedikit. Aku punya bukti bahwa dia menyimpan arsenikum. Semalam Louis terbunuh, dan sore ini seseorang yang bekerja sama dengan Mike berusaha membunuhku."

Hening. Hening yang lebih lama lagi. Ketika Stanton Rogers bicara kembali, suaranya terdengar mendesak, "Apa yang ingin kutanyakan ini sangat penting, Mary. Pikirlah baik-baik. Tidak mungkinkah pelakunya orang lain, bukan Mike Slade?"

"Tidak. Dia selalu berusaha mengusirku dari Rumania, sejak aku tiba di sini."

Stanton Rogers berkata dengan cepat dan singkat, "All right. Akan. saya laporkan pada Presiden. Kami yang akan menangani Slade. Sementara itu akan kuatur pengamanan ekstra untukmu di situ."

"Stan—Minggu malam nanti aku akan mengadakan pesta Empat Juli di kediaman resmiku. Undangan sudah dikirimkan. Apa sebaiknya kubatalkan saja acara itu?"

Hening lagi. "Tapi, sesungguhnya, pesta itu justru sebuah gagasan yang baik. Kau harus selalu berada di antara orang banyak. Mary—aku tak ingin membuatmu lebih takut lagi, tapi sebaiknya anak-anak jangan kaubiarkan lepas dari pengawasanmu. Semenit pun jangan. Slade mungkin akan mencederai mereka."

Mary merasa tubuhnya dingin. "Ada apa di balik semua ini? Mengapa dilakukannya semua ini?"

"Aku pun ingin tahu. Tak masuk akal. Tapi aku pasti akan berhasil membongkarnya. Sementara itu, jauh-jauhlah darinya."

Mary menjawab muram, "Jangan khawatir. Aku takkan berarii dekat-dekat dia."

"Akan kuhubungi lagi kau."

Ketika pesawat itu diletakkannya, Mary merasa beban berat telah terangkat dari pundaknya. Semua akan beres, hiburannya pada diri sendiri. Anak-anak dan aku tidak akan apa-apa.

Eddie Maltz mengangkat pesawat telepon begitu dering pertama terdengar. Pembicaraan itu berlangsung sepuluh menit.

"Akan saya siapkan semuanya di sana," janji Eddie Maltz.

Angel meletakkan pesawat. Eddie Maltz mengumpat dalam hati: Heran aku, untuk apa si Angel memesan itu semua. Dilirikinya jam tangannya. Empat puluh delapan jam lagi.

Begitu memutuskan hubungan dengan Mary, Stanton Rogers segera menelepon Kolonel. McKinney. Sambungan darurat. "Bill? Stanton Rogers."

"Yes, sir. Ada apa, Tuan?"

"Saya ingin Mike ditangkap. Jaga dia dengan ketat sampai kaudengar berita lagi dariku."

Kolonel McKinney bertanya tak percaya. "Mike Slade?"

"Aku ingin dia ditangkap dan diisolasi. Mungkin dia bersenjata dan sangat berbahaya. Jangan biarkan dia bicara dengan siapa pun."

"Yes, sir."

"Segera telepon aku di Gedung Putih begitu kau berhasil menangkapnya."

"Yes, sir."

Dua jam kemudian telepon Stanton Rogers berdering. Disambarnya telepon itu. "Halo?"

"Kolonel McKinney, Tuan Rogers."

"Kau berhasil menangkap Slade?"

"No, sir. Ada masalah."

"Masalah apa?"

"Mike Slade menghilang."

29

Sofia, Bulgaria Sabtu, 3 Juli

Dalam sebuah bangunan kecil yang tak mencolok di Prezviter Kozma 32, sejumlah anggota Komite Cabang Timur sedang mengadakan pertemuan. Yang duduk mengelilingi meja adalah orang-orang yang sangat berkuasa—dari Rusia, Cina, Cekoslovakia, Pakistan, India, dan Malaysia.

Ketua sedang bicara, "Kita ucapkan selamat kepada saudara-saudara kita dari Komite Cabang Timur yang bergabung dengan kita hari ini. Saya ingin menyampaikan kabar gembira dari Komite Pusat. Semua berjalan sesuai rencana. Tahap terakhir rencana kita akan segera selesai, dan pasti sukses. Rencana itu akan dilaksanakan besok malam di kediaman resmi Duta Besar Amerika Serikat di Bucharest. Kita sudah mengatur agar peristiwa itu diliput oleh jaringan pers dan televisi internasional."

Kali (nama kode) bicara. "Duta Besar Amerika dan kedua anak itu...?"

"Akan dibunuh, bersama kira-kira seratus orang Amerika lainnya. Kita semua sudah menyadari risikonya, dan kekacauan yang mungkin timbul sesudahnya. Sudah saatnya kita mengambil suara."

Dimulainya dengan pria yang duduk di ujung meja. "Brahma?"

"Setuju."

"Wisnu?"

"Setuju."

"Ganesha?"

"Setuju."

"Yama?"

"Setuju."

"Indra?"

"Setuju."

"Krishna?"

"Setuju."

"Rama?"

"Setuju."

"Kali?"

"Setuju."

"Jadi keputusan ini kita ambil dengan suara bulat," kata sang Ketua. "Kita semua berutang budi dan harus mengucapkan terima kasih pada saudara kita yang telah banyak membantu demi terlaksananya rencana ini."

Dia berpaling pada si orang Amerika.

"Terima kasih kembali," kata Mike Slade.

Dekorasi untuk pesta Empat Juli itu diterbangkan ke Bucharest dengan Hercules C-120, tiba di bandara Sabtu sore, dan langsung diangkut dengan truk ke gudang perbekalan pemerintah Amerika Serikat. Isi peti-peti itu adalah seribu balon berwarna merah, putih, dan biru, yang dikemas dalam kotak-kotak pipih, tiga tabung helium yang terbuat dari baja—untuk mengisi balon-balon itu, dua ratus lima puluh rol kertas krep warna-warni, hiasan-hiasan pesta, terompet, selusin spanduk, dan enam lusin bendera Amerika yang kecil-kecil. Muatan truk itu dibongkar di gudang pukul delapan malam. Dua jam kemudian, sebuah jip tentara mengantarkan dua tabung zat asam yang diberi tanda: Milik Angkatan Bersenjata Amerika Serikat. Pengemudinya meletakkan kedua tabung tersebut di dalam gudang.

Pukul. satu malam, ketika kompleks gudang tersebut sudah sepi, Angel muncul. Pintu gudang telah dibiarkan tak terkunci. Angel memeriksa tabung-tabung tersebut dengan teliti, dan mulai bekerja. Yang harus dilakukannya adalah membuang helium dari tabung-tabung baja itu, hingga tinggal sepertiganya. Langkah selanjutnya mudah sekali.

Pagi hari tanggal Empat Juli, keadaan di kediaman resmi Duta Besar Amerika Serikat luar biasa sibuknya. Lantai-lantai disikat, tempat-tempat lilin dan kandelar dibersihkan, begitu pula berlembar-lembar permadani. Semua ruangan penuh kesibukan. Suara palu bertalu-talu, karena di ujung ruang dansa didirikan sebuah podium untuk para pemain band; suara alat pengisap debu yang membersihkan koridor-koridor mendengung-dengung, belum lagi kesibukan di dapur.

Pukul empat sore itu, truk militer Amerika Serikat berhenti di depan pintu gerbang dan penjaga yang sedang bertugas menanyai pengemudinya, "Apa yang kaubawa?"

"Dekorasi dan hiasan-hiasan untuk pesta."

"Saya periksa dulu."

Penjaga itu melongok ke dalam truk. "Apa isi peti-peti itu?"

"Helium, balon, bendera-bendera, dan lain-lain."

"Buka."

Lima belas menit kemudian, truk itu diizinkan masuk. Di halaman kediaman resmi, seorang kopral dan dua serdadu marinir menurunkan peti-peti itu dan menyimpannya di gudang yang luas, yang dihubungkan ke ruang dansa utama dengan sebuah pintu samping.

Ketika mereka mulai membongkar peti-peti itu, salah seorang serdadu marinir itu berseru, "Lihat balon-balon itu? Sialan! Siapa yang akan meniup semua ini?"

Tepat saat itu, Eddie Maltz masuk, ditemani seseorang dalam pakaian militer yang tak serasi.

"Tenang saja," kata Eddie Maltz. "Sekarang zaman teknologi." Dia mengangguk ke arah si orang asing. "Orang ini yang akan bertugas mengisi balon. Perintah dari Kolonel McKinney

Serdadu marinir itu menyeringai pada si orang asing. "Lebih cocok kamu daripada saya."

Dua serdadu marinir itu pun keluar.

"Kau punya waktu satu jam," Eddie Maltz memberi tahu si orang asing. "Kerjakan segera. Banyak sekali balon yang harus kauisi."

Maltz mengangguk ke arah kopral itu dan keluar.

Si Kopral mendekati salah satu tabung. "Apa isi tabung-tabung ini?"

"Helium," jawab si orang asing, ketus.

Di bawah pengawasan kopral itu, si orang asing mengambil sebuah balon, memasang lubangnya di ujung tabung, dan mengisinya, lalu diikatnya erat-erat. Balon pun membubung ke atap. Satu balon hanya butuh waktu kurang dari satu detik.

"Hebat betul!" seru kopral itu sambil tersenyum.

Di kantornya di gedung Kedutaan, Mary Ashley sedang menyelesaikan beberapa teleks yang harus segera dikirim. Sebenarnya Mary ingin sekali membatalkan pesta itu. Tamu yang akan hadir lebih dari dua ratus orang. Mary berharap, sebelum pesta dimulai, mudah-mudahan Mike Slade telah tertangkap.

Tim dan Beth selalu dalam pengawasan di rumah. Bagaimana mungkin Mike Slade akan tega mencelakakan mereka? Mary teringat betapa pria itu nampak

menikmati benar saat-saat ketika dia bermain-main bersama anak-anaknya. Dia tidak waras.

Mary bangkit untuk memasukkan setumpuk kertas ke dalam mesin penghancur kertas—dan tertegun. Mike Slade masuk ke kantornya, lewat pintu penghubung. Mary membuka mulutnya, hendak menjerit.

"Jangan!"

Mary ngeri sekali. Tak ada seorang pun yang cukup dekat yang bisa menyelamatkannya. Pria itu bisa membunuhnya sebelum Mary sempat berteriak minta tolong. Dan dia bisa menghilang dengan cara yang sama ketika dia masuk ke sini. Bagaimana mungkin Mike Slade berhasil melewati penjaga-penjaga itu. Aku tak boleh menunjukkan bahwa aku takut.

"Orang-orang Kolonel McKinney mencari-carimu. Kau boleh membunuhku sekarang," kata Mary angkuh, "tapi kau takkan bisa lolos."

"Kau terlalu banyak membaca dongeng. Angel adalah satu-satunya orang yang ingin membunuhmu."

"Kau penipu. Angel sudah mati. Aku, lihat sendiri dia ditembak."

"Angel adalah pembunuh bayaran dari Argentina. Yang tak mungkin dilakukannya adalah berjalan-jalan dengan pakaian buatan Argentina, dan membawa-bawa uang peso dalam sakunya. Bajingan yang ditembak polisi itu hanyalah seorang amatir yang disewa."

Usahakan agar dia terus bicara. "Tak satu pun kata-katamu kupercaya. Kau yang membunuh Dr. Louis Desforgues. Kau pula yang meracuniku. Kau menyangkal itu semua?"

Mike menatapnya beberapa lama. "Tidak, aku tidak menyangkalnya. Sebaiknya kaudengar sendiri dari mulut kawanku."

Dia berbalik ke pintu penghubung ke kantornya. "Masuk, Bill."

Kolonel McKinney masuk. "Sudah waktunya kita berbincang-bincang, Madam Ambassador...."

Di gudang kediaman resmi Duta Besar Amerika Serikat, si orang asing berpakaian militer masih terus mengisi balon-balon, di bawah pengawasan si Kopral.

Hih, jelek benar tampangnya, si Kopral berkata dalam hati.

Si Kopral tak mengerti, mengapa balon putih diisi dengan tabung yang ini, lalu yang merah dengan tabung yang lain, dan yang biru dengan tabung ketiga. Mengapa tidak menghabiskan isi satu tabung sampai habis dulu si Kopral terheran-heran. Dia ingin sekali bertanya, tapi dia tak sudi mengajak orang itu bicara. Tidak, tidak orang ini.

Melalui pintu terbuka yang menghubungkan gudang dengan ruang dansa utama, kopral itu bisa melihat baki-baki penuh hors d'oeuvres dibawa keluar dari dapur dan ditata di meja-meja di sepanjang dinding. Pesta yang hebat. Pasti akan jadi pesta yang luar biasa, pikir kopral itu.

Mary duduk di kantornya, berhadapan dengan Kolonel McKinney dan Mike Slade.

"Kita mulai dari permulaan," kata Kolonel McKinney. "Pada upacara pelantikannya, ketika Presiden mengumumkan bahwa beliau ingin membuka hubungan diplomatik dengan negara-negara Tirai Besi, beliau bagaikan meledakkan sebuah bom. Ada sejumlah penguasa dalam pemerintah kita yang percaya bahwa jika kita teriibat dengan Rumania, Rusia, Bulgaria, Albania, Cekoslovakia, dan sebagainya, maka komunis akan menghancurkan kita. Di pihak sana, di balik Tirai Besi, tokoh-tokoh komunis tertentu berpendapat bahwa rencana Presiden Ellison hanyalah tipu-muslihat belaka—seperti Kuda Troya yang akan membawa kaum kapitalis kita menerjang masuk ke negeri mereka. Sekelompok orang-orang yang sangat berkuasa dari kedua belah pihak telah bersekutu dan mereka mendirikan organisasi yang disebut Patriots for Freedom. Menurut mereka, satu-satunya cara untuk menggagalkan usaha Presiden Ellison adalah membiarkan rencananya berjalan mulus dulu, kemudian menyabot rencana itu dengan cara sedramatis mungkin, sehingga Presiden takkan berani melakukannya lagi. Di situlah peran Anda, Madam."

"Tapi—mengapa? Mengapa saya yang dipilih?"

"Sebab paket rencana itu harus dibungkus dengan menarik. Bungkus paket itulah yang penting," kata Mike. "Kau sempurna. Pantas dicintai, berasal dari keluarga Amerika kelas menengah dan berasal dari Amerika Tengah pula, lengkap dengan dua anak yang manis-manis—yang kurang hanyalah seekor anjing dan seekor kucing. Kau punya segala citra yang mereka butuhkan —duta besar yang menawan— Nyonya Amerika dengan dua anak yang sehat dan cerdas-cerdas. Mereka begitu ngotot ingin memperoleh kau. Ketika suaramu menjadi penghalang, mereka membunuhnya, dan membuat pembunuhan itu nampak seperti kecelakaan mobil biasa, jadi kau takkan curiga dan menolak jabatan itu."

"Oh, Tuhan!" Kenyataan dan kebenaran yang dikatakan Mike membuat Mary ngeri.

"Langkah mereka selanjutnya adalah mempu-blikasikanmu sehebat mungkin. Melalui jalur-jalur khusus yang mereka kuasai, mereka mengatur agar kau selalu muncul di berbagai media massa di seluruh dunia, dan menjadi idola setiap orang. Dan itu terbukti, semua orang mengagumimu. Kau adalah wanita cantik menawan yang akan memimpin seluruh dunia menuju perdamaian."

"Dan... dan sekarang?"

Mike menjawab dengan suara lembut. "Rencana mereka adalah membunuh kau dan anak-anak, di depan umum dan dengan cara sedramatis mungkin—sehingga seluruh dunia akan terkejut, ngeri, dan program seperti ini takkan pernah dijalankan lagi."

Mary duduk terpaku.

"Ya, terus-terangnya begitu," kata Kolonel McKinney dengan tenang, "memang begitu. Mike sebenarnya orang CIA. Setelah suami Anda dan Marin Groza terbunuh, Mike mulai melacak jejak Patriots for Freedom. Mereka mengira dia ikut pihak mereka, dan mengajaknya bergabung. Kami sudah

membicarakan hal ini dengan Presiden Ellison, dan beliau setuju. Presiden selalu kami beri laporan perkembangan terakhir. Yang selalu beliau pesankan adalah, agar kami menjaga keselamatan Anda dan anak-anak. Beliau tak berani memberi tahu Anda atau orang lain, sebab Ned Tillingast, Direktur CIA, telah memperingatkan beliau bahwa ada kebocoran di tingkat atas."

Kepala Mary berdenyut-denyut. Katanya pada Mike, "Tapi—kau mencoba membunuhku."

Mike mendesah. "Lady, aku berusaha melindungimu. Sudah kucoba segala cara untuk membawamu pulang, sehingga kau dan anak-anak akan aman."

"Tapi—kau meracuniku."

"Bukan dosis yang fatal. Aku ingin kau sakit, cukup sakit tapi tidak parah, sehingga kau akan terpaksa meninggalkan Rumania. Dokter-dokter kita telah siap menantimu. Tentu saja aku tak mungkin berterus terang padamu, sebab itu akan mengacaukan rencana dan kami takkan punya kesempatan untuk menangkap mereka. Bahkan, sampai saat ini pun kami tak tahu siapa yang menggerakkan organisasi ini. Orang itu tak pernah hadir dalam rapat-rapat mereka. Orang hanya tahu sebutannya, Sang Pengawas."

"Dan Louis?"

"Dokter itu orang mereka juga, Dia adalah back-up Angel. Louis sebenarnya ahli peledak. Mereka sengaja menempatkannya di sini, sehingga dia bisa memata-mataimu. Sebuah penculikan palsu dilaksanakan, dan kau diselamatkan oleh sang Pangeran Tampan."

Dilihatnya betapa ekspresi wajah Mary. "Kau kesepian dan dengan demikian itulah kelemahanmu, dan mereka menggarap kelemahan ini. Kau bukan yang pertama jatuh cinta pada dokter tampan itu."

Mary ingat sesuatu. Sopir yang tersenyum. Tak ada orang Rumania yang hidup bahagia, hanya orang asing. Saya tak ingin istri saya menjadi janda.

Mary berkata pelan, "Florian pasti terlibat. Dia sengaja mengempiskan ban itu supaya aku tak jadi naik mobil."

"Kami akan menangkapnya."

Sesuatu mengganggu pikiran Mary. "Mike —mengapa kau membunuh Louis?"

"Aku tak punya pilihan lain. Rencana mereka adalah membunuhmu bersama anak-anak, di depan umum dan dengan cara sedramatis mungkin. Louis tahu, aku anggota kelompok mereka. Ketika dia berhasil menyimpulkan bahwa akulah yang meracunimu, dia jadi curiga. Itu bukan cara kematian yang sesuai dengan rencana mereka. Aku terpaksa membunuhnya sebelum dia membuka kedokku."

Mary duduk terpaku, mendengarkan, sementara berbagai potongan peristiwa mulai membentuk sebuah gambaran yang jelas. Orang yang dicurigainya sengaja meracuninya untuk menyelamatkan nyawanya, dan orang yang dicintainya menyelamatkannya dari penculikan untuk disiapkan demi kematian yang lebih dramatis. Dia dan anak-anaknya telah dipakai sebagai alat. Aku ini seperti domba kurban, pikir Mary. Semua kehangatan dan

keramahan yang mereka berikan ternyata palsu. Satu-satunya yang tidak palsu hanyalah Stanton Rogers. Tapi benarkah dia tidak...

"Stanton..." kata Mary tergagap. "Apakah dia...?"

"Sejak semula dia selalu memperhatikan keselamatan Anda," Kolonel McKinney meyakinkannya. "Ketika dia tahu Mike berusaha membunuh Anda, dia memerintahkan agar Mike ditangkap."

Mary berpaling pada Mike. Pria itu telah dikirim untuk melindunginya, padahal selama ini dia menganggap pria itu musuhnya. Pikiran Mary kacau.

"Louis tak pernah punya anak dan istri?"

"Tidak."

Mary ingat sesuatu. "Tapi... aku telah minta Eddie Maltz untuk mengecek hal itu, dan dia bilang Louis memang pernah menikah dan punya dua anak perempuan."

Mike dan Kolonel McKinney saling berpandangan.

"Dia akan kami tangani," kata McKinney. "Dia telah saya kirim ke Frankfurt. Akan saya suruh orang menangkapnya."

"Siapa sebenarnya Angel ini?"

Mike menjawab. "Dia pembunuh bayaran dari Amerika Selatan. Mungkin yang terbaik di seluruh dunia. Organisasi itu telah mengontrak dia untuk membunuhmu dengan bayaran lima juta dollar."

Rasanya tak percaya Mary mendengar kata-kata itu.

Mike melanjutkan. "Kami tahu, dia sudah tiba di Bucharest. Seperti biasa, kami sudah mengawasi semua jalan keluar dan semua jalan masuk —bandar udara, jalan-jalan, stasiun kereta api— tapi kami tak punya gambaran tentang orang itu. Mereka pun mengontraknya melalui gundiknya, Neusa Mufiez. Organisasi itu dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terpisah-pisah dan dengan tugas-tugas yang nampaknya tidak saling berhubungan, hingga aku tak berhasil mengorek keterangan siapa yang ditugaskan membantu Angel di sini, dan apa rencana Angel."

"Apa yang bisa membuatnya tak jadi membunuhku?"

"Kamilah yang bertugas untuk itu," kata Kolonel McKinney. "Dengan bantuan pemerintah Rumania, kami telah mengadakan persiapan dan langkah-langkah pengaman untuk pesta nanti malam. Kami telah siap menghadapi segala kemungkinan."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Mary.

Mike berkata hati-hati, "Terserah padamu. Angel diperintahkan untuk melaksanakan pembunuhan itu malam ini, di pesta. Kami yakin akan dapat menangkapnya, tapi jika kau dan anak-anak tidak hadir dalam pesta itu..." Suaranya menghilang.

"Maka dia takkan melaksanakan pembunuhan itu."

"Tidak hari ini. Cepat atau lambat, dia akan mencoba lagi."

"Kau memintaku untuk menyediakan diri sebagai umpan?"

Kolonel McKinney berkata, "Anda tidak harus menyetujui rencana ini, Madam Ambassador."

Aku bisa mengakhiri semua ini saat ini juga. Aku bisa pulang ke Kansas bersama anak-anak dan meninggalkan neraka ini. Aku bisa mulai dari awal lagi, kembali mengajar, dan hidup seperti orang-orang normal. Tak ada orang yang ingin membunuh seorang guru. Angel akan melupakanku.

Mary memandang Mike, lalu Kolonel McKinney dan berkata, "Saya tak ingin anak-anak saya terancam bahaya."

Kolonel McKinney berkata, "Akan saya atur supaya Beth dan Tim diselundupkan ke luar dan dibawa kemari di bawah pengawasan ketat."

Mary memandang Mike, lama sekali. Akhirnya dia berkata, "Seperti... apakah gaun yang harus dikenakan seekor domba kurban?"

30

Di kedutaan Amerika, di kantor Kolonel McKinney, dua lusin serdadu marinir sedang mendapat perintah.

"Saya perintahkan menjaga kediaman resmi Duta Besar seperti menjaga Fort Knox," Kolonel McKinney membentak. "Pihak Rumania telah bersedia bekerja sama. Orang-orang Ionescu akan menjaga jalan-jalan. Tak seorang pun diizinkan lewat tanpa kartu pass khusus. Dan kita menyiapkan pos-pos penjagaan di setiap jalan masuk ke rumah itu. Siapa pun yang melewati pos itu, baik keluar ataupun masuk, harus diperiksa dengan metal detector. Seluruh kompleks bangunan, termasuk taman yang mengelilinginya harus dijaga ketat. Para penembak tepat akan kita siagakan di atas atap. Ada pertanyaan?"

"No, sir."

"Kerjakan."

Udara penuh ketegangan. Lampu-lampu sorot yang besar menerangi kediaman resmi Duta Besar Amerika Serikat, dan membuat langit di atasnya terang-benderang. Orang-orang yang datang berkerumun diusir oleh polisi militer Amerika dan polisi Rumania. Petugas-petugas berpakaian preman berbaur dengan massa, mencari-cari orang yang mencurigakan. Beberapa di antara mereka membawa anjing pelacak, yang mendengus-dengus mencari bom.

Liputan dari pers juga luar biasa. Ada juru foto dan wartawan dari selusin negara. Mereka semua telah diperiksa dengan teliti, alat-alat mereka diperiksa sebelum diizinkan masuk ke kompleks kediaman resmi itu.

"Seekor kecoa pun takkan mungkin bisa menyelip masuk ke sini," perwira marinir yang memimpin penjagaan itu menyombong.

Di gudang, koprал marinir yang mengawasi pengisian balon-balon itu mulai bosan. Dikeluarkannya sebatang rokok, dan mulai menyulutnya.

Angel membentak, "Matikan itu!"

Si Kopral mendongak kaget. "Mengapa? Kau mengisi balon-balon itu dengan helium, bukan? Helium tak bisa terbakar."

"Matikan! Menurut Kolonel McKinney di sini dilarang merokok."

Serdadu marinir itu mengumpat, "Sialan!" Dibuangnya rokoknya dan diinjaknya dengan sepatunya.

Angel menanti sampai rokok itu benar-benar padam, kemudian melanjutkan mengisi balon, dari tabung yang berbeda-beda.

Memang benar, helium takkan terbakar, tapi tabung-tabung itu tidak berisi helium. Tabung pertama berisi propane—sejenis gas metana; yang kedua berisi gas fosfor putih dan yang ketiga berisi campuran oxygen-acetylene—gas karbid. Angel hanya menyisakan sedikit helium dalam tabung-tabung itu, sekadar cukup untuk membuat balon-balon itu bisa melayang.

Angel mengisi balon putih dengan gas metana, balon merah dengan gas karbid, dan balon biru dengan gas fosfor putih. Ketika balon-balon itu meletus, gas fosfor putih akan berfungsi sebagai pembakar gas-gas lain, dan menyerap semua oksigen yang ada, sehingga orang-orang yang berada dalam radius lima puluh yard dari pusat ledakan akan mati. Fosfornya sendiri akan segera berubah menjadi cairan panas yang akan menghujani orang-orang yang berada dalam ruangan itu. Efek panas yang ditimbulkannya akan merusak paru-paru, tenggorokan, dan kekuatan ledakannya akan meratakan bangunan itu. Pasti hebat sekali nanti.

Angel bangkit dan memandang balon-balon aneka warna yang memenuhi langit-langit gudang. "Selesai."

"Oke," sahut si Kopral. "Sekarang tugasku tinggal mendorong balon-balon ini ke ruang dansa dan membiarkan para tamu bergembira." Kopral itu memanggil empat temannya. "Bantu aku membawa balon-balon ini ke sana."

Salah satu serdadu membuka pintu penghubung ke ruang dansa, lebar-lebar. Ruangan itu telah didekorasi dengan bendera-bendera Amerika, kecil-kecil, dan bendera-bendera kecil berwarna merah, biru, dan putih. Di ujung sana nampak panggung yang disediakan untuk pemain band. Ruang dansa itu telah mulai penuh dengan tamu-tamu yang asyik mencicipi hidangan ringan yang tersedia di atas meja-meja di sepanjang dinding.

"Indah sekali," kata Angel. Sejam lagi ruangan ini akan penuh dengan mayat-mayat yang hangus. "Bolehkah saya memotret?"

Kopral itu mengangkat bahu. "Mengapa tidak? Ayo, Kawan-kawan."

Serdadu-serdadu marinir itu melewati Angel dan sibuk mendorong balon-balon itu ke ruang dansa, dan memperhatikan sampai semuanya mengambang di langit-langit.

"Hati-hati," Angel mengingatkan. "Hati-hati."

"Tenang saja," kata salah satu serdadu itu. "Kami takkan membuat balon-balonmu ini meletus."

Angel berdiri di ambang pintu, memperhatikan balon-balon itu membubung ke langit-langit, warna-warna cerah bagaikan warna pelangi. Angel tersenyum.

Seribu balon cantik berisi gas yang mematikan. Semua aman mengambang di langit-langit. Angel mengeluarkan sebuah kamera dan memasuki ruangan itu.

"Hei! Kau tak boleh masuk kemari," seru si Kopral.

"Aku cuma mau memotret, untuk kiiperlihatkan pada anakku."

Anaknya pasti mirip dia, pikir kopral itu sengit.

"Baiklah. Tapi cepat!"

Angel melirik ke seberang ruangan, ke arah pintu masuk. Duta Besar Mary Ashley dan kedua anaknya sedang memasuki ruangan. Angel menyeringai. Tepat. Perhitungan waktu yang tepat.

Ketika kopral itu memunggungnya, cepat-cepat Angel meletakkan kameranya di bawah salah satu meja, yang bertaplak panjang sampai ke lantai. Tak seorang pun akan melihat benda itu di situ. Alat pengatur waktu otomatis itu telah disetel untuk sejam kemudian. Semua sudah siap.

Si Kopral marinir mendekat.

"Aku sudah selesai," kata Angel.

"Akan kusuruh seseorang mengawalmu keluar."

"Terima kasih."

Lima menit kemudian, Angel telah keluar dari kompleks kediaman resmi Duta Besar Amerika Serikat, dan menyusuri Jalan Alexandru Sahia.

Walaupun udara malam itu panas dan lembab, kawasan di sekitar kediaman resmi itu kacau-balau. Polisi-polisi berusaha mengusir ratusan orang Rumania yang berdatangan, ingin menon-ton. Semua lampu di gedung itu dinyalakan, dan rumah itu bagaikan kristal, berkilau-kilau dengan latar belakang langit malam yang gelap.

Sebelum pesta mulai, Mary telah memanggil anak-anaknya ke kamarnya.

"Kita harus mengadakan rapat," katanya. Mary merasa harus berterusterang pada anak-anaknya.

Mereka duduk tenang, mendengarkan baik-baik, sementara Mary menerangkan semua yang telah terjadi, dan mungkin akan segera terjadi.

"Mama sudah mengatur, agar kalian tak perlu terlibat dalam bahaya ini, kata Mary. "Kalian akan dibawa ke suatu tempat yang aman."

"Tapi bagaimana Mama sendiri?" tanya Beth. "Seseorang berusaha membunuh Mama. Tidak dapatkah Mama ikut kami?"

"Tidak, Sayang. Tidak. Karena kita ingin menangkap orang itu."

Tim berusaha keras agar tidak menangis. "Bagaimana Mama bisa yakin mereka akan berhasil menangkapnya?"

Mary berpikir sejenak dan berkata, "Sebab Mike Slade bilang begitu. Oke?"

Beth dan Tim saling berpandangan. Wajah mereka pucat-pasi, takut setengah mati. Hati Mary serasa hancur. Mereka terlalu muda untuk mengalami semua ini, pikirnya. Siapa pun di sini masih terlalu muda untuk mengalami ini semua.

Mary berhias dengan teliti, membayangkan dirinya berhias untuk terakhir kalinya. Dipilihnya sebuah gaun malam resmi sepanjang mata kaki, terbuat dari sifon sutera berwarna merah, lengkap dengan sepatunya—terbuat dari bahan yang sama—yang bertumit tinggi. Dipandanginya bayang-bayangannya di cermin. Wajahnya pucat.

Cermin, cermin di dinding—apakah aku akan mati atau tetap hidup malam ini?

Lima belas menit kemudian, Mary, Beth, dan Tim masuk ke ruang dansa. Mereka berjalan menyeberangi ruangan, menyapa tamu-tamu, dan berusaha keras menyembunyikan kegugupan mereka. Ketika mereka sampai di ujung lain ruangan itu, Mary berpaling pada anak-anaknya. "Kalian harus mengerjakan PR," katanya keras-keras. "Kembalilah ke kamar kalian."

Mary memandang anak-anaknya berlalu, dadanya serasa tercekat. Pikirnya: Semoga Mike Slade tahu benar, apa yang sedang dilakukannya kini.

Terdengar bunyi PRANG! keras sekali. Mary terlonjak kaget. Dia berputar untuk melihat apa yang terjadi. Jantungnya berdegup kencang. Seorang pelayan menjatuhkan nampan penuh berisi piring, dan kini sedang memunguti pecahannya. Mary mencoba menenangkan debar jantungnya. Bagaimana persisnya rencana Angel untuk membunuhnya? Dia memandang ke sekeliling ruangan dansa yang penuh hiasan meriah itu, tapi tak ada tanda-tanda di sana.

Begitu keluar dari ruang dansa, Beth dan Tim langsung dikawal oleh Kolonel McKinney sendiri, ke pintu keluar khusus.

Diperintahkannya pada dua serdadu marinir yang telah menunggu di situ, "Bawa anak-anak ini ke kantor Duta Besar. Jangan lepaskan mereka dari pengawasan kalian."

Beth ragu-ragu. "Mama sungguh tidak akan apa-apa, kan?"

"Dia akan selamat," janji Kolonel McKinney. Dan betapa dia berharap kata-katanya menjadi kenyataan.

Mike Slade menanti sampai Tim dan beth dibawa pergi, kemudian mencari Mary.

"Anak-anak sudah pergi. Aku harus mengecek sana-sini. Aku akan kemari lagi nanti."

"Jangan tinggalkan aku." Kata-kata itu sudah meluncur dari mulutnya sebelum Mary dapat mencegahnya. "Aku ingin bersamamu."

"Mengapa?"

Mary memandang pria itu dan berkata jujur, "Aku merasa lebih aman bersamamu."

Mike tersenyum. "Wah, sudah ada perubahan. Ayolah."

Mary mengikuti Mike ke mana-mana, rapat di belakangnya. Orkestra telah main, dan orang-orang asyik berdansa. Mereka memainkan lagu-lagu Amerika, dengan gaya Broadway, Oklahoma dan South Pacific, Annie Get Your Gun, dan My Fair Lady. Para tamu benar-benar menikmati pesta itu. Mereka yang tidak

berdansa mengambil sampanye yang disajikan dalam nampan-nampan perak, atau mengambil sendiri dari meja-meja.

Ruangan itu nampak spektakular. Mary mendongak dan memandang balon-balon yang menghiasi langit-langit berwarna merah jambu. Seribu balon—merah, putih, biru. Pesta yang benar-benar meriah. Kalau saja tidak ada kematian dalam acara ini pikirnya.

Mary merasa gugup sekali. Sarafnya tegang dan ingin rasanya menjerit-jerit. Seorang tamu menyenggol lengannya—tak sengaja—dan Mary merasa tamu itu berusaha menusukkan jarum yang amat beracun. Atau... apakah Angel akan menembaknya di depan semua orang ini? Atau menusuknya dengan belati? Ketegangan itu tak tertahankan. Di tengah orang-orang yang asyik mengobrol dan tertawa-tawa, Mary merasa dirinya telanjang dan menjadi sasaran empuk. Angel bisa ada di mana saja. Bahkan kini, orang itu mungkin sedang mengawasinya.

"Apa kaupikir Angel ada di sini sekarang?" tanya Mary.

"Aku tak tahu," jawab Mike.

Dan itulah yang paling mengerikan—tak tahu di mana pembunuh itu berada. Dilihatnya ekspresi wajah Mary. "Hei, kalau kau ingin menyingkir".

"Tidak. Katamu, aku ini umpan. Tanpa mpan, dia takkan masuk ke perangkap kita."

Pria itu mengangguk dan meremas tangannya. "Ya."

Kolonel McKinney mendekat. "Kita sudah mengecek semuanya, Mike. Seteliti mungkin. Kita tak bisa menemukan apa-apa. Aku tak suka ini"

"Mari kita periksa sekali lagi." Mike memberi tanda pada empat serdadu marinir yang siap di samping pintu, dan mereka pun segera berjaga di sekeliling Mary. "Aku segera kembali," bisiknya pada Mary.

Mary menelan ludah dengan gugup. "Jangan lama-lama."

Mike dan Kolonel McKinney, dikawal dua serdadu yang memegang tali pengikat dua anjing pelacak, memeriksa setiap kamar di Jantai atas.

"Tak ada," kata Mike.

Mereka bicara dengan serdadu marinir yang menjaga tangga belakang. "Apa ada orang asing masuk lewat sini?"

"No, sir. Seperti biasa, Minggu malam selalu sepi."

Keliru, pikir Mike pahit. Mereka menuju ruang tidur tamu di ujung koridor. Seorang serdadu marinir bersenjata menjaga di depan pintu. Dia memberi hormat pada Kolonel McKinney, melangkah ke samping dan membiarkan mereka berdua masuk. Corina Socoli berbaring-barang sambil membaca buku dalam bahasa Rumania. Masih muda, cantik jelita, dan amat berbakat. Permata kebanggaan bangsa Rumania. Apakah dia agen musuh? Apakah dia yang bertugas membantu Angel? Corina mendongak. "Maaf, saya tak ikut pesta. Kedengarannya meriah sekali. Ah, well. Saya lebih suka di sini dan menyelesaikan membaca buku ini."

"Silakan," kata Mike. Ditutupnya pintu. "Kita ke lantai bawah lagi." Mereka kembali ke dapur.

"Bagaimana dengan racun?" tanya Kolonel McKinney. "Apa dia akan menggunakan racun?"

Mike menggelengkan kepalanya. "Kurang bagus kalau difoto. Rencana Angel pasti mengejutkan, pasti spektakular."

"Mike, tak ada cara untuk menyelundupkan bahan peledak ke sini. Ahli-ahli kita telah memeriksanya, anjing-anjing pelacak juga—tempat ini bersih. Dia tak mungkin masuk lewat atap, sebab kita telah menempatkan sejumlah penembak tepat di sana. Tidak mungkin!"

"Pasti ada satu cara."

Kolonel McKinney memandang Mike. "Bagaimana caranya?"

"Aku tak tahu. Tapi Angel tahu."

Mereka memeriksa ruang perpustakaan dan ruang-ruang lainnya. Tak ada. Mereka lewat di gudang, di mana si Kopral dibantu empat kawannya sedang melepaskan balon-balon terakhir, sambil memperhatikan balon-balon itu membubung naik ke langit-langit.

"Manis-manis, ya?" kata si Kopral.

"Yeah."

Mereka beranjak pergi. Mike tiba-tiba menghentikan langkahnya. "Kopral, dari mana balon balon ini?"

"Dari pangkalan militer Amerika di Frankfurt, sir."

Mike menunjuk ke tabung-tabung helium itu, "Dan ini?"

"Sama. Diangkut ke gudang kita atas perintah Anda, sir."

Mike berkata pada Kolonel McKinney. "Kita naik lagi."

Keduanya melangkah ke Juar. Kopral itu berkata, "Oh, Kolonel—orang yang Anda kirim lupa mengisi daftar. Apakah akan dimasukkan ke daftar militer atau orang sipil?"

Kolonel McKinney mengerutkan keningnya. "Orang macam apa?"

"Orang yang Anda perintahkan mengisi balon-balon ini."

Kolonel McKinney menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tak pernah—siapa yang bilang itu perintahku?"

"Eddie Maltz. Katanya Anda..."

Mike berpaling pada si Kopral, suaranya mendesak. "Bagaimana tampang laki-laki itu?"

"Oh, bukan laki-laki, sir. Perempuan. Perempuan bertampang aneh. Mengerikan. Gembrot dan jelek sekali. Omongannya berlogat asing. Mukanya penuh bekas cacar dan pipinya bergelambir."

Mike berkata pada Kolonel McKinney dengan penuh semangat, "Seperti deskripsi Harry Lantz tentang Neusa Munez—yang dilaporkannya pada Komite."

Kenyataan itu menyadarkan mereka, secara bersamaan.

Mike berkata pelan, "Astaga! Neusa Munez adalah Angel!" Dia menunjuk tabung-tabung itu. "Dia mengisi balon-balon itu dengan ini?"

"Yes, sir. Aneh memang. Saya ingin merokok, dan dia membentak menyuruh saya mematikan rokok. Kata saya, 'Helium takkan terbakar,' dan dia bilang..."

Mike mendongak: "Balon-balon itu! Bahan peledak itu disembunyikan di dalamnya!"

Kedua orang itu terbelalak menatap langit-langit, penuh dengan balon berwarna merah, putih, dan biru.

"Dia menggunakan alat pengatur waktu—semacam remote control, pengendali jarak jauh —untuk meledakkannya." Mike berpaling pada kopral itu. "Kapan dia meninggalkan tempat ini?"

"Kurang-lebih sejam yang lalu."

Di bawah meja, tak terlihat, jarum penunjuk tinggal punya waktu enam menit lagi.

Dengan gugup Mike memeriksa ruang dansa yang luas itu. "Dia bisa meletakkannya di mana saja. Bisa meledak setiap saat. Kita tak punya cukup waktu."

Mary mendekat. Mike berpaling padanya. "Kau harus mengosongkan ruangan ini. Cepat! Umumkan dengan pengeras suara. Lebih baik kau sendiri yang mengumumkan. Suruh semua orang keluar."

Mary memandang pria itu dengan perasaan ngeri. "Tapi... mengapa? Apa yang terjadi?"

"Kita sudah tahu akalnya," kata Mike muram.

Jarinya menunjuk langit-langit. "Balon-balon itu. Berisi bahan peledak."

Mary ikut memandang ke atas. Wajahnya mencerminkan kengerian yang luar biasa. "Tidak dapatkah kita menurunkannya?"

Mike membentak, "Jumlahnya seribu. Waktu kau mulai mencoba menurunkannya satu per satu, maka..."

Tenggorokannya serasa kering sekali. Mary tak sanggup berkata-kata. "Mike...", katanya tergagap. "Aku tahu satu cara."

Mike dan Kolonel McKinney terbelalak memandangnya.

"The Ambassador's folly. Langit-langit itu. Bisa dibuka."

Mike berusaha mengontrol diri. "Bagaimana cara kerjanya?"

"Ada tombol yang..."

"Tidak," kata Mike. "Jangan pakai alat listrik. Satu letikan api saja dapat meledakkan balon-balon itu. Bisakah dilakukan dengan tangan?"

"Ya." Kata-kata selanjutnya meluncur deras dari mulutnya. "Langit-langit itu terbelah dua. Ada tuas pengungkit di masing-masing sisi yang..." Mary bicara pada dirinya sendiri.

Kedua pria itu telah bergegas lari ke atas. Sampai di tingkat paling atas, mereka menemukan pintu yang membuka ke arah ruang di bawah atap, dan menerjang masuk. Sebuah tangga kayu menghubungkan pinggiran itu dengan sebuah catwalk, semacam titian, yang digunakan para petugas untuk membersihkan langit-langit ruang dansa. Sebuah tuas terpasang di dinding.

"Pasti ada satu lagi idi sisi sebelah sana," kata Mike.

Mike mulai melangkah ke arah titian sempit itu, menerobos balon-balon yang mematikan itu, mencoba menjaga keseimbangan. Mike tak berani melihat ke bawah, ke kerumunan orang di bawah sana. Sebersit udara mendorong balon-balon itu ke arahnya, dan Mike tergelincir. Satu kakinya terlepas dari titian itu. Mike hampir jatuh. Untung dia sempat berpegangan pada papan titian, dan bertahan di situ. Pelan-pelan, akhirnya dia berhasil naik kembali ke atas titian dan selangkah demi selangkah mendekati tuas di ujung sana.

"Siap!" seru Mike pada Kolonel McKinney.

"Hati-hati. Jangan membuat gerakan yang tiba-tiba."

"Baik."

Pelan-pelan Mike mulai menggerakkan tuas itu.

Di bawah meja, jarum penunjuk tinggal punya waktu dua menit.

Mike tak bisa melihat Kolonel McKinney karena balon-balon itu, tapi dia bisa mendengar tuas di sebelah sana diputar perlahan-lahan. Pelan... pelan sekali... atap mulai membuka. Beberapa balon—karena helium di dalamnya—membubung naik, ke luar, ke angkasa malam. Dan ketika atap membuka makin lebar, makin banyak balon yang lolos. Beratus-ratus balon kini berdesakan di mulut celah, berebut keluar, menghiasi langit malam yang penuh bintang. Para tamu berseru-seru kagum, juga orang-orang yang kebetulan melihat ke arah bangunan itu. Mereka tak curiga.

Di ruang dansa, waktu tinggal empat puluh lima detik, dan alat pengatur itu akan meledak. Beberapa balon tersangkut di pinggir langit-langit, Mike tak bisa meraihnya. Dijulurkannya tubuhnya sejauh mungkin, mencoba menggapainya. Balon-balon itu bergoyang-goyang, tepat di ujung jari-jarinya. Hati-hati sekali dia melangkah ke arah titian, tanpa berpegangan apa-apa, dan mendorong balon-balon itu ke arah celah. Yeah! Mike berdiri di sana, memandang balon terakhir lolos ke angkasa. Mereka membubung makin lama makin tinggi, menghiasi langit malam yang kelam dengan warna-warni cerah, dan tiba-tiba, langit pun meledak.

Ledakan yang luar biasa. Lidah api yang berwarna merah dan putih menyembur tinggi ke angkasa. Perayaan Empat Juli yang sempurna, yang belum pernah mereka saksikan sebelumnya. Di bawah, semua orang bertepuk-tangan.

Mike terpana, merasa tenaganya terkuras habis, tubuhnya lemas—terlalu lelah untuk digerakkan. Semuanya telah berakhir.

Penangkapan dilaksanakan secara beruntun, di seluruh penjuru dunia.

Floyd Baker, Menteri Luar Negeri, sedang bercinta dengan gundiknya di tempat tidur, ketika pintu kamarnya tiba-tiba dibuka. Empat orang pria menerjang masuk. "Sialan! Kalian pasti..."

Salah satu dari mereka mengeluarkan kartu identitasnya. "FBI, Bapak Menteri. Anda ditahan."

Floyd Baker terbelalak tak percaya. "Kalian pasti gila. Apa tuduhannya?"

"Pengkhianatan, Thor."

Sir Alex Hyde-White, anggota parlemen, Freyr, sedang berada dalam acara jamuan makan malam yang diadakan club-nya untuk menghormatinya. Para tamu sedang mengangkat gelas untuk melakukan toast, ketika pelayan datang mendekatinya. "Maaf, Sir Alex. Ada beberapa pria menanti Anda di luar, ingin bicara dengan Anda...."

Di Paris, di kantor Chambre des Deputes de la Republique Francaise, seorang deputi, Balder, ditahan oleh DGSE.

Di gedung parlemen di Calcutta, jura bicara Lok Sabha, Vishnu, diseret ke luar, dimasukkan ke Limousine, dan dibawa ke penjara.

Di Roma, seorang deputi dari Camera dei Deputati, Tyr, sedang mandi sauna ketika ia ditangkap.

Pembersihan itu berjalan terus: Di Mexico, Albania, dan Jepang, pejabat-pejabat tinggi negara ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Seorang anggota Bundestag Jerman Barat seorang deputi Nationalrat Austria Wakil Ketua Presidium Partai Komunis Uni Soviet.

Penangkapan juga dilakukan terhadap presiden direktur sebuah perusahaan perkapalan raksasa, seorang pemimpin buruh yang berkuasa, seorang pengabar Injil yang sering muncul di televisi, dan direktur sebuah perusahaan minyak.

Eddie Maltz tewas ditembak ketika mencoba melarikan diri.

Pete Connors bunuh diri ketika FBI mencoba mendobrak pintu kantornya.

Mary dan Mike Slade duduk di Bubble Room, mendengarkan laporan yang masuk dari segala penjuru dunia.

Mike sedang menerima telepon. "Vreeland," katanya. "Anggota parlemen pemerintah Afrika Selatan." Diletakkannya pesawat penerima dan berpaling pada Mary. "Sebagian besar telah berhasil ditangkap. Kecuali Sang Pengawas dan Neusa Munez—Angel."

"Tak seorang pun tahu bahwa Angel itu sesungguhnya wanita?" Mary bertanya penuh kagum.

"Tidak. Dia telah memperdayakan kita semua. Lantz menggambarkannya sebagai betina gembrot yang jelek. Hanya orang-orang tertentu dalam organisasi Patriots for Freedom yang tahu itu.

"Bagaimana dengan Sang Pengawas?" tanya Mary.

"Tak seorang pun pernah melihatnya. Dia selalu memberi perintah lewat telepon. Seorang organisator yang brilian. Organisasi itu dipecah-pecah menjadi sel-sel kecil, sehingga tiap-tiap sel tak tahu apa yang dilakukan dan apa tugas sel lainnya."

Angel marah sekali, marah yang tak terkatakan. Dia bagaikan binatang yang sedang mengamuk. Kontrak itu telah gagal dilaksanakannya, tapi dia telah punya rencana untuk menebus kegagalannya.

Dia menelepon nomor pribadi itu di Washington, lalu dengan suaranya yang tolol dan lesu, dia berkata, "Angel bilang, kau tak perlu kuatir. Ada kekeliruan, tapi dia akan memberesinya, Meester. Lain kali, mereka semua pasti mampu, dan..."

"Tak ada lain kali," bentak suara itu. "Angel ternyata ceroboh. Dia lebih buruk dari seorang amatir."

"Angel bilang..."

"Persetan apa katanya. Dia sudah tamat. Sepeser pun kami takkan bayar dia. Katakan pada makhluk sialan itu, suruh dia pergi ke neraka. Aku akan cari orang lain yang bisa melakukannya dengan lebih baik."

Dan orang itu pun membanting telepon.

Gringo sialan. Tak seorang pun berani menghina Angel seperti itu, dan dengan nyawa tetap melekat di tubuhnya. Harga dirinya telah diinjak-injak. Orang itu harus membayar. Oh, dia harus membayar mahal! Mahal sekali!

Telepon pribadi di Bubble Room berdering. Mary mengangkatnya. Dari Stanton Rogers.

"Mary! Kau selamat! Bagaimana anak-anak?"

"Kami semua selamat, Stan."

"Untunglah semua telah berakhir. Katakan padaku, apa sebenarnya yang terjadi."

"Angel. Perempuan itu mencoba meledakkan rumahku dan..."

"Perempuan?"

"Ya. Angel itu perempuan. Namanya Neusa Munez."

Hening. Hening yang panjang. Jelas sekali bahwa Stanton Rogers amat kaget mendengar berita itu. "Neusa Munez. Perempuan busuk, bertampang jelek dan gembrot itu adalah Angel?"

Mary merasa tubuhnya merinding. Sebilah pedang tajam sedingin es serasa ditusukkan ke punggungnya. Dia menjawab pelan, "Ya, Stan."

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Mary?"

"Tak ada. Aku akan menemui anak-anakku dulu. Nanti kutelepon kau." Diletakkannya pesawat itu, dan Mary pun terduduk, kaku.

Mike memandangnya. "Ada apa?"

Mary berpaling pada pria itu. "Katamu, Harry Lantz memberi gambaran bagaimana tampang Neusa Munez—hanya pada orang-orang tertentu saja?"

"Ya."

"Stanton Rogers tahu."

Setelah pesawatnya mendarat di Dulles Airport, Angel pergi ke telepon umum dan memutar nomor pribadi Sang Pengawas.

Suara yang sudah dikenalnya menjawab, "Stanton Rogers."

Dua hari kemudian, Mike, Kolonel McKinney, dan Mary duduk di Ruang Konferensi di gedung Kedutaan Amerika. Seorang ahli elektronik baru saja selesai membuang alat-alat penyadap.

"Sekarang kita mempunyai gambaran yang jelas," kata Mike. "Sang Pengawas ternyata Stanton Rogers sendiri, tapi kita semua tak pernah menduga ke arah itu."

"Tapi mengapa dia ingin membunuhku?" tanya Mary. "Mula-mula dia menentang penunjukanku menjadi duta besar. Dia sendiri bilang begitu."

Mike menerangkan. "Begitu dia menyadari bahwa kau dan anak-anak merupakan simbol Amerika yang baik, semua jadi cocok dengan rencananya. Setelah itu, dia berjuang keras agar kaulah yang terpilih. Itulah yang membuat kami salah melacak, dan tidak mencurigainya. Dia selalu siap mendukungmu, membuatmu tampil di berbagai media-massa, dan mengatur agar kau selalu berada di tempat-tempat yang tepat bersama orang-orang yang tepat."

Mary bergidik. "Mengapa dia mau terlibat dalam..."

"Stanton Rogers tak pernah memaafkan Paul Ellison yang telah berhasil menjadi presiden. Dia merasa terhina. Mula-mula dia orang liberal kemudian dia menikah dengan wanita penganut paham ultra kanan. Menurut dugaanku, istri-nyalah yang telah mengubah pandangan politiknya."

"Apakah mereka sudah menemukannya?"

"Belum. Dia menghilang. Tapi dia takkan bisa sembunyi lama-lama."

Kepala Stanton Rogers ditemukan di tempat pembuangan sampah dua hari kemudian. Matanya hilang dicungkil.

31

Presiden Paul Ellison menelepon dari Gedung Putih. "Aku menolak permohonan pengunduran dirimu."

"Maaf, Bapak Presiden, tapi saya..."

"Mary, aku tahu betapa berat dan berbahaya apa yang telah kau alami, tapi kumohon kau tetap bersedia menempati posmu di Rumania."

Aku tahu betapa berat dan berbahayanya apa yang telah kau alami. Benarkah? Ketika mulai bertugas waktu itu, Mary masih sangat polos, pikirannya penuh cita-cita yang mulia. Dia akan menjadi simbol spirit negaranya. Dia akan menunjukkan pada dunia, betapa beradab dan hebatnya bangsa Amerika; padahal, kenyataannya, dia hanya dijadikan boneka. Dia diperalat oleh presidennya, oleh pemerintahnya, dan oleh semua orang di sekitarnya. Dia dan anak-anaknya telah diumpangkan pada bahaya yang terus-menerus mengancam. Pikirannya melayang pada Edward, dan bagaimana suaminya itu mati terbunuh. Dia juga terkenang akan Louis, kebohongan-kebohongannya dan bagaimana pria itu menemui ajalnya. Mary teringat, betapa besar kehancuran yang mungkin akan berhasil dilakukan Angel.

Aku bukan lagi aku yang sama dengan aku yang tiba di sini waktu itu, pikir Mary. Dulu aku masih polos. Tapi aku cepat menjadi dewasa, dengan cara yang keras dan pahit—dan kini aku benar-benar telah dewasa. Aku telah mencatat beberapa keberhasilan di sini. Hannah Murphy kubebaskan dari penjara, aku berhasil mendapat kontrak pembelian jagung dan kedelai. Aku telah menyelamatkan nyawa putra Ionescu, dan membantu pemerintah Rumania mendapatkan pinjaman dari bank-bank kami. Aku juga telah menolong orang-orang Yahudi.

"Halo. Kau masih di situ?"

"Yes, sir." Mary memandang Mike Slade yang duduk seenaknya di seberang meja. Pria itu sedang memandangnya.

"Kau telah melakukan tugasmu dengan luar biasa," kata Presiden. "Kami semua bangga padamu. Sudah membaca koran?"

Mary tidak peduli apa kata koran-koran.

"Kaulah orang yang kami butuhkan di situ. Kau akan sangat berjasa bagi negara kita, Mary."

Presiden menunggu jawabannya. Mary berpikir-pikir, mempertimbangkan keputusannya. Aku memang telah menjadi duta besar yang berhasil, dan masih banyak tugas yang harus kuselesaikan di sini.

Akhirnya dia berkata, "Bapak Presiden, jika saya setuju tetap mengerjakan tugas saya di sini, saya mohon negara kita memberi suaka kepada Corina Socoli."

"Maaf, Mary. Sudah kuterangkan. Kita tak mungkin melakukannya. Itu akan membuat Ionescu berang dan..."

"Dia akan menerima kenyataan itu, akhirnya. Saya kenal dan tahu persis siapa Ionescu, Bapak Presiden. Dia sengaja menggunakan gadis itu untuk senjata tawar-menawar."

Presiden diam sejenak, berpikir-pikir. "Bagaimana kau akan menyelundupkannya ke luar Rumania?"

"Pesawat perbekalan militer akan mendarat di sini besok pagi. Akan saya terbangkan dia dengan pesawat itu."

Hening lagi. "Hmm, baiklah. Aku yang akan menghadapi Departemen Luar Negeri. Kalau tidak ada lagi..."

Mary memandang Mike Slade lagi. "Ada sir. Satu permintaan lagi. Saya ingin Mike Slade tetap ditugaskan di sini. Saya membutuhkan dia. Kami berdua bisa bekerja sama dengan baik."

Mike memandangnya terus. Kini bibirnya tersenyum hangat.

"Itu tidak bisa kukabulkan. Tidak mungkin," tegas Presiden. "Slade dibutuhkan di sini. Dia akan segera mendapat tugas baru."

Mary tetap memegang pesawat itu, tapi tak menjawab sepatah kata pun.

Presiden melanjutkan. "Akan kami kirim orang lain. Kau boleh pilih. Siapa saja."

Tak ada jawaban.

"Kami benar-benar membutuhkan Mike di sini, Mary memandang Mike lagi.

Presiden berkata, "Mary? Halo? Apa—apa ini pemerasan?"

Mary tetap diam. Menunggu.

Akhirnya Presiden berkata dengan jengkel, "Well, kalau kau memang benar-benar membutuhkannya di sana, kuberi dia izin untuk sementara".

Mary merasa lega. "Terima kasih, Bapak Presiden. Saya akan tetap menjalankan tugas saya sebagai duta besar—dengan senang hati."

Presiden mengomel sekali lagi. "Anda seorang negosiator yang hebat, Madam Ambassador. Aku sudah punya rencana menarik untukmu setelah kau selesai bertugas di sana. Selamat bekerja. Dan jangan memancing-mancing bahaya."

Hubungan terputus.

Pelan-pelan Mary meletakkan pesawat itu. Kini dia memandang Mike. "Kau akan tetap bertugas di sini. Katanya, aku tak boleh memancing-mancing bahaya."

Mike Slade menyeringai. "Punya rasa humor juga dia."

Pria itu bangkit dan melangkah mendekati Mary. "Kau ingat waktu pertama kali aku melihatmu dan menyebutmu 'si Sepuluh Sempurna?'"

Mary takkan pernah melupakan hari itu. "Ya."

"Ternyata aku keliru. Sekarang barulah kau benar-benar sempurna."

Mary merasa hatinya berbunga-bunga. "Oh, Mike..."

"Karena saya tetap akan bertugas di sini, Madam Ambassador. Sebaiknya kita mendiskusikan masalah yang timbul antara kita dengan Menteri Keuangan Rumania." Mike menatap matanya dalam-dalam dan berkata lembut, "Mau kopi?"

EPILOG

Alice Springs, Australia

Sang ketua sedang memimpin rapat. "Kita telah gagal, tapi kita juga mendapat pengalaman yang sangat berharga, yang akan memperkuat organisasi kita. Sekarang, sudah waktunya kita mengambil suara. Aphrodite?"

"Ya."

"Athena?"

"Ya."

"Cybele?"

"Ya."

"Selena?"

"Dengan mempertimbangkan betapa mengerikannya kematian Sang Pengawas, pemimpin kita, tidakkah sebaiknya jika kita menunggu sampai..."

"Ya atau tidak. Pilih."

"Tidak."

"Nike?"

"Ya."

"Nemesis?"

"Ya."

"Rencana kita telah disetujui. Harap Anda sekalian, ladies, memperhatikan langkah-langkah pengaman seperti biasa...."

KANG ZUSI

TENTANG PENGARANG

Sidney Sheldon adalah penulis buku Malaikat Keadilan, Lewat Tengah Malam, Bila Esok Tiba, A Stranger in the Mirror, Bloodline, dan Master of the Game. Semuanya menjadi bestseller. Bukunya yang pertama dan lain daripada yang lain, Wajah Sang Pembunuh, oleh New York Times dipilih sebagai "kisah misteri paling baik tahun ini". Semua novel Sheldon sukses difilmkan atau ditayangkan sebagai mini-seri di televisi. Bahkan sebelum menjadi novelis, Sidney Sheldon telah memenangkan Tony Award untuk Redhead yang dipentaskan di Broadway, dan Academy Award untuk The Bachelor and the Bobby Soxer. Ia telah menulis skenario untuk dua puluh tiga film, di antaranya Easter Parade (dengan pemain utama Judy Garland) dan Annie Get Your Gun. Kecuali itu ia juga menulis enam karya lain yang sukses di Broadway dan menciptakan empat film seri televisi yang masa putarnya bertahan lam antara lain Hart to Hart dan Dream of Jeanni.

Kedua film sen tersebut diproduksi dan disutradarainya sendiri.

Sidney Sheldon tinggal di Southern California dan mengaku sebagai penulis yang penuh pemikiran aneh. "Saya tak dapat menahan hasrat saya," katanya, "saya sangat suka menulis."

KANG ZUSI